Part 01

Di tempatnya berdiri, seorang wanita cantik berkulit putih pucat tengah menatap sebuah gedung perusahaan, di mana ia dulu pernah bekerja di sana sebagai karyawan biasa. Walaupun tidak bisa dikatakan lama, karena ia harus berhenti setelah dipersunting pemilik perusahaan tersebut.

Ya, wanita cantik bernama Sheina itu pernah menikah dengan bos di tempatnya bekerja dulu. Awalnya semua berjalan baik, hidupnya juga bahagia, sampai saat masalah demi masalah datang menguji pernikahannya. Sheina memilih menyerah dan meninggalkan Allucard dengan surat perceraian, ia juga berharap tidak akan kembali lagi ke mantan suaminya.

Sayangnya harapannya itu tidak selaras dengan kenyataan hidup yang dijalaninya, karena sejauh dan selama apapun Sheina pergi dari kehidupan mantan suaminya, ia harus kembali menemui lelaki itu untuk meminta bantuannya.

Di tempat yang sama, Sheina menghembuskan nafas panjangnya beberapa kali, berusaha menenangkan perasaannya yang kian tak nyaman saat posisinya semakin dekat dengan mantan suaminya. Padahal ia hanya perlu masuk di gedung tersebut, di dalam sana akan ada lelaki yang dulu dan mungkin sampai sekarang masih ia cintai. Namun anehnya, kakinya seolah ragu untuk melangkah, begitupun dengan badannya yang seolah melemah begitu saja.

"Apa aku harus melakukan hal gila ini? Kalau Allucard menolakku, bagaimana?" gumam Sheina mulai ragu dengan apa yang dilakukannya sekarang, padahal ia sudah jauh-jauh datang dari kota tempatnya tinggal.

"Allucard pasti sangat membenciku, apa dia masih mau menemuiku? Enggak. Dia pasti akan langsung mengusirku." Sheina kembali diserang oleh rasa dilema, kakinya bahkan kembali mundur ke belakang sembari menarik koper di tangannya.

"Enggak-enggak. Aku enggak bisa terus-terusan merasa ragu sebelum aku mencobanya dulu, aku juga harus yakin Allucard mau membantuku. Cuma semalam, dia pasti enggak akan keberatan kan?" gumamnya lagi dengan sedikit bersemangat dari sebelumnya, meskipun bayangan Allucard menolaknya begitu jelas terlihat di matanya. Namun demi Allena, Sheina memilih untuk melanjutkan rencananya.

Sheina kembali menghembuskan nafas panjangnya lalu melangkah ke arah gedung sembari menarik kopernya. Sheina sendiri baru saja sampai di kota tersebut, tanpa mau mencari tempat tinggal lebih dulu, ia memutuskan untuk langsung menemui mantan suaminya itu.

"Bu Sheina," panggil seorang satpam ke arah Sheina yang tampak canggung dengan situasinya, karena ia masih dikenali satpam yang memang sudah lama bekerja di sana.

"Iya, Pak. Kenapa?" Sheina yang merasa bingung harus bagaimana hanya berpura-pura bertanya, Sheina sendiri tak yakin akan diterima lagi di sana, bayangan dirinya diusir sudah membayangi pikirannya.

"Bu Sheina apa kabar?"

"Saya baik, Pak. Bapak sendiri bagaimana kabarnya?" Sheina mulai berbasa-basi karena sepertinya satpam tersebut tidak ingin mengusirnya.

"Saya baik, Bu. Bu Sheina mau bertemu dengan Pak Allucard ya?"

"I-iya, Pak. Allucard-nya ada kan?"

"Ada, Bu. Saya antarkan ke ruangannya ya?"

"Memangnya tidak apa-apa, Pak? Kan saya belum membuat janji dengan Pak Allucard?" Sheina bertanya memastikan karena ia pernah bekerja di sana, tentu saja ia tahu bagaimana peraturan di kantor tersebut.

"Bu Sheina kan bukan kolega atau utusan dari perusahaan lain, jadi kenapa harus membuat janji."

"Begitu ya, Pak? Syukurlah kalau saya boleh bertemu dengan Pak Allucard." Sheina menghembuskan nafas panjangnya, merasa lega mendengar jawaban sang satpam. Sepertinya peraturan di kantor tersebut sudah dipermudah, padahal kalau dulu tamu dari pihak keluarga pun tidak diizinkan masuk kecuali sudah menghubungi yang bersangkutan terlebih dahulu.

"Tapi sebelumnya Bu Sheina harus meminta izin terlebih dahulu ke sekretaris Pak Allucard yang bernama Pak Hendra, nanti beliau yang akan menyampaikan mau bertemu atau tidaknya Pak Allucard."

"Iya, Pak. Saya mengerti."

"Mari ikut saya!"

"Iya, Pak." Sheina mengangguk sopan lalu berjalan mengikuti sang satpam. Di tengah perjalanannya menuju lift, tatapan terkejut sekaligus tak percaya tertuju ke arah Sheina yang hanya bisa tersenyum ramah, tanpa tahu apa yang sebenarnya sedang mereka pikirkan tentangnya.

Sebelum ini Sheina memang sudah pernah bekerja di kantor tersebut, ia juga sempat terkenal di kalangan para staf dan karyawan, karena sudah berhasil memikat hati Allucard.

Selama bekerja di tempat itu, Sheina tidak terlalu mengenal semua orang yang bekerja di sana, karena masa kerjanya sendiri juga tak bisa dikatakan lama, karena ia dilamar dan dinikahi oleh Allucard meskipun pernikahan itu juga tidak berumur panjang.

"Pak Hendra," panggil satpam tersebut ke arah sekretaris lelaki berumur empat puluh tahunan, sedangkan posisi mereka saat ini berada di depan sebuah ruangan meeting.

"Iya, Pak. Ada apa?"

"Ini Bu Sheina, beliau mau bertemu dengan Pak Allucard."

"Apa sudah ada janji sebelumnya?"

"Tidak ada. Tapi Bu Sheina ini mantan istrinya Pak Allucard," jawab satpam tersebut sembari menunjuk ke arah Sheina yang menunduk, ia tidak menyukai nama mantan Allucard disematkan untuknya.

"Oh, saya mengerti. Ya sudah kalau begitu saya antarkan Bu Sheina ini ke ruangan Pak Allucard saja ya? Kebetulan Pak Allucard sekarang lagi ada meeting bersama dengan para pemilik saham, jadi tidak bisa diganggu, tapi Bu Sheina bisa menunggu di dalam." Sekretaris lelaki itu menyunggingkan senyum ramah ke arah Sheina, yang direspon sama olehnya.

"Kalau begitu saya permisi dulu," pamit sang satpam yang disenyumi tipis oleh Sheina.

"Terima kasih, Pak."

"Iya, Bu."

"Mari ikut saya, Bu!" Sekretaris yang bernama Hendra itu mempersilahkan Sheina untuk mengikuti langkahnya yang kali ini hanya diangguki olehnya dan berjalan di belakangnya.

"Silakan duduk, Bu. Anda bisa menunggu Pak Allucard di sofa ini, nanti kalau meetingnya sudah selesai, saya akan memberitahu Pak Allucard tentang kedatangan Anda."

"Iya, Pak. Terima kasih." Sheina menjawab tulus lalu melepaskan pegangan kopernya dan duduk di sofa sembari tersenyum ramah ke arah sekretaris Allucard.

Lagi-lagi Sheina hanya bisa menghembuskan nafas panjangnya, terutama saat sekretaris Allucard pergi dari hadapannya dan meninggalkannya di ruangan yang tidak pernah berubah tata letaknya. Ruangan dari mantan suaminya itu masih seperti dulu, sama seperti saat Sheina masih bekerja di sana dan menjadi istri dari lelaki itu.

Ruangan penuh kenangan, di mana Sheina sering disuruh masuk oleh Allucard dengan alasan penting, namun nyatanya tidak ada yang penting kecuali Allucard yang memang sedang merindukannya. Kenangan itu telah terjadi hampir lima tahun yang lalu, di mana Sheina

masih belum bisa menerima Allucard karena sikapnya yang masih kekanak-kanakan.

Sheina berusaha melupakan kenangan itu, ia merasa tidak berguna mengingatnya. Sekarang ia harus fokus dengan tujuannya, karena setelah rencananya berhasil ia harus segera pulang, ia tidak mungkin berlama-lama meninggalkan Allena dengan kedua orang tuanya.

Beberapa menit menunggu, Sheina merasa matanya terasa berat untuk tetap terjaga, Sheina sendiri memang belum beristirahat setelah turun pesawat. Ia langsung datang ke kantor Allucard, tanpa mau mencari tempat tinggal terlebih dahulu.

"Aku sangat mengantuk, mungkin tidur di sini sebentar enggak apa-apa, toh aku juga mudah terbangun." Sheina bergumam lirih lalu membaringkan tubuhnya di sofa begitu saja, saking beratnya matanya untuk tetap terjaga.

***

Di sisi lainnya, ketiga lelaki tengah membahas langkah-langkah yang akan mereka lakukan untuk memperluas kerja sama dengan para perusahaan asing. Satu di antaranya bernama Allucard, lelaki tampan dengan dagu kokoh dan mata gelap yang cukup memikat. Sedangkan yang lainnya bernama Fathur dan Aiden, kedua lelaki itu juga tak kalah tampannya dan yang pasti sama-sama

belum menikah, mengingat keduanya adalah para lelaki playboy pencinta wanita.

Hampir satu jam lamanya meeting itu berlangsung, meskipun mereka bertiga bisa dikatakan sahabat dekat, namun bila mengenai pekerjaan semuanya akan bersikap serius dan teliti. Terutama Allucard yang memiliki saham lebih besar dari kedua temannya, ia harus bekerja dua kali lipat dari yang lainnya.

"Meeting kita hari ini sudah selesai, kalian bisa ke ruangan masing-masing." Allucard membereskan proposalnya dan juga laptopnya, sedangkan Fathur dan Aiden hanya mengangguk lalu melakukan hal yang sama.

"Maaf, Pak. Ada yang sedang menunggu Anda," ujar Hendra, sekretarisnya yang baru masuk ruang meeting.

"Siapa?" Allucard bertanya tak acuh tanpa mau menatap ke arah sekretarisnya.

"Bu Sheina." Hendra menjawab tenang seperti biasa, namun tidak dengan Allucard yang seketika menghentikan gerakan tangannya.

"Sheina?" tanyanya memastikan ke arah Hendra yang langsung menganggukinya.

"Iya, Pak."

"Siapa? Sheina?" Kini Fathur yang bertanya, ekspresi lelaki itu juga tampak tidak jauh dari Allucard.

"Maksudnya Sheina mantan istrinya Allucard?" Aiden bertanya penasaran, namun Hendra kembali mengangguk sopan.

"Iya, Pak." Hendra menjawab dengan nada yang sama, namun ketiga lelaki yang berada di hadapannya tampak tak berkutik di tempatnya setelah mendengar jawabannya.

"Sejak kapan dia ada di sini?" tanya Allucard cepat, nada suaranya bahkan terdengar ingin marah.

"Mungkin sudah satu jam yang lalu, Pak." Hendra menjawab ragu dan takut, terlebih lagi saat menatap ekspresi wajah bosnya.

"Kenapa kamu baru memberitahuku?" sentak Allucard yang kian membuat Hendra menciut.

"Bukannya Bapak sendiri yang bilang kalau tidak mau diganggu saat meeting?" jawabnya dengan berusaha tenang, namun ekspresi takut masih tampak jelas di wajahnya, terutama saat melihat ke arah Allucard yang seperti ingin memakannya.

"Kamu ini benar-benar ... ah sudahlah. Saya akan menemui Sheina, tolong bawakan proposal dan laptop saya ya!" Allucard berujar serius ke arah Hendra yang lagi-lagi mengangguk, sedangkan bosnya itu tampak terburu-buru ingin segera pergi dari sana.

"Iya, Pak." Hendra menganggguk cepat, ia berharap tidak mendapatkan masalah setelah ini.

"Dan buat kalian, gue tahu isi otak kalian apa sekarang? Kalian mau menemui Shena kan? Jangan harap kalian bisa mendekati dia lagi, karena dia masih tetap milik gue sampai sekarang." Allucard menunjuk ke arah kedua sahabatnya yang tampak tak percaya dengan ucapannya lalu pergi begitu saja.

"Sialan lo, kalian itu sudah bercerai. Masa gue harus ngalah lagi sama lo?" teriak Fathur kesal, begitupun dengan Aiden sekarang, bisa dilihat dari caranya mendirikan tubuhnya dan melangkahkan kakinya.

"Mau ke mana lo?" tanya Fathur yang berhasil menghentikan langkah kaki temannya.

"Mau menemui Sheina lah. Gue kangen sama dia, gue juga mau lihat dia, bisa gila gue menuruti Allucard." Aiden menjawab jujur meski dengan nada ketus.

"Lo enggak dengar ucapan Allucard tadi?"

"Enggak peduli gue, bisa aja Sheina pergi dan menghilang lagi setelah ini. Lo pikir gue bakal menyia-nyiakan kesempatan ini? Enggak." Aiden menjawab serius yang menurut Fathur ada benarnya.

"Benar juga. Gue ikut juga deh," jawabnya sembari mendirikan tubuhnya lalu berjalan ke arah Aiden lalu keduanya pergi bersama.

Di sisi lainnya, Allucard menghentikan langkah kakinya setelah sempat berlari dari ruang meeting ke ruangan pribadinya. Sesampainya di sana, ia mengunci pintunya karena ia tahu kedua temannya itu pasti akan mengganggunya. Mereka tidak akan benar-benar menuruti ucapannya, dan Allucard lebih memilih berjaga-jaga.

"Sialan, pintunya dikunci." Fathur mengumpat kesal setelah berusaha membuka pintu ruangan temannya, namun tidak bisa dibuka karena sudah dikunci dari dalam.

"Ya karena Allucard enggak sebodoh lo, coba aja kalau lo tadi enggak kebanyakan bacot, gue pasti bisa menemui Sheina lebih dulu."

"Ya terus kita harus bagaimana sekarang?"

"Terpaksa kita harus menunggu mereka keluar." Aiden menjawab tenang namun tidak dengan Fathur yang sudah merasa tak sabar, meskipun tidak ada yang bisa ia lakukan selain diam.

Part 02

Allucard menghembuskan nafas panjangnya beberapa kali, berusaha menenangkan perasaannya yang tampak tak karuan sekarang. Bisa dilihat dari tatapan matanya yang mulai berkaca-kaca oleh air mata, bibirnya merapat dengan gigi bergesekkan, tangannya juga mengepal menahan dirinya untuk tidak bertindak gegabah.

Di depannya saat ini, seorang wanita cantik tengah terlelap di sofa yang berada di ruangannya. Wajah wanita itu tampak kelelahan, matanya merapat begitu pulas. Sedangkan di sampingnya ada sebuah koper berwarna hitam, Allucard sangat mengenali koper itu, koper milik Sheina yang wanita itu bawa ke rumahnya empat tahun yang lalu.

"Sheina, kamu benar-benar kembali." Allucard bergumam lirih, masih merasa tak menyangka wanita yang sudah lama dicarinya dan masih sangat dicintainya kini sedang berada di hadapannya.

Allucard melangkahkan kakinya, ia ingin segera memeluknya saking rindunya ia dengan wanita itu, namun pikirannya menahan pergerakan tubuhnya. Allucard merasa tidak bisa melakukannya, karena ia sendiri tidak tahu apa yang sedang wanita itu rencanakan.

Hampir empat tahun yang lalu, Allucard menikahi Sheina dan beberapa bulan setelahnya wanita itu pergi dengan meninggalkan surat perceraian di kamarnya. Sebagai lelaki yang sangat mencintainya, tentu saja Allucard merasa terpukul, ia sempat kacau pada saat itu, belum lagi perusahaannya juga sedang berada di ambang kehancuran.

"Kenapa kamu pergi dan menceraikan aku dulu? Memangnya aku salah apa?" Allucard bergumam lirih setelah mendekatkan tubuhnya di dekat Sheina yang masih terbaring pulas.

"Kamu itu wanita kurang ajar, aku akan membuat kamu menyesal sudah berani kembali." Allucard menitikkan air matanya lalu ia hapus dengan segera. Ia tidak akan memperlihatkan tangisannya pada Sheina, wanita yang sudah berani menghancurkan hatinya.

Allucard menghembuskan nafas panjangnya lalu mendirikan tubuhnya, ia berusaha menenangkan perasaannya sembari melirik ke arah Sheina. Tatapannya seolah ingin mengatakan bila wanita itu tidak akan bisa lagi

pergi dari sisinya, ia bahkan akan mengurungnya andai berani kabur lagi dari hidupnya.

Setelah perasaannya sudah mulai merasa tenang, Allucard melangkahkan kakinya lalu duduk di sofa yang berhadapan langsung dengan tempat Sheina tidur. Dengan ekspresi dinginnya, Allucard menatap wanita itu seolah tak akan membiarkannya lari dari pandangannya.

Jauh di dalam hatinya, Allucard sangat ingin memeluk Sheina kalau perlu membawanya ke ranjang dan bermain sampai puas di sana, namun hal itu hanya akan membuatnya terlihat lemah seolah ia sangat mengharapkan kedatangannya. Tidak, Allucard tidak akan melakukannya, ia harus berpura-pura tidak peduli dengan mantan istrinya itu.

Sheina baru tersadar dari tidurnya, matanya terbuka perlahan sembari mengusapnya beberapa kali untuk memperjelas pandangannya. Namun ia justru melihat seorang lelaki dengan setelan jas berwarna hitam, tengah duduk begitu tenang di hadapannya.

"Allucard," gumamnya sembari menyipitkan matanya, ia berusaha membangunkan kesadarannya.

"Apa tidurmu nyenyak?" tanya Allucard dengan nada dinginnya, yang kali ini berhasil membangunkan kesadaran Sheina sepenuhnya.

"Maaf," ujar Sheina setelah membangunkan tubuhnya lalu menundukkan wajahnya tanpa mau menatap ke arah Allucard yang terdiam, yang saat ini tengah bertanya-tanya kenapa Sheina meminta maaf, apa wanita itu akan menjelaskan alasan kepergiannya dulu.

"Maaf untuk apa?"

"Maaf untuk ... sofamu yang aku tiduri," jawab Sheina yang tentu saja mendapatkan tatapan tak percaya dari mata Allucard. Padahal lelaki itu sudah sangat berharap akan mendapatkan permintaan maaf dari mantan istrinya tentang kepergiannya dulu, namun kenyataannya jauh berbeda dari bayangannya. Dengan perasaan menahan kesal, Allucard kembali bertanya dan berharap bisa mengendalikan emosinya.

"Terserah. Sekarang kamu jawab pertanyaanku, untuk apa kamu ke sini?"

"Begini, aku ... emh ... mau ...." Sheina tampak ragu mengatakannya, yang tentu saja membuat Allucard kian geram, ia hampir tidak bisa membiarkan wanita itu duduk dengan tenang di sana.

"Cepat jawab atau kamu akan tahu akibatnya." Allucard berusaha bersabar, namun jantungnya sudah bergejolak panas, ia ingin segera memeluk Sheina dan menciumnya hingga puas.

"Sebelumnya aku mau minta maaf karena sudah meninggalkanmu dulu," ujar Sheina dengan nada ragu-ragu, ia semakin takut mengutarakan niatnya kali ini.

"Kamu enggak hanya meninggalkan aku, tapi kamu juga menceraikan aku tanpa alasan." Allucard menjawab dengan nada geram, yang kian membuat Sheina beringsut takut di tempatnya.

"I-iya, aku minta maaf. Ka-kalau begitu, a-aku pergi dulu ya? Maaf sudah mengganggu waktumu ...." Sheina merasa tidak bisa melanjutkan rencananya, ia langsung mendirikan tubuhnya tanpa mau menatap ke arah Allucard, menurutnya lelaki itu tampak lebih menakutkan dari sebelumnya.

"Cepat duduk atau kamu enggak akan bisa duduk sampai besok." Allucard mengancam Sheina dengan kalimat yang menurutnya begitu menakutkan. Sheina sendiri masih mengingat jelas, bagaimana cara mantan suaminya membuatnya mau menuruti keinginannya.

"I-iya, maaf ...." Sheina kembali mendudukkan tubuhnya, jantungnya berdebar tak karuan, begitupun dengan ekspresi wajahnya yang juga tampak ketakutan sekarang.

"Selama ini kamu ke mana?" tanya Allucard dengan berusaha untuk tetap tenang, berbeda dengan Sheina yang merasa ingin pulang.

"Di rumah orang tuaku ...."

"Bohong, aku sudah mencarimu di sana, tapi rumah itu selalu kosong, kamu dan orang tuamu sengaja pindah kan?" ujar Allucard serius, yang kian membuat Sheina tak nyaman dan dilema di waktu yang sama.

"Maaf, Al ...." Sheina menatap ke arah Allucard dengan wajah penuh penyesalan, namun lelaki itu justru tak mengubah ekspresi dinginnya.

"Jelaskan ke aku sekarang, kenapa kamu pergi dulu? Apa karena aku hampir bangkrut, makanya kamu enggak mau bersamaku." Allucard menatap geram ke arah Sheina yang tertunduk, karena bukan itu alasannya, namun ia juga tidak mungkin mengatakan alasan yang sebenarnya.

"Bukan begitu, aku cuma enggak mau menjadi beban di hidup kamu, Al."

"Beban kamu bilang? Kapan aku mengatakannya kalau kamu beban di hidupku? KAPAN?" sentak Allucard marah, merasa tak menyangka dengan alasan Sheina yang tiba-tiba menceraikannya dan meninggalkannya dulu.

"Tanpa kamu mengatakannya, aku sudah sadar diri kalau dari awal aku ini cuma beban di hidup kamu." Sheina berusaha untuk menjawab dengan alasan yang mungkin masuk akal, namun sepertinya jawabannya berhasil memancing kemarahan Allucard.

"Aku enggak pernah berpikir apalagi sampai merasa kalau kamu itu beban di hidupku, bagaimana mungkin kamu bisa menceraikan ku dan meninggalkan aku cuma karena pikiran kamu sendiri?" tanya Allucard tak percaya, namun Sheina justru terdiam, ia tidak bisa tetap berada di sana.

"Seharusnya aku enggak ada di sini, maafkan aku, aku akan pergi." Sheina kembali mendirikan tubuhnya lalu mengambil kopernya dan berjalan ke arah pintu ruangan, ia benar-benar tidak bisa melanjutkan rencananya sekarang.

"Apa? Terkunci?" Sheina berusaha membuka pintu itu, namun tidak bisa sedangkan kuncinya pun juga tidak ada di sana.

"Kamu enggak akan bisa pergi dari sini, sebelum kamu kasih tahu aku alasannya kenapa kamu datang sekarang? Apa yang sedang kamu rencanakan?" Allucard menunjukkan kunci yang berada di tangannya ke arah Sheina, yang membuatnya tak bisa keluar dari sana.

"Mana kuncinya! Aku harus pulang, aku juga enggak akan mengganggu kamu lagi." Sheina melangkahkan kakinya ke arah Allucard yang justru meletakkan kuncinya ke dalam kemejanya, yang tentu saja akan jatuh di bagian perut bawahnya.

"Ambil sendiri!" Allucard membuka jas dan dasinya, yang hanya menyisakan kemeja putih di tubuhnya.

"Bagaimana aku mau mengambilnya sendiri? Kuncinya kamu masukkan di ... kemejamu?" Sheina tampak canggung untuk mengatakannya, merasa kesal saja dengan tingkah Allucard yang tidak pernah berubah.

"Kamu hanya perlu membuka kemejaku, apanya yang susah?"

"Dasar mesum. Cepat ambil kuncinya, aku harus pergi dari sini, aku enggak mau berurusan denganmu lagi." Sheina tampak salah tingkah setelah mendengar jawaban Allucard, lelaki itu begitu seenaknya menyuruhnya untuk membuka kemejanya sedangkan sekarang mereka tak lagi memiliki hubungan apa-apa.

"Ambil sendiri!" pinta Jonathan dengan wajah tenangnya, yang justru terlihat menyebalkan untuk Sheina.

"Aku enggak mau," jawab Sheina tegas.

"Ya sudah kalau begitu kita akan tinggal berdua di sini."

"Sebenarnya mau kamu apa sih? Aku cuma mau pergi dari sini, Al. Tolong biarkan aku pergi ya?" Sheina mulai memelas ke arah Allucard, matanya bahkan berkaca-kaca berharap lelaki itu mau mengasihinya.

"Kamu tanya mau ku apa? Enggak salah? Bukannya ini kantorku, kamu datang untuk menemuiku kan? Itu artinya kamu yang ada mau dariku."

"Awalnya iya, tapi sekarang enggak." Sheina menjawab tegas, yang kali ini mendapatkan picingan mata dari Allucard.

"Kenapa?"

"Karena kamu menyebalkan," jawab Sheina dengan nada yang sama, namun Allucard justru tampak tenang.

"Kamu lebih menyebalkan. Kamu pergi seenaknya dan sekarang kamu juga datang dengan seenaknya." Allucard berujar serius yang kali ini didiami oleh Sheina, karena apa yang dikatakannya memang benar.

"Aku minta maaf, tapi aku sangat membutuhkan bantuan mu, makanya aku datang." Sheina menjawab bersalah yang kali ini berhasil membuat Allucard tertarik dengan alasannya.

"Bantuan apa?"

"Tapi kamu harus janji, kamu enggak boleh tanya alasanku apa dan kenapa aku memintanya?" ujar Sheina yang kali ini didiami oleh Allucard, merasa bingung harus bersikap bagaimana, namun ia juga ingin tahu bantuan seperti apa yang wanita itu inginkan.

"Iya, baiklah. Kamu perlu bantuan apa?"

"Sebelumnya aku mau tanya sesuatu ke kamu, boleh kan?" Sheina mendudukkan tubuhnya, sorot matanya juga tampak berharap sekarang. Allucard yang merasa ragu, sempat berpikir meskipun pada akhirnya ia mengangguk setuju.

"Iya. Kamu mau tanya apa?"

"Apa kamu sudah punya istri lagi ...?" tanya Sheina yang entah kenapa hatinya berharap Allucard menjawab tidak.

"Belum," jawab lelaki itu singkat, yang seketika disenyumi oleh Sheina.

"Syukurlah ... ah maksudku sayang sekali, kamu kan tampan, kaya, dan sudah matang dalam banyak hal, tapi belum menikah lagi." Sheina yang sempat merasa bahagia tiba-tiba menyadari kebodohannya dan berusaha untuk tidak membuat Allucard curiga.

"Apa kamu bertanya cuma untuk menyindirku?" tanya Allucard yang seketika digelengi kepala oleh Sheina.

"Enggak kok. Aku kan cuma tanya, jadi aku berekspresi sesuai dengan jawaban kamu."

"Terus kamu mau bertanya apalagi?"

"Kamu ... sudah punya pacar? Yang mungkin akan kamu nikahi setelah ini?" tanya Sheina lagi dengan nada keraguan, yang tentu saja membuat Allucard merasa keheranan dan bertanya-tanya kenapa wanita itu menanyakan hal tidak penting.

"Enggak. Kenapa?" Allucard menggeleng yakin, yang tentu saja mendapatkan tatapan tak yakin dari mata Sheina. Karena sebelum ini, wanita itu sempat merasa ragu menjalankan rencananya, ia takut Allucard sudah mendapatkan penggantinya.

"Jadi selama ini kamu masih sendiri?"

"Iya, memangnya kenapa? Kamu sendiri apa sudah punya pacar? Atau jangan-jangan kamu sudah menikah lagi?" Allucard memicingkan matanya yang lagi-lagi digelengi kepala oleh Sheina.

"Belum lah," jawabnya cepat yang diam-diam Allucard senyumi, merasa bahagia saja mendengarnya, ternyata Sheina juga belum mendapatkan penggantinya.

"Jadi alasan kamu ke sini untuk meminta bantuan apa? Kenapa pertanyaanmu malah menjerumus ke ranah pribadiku."

"Aku minta maaf, aku cuma ingin memastikannya sebelum memintanya ke kamu." Sheina menjawab ragu-ragu, yang kian membuat Allucard merasa penasaran.

"Meminta apa?" tanya Allucard kian penasaran.

"Aku mau kamu meniduriku untuk semalam saja, kamu mau kan ...?" Sheina menunjukkan satu telunjuknya sembari menutup wajahnya yang memerah, ia merasa sangat malu

mengatakannya, terutama saat mengintip ekspresi Allucard setelah mendengar permintaannya. Lelaki itu tampak terkejut dan bingung di waktu yang sama, seolah tak yakin dengan pendengarannya.

Part 03

"Maksudnya meniduri?" Allucard bertanya dengan nada tak yakin, karena ucapan Sheina terdengar ambigu di telinganya. Namun wanita itu justru tampak kesal mendengar pertanyaan Allucard, wajahnya yang memerah ia buka dari balik jari-jarinya.

"Jangan pura-pura enggak tahu, jelas-jelas kamu yang paling jago kalau soal begituan?" sungut Sheina kesal, yang berhasil menyunggingkan senyuman di bibir di Allucard. Lelaki itu bahkan mengangguk paham sekarang, seolah ia sudah mengerti maksud dari ucapan Sheina.

"Oh aku yang paling jago kalau soal begituan? Berarti kamu enggak lupa ya rasanya?" tanyanya jahil, berbeda dengan Sheina yang tampak terkejut dan menyesali ucapannya sendiri.

"Apa sih? MESUM." Sheina melempar bantal sofa ke arah Allucard, yang tampak tak percaya dengan kelakuannya.

"Aku yang mesum? Kamu lupa ingatan atau apa? Baru beberapa detik yang lalu kamu meminta itu ke aku, berarti kamu yang mesum." Allucard menjawab tak terima, sedangkan Sheina hanya terdiam dengan wajah memerah, ia tak tahu lagi harus bersikap bagaimana di hadapan Allucard.

"Maaf ...."

"Aku hampir muak mendengar ucapan maaf mu, kamu sudah mengatakannya berulang kali. Sekarang kamu katakan dengan jelas, sebenarnya apa yang kamu inginkan?"

"Aku sudah bilang kan, aku ingin meminta bantuan ke kamu untuk meniduriku?" Sheina memperjelas keinginannya, ia benar-benar terlihat seperti wanita tidak tahu malu sekarang, namun ia harus menyampingkan rasa egoisnya itu.

"Kamu memintaku untuk meniduri mu? Apa menurutmu itu semacam bantuan?" tanya Allucard tak mengerti, sebenarnya apa yang sedang Sheina rencanakan saat ini.

"Menurutku iya," jawab Sheina serius karena ada nyawa yang harus ia selamatkan.

"Apa kamu bilang?" Allucard bertanya tak percaya, merasa tak menyangka dengan jawaban Sheina, bagaimana mungkin hal itu bisa dikategorikan bantuan.

"Aku tahu kamu bingung, tapi enggak ada cara lain selain dengan cara ini, aku harap kamu

bisa mengerti dan mau membantuku tanpa harus memikirkan alasanku apa." Sheina menatap serius, sorot matanya tampak begitu tulus seolah ia benar-benar putus asa dan tidak tahu harus berbuat apa.

"Kita hanya perlu melakukannya sekali, setelah itu aku akan pergi dan aku enggak akan pernah mengganggu kamu lagi. Tapi tolong bantu aku sekali ini saja, aku mohon?"

"Setelah sekian lama kamu pergi, kamu datang cuma untuk alasan yang enggak jelas ini? Kamu enggak datang karena ingin menemuiku, apa kamu enggak pernah merindukanku selama ini?" tanya Allucard yang sempat Sheina diami.

"Aku juga merindukanmu, Al. Tapi alasanku datang juga bukan ingin kembali bersama kamu." Sheina menjawab jujur, ada rasa bersalah di dalam hatinya.

"Bohong. Sekarang aku tanya sama kamu, kenapa kamu meminta bantuan ku? Kenapa harus aku?" tanya Allucard serius, ia masih penasaran dengan apa yang sedang Sheina rencanakan.

"Karena cuma kamu yang bisa membantuku, Al. Andai aku bisa melakukannya dengan lelaki lain, aku pasti enggak akan ke sini." Sheina menitikkan air matanya, seolah apa yang diucapkan Allucard begitu menyakiti hatinya.

"Maksud kamu, kalau ada pilihan lain, kamu akan tidur dengan sembarang lelaki?" tanya

Allucard tak terima, sedangkan Sheina berusaha mengalihkan tatapannya sembari sesekali menghapus air matanya.

"Iya ...." Sheina menjawab ragu tanpa mau menatap ke arah Allucard yang kecewa dengan jawabannya.

"Untuk siapa kamu sampai mau melakukan ini? UNTUK SIAPA?" sentak Allucard marah yang kian membuat Sheina menangis di tempatnya.

"Itu bukan urusanmu, kamu juga sudah berjanji enggak akan tanya alasanku apa kan? Jadi tolong jangan bertanya lagi!" Sheina menghapus air matanya, berusaha menenangkan perasaannya yang tak karuan melihat Allucard marah.

"Oke, aku enggak akan tanya ke kamu lagi, tapi aku akan cari tahu sendiri." Allucard menjawab serius, ia benar-benar akan mencari tahunya sendiri tanpa harus menanyakan langsung ke mantan istrinya itu.

"Jadi apa kamu bisa membantuku?" tanya Sheina penuh harap, yang diangguki oleh Allucard.

"Iya, aku akan membantumu. Kapan waktunya? Malam ini?" tanya Allucard yang digelengi kepala oleh Sheina.

"Bukan. Tapi sekitar satu sampai dua Minggu lagi." Sheina menjawab mantap, yang kian membuat Allucard penasaran.

"Kenapa harus menunggu selama itu?"

"Karena itu masa suburku," jawab Sheina dalam hati, namun ia tidak mungkin mengatakannya pada Allucard, lelaki itu bisa saja semakin curiga.

"Tolong jangan tanya alasannya, kamu hanya perlu melakukannya saat aku memintanya."

"Lalu sampai di hari itu, kamu akan ke mana? Apa kamu akan pergi lagi?" tanya Allucard sembari memerhatikan ekspresi Sheina yang tak bisa ia baca.

"Enggak. Aku mau tinggal di rumahmu, aku akan melakukan apapun yang kamu perintahkan, menjadi ART di rumah kamu juga enggak apa-apa, asalkan aku bisa membalas kebaikanmu." Mendengar ucapan Sheina, Allucard semakin yakin bila dirinya harus tahu kebenarannya kenapa Sheina begitu ingin melakukan hubungan seperti itu dengannya.

"Oke. Aku terima tawaranmu," jawab Allucard yang langsung disenyumi oleh Sheina.

"Terima kasih."

"Hm," jawabnya singkat. Melihat Sheina tersenyum, jantung Allucard kembali dibuat tak karuan, wanita itu selalu berhasil mengacaukan pikirannya entah jauh ataupun dekat dengannya.

"Kamu sudah berani kembali, itu artinya kamu enggak bisa berharap aku akan membiarkan kamu pergi lagi." Allucard

bergumam dalam hati, menatap wanita itu dengan rasa egois di hatinya.

"Apa sekarang pintunya bisa dibuka?" tanya Sheina memastikan, ia tidak bisa terus-terusan terkunci di ruangan yang sama dengan mantan suaminya kan.

"Iya," jawab Allucard tenang dan dengan santainya membuka kemejanya di depan Sheina, yang seketika membulatkan mata melihat kelakuan mantan suaminya.

"Apa yang kamu lakukan, Al? Kenapa kamu membuka kemejamu di depanku?" Sheina mulai menyilangkan kedua tangannya di depan dadanya, merasa waswas saja dengan apa yang akan dilakukan lelaki itu.

"Untuk apa lagi? Kuncinya kan aku masukkan ke dalam? Aku harus membuka kemeja untuk mengambilnya kan? Memangnya kamu mau terkunci di sini bersamaku selamanya?" Allucard menjawab tak habis pikir yang ada benarnya menurut Sheina.

"Kamu kan bisa merogohnya, Al. kamu buka saja salah satu kancingnya, enggak usah membuka semuanya." Sheina menjawab lirih, merasa malu sendiri.

"Kalau malah terselip di dalam celanaku, bagaimana? Berarti aku harus membuka resleting celanaku juga kan?" Allucard menjawab dengan nada yang sama sembari terus membuka

kemejanya, sedangkan Sheina hanya bisa terdiam tanpa bisa menjawab apa-apa.

"Kenapa diam?"

"Enggak apa-apa, cepat ambil kuncinya!" Sheina mengalihkan tatapannya sedangkan Allucard mendirikan tubuhnya untuk mengambil kuncinya, tanpa menyadari bagaimana Sheina diam-diam mengintipnya.

Sheina bisa melihat dengan jelas bagaimana perut lelaki itu masih berotot seperti dulu, membuatnya salah tingkah di tempatnya. Meskipun pada akhirnya Sheina berusaha menyadarkan pikirannya yang mulai kacau hanya karena melihat tubuh Allucard, padahal ia harus fokus dengan rencananya.

"Ini kuncinya, buka sana!" Allucard melemparkannya ke arah Sheina yang dengan refleks menoleh ke arahnya untuk menangkap kunci itu. Namun bukannya menangkapnya, Sheina justru melihat ke arah Allucard yang tampak begitu tampan saat mengancing kembali kemejanya dan memperbaiki tatanannya.

"Kuncinya jatuh tapi kenapa kamu malah menatapku?" tanya Allucard setelah merapikan kemejanya yang berhasil menyadarkan Sheina.

"Ah iya, maaf. A-aku buka dulu pintunya," jawab Sheina gelagapan sembari mengambil kunci yang terjatuh lalu berjalan ke arah pintu dan membukanya. Di balik rasa penyesalan akan

kebodohannya, Sheina tidak akan menyadari bagaimana Allucard tersenyum melihat tingkahnya.

"Apa yang aku pikirkan sih? Kamu itu harus fokus dengan tujuanmu, Sheina. Kamu juga harus ingat, ada Allena yang sedang menunggu kamu di sana." Sheina berusaha meyakinkan dirinya sendiri sembari mengangguk mantap, ia tidak boleh lengah terlebih lagi terpanah dengan pesona Allucard.

Sheina menghembuskan nafas panjangnya lalu membuka pintunya, namun justru mendapati dua lelaki tengah menempelkan telinga seolah ingin menguping pembicaraan. Tentu saja Sheina sangat terkejut melihatnya, meskipun ia sendiri tahu siapa mereka.

Mereka adalah Fathur dan Aiden, sahabat baik Allucard. Sewaktu Sheina masih bekerja di sana dan belum menikah, kedua lelaki itu sering mengunjunginya dan mengajaknya makan siang. Padahal mereka bekerja di perusahaan yang berbeda dan entah kebetulan atau apa, Sheina datang di perusahaan Allucard sekarang saat mereka juga berada di sana.

"Pak Aiden? Pak Fathur? Kalian juga ada di sini?" tanya Sheina sembari menyunggingkan senyumnya ke arah mereka yang berusaha tampak biasa-biasa saja, padahal ekspresi keterkejutan mereka tampak jelas di awal.

"Iya, Sayang. Kamu apa kabar?" tanya Fathur yang dari dulu sering memanggil Sheina dengan sebutan seperti itu, padahal Allucard sudah sering menegurnya, namun nyatanya kebiasaannya itu tidak pernah berubah.

"Kabarku baik, Pak."

"Kamu enggak pernah berubah ya, panggil aku Pak terus?" Fathur memanyunkan bibirnya seolah tengah merajuk pada Sheina.

"Bapak juga enggak pernah berubah panggil aku dengan sebutan sayang terus?"

"Kan panggilan itu memang cocok buat kamu."

"Panggilan Pak juga cocok buat Bapak." Sheina menjawab tak kalah pintarnya, yang kali ini ditertawai oleh Aiden.

"Ya sudah, panggil aku dengan sebutan Fathur dan aku akan panggil kamu dengan nama Sheina, bagaimana?" Fathur berujar kesal yang kali ini diacungi jempol oleh Sheina.

"Aku juga ya, jangan panggil aku dengan sebutan Bapak, panggil aku dengan nama Aiden. Toh kamu juga bukan karyawan lagi di perusahaan ini," sahut Aiden yang diangguki oleh Sheina diiringi senyuman manis di bibirnya.

"Iya, Pak ... eh maksudku Aiden." Sheina menjawab ramah, membuat kedua lelaki itu tersenyum dengan mata terpesona, sampai saat ekspresi mereka berubah kesal dalam sekejap

mata setelah Allucard datang dan berdiri di belakang wanita itu.

"Setan lo. Kenapa lo kunci pintunya ini? Gue sama Aiden sudah takut Sheina lo grepein ... tapi wait! Bukannya lo tadi pakai setelan jas ya? Kok sekarang lo cuma pakai kemeja dengan kancing atas terbuka?" Fathur bertanya dengan memicingkan mata yang juga mendapatkan tatapan sama dari Aiden, namun Allucard justru tampak tenang, berbeda dengan Sheina yang ingin menjelaskan.

"Tolong jangan salah paham, Allucard tadi kepanasan di dalam, makanya jasnya dibuka." Sheina yang tidak ingin mereka salah paham, berusaha mencari cara untuk meluruskan pemikiran kotor keduanya.

"Oh kepanasan?" gumam Fathur percaya, sedangkan Aiden hanya mengangguk paham.

"Kalian ini bodoh atau bagaimana? Sheina itu sedang membohongi kalian, cuma untuk menutupi fakta kalau dia yang sudah membuka jas gue dan kalian pasti tahu kan apa yang terjadi selanjutnya?" Allucard berujar sinis, nada suaranya tampak tak ada kebohongan yang berhasil membungkam bibir kedua sahabatnya.

"Enggak, Allucard bohong. Aku enggak pernah buka jas dia, sumpah!" Sheina mengacungkan kedua jarinya.

"Oh ya? Kalau begitu kamu kasih tahu alasannya ke mereka, kenapa kamu tiba-tiba datang setelah pergi hampir empat tahun lamanya!" Allucard sengaja menantang Sheina, ia ingin tahu jawaban apa yang akan wanita itu katakan.

"Iya, kenapa kamu tiba-tiba datang setelah kamu pergi tanpa kabar selama ini?" tanya Aiden penasaran, namun Sheina tampak tidak bisa mencari alasan yang kuat untuk ia jadikan benteng pertahanan.

"Ada hal penting yang ingin aku katakan ke Allucard, tapi aku enggak bisa mengatakannya, maaf."

"Sudahlah, kenapa juga harus menutupi kebenarannya dari mereka? Mereka berhak tahu kalau kamu sangat merindukan aku, makanya kamu datang menemuiku." Allucard merengkuh pinggang Sheina dengan sengaja, yang tentu saja mendapatkan tatapan tajam oleh empunya.

"Kalian ... mau rujuk?" tanya Fathur tak yakin, namun Sheina langsung menggeleng tak terima.

"Enggak." Sheina menjawab bersamaan dengan Allucard, yang membedakannya hanya jawaban dari keduanya.

"Iya." Allucard menjawab santai, yang berhasil membuat kedua temannya merasa terheran-heran sekarang.

"Yang satunya jawab iya, yang satunya jawab enggak. Jadi yang benar yang mana?" sungut Fathur kesal, ia baru saja bahagia melihat Sheina kembali, namun ia justru mendengar wanita itu akan rujuk dengan temannya.

"Sheina, kamu duduk di sofa sana!" perintah Allucard ke arah wanita itu, namun kakinya tidak melangkah dan tetap di tempatnya.

"Enggak. Aku cuma mau menjelaskan, kalau aku dan Allucard enggak ...."

"Kamu masih ingat kan, kamu akan menuruti semua keinginanku? Jadi cepat ke sofa atau aku enggak mau bantu kamu," ancam Allucard yang didiami oleh Sheina, merasa tidak bisa berkata apa-apa padahal ia hanya tidak mau ada yang salah paham tentang hubungannya dengan Allucard.

"Iya-iya," jawabnya malas lalu berjalan ke arah sofa, meninggalkan ketiga lelaki itu yang entah sedang membicarakan hal apa.

"Lo mau bantu Sheina apa? Kenapa dia bisa nurut sama lo?" tanya Aiden terdengar khawatir, sepertinya Sheina tampak tertekan.

"Iya, kenapa dia sampai mau menuruti semua keinginan lo?" tanya Fathur kali ini sembari sesekali menatap ke arah Sheina yang terlihat sendu di tempatnya. Allucard yang menyadari teman-temannya masih merasa penasaran

dengan Sheina, seketika mendorong pelan mereka dan menutup pintu ruangannya.

"Itu semua bukan urusan kalian. Tapi satu hal yang harus kalian ingat, Sheina masih tetap milik gue, jadi enggak ada yang boleh mendekati dia apalagi terang-terangan menggoda dia!" Allucard berujar serius, namun Aiden tampak tak memedulikannya.

"Dulu gue membiarkan lo menikahi Sheina, karena gue pikir lo bisa menjaga dia lebih dari gue, tapi kenyataannya lo yang malah buat dia pergi. Sekarang kalian sudah bercerai, itu artinya lo enggak bisa mengklaim Sheina milik lo seenaknya. Sebelum Sheina memiliki hubungan dengan orang lain, dia bisa saja menjadi milik siapapun termasuk gue." Aiden menjawab tak kalah serius, yang tentu saja membuat Fathur maupun Allucard terkejut.

Saat mereka sama-sama berjuang mendapatkan hati Sheina, Aiden yang paling tidak banyak usaha, lelaki itu tak terlalu menonjolkan rasa sukanya, berbeda dengan Fathur dan Allucard. Rasanya cukup mengejutkan mendengar kalimat Aiden sekarang, bisa dilihat dari ekspresi kedua temannya yang menganga tak percaya.

Part 04

Allucard menutup pintu ruangannya, sedangkan otaknya masih memikirkan ucapan Aiden. Sepertinya temannya itu sangat serius dengan perkataannya, yang berhasil membuat Allucard merasa takut Sheina akan menjadi milik lelaki lain termasuk salah satu dari temannya. Dengan perasaan kurang nyaman, Allucard melangkahkan kakinya dan berjalan ke arah Sheina yang tengah menunggunya.

Wanita itu begitu cantik, namun tidak ada yang memilikinya, Allucard bisa kehilangan dia kapan saja. Sekarang apa yang harus Allucard lakukan, karena jujur saja ia masih sangat mencintai wanita itu, mustahil membiarkannya pergi terlebih lagi dimiliki lelaki lain.

"Kok Fathur dan Aiden enggak masuk, Al?" tanya Sheina yang seketika menghancurkan mood Allucard dengan sangat mudah, bisa dilihat dari caranya menghembuskan nafas dengan tatapan jengah.

"Fathur? Aiden? Sekarang kamu berani ya panggil mereka dengan sebutan nama?" tanya

Allucard sembari mendudukkan tubuhnya di samping Sheina lalu menyenderkan punggungnya ke sofa.

"Memangnya kenapa?"

"Panggil mereka dengan sebutan Pak!"

"Kamu selalu saja seperti itu, menyuruhku untuk memanggil mereka dengan sebutan Pak, padahal mereka sendiri yang ingin aku panggil dengan sebutan nama dari dulu." Sheina tampak tak suka saat Allucard selalu melarangnya tentang ini dan itu bila mengenai kedua temannya.

"Supaya kamu dan mereka enggak terlihat dekat."

"Memangnya kenapa kalau aku dekat dengan mereka? Mereka semua baik kok." Sheina masih berani menjawab meskipun dengan nada lirih, yang tentu saja membuat Allucard kesal.

"Kamu itu polos atau bodoh? Jelas-jelas mereka ada maunya sama kamu, jadi enggak usah dekat-dekat sama mereka." Allucard menjawab kesal, tatapannya melirik tak suka ke arah Sheina yang terus membantahnya.

"Aku tahu kita sudah bukan suami istri lagi, tapi apa kamu enggak bisa bersikap lebih lembut sedikit?" Mata Sheina sudah berkaca-kaca sekarang, saking sakitnya ia diperlakukan kurang baik oleh mantan suaminya itu.

"Aku minta maaf. Aku cuma enggak mau kamu terlalu dekat dengan teman-temanku, meskipun aku tahu mereka sangat baik."

"Sudahlah, aku mau pergi." Sheina mendirikan tubuhnya, nada suaranya juga tampak kesal kali ini.

"Kamu mau pergi ke mana? Jangan pernah kamu coba-coba lari dari aku lagi!" Allucard menahan tangan Sheina, sorot mata tajamnya begitu ingin mengintimidasi, namun Sheina justru menghela nafas lalu melepaskan tangan lelaki itu.

"Astaga, Al. Aku ini lapar, aku cuma mau makan, setelah turun dari pesawat aku belum makan sama sekali," jawab Sheina lelah, merasa tak percaya dengan ucapan Allucard yang berlebihan.

"Pesawat? Berarti selama ini kamu tinggal di luar kota?" Allucard mendirikan tubuhnya dan menatap ke arah Sheina yang tertunduk menghindari tatapannya.

"Iya ..."

"Pantas saja aku enggak pernah menemukanmu meskipun aku sudah lama mencari mu, ternyata kamu tinggal di kota lain selama ini."

"Kenapa juga kamu mencariku?" Sheina merasa tersanjung saat Allucard mengatakan hal itu, seolah lelaki itu begitu mengkhawatirkannya pada saat itu.

"Menurutmu karena apa?"

"Aku enggak tahu, makanya aku tanya."

"Sudahlah, ayo kita pergi makan." Allucard menarik tangan Sheina yang tampak terkejut meskipun kakinya berusaha mengimbangi langkah lelaki itu.

"Kamu juga mau makan?"

"Iya," jawab Allucard singkat, tanpa menyadari bagaimana Sheina tersenyum di belakangnya, merasa bahagia saja bisa dekat dengan lelaki itu lagi. Meskipun waktunya bersamanya, tidak bisa dikatakan lama karena Sheina harus segera kembali pulang setelah rencananya berhasil.

***

Setelah makan, Allucard mengajak Sheina pulang ke rumahnya, ia ingin wanita itu beristirahat dengan nyaman di kamarnya. Allucard memang memutuskan untuk tidak kembali ke kantornya, karena hari juga sudah hampir sore, akan sangat memakan waktu bila mereka harus kembali ke sana.

Sheina yang baru masuk ke rumah yang dulu pernah ditinggalkannya itu, tentu saja awalnya merasa tak asing. Itu karena suasananya masih sama seperti dulu, begitupun dengan barang-barang yang masih tertata rapi di tempatnya. Tidak ada yang berubah, bahkan foto

pernikahannya dengan Allucard masih terpajang di beberapa bagian ruangan.

"Ayo masuk!" ajak Allucard ke arah Sheina yang sempat terdiam dengan hati merasa bersalah.

"Kenapa cuma diam? Ayo masuk!" Allucard kembali berujar namun Sheina justru menghela nafas.

"Kenapa kamu enggak membuangnya?"

"Membuang apa?"

"Fotoku, foto pernikahan kita, pokoknya foto-foto yang berhubungan dengan kita. Kenapa kamu masih memajangnya?"

"Memangnya kenapa?"

"Fotoku enggak pantas ada di rumah ini. Bagaimana tanggapan orang tuamu melihat ini semua? Mereka pasti marah kan? Sebaiknya kamu buang saja semua barang yang berhubungan denganku, Al." Sheina berujar serius, namun Allucard justru tersenyum.

"Kalau aku enggak mau membuangnya bagaimana? Memangnya ada yang salah kalau aku masih menyimpan kenangan kita? Orang tuaku juga enggak pernah keberatan, mereka bisa mengerti aku."

"Mustahil," jawab Sheina sembari mengalihkan tatapannya, ia tidak percaya orang tua Allucard bisa mengerti keinginan putranya

terlebih lagi tentang mantan menantu yang sangat dibencinya.

"Mustahil bagaimana?"

"Aku enggak tahu," jawab Sheina tak acuh, yang tentu saja membuat Allucard penasaran sekarang.

"Kamu aneh, memangnya ada apa dengan orang tuaku?"

"Enggak apa-apa. Mereka pasti sangat membenciku kan?" Sheina ingin mencari alasan lain, namun entah kenapa hatinya terasa sulit untuk menahan luka ini lebih lama lagi.

"Kenapa kamu bisa berpikir seperti itu?"

"Kan aku yang dulu meninggalkanmu dan menceraikan kamu, jadi aku pikir orang tuamu pasti tidak akan menyukaiku lagi." Sheina menjawab dengan nada tak nyaman, namun Allucard justru tersenyum seolah apa yang Sheina katakan hanya leluconnya.

"Sok tahu," jawab Allucard sembari mencubit pipi Sheina, hingga empunya merasa kesakitan.

"Akh sakit, Al." Sheina mengusap pipinya dengan pelan, sedangkan ekspresinya tampak kesal sekarang.

"Makanya enggak usah sok tahu. Orang tuaku enggak pernah membencimu kok, mereka malah mengkhawatirkan mu. Kadang Mamaku tanya apa aku sudah menemukanmu atau belum? Itu artinya mereka enggak pernah ada masalah

sama kamu kan?" ujar Allucard sembari tersenyum, namun tidak dengan Sheina yang tentu saja tidak akan percaya dengan mudah.

"Iya ...." Di luar mungkin Sheina menyetujui ucapan Allucard, namun di dalam hatinya ia masih tidak bisa melupakan semuanya.

"Ya sudah kalau begitu kamu masuk kamar sana, jangan lupa mandi, terus istirahat, nanti aku pesankan makanan kesukaan kamu untuk makan malam." Allucard menunjuk ke lantai atas dengan dagunya, namun Sheina justru tampak bingung dengan ucapannya.

"Memangnya kamarku sebelah mana?" tanyanya yang berhasil mendapatkan tatapan sinis dari mata Allucard.

"Apa empat tahun itu sudah menghilangkan sebagian ingatanmu? Kamar kita masih di tempat yang sama, enggak pernah berubah apalagi pindah, bagaimana mungkin kamu melupakannya?" sungut Allucard kesal, wanita itu benar-benar ingin diterkam atau apa, sikapnya terlalu menyebalkan.

"Maksud kamu ... kita sekamar?" tanya Sheina tak yakin, yang langsung Allucard angguki.

"Iya lah."

"Tapi sekarang kita bukan suami istri lagi, bagaimana mungkin kita bisa sekamar, Al?" Sheina merasa tak terima, namun Allucard justru

menggenggam tangannya dan menariknya ke arah tangga.

"Siapa yang peduli? Ayo cepat masuk!"

"Tapi aku enggak mau kita sekamar, Al."

"Kamu bilang, kamu mau menuruti semua keinginanku kan?" Allucard menghentikan langkahnya lalu menatap ke arah Sheina yang tampak berpikir sekarang.

"I-iya, tapi enggak sekamar juga kan?"

"Sayangnya iya, kita harus sekamar!" Allucard kembali menarik tangan Sheina, ia tidak akan membiarkan wanita itu pergi lagi dari hidupnya.

"Al, kamu enggak serius kan? Kamu cuma bercanda kan? Sekarang kita sudah bukan suami istri lagi, bagaimana mungkin kita bisa sekamar?" Sheina terus mengeluh, yang tentu saja tidak dipedulikan oleh Allucard, lelaki itu bahkan terus melangkahkan kakinya ke arah kamarnya sembari terus menarik tangan Sheina.

"Kamu akan tidur di sini bersamaku, enggak ada tapi-tapian." Allucard menunjuk ke arah ranjangnya setelah masuk ke dalam kamarnya.

"Rumahmu kan besar, Al, kamarnya juga banyak. Aku bisa tidur di salah satunya kan, jadi kita enggak perlu sekamar ya?" Sheina memohon dengan mata harapan, yang tentu tidak akan mempan untuk Allucard.

"Kamu ini kenapa sih? Aku kan cuma memintamu untuk tidur sekamar denganku, aku juga enggak akan menyentuhmu sebelum kamu yang memintanya. Jadi kamu enggak usah terlalu khawatir sampai berlebihan, aku bisa menahan diriku kok." Allucard berujar yakin, namun Sheina justru tertunduk dan menggerutu.

"Takutnya aku yang malah enggak bisa menahan diri," ujarnya lirih.

"Apa kamu bilang!" tanya Allucard penasaran, suara Sheina terlalu kecil untuk ia dengar.

"Apa? Bukan apa-apa. Ya sudah kalau begitu aku mau tidur di kamar ini, tapi awas ya kalau kamu macam-macam." Sheina menunjuk ke arah Allucard yang menganggguk setuju dan bahkan tersenyum tipis, sampai saat Sheina melihat ke arah kedua tangannya, dengan tatapan sendu ia menggerutu dalam diam.

"Aku mungkin bisa mempercayai Allucard, tapi apa aku bisa mempercayai tubuhku sendiri? Sekarang saja aku merasa tanganku ingin lari ke arah Allucard dan memeluk tubuhnya." Sheina bergumam dalam hati sembari terus memerhatikan tangannya, ia takut tergoda dengan tubuh Jonathan yang sudah lama ia rindukan.

"Apa yang kamu lakukan? Kenapa kamu memerhatikan tanganmu?" tanya Allucard

keheranan terlebih lagi saat melihat Sheina yang menghela nafas panjang beberapa kali.

"Enggak apa-apa." Sheina menjawab pasrah lalu melangkahkan kakinya ke ranjang, ranjang yang dulu pernah menjadi tempat istirahatnya.

"Kamu enggak mandi? Setelah itu kamu bisa beristirahat."

"Koperku kan ada di kantormu, kita enggak membawanya. Ingat?" Sheina menatap sekilas ke arah Allucard, lalu merenungkan nasibnya nanti selama di rumah ini.

"Iya. Aku tahu. Memangnya kenapa? Aku cuma menyuruhmu mandi kan? Kalau soal kopermu, aku sudah meminta Hendra untuk membawanya ke rumahku saat dia pulang." Allucard menjawab santai dan tenang, ucapannya terdengar tak memiliki beban dan Sheina sangat tidak menyukai cara bicaranya.

"Kamu pikir setelah aku mandi enggak butuh pakaian apa? Masa aku harus pakai baju yang sama?" jawab Sheina terdengar lelah, sepertinya Allucard bertanya hanya untuk menaikkan emosinya, lelaki itu semakin menyebalkan menurutnya.

"Di lemari itu masih ada pakaianmu, jadi kenapa kamu harus mengeluh tentang baju? Kamu bisa memakai salah satunya kan?" Allucard menjawab dengan nada yang sama, namun ditanggapi berbeda oleh Sheina.

"Pakaianku? Kamu enggak membuangnya?" tanya Sheina tak percaya, rasanya cukup mustahil bila Allucard masih mempertahankan barang-barangnya di lemari kamarnya, ya kecuali foto-foto mereka yang masih terpajang di rumahnya.

"Enggak." Allucard menjawab yakin.

"Tapi kenapa?"

"Karena aku yakin bisa menemukanmu lagi." Mendengar jawaban Allucard, pipi Sheina seketika memerah merasa terharu sekaligus tersanjung di waktu yang sama.

"Oh ya?"

"Enggak. Aku malas saja membuangnya, enggak ada waktu juga, aku ini sudah cukup sibuk dengan pekerjaanku. Mandi sana!" Allucard mendudukkan tubuhnya di ranjang lalu membaringkan tubuhnya, tanpa memedulikan bagaimana Sheina menatap kesal ke arahnya.

"Iya-iya," jawab Sheina sembari mendirikan tubuhnya lalu mencari baju di lemari lelaki itu, yang memang tidak ada yang berkurang dari terakhir Sheina meninggalkannya. Namun anehnya, baju-baju itu masih bersih dan wangi, padahal logikanya saja baju yang sudah tidak dipakai selama bertahun-tahun seharusnya sudah kotor dan bau lemari atau semacamnya.

Meskipun merasa aneh, Sheina memilih untuk tidak memikirkannya, ia harus mandi dan beristirahat, tubuhnya sudah cukup lelah

sekarang. Saat Sheina memasuki kamar mandi, ia tidak akan menyadari bagaimana Allucard tersenyum diam-diam di tempatnya.

Allucard masih belum menyangka saja bila hari ini adalah hari yang sudah lama ia harapkan sejak lama, yaitu menemukan Sheina dan membawanya kembali pulang ke rumah. Meskipun Allucard sendiri masih belum mengerti, kenapa Sheina tiba-tiba pulang dan meminta hal aneh, yaitu menidurinya selama semalam. Namun yang pasti, Allucard masih harus mencari cara mempertahankan wanita itu untuk tetap berada di sisinya

"Apa memang cuma itu yang diinginkan Sheina? Lalu setelah aku menuruti permintaannya, apa dia benar-benar akan pergi lagi? Tapi bagaimana kalau aku enggak menuruti keinginannya, apa dia akan tetap bersamaku selamanya?" Allucard dibuat bimbang sekarang, merasa bingung dengan apa yang harus ia lakukan untuk mempertahankan Sheina supaya tetap di sisinya.

Part 05

Sheina meletakkan pakaiannya di gantungan baju, sedangkan di sampingnya ada sebuah tempat untuk handuk. Sheina tahu itu, ia juga masih mengingatnya. Namun anehnya, tempat itu berisikan dua handuk dan salah satunya adalah handuk yang ia pakai dulu.

Melihat itu, Sheina merapatkan bibirnya lalu mengambil handuk itu dengan keraguan. Di dalam hati, ia bertanya-tanya kenapa Allucard juga masih menyimpan handuk miliknya dan bahkan diletakkan di tempatnya seolah-olah bisa dipakai kapan saja. Padahal kalau dipikir lagi, kedatangannya tidak ada yang tahu terlebih lagi lelaki itu. Apa selama ini Allucard benar-benar yakin ia akan kembali ke rumahnya? Entahlah, namun jujur saja Sheina merasa terharu dengan bibir tersenyum malu.

Sheina mulai membuka baju-bajunya, ia sudah bersiap mandi kali ini, sampai saat telinganya mendengar suara Allucard tengah menghubungi seseorang. Awalnya,

Sheina tidak memedulikannya, ia bahkan ingin menyalakan air agar tak mendengarkan obrolan lelaki itu. Namun saat Sheina mendengar Allucard memanggil lawan bicaranya dengan sebutan Mama, di saat itu lah Sheina mulai gelisah.

"Halo, Ma."

"Kabarku baik kok, Ma. Aku telepon cuma mau kasih tahu sesuatu ke Mama."

Sheina mendelikkan matanya, ia memang tidak salah dengar sekarang, Allucard benar-benar sedang menghubungi mamanya. Dengan cepat, Sheina mengambil handuknya lalu memakai asal di tubuhnya. Kakinya berlari membuka pintu kamar mandi lalu menuju ke arah Allucard yang tengah menyenderkan punggung di ranjang. Tanpa mau permisi terlebih dahulu, Sheina langsung mengambil telepon lelaki itu.

"Aku mau kasih tahu ke Mama kalau aku sudah bertemu dengan She ...." Suara Allucard terhenti saat teleponnya sudah beralih di tangan Sheina yang tampak ngos-ngosan nafasnya. Tidak ingin menyia-nyiakan waktu, Sheina langsung mematikan sambungan teleponnya dan Allucard tak lagi terhubung dengan mamanya.

"Sheina. Apa yang kamu lakukan?" Allucard menatap tak percaya ke arah Sheina, terlebih lagi saat melihat penampilannya yang hanya memakai handuk. Sedangkan ponselnya masih berada di tangan wanita itu, ekspresinya pun tampak serius.

"Jangan kasih tahu Mama kamu kalau sudah bertemu denganku, apalagi memberitahunya tentang keberadaan ku sekarang. Orang tua kamu enggak boleh tahu aku ada di mana, apalagi sampai mereka tahu aku ada di rumahmu," ujar Sheina serius, ekspresi wajah terlihat tidak ingin bercanda ataupun ingin mengada-ada.

"Tapi kenapa?"

"Aku enggak bisa memberitahu alasannya."

"Kamu ada masalah dengan orang tuaku? Kalau iya, sepertinya kamu cuma salah paham. Mamaku sangat ingin aku bertemu denganmu, hampir setiap aku menghubunginya, dia selalu menanyakan kamu. Tapi kenapa kamu malah melarang ku untuk memberitahu keberadaanmu?" Allucard tampak bingung, ia merasa penasaran dengan apa yang sebenarnya telah terjadi antara Sheina dan orang tuanya.

"Aku minta maaf, tapi aku enggak bisa kasih tahu alasannya. Aku harap kamu bisa mengerti."

"Kalau aku enggak bisa mengerti, bagaimana?" tantang Allucard serius, ia ingin tahu apa yang akan Sheina lakukan.

"Aku akan pergi lagi, aku juga akan membatalkan permintaanku." Sheina menjawab tak kalah serius lalu memberikan ponsel Allucard pada empunya.

Allucard menerima ponselnya, ia menghembuskan nafas panjangnya untuk

menenangkan perasaannya. Ia berhasil dibuat kacau dengan sikap Sheina sekarang, ia terus memikirkan dan menduga-duga apa yang ingin Sheina lakukan dan kenapa dia begitu menyembunyikan alasan dari semua tindakannya.

"Oke. Aku enggak akan tanya alasanmu apa, tapi aku harap suatu saat nanti kamu mau menceritakan semuanya. Kamu juga harus ingat, aku adalah lelaki yang bisa kamu percaya, jadi jangan berusaha menahan beban kamu sendirian." Allucard menjawab serius yang didiami oleh Sheina dengan air mata yang hampir tumpah.

"Aku minta maaf sudah mematikan sambungan teleponmu, aku mandi dulu." Sheina melangkahkan kakinya sembari tangannya menahan ikatan handuk di tubuhnya. Sesampainya di dalam kamar mandi, Sheina menumpahkan air matanya, tubuhnya meluruh jatuh ke lantai setelah menutup pintu.

Di dalam hatinya, Sheina juga ingin mengatakan yang sebenarnya, namun tujuannya menemui Allucard bukan itu, terlebih lagi ia juga tidak mau memperpanjang masalah, ia harus segera kembali ke rumah orang tuanya.

Di sisi lainnya, Allucard terdiam dengan banyak pertanyaan di otaknya, terutama saat memikirkan sikap Sheina yang begitu aneh. Wanita itu tampak memiliki banyak beban, yang

harus dia sembunyikan dari banyak orang termasuk dirinya.

"Sheina. Sebenarnya apa yang telah terjadi? Kenapa kamu begitu menutup diri? Memangnya hidup macam apa yang sudah kamu jalani selama ini?" gumam Allucard frustrasi, ia juga ingin tahu apa yang sudah terjadi pada hidup wanita yang ia cintai itu. Kenapa semuanya terlihat sulit untuk ia mengerti, seolah ia tak pantas untuk masuk ke hidupnya lagi.

***

Sheina membuka pintu kamar mandinya dengan penampilannya yang lebih segar dari sebelumnya. Sedangkan Allucard tengah menunggunya, lelaki itu juga baru selesai mandi. Sheina yang memerhatikannya tentu saja merasa penasaran, terutama saat melihat Allucard sudah mengganti pakaiannya dengan rambut yang sedang basah.

"Kamu baru mandi ya, Al?" tanya Sheina berbasa-basi, gara-gara kejadian tadi suasananya terasa canggung dan ia tidak mau terus-terusan seperti sekarang ini.

"Iya, aku mandi di kamar mandi sebelah."

"Maaf ya, mandiku lama ...." Sheina berujar menyesal yang kali ini disenyumi oleh Allucard.

"Enggak apa-apa, sejak kita menikah kalau soal kamar mandi aku sudah biasa mengalah

kan?" Allucard menjawab dengan tenang, yang disenyumi canggung oleh Sheina.

"Iya ...." Sheina mengusap lehernya beberapa kali, ia yakin Allucard semakin merasa curiga dengan tingkah lakunya sekarang, hanya saja tertutupi dengan sikapnya yang berusaha terlihat biasa saja.

"Kamu mau menonton film di lantai bawah?" tawar Allucard yang diangguki oleh Sheina.

"Mau, tapi film apa?"

"Kamu bisa pilih sendiri nanti. Aku juga baru pesan makanan, mungkin satu jam lagi sampai, jadi kita bisa makan malam setelah selesai menonton film. Bagaimana?"

"Iya, aku mau." Sheina mengangguk setuju yang disenyumi oleh Allucard, lalu merengkuh tangan wanita itu dan menariknya untuk mengikuti langkahnya.

"Ya sudah ayo!" ujarnya tanpa menyadari bagaimana Sheina tersenyum di belakangnya. Sebenarnya Sheina sangat sadar, bila ia dan Allucard tidak ditakdirkan bersama, banyak hal yang membuatnya memilih untuk tetap diam. Namun Sheina sangat berharap bisa menghabiskan waktunya dengan baik bersama lelaki itu, sebelum ia pergi lagi dari hidupnya.

"Rumah kamu kok sepi? Memangnya Bi Mina sudah berhenti bekerja dari sini ya?" tanya Sheina saat keduanya melewati tangga.

"Enggak kok. Tapi kebetulan Bi Mina lagi pulang sekarang, mungkin beberapa hari lagi datang."

"Oh ...." Sheina mengangguk paham, sampai saat kakinya berhenti saat Allucard menatap ke arahnya.

"Kenapa? Kamu ingin bertemu dengan Bi Mina? Beliau pasti senang lihat kamu ada di rumah ini." Allucard berujar yakin yang disenyumi oleh Sheina.

"Oh ya?"

"Iya. Bi Mina kan sayang banget sama kamu, tapi aku yang lebih sayang sama kamu sih." Allucard menjawab penuh percaya diri, yang tentu saja mendapatkan tatapan tak percaya dari mata Sheina.

"Tapi sayangnya aku enggak." Sheina menjawab jahil, yang berhasil mendapatkan tatapan tajam dari mana Allucard.

"Apa kamu bilang?" tanya Allucard dengan nada serius, yang justru ditanggapi tawa oleh Sheina.

"Mukamu lucu," ujar Sheina yang berhasil membuat Allucard kesal, lelaki itu bahkan melepaskan genggaman tangannya lalu menyilangkannya di depan dadanya. Tanpa mau menunggu Sheina, kakinya melangkah turun begitu saja, ekspresi wajahnya tampak malas dengannya.

"Al, kamu marah? Al." Sheina mengikuti langkah lelaki itu dan memanggilnya beberapa kali, namun jawabannya hanya dengan gumaman seolah sengaja tidak ingin mengacuhkannya.

"Hm," jawabnya acap kali Sheina memanggil namanya.

"Aku minta maaf. Aku hanya bercanda, aku juga sayang sama kamu, Al. Jangan marah ya?" Sheina menatap dengan mata memelas ke arah Allucard, namun tampaknya tak mempan untuk lelaki itu.

"Kalau sayang enggak mungkin kamu pergi dan mengajukan perceraian tanpa alasan. Enggak usah merayuku, aku percaya dengan ucapanmu di awal. Kamu memang enggak pernah menyayangiku apalagi mencintaiku." Allucard menghembuskan nafas kesalnya sembari terus melangkah ke arah ruang keluarga, di mana ada televisi yang dulu sering ia gunakan untuk menonton film bersama Sheina.

"Al, kamu masih marah?" Sheina bertanya hati-hati setelah lelaki itu duduk di sofa dan diikuti olehnya.

"Aku bahkan ingin membencimu, tapi sayangnya aku enggak bisa, lalu bagaimana mungkin kamu masih tanya apa aku masih marah?"

"Aku minta maaf, Al."

"Sudahlah. Toh kamu datang bukan sepenuhnya untuk menemuiku, kamu datang untuk alasan lain yang enggak aku tahu. Lalu apa gunanya kata maaf? Apa bisa membuat kamu kembali bersamaku?" tanya Allucard yang didiami oleh Sheina. Jujur saja Sheina juga ingin mengatakan iya, namun sayangnya hati dan pikirannya mengatakan tidak bisa, karena niat awalnya bukan untuk kembali bersama dengan Allucard.

"Lihat, kamu cuma diam kan? Aku memang enggak pernah berharga buat kamu."

"Bukan begitu ...."

"Aku enggak mau membahasnya lagi, lebih baik kamu setel film yang kamu suka!" pinta Allucard yang hanya Sheina angguki lalu menghidupkan televisi dan mencari file film yang bisa ia nikmati.

"Kamu mengoleksi banyak film baru ya?" tanya Sheina berbasa-basi, ia tidak mau suasananya secanggung sekarang ini.

"Hm."

"Kamu pasti suka menonton film selama ini. Tapi kenapa banyak yang bergenre romance, bukannya kamu suka film action ya?"

"Ya."

"Kenapa kamu banyak mengoleksi film romance?" tanya Sheina lagi dengan nada yang sedikit lebih lirih, namun sepertinya Allucard

tampak tidak menyukainya, bisa dilihat dari caranya menatap jengah ke arahnya.

"Kamu tambah cerewet sekarang ya? Aku mengoleksinya karena kamu menyukai film semacam itu, puas? Cepat tonton saja salah satunya, aku lagi enggak mood bicara sekarang." Allucard menjawab malas yang diangguki oleh Sheina lalu menyetel filmnya, diam-diam bibirnya juga tersenyum mendengar Allucard begitu memerhatikannya meskipun pada saat itu ia tidak berada di sisinya.

***

Allucard begitu asyik bermain ponsel, sedangkan Sheina tengah menonton film di sampingnya. Awalnya wanita itu terdengar suaranya, suara gemas dan tawa kecil dari bibirnya. Namun di beberapa menit kemudian, tidak ada suara apapun darinya, hanya suara televisi yang terdengar, sampai saat Allucard merasa pundaknya disenderi oleh seseorang, ternyata Sheina yang sudah terlelap di sisinya.

"Sheina, kamu sudah tidur?" tanyanya, namun tidak ada jawaban dari wanita itu, yang semakin membuat Allucard yakin sekarang.

"Kamu pasti kelelahan," gumamnya sembari tersenyum lalu terdengar suara bel pintu, Allucard buru-buru membaringkan Sheina di sofa dengan kakinya juga ia angkat. Setelah dirasa

cukup nyaman, Allucard meninggalkan Sheina dan berjalan ke arah pintu.

"Ini pesanan Anda, Pak. Maaf menunggu lama." Seorang kurir makanan memberikan banyak bungkusan pada Allucard yang menganggguk dan mengambilnya.

"Iya. Terima kasih." Setelah mengucapkan itu, Allucard membawa bungkusan itu ke kulkas, Sheina tidak akan memakannya, jadi ia memilih untuk menyimpannya. Setelah selesai, Allucard kembali menghampiri Sheina, ia akan membawa wanita itu ke kamar dan mengistirahatkannya dengan nyaman.

Allucard begitu berhati-hati saat akan menggendong tubuh Sheina, ia tidak ingin wanita itu terbangun dari tidurnya. Setelah cukup lama dan penuh kehati-hatian, akhirnya Allucard berhasil membawanya masuk ke kamar dan membaringkannya di ranjang.

Malam ini, Allucard hanya ingin memandangi wajah Sheina hingga terlelap. Ia begitu merindukannya selama ini, tentu saja saat ini adalah hal yang sudah ia mimpi-mimpikan setiap malam. Sampai saat Allucard ingin menyentuh Sheina, tangannya tergerak membelai wajah yang tampak pulas di alam bawah sadarnya.

"Aku masih sangat mencintaimu, Sheina. Sangat- sangat mencintaimu."

***

Keesokannya, Allucard membuka matanya dengan tubuh lebih segar dari pagi-pagi sebelumnya, bibirnya bahkan tersenyum sembari mengembuskan nafas panjangnya menikmati suasana pagi yang berbeda. Namun belum sempat ia meregangkan otot-ototnya, Allucard dibuat takut saat tak mendapati Sheina tidak ada di sisinya.

"Sheina," panggilnya kebingungan sembari membangunkan tubuhnya lalu mencari keberadaan wanita itu di sekitar kamarnya.

"Sheina, kamu di mana? Kamu di kamar mandi?" panggil Allucard lagi, namun tidak ada yang menyahutnya, ia bahkan langsung membuka pintu kamar mandi mencari wanita itu di sana, namun tidak ada seorang pun di dalamnya.

"Kenapa Sheina enggak ada? Apa aku cuma mimpi tadi malam? Tapi enggak mungkin." Allucard tampak cemas, ia mencari barang atau pakaian yang Sheina bawa. Dan ia tidak menemukan ponsel ataupun tas milik wanita itu, sedangkan koper miliknya masih ada di lantai bawah. Tadi malam Hendra membawanya dari kantor ke rumahnya, sekarang Allucard harus mencarinya, ia ingin memastikan kedatangan Sheina bukanlah khayalan semata.

"Aku yakin kemarin Sheina datang menemuiku, tapi kenapa sekarang dia enggak ada? Apa dia sudah pergi lagi? Enggak. Aku enggak bisa

kehilangan dia lagi, aku harus mencarinya." Allucard berjalan cepat menuruni tangga, hatinya merasa takut kehilangan lagi wanita yang sama, matanya bahkan berkaca-kaca seolah tidak siap merasakan sakit untuk yang kesekian kalinya.

"SHEINA," panggil Allucard dengan nada frustrasi, pikiran wanita itu pergi lagi dari hidupnya sudah memenuhi otaknya saat ini. Sampai saat ia tidak menemukan koper milik wanita itu di tempatnya tadi malam, di saat itu lah tubuhnya melemah seolah tak memiliki tenaga.

"KAMU BERANI MENINGGALKAN AKU LAGI? KAMU MAU LIHAT AKU MATI, HA? AKKHHH ...." Allucard berteriak frustrasi, ia tidak tahu lagi harus bagaimana, tubuhnya meluruh jatuh dengan air mata yang sudah tidak sanggup lagi ia tahan. Allucard menangis sejadi-jadinya, wajahnya memerah menahan amarah dan luka di hatinya. Ia pikir Sheina kembali meninggalkannya, artinya ia tidak akan bisa menemui wanita itu lagi, terlebih lagi menyatakan perasaannya yang begitu mencintainya dan takut kehilangannya.

Part 06

Saat menyapu lantai dapur, Sheina dibuat terkejut dengan panggilan Allucard yang berteriak keras memanggil namanya. Dengan buru-buru Sheina berlari menghampirinya, ia bahkan tidak memedulikan sapu yang masih berada di tangannya. Saat akan menjawab panggilannya, Sheina dibuat tak mengerti kenapa Allucard begitu cepat berlari dari tangga ke arah ruang keluarga seolah ingin mencari barang di sana.

"KAMU BERANI MENINGGALKAN AKU LAGI? KAMU MAU LIHAT AKU MATI, HA? AKKHHH ...." Setelah itu Allucard berteriak marah, tubuhnya meluruh jatuh ke bawah. Sheina sempat takut dan bingung dengan apa yang terjadi dengan lelaki itu, namun saat melihat air matanya yang begitu membasahi wajahnya, di saat itu lah Sheina sadar Allucard sedang tidak baik-baik saja.

"SHEINA," teriak Allucard lagi dengan kedua tangan memukul-mukul kepalanya, seolah dia sedang menyesali

kebodohannya. Sheina yang melihatnya tentu saja merasa khawatir, ia melempar sapu di tangannya lalu berlari menghampiri Allucard untuk menenangkan perasaannya.

"Al, apa yang kamu lakukan? Al." Sheina berusaha menghentikan tangan Allucard memukuli kepalanya sendiri, ia bahkan langsung memeluk tubuhnya tanpa mengucapkan kalimat permisi sebelumnya.

"Sheina," gumam Allucard yang mulai terlihat lebih tenang, begitupun dengan tangannya yang sudah mulai berhenti bergerak.

"Iya, aku Sheina. Kamu ini kenapa?" tanyanya tak mengerti, namun sebelum pertanyaannya dijawab, Allucard langsung memeluknya dengan erat.

"Aku pikir kamu pergi lagi," jawabnya dengan air mata yang masih mengalir, membuat Sheina terdiam dengan wajah tak percaya. Apa yang lelaki itu katakan, kenapa ucapan dan sikapnya tampak seperti orang mengalami trauma.

"Aku enggak pergi kok, Al. Kamu yang tenang ya? Aku masih tetap di sini sama kamu." Sheina mengusap rambut kepala Allucard, menenangkannya dalam dekapan tubuhnya.

"Kenapa kamu tiba-tiba enggak ada di kamar tadi? Aku baru bangun tidur dan kamu sudah enggak ada, aku takut kamu pergi lagi." Allucard

melepas pelukannya, menggenggam kedua tangan Sheina dengan tangan bergetar.

"Aku enggak kemana-mana, Al. Setelah bangun tidur aku mandi terus bersih-bersih di sini." Sheina menjawab jujur, namun Allucard tampak masih belum percaya.

"Terus kenapa kamu bawa tas dan ponsel kamu kalau memang cuma bersih-bersih di sini?" tanya Allucard lagi sembari menghapus air matanya lalu kembali merengkuh tangan Sheina.

"Awalnya aku juga enggak mau bawa tas, tapi aku baru ingat kalau pagi kaya gini biasanya ada tukang sayur lewat. Makanya aku ke kamar dan langsung ambil tas, aku enggak mau ketinggalan beli sayur." Sheina kembali menjawab jujur, namun Allucard masih tampak tidak tenang.

"Kenapa juga kamu harus beli sayur?" tanyanya lagi.

"Ya kan kamu bilang Bi Mina lagi pulang, makanya aku mau beli sayur, aku juga mau masak buat kita sarapan, Al." Sheina menjawab jujur, meskipun sorot matanya tampak tak mengerti kenapa Allucard begitu takut kehilangannya lagi.

"Kan ada makanan di kulkas, kamu bisa panasi kan?"

"Memangnya ada ya? Tapi kemarin waktu aku ambil minuman di kulkas enggak ada apa-apa, cuma minuman, roti, dan selai."

"Tadi malam kan aku sudah bilang kalau aku pesan makanan, tapi pas kurirnya sampai kamu malah tidur, makanya aku simpan makanannya di kulkas."

"Aku enggak tahu, maaf ...." Sheina berujar tulus, namun Allucard justru terdiam dengan perasaan yang masih tak karuan.

"Tadi malam aku menaruh kopermu di sini, tapi kenapa sekarang enggak ada? Aku pikir kamu benar-benar sudah pergi dan bawa semua barang-barangmu." Allucard menunjuk tempat yang berada di hadapannya, ia ingin tahu ceritanya.

"Tadi aku menyapu bagian ini, jadi koperku aku pindah ke sana." Sheina menunjuk ke arah kopernya yang tempatnya tidak jauh darinya, sedangkan Allucard hanya menoleh dengan rasa tak percaya. Ia terlalu berpikir buruk tadi, sampai tidak memerhatikan sekitarnya.

"Astaga," keluh Allucard tampak tak percaya dengan emosinya yang begitu meluap-luap, saking takutnya ia kehilangan Sheina, padahal wanita itu tidak kemana-mana.

"Kamu enggak apa-apa kan, Al?" tanya Sheina tak yakin, yang kali ini mendapatkan tatapan tak percaya dari mata Allucard.

"Menurutmu aku seperti apa?"

"Entahlah, kamu tampak seperti merasa sangat kehilangan." Sheina menjawab lirih.

"Itu kamu tahu dan bisa-bisanya kamu masih tanya aku enggak apa-apa?"

"Maaf ...."

"Sebenarnya untuk apa kamu bersih-bersih di sini? Aku kan enggak pernah menyuruhmu untuk melakukannya?"

"Memang, tapi kan aku sudah berjanji kalau aku akan melakukan apapun untuk membalas kebaikan kamu termasuk bersih-bersih rumah kamu. Toh, Bi Mina juga lagi pulang kan, lalu apa salahnya kalau aku mau membantu?"

"Salah besar. Mulai sekarang kamu enggak boleh bersih-bersih!" pinta Allucard tegas sembari mendirikan tubuhnya yang diikuti Sheina di belakangnya.

"Tapi kenapa, Al? Rumah kamu kan juga harus dibersihkan?" Sheina terus membuntuti Allucard yang tampak malas meladeninya, pikirannya masih kacau gara-gara kesalahpahamannya tadi.

"Al," panggil Sheina yang ditatap malas oleh Allucard setelah menghentikan langkahnya.

"Jangan jauh-jauh dari aku!"

"Iya, tapi kan aku juga harus melakukan hal lain selain membuntuti kamu." Sheina mulai lelah dengan sikap Allucard yang berubah-ubah. Padahal tadi lelaki itu tampak frustrasi seolah takut kehilangannya, namun sekarang sikapnya

terlihat menyebalkan karena terlalu mengekangnya.

"Itu bukan permintaan tapi perintah, jadi jangan coba-coba untuk melanggarnya." Allucard kembali melangkahkan kakinya tanpa memedulikan bagaimana Sheina menatap tak percaya ke arahnya.

"Apa? Perintah katamu? Kamu pikir aku ini apa?" teriak Sheina kesal, sampai saat lelaki itu kembali melangkahkan kakinya sembari menatap dingin ke arahnya. Sheina yang melihatnya tentu saja merasa takut, bibirnya terasa keluh untuk kembali mengeluh.

"Aku akan mandi dulu, setelah itu kamu juga harus mandi."

"Aku kan sudah mandi, Al. Tapi kenapa kamu menyuruhku mandi? Memangnya aku mau ke mana?" tanya Sheina penasaran meskipun nada suaranya tampak ragu untuk bertanya.

"Kamu akan ikut aku kerja." Allucard kembali melangkahkan kakinya tanpa menunggu jawaban Sheina.

"Aku enggak terima penolakan," ujar Allucard lagi saat Sheina akan menjawabnya, yang berhasil membuat wanita itu cemberut dengan kesalnya.

"Iya-iya," jawabnya malas lalu berjalan di belakangnya hingga keduanya sampai di kamar. Sheina yang merasa kelelahan langsung mendudukkan tubuhnya di ranjang, sedangkan

Allucard mulai membuka bajunya tanpa mau permisi sebelumnya.

"Apa yang kamu lakukan, Al?" tanya Sheina dengan nada yang sedikit meninggi, setelah menyadari Allucard membuka baju di hadapannya saat ini.

"Ya mau mandi lah, aku kan harus kerja." Allucard menjawab tak habis pikir, berbeda dengan Sheina yang menutup pandangannya dengan kedua tangannya.

"Aku tahu kamu akan mandi, tapi kan kamu bisa buka baju di kamar mandi, Al."

"Apa kamu sudah lupa dengan kebiasaanku? Dari dulu aku memang seperti ini kan? Aku cuma akan memakai celana pendek baru masuk ke kamar mandi."

"Aku ingat, Al. Tapi mulai sekarang, terutama saat aku masih di sini, kamu harus buka baju di kamar mandi. Aku enggak mau tahu atau aku akan pindah ke kamar lain." Sheina berujar tegas sembari terus mengalihkan tatapannya ke arah lain, ia hanya tidak mau tubuhnya tergoda dengan pesona Allucard. Tadi pagi saja saat Sheina baru bangun dari tidurnya, ia sempat ingin mencium bibir Allucard, saking rindunya ia dengan lelaki itu.

Untungnya saat itu Sheina langsung tersadar dan mandi, ia berusaha melupakan kelakuan konyolnya dengan membersihkan rumah dan menyiapkan sarapan. Sampai saat kejadian tadi

terjadi, di mana Allucard berteriak seolah merasa sangat kehilangan, di saat itu lah Sheina semakin tidak bisa mengendalikan perasaannya.

Sheina semakin dibuat jatuh dengan perasaan Allucard dan segala pesona yang lelaki itu pancarkan, padahal niatnya datang bukan untuk kembali dengan lelaki itu, namun kenapa hatinya seolah tidak bisa diajak bekerja sama.

"Kamu benar-benar menyusahkan, tapi baiklah aku akan buka baju di kamar mandi." Allucard mengambil pakaian yang akan ia kenakan lalu membawanya ke kamar mandi, tanpa menyadari bagaimana Sheina menghembuskan nafas leganya. Ia bersyukur Allucard mau menuruti keinginannya, kalau tidak mungkin tangannya sudah berkeliaran membelai tubuh lelaki itu.

Di balik rasa syukurnya, Sheina tidak akan menyadari bagaimana Allucard terdiam di balik pintu kamar mandi setelah meletakkan pakaiannya di gantungan. Tubuhnya meluruh jatuh dengan perasaan kurang nyaman, otaknya terus berpikir bagaimana nanti kalau Sheina benar-benar pergi lagi.

Saat Sheina pergi dulu, Allucard merasa sangat hancur, ia sempat jatuh sakit cukup lama. Saat itu tanpa berpikir panjang, Allucard memberikan kedua temannya tanggung jawab untuk menangani perusahaannya yang sempat

akan bangkrut. Kedua temannya itu membeli sebagian saham perusahaannya dan membantunya mengatasi keuangan.

Masa-masa terburuk itu benar-benar menakutkan untuk Allucard lalui. Dan sekarang ia memiliki kesempatan untuk mendapatkan hati Sheina kembali dan menjadikannya sebagai miliknya lagi, ia hanya perlu tahu alasan apa dan kenapa Sheina pergi dulu dan datang lagi sekarang. Dengan begitu Allucard akan tahu harus bertindak seperti apa, karena ia yakin wanita itu masih mencintainya dan tidak benar-benar ingin pergi dari hidupnya.

***

Allucard dan Sheina pergi ke kantor bersama, kedatangan mereka membuat para staf dan karyawan menganga, merasa tak percaya saja bila rumor bos mereka akan rujuk dengan mantan istrinya itu memang benar. Padahal baru kemarin, Sheina dikabarkan datang menemui Allucard meskipun statusnya sudah bukan istri dari lelaki itu lagi.

Kabar itu begitu menggemparkan semua orang bila mengingat kisah cinta mereka yang beredar empat tahun yang lalu, di mana Sheina memilih untuk menceraikan Allucard saat lelaki itu berada di titik terendah. Tatapan tak percaya itu berganti menjadi tatapan sinis, tepatnya ke

arah Sheina yang tengah berjalan tepat di samping Allucard.

Sheina yang menyadarinya tentu saja merasa tak nyaman, terutama saat melirik ke arah mereka yang tampak membicarakannya. Sheina sendiri tidak tahu apa yang terjadi dan apa yang mereka katakan di belakangnya, namun yang pasti bukan sesuatu yang bagus menurutnya.

"Aku ke kamar mandi dulu ya, Al?" ujar Sheina sembari menghentikan langkah kakinya, yang ditatap tanya oleh lelaki itu.

"Pakai kamar mandi yang ada di lantai atas kan bisa?"

"Aku sudah enggak tahan, aku mau ke kamar mandi dekat sini aja ya?" jawab Sheina dengan ekspresi memohon.

"Oke. Tapi mana tas kamu, aku yang akan membawanya," ujar Allucard sembari menjulurkan tangan ke arah Sheina yang tampak kebingungan.

"Enggak usah, aku bisa membawanya sendiri."

"Aku aja yang bawa, supaya kamu juga enggak kabur. Toh, kamu cuma mau ke kamar mandi kan? Seharusnya kamu enggak akan butuh ini." Allucard menarik tas di tangan Sheina, tanpa peduli bagaimana empunya menatap kesal ke arahnya.

"Terserahlah. Aku ke kamar mandi dulu," pamit Sheina malas sedangkan Allucard menganggguk lalu berbalik arah dan berjalan ke arah ruangannya. Tanpa menyadari bagaimana Sheina ingin menjambak rambutnya, saking tak percayanya ia dengan kelakuan mantan suaminya itu.

Sheina sempat terdiam saat beberapa orang memerhatikan gerak-geriknya, namun saat ia menatap langsung ke arah mereka, banyak yang pura-pura sibuk dengan aktifitasnya. Sheina yakin, banyak yang tidak menyukainya di perusahaan tersebut, kalau tidak, mana mungkin tatapan sinis terus tertuju ke arahnya.

Sheina memilih untuk tidak memedulikannya, kakinya melangkah ke arah kamar mandi yang berada di lantai bawah. Sebagai mantan karyawan di sana, tentu saja Sheina masih mengingat jelas di mana tempatnya. Selama di perjalanan pun, Sheina masih mendapatkan tatapan penasaran, namun yang ia lakukan hanya diam.

Setelah menemukan kamar mandi, Sheina langsung masuk untuk menyelesaikan keperluannya di sana. Namun tak lama, ia mendengar beberapa orang datang, awalnya Sheina tak memedulikannya sampai saat mereka menyebut nama Allucard.

"Kok bisa-bisanya sih Pak Allucard mau rujuk sama mantan istrinya yang matre itu?"

"Iya. Padahal mantan istrinya juga enggak cantik-cantik amat."

"Oh jadi wanita tadi mantan istrinya Pak Allucard. Tapi kok kalian bilang dia matre? Kenapa?"

"Kamu anak baru, makanya enggak tahu. Tapi aku kasih tahu ya, wanita itu kan namanya Sheina ,dulu dia kerja di sini, ya sama kaya kita cuma karyawan biasa. Singkatnya Pak Allucard suka sama dia, terus melamar dia, lalu mereka menikah. Tapi enggak lama, perusahaan ini mengalami masalah karena kasus korupsi yang dilakukan sekretaris Pak Allucard sendiri."

"Terus apa yang terjadi?"

"Perusahaan ini hampir bangkrut, tapi mantan istrinya Pak Allucard itu malah pergi dengan meninggalkan surat cerai. Makanya banyak rumor yang mengatakan, kalau mantan istrinya itu matre, karena cuma mau sama Pak Allucard pas suksesnya aja."

Obrolan mereka begitu antusias seolah tak peduli dengan keberadaan Sheina yang berada di salah satu ruang kamar mandi. Meskipun Sheina juga yakin kalau mereka tidak mengetahui keberadaannya, namun tetap saja apa yang mereka katakan begitu menyakiti hatinya,

terlebih lagi mereka membicarakan tentang rumor yang tidak sepenuhnya benar.

Part 07

Allucard masuk ke dalam ruangannya, namun di sana justru sudah ada kedua temannya yang tengah duduk santai di sofanya. Melihat mereka berdua, hal pertama yang Allucard lakukan tentu saja menghela nafas, ia harus tetap bersikap tenang meskipun rasanya juga menyebalkan melihat wajah mereka berdua.

"Pagi-pagi kenapa kalian sudah ada di sini?" tanya Allucard sembari berjalan lalu duduk di sofa yang sama dengan mereka.

"Memangnya kenapa?" tanya Fathur tak habis pikir, yang berhasil mendapatkan tatapan jengah dari mata Allucard.

"Masih tanya lagi? Ya kalian kan harus kerja. Kalian itu pimpinan juga di perusahaan ini, kasih contoh yang baik lah ke karyawan lain." Allucard menyenderkan punggungnya di sofa.

"Lo aja enggak langsung kerja kok," sahut Aiden malas, namun tatapannya tertuju ke arah pintu seolah sedang menunggu sesuatu.

"Gue pemilik sekaligus pimpinan utama di sini, ya terserah

gue lah mau kerja kapan." Allucard menjawab tak kalah malasnya, namun saat ia memerhatikan kedua temannya, ia merasa ada yang aneh dari mereka.

"Kenapa kalian terus-terusan lihat ke arah pintu? Memangnya ada apa di sana?"

"Sheina mana, Al?" tanya Fathur ke arah Allucard, sedangkan Aiden juga tampak penasaran di sampingnya.

"Astaga, jadi kalian ke sini cuma untuk menunggu Sheina?" tanya Allucard tak percaya, yang langsung diangguki oleh kedua temannya.

"Iya lah. Memangnya untuk apa lagi kita ke sini? Ya kali kita kangen sama lo?" sahut Fathur yang lagi-lagi mendapatkan tatapan jengah dari mata Allucard.

"Terserahlah," jawab Allucard malas, namun kedua temannya itu sepertinya masih merasa penasaran.

"Kok Lo enggak jawab sih? Sheinanya mana? Dia enggak ikut lo ke sini?" tanya Aiden kali ini, namun Allucard justru menghela nafas lalu menatap kedua temannya dengan keseriusan.

"Sheina lagi ada di kamar mandi sekarang, tapi gue mau minta tolong sesuatu ke kalian tentang dia, gue harap kalian mau ngertiin gue sekali lagi." Allucard berujar serius ke arah mereka, yang tampak tak yakin dengan permintaan temannya itu.

"Minta tolong apa?" tanya Fathur curiga kalau-kalau berhubungan dengan Sheina agar ia tidak mendekatinya.

"Kalian yang paling tahu bagaimana hancurnya gue saat Sheina pergi dan menceraikan gue dulu. Sekarang Sheina sudah kembali tapi sayangnya ada sesuatu yang dia inginkan dari gue, dia juga enggak berencana menetap karena setelah gue berhasil menuruti keinginan dia, dia mau pergi lagi." Allucard berujar kian serius yang juga ditanggapi sama oleh kedua temannya.

"Memangnya apa yang Sheina inginkan dari lo?" tanya Aiden penasaran begitupun dengan Fathur di sampingnya.

"Gue enggak bisa bilang, tapi yang pasti setelah keinginannya dipenuhi, Sheina akan pergi lagi. Gue minta tolong ke kalian untuk kasih gue solusi bagaimana caranya supaya Sheina tetap di sini? Karena jujur aja, gue enggak bisa kehilangan dia lagi." Allucard tampak frustrasi kali ini, sedangkan Aiden hanya terdiam memikirkannya, berbeda dengan Fathur yang tampak tak mengerti kenapa Allucard meminta solusi di saingannya sendiri.

"Lo serius minta solusi ke kita? Ke saingan lo sendiri? Tapi saran gue sih, lo segera turuti keinginan Sheina, dengan begitu dia akan meninggalkan lo lagi kan? Jadi gue bisa mendekati

dia." Fathur menyunggingkan senyum percaya dirinya, namun justru mendapatkan tatapan tak percaya dari mata para sahabatnya.

"Gue tahu kalian suka sama Sheina sudah lama, tapi apa kalian enggak bisa membiarkan gue kembali sama dia? Gue cinta sama Sheina, mustahil gue sanggup dia dimiliki lelaki lain apalagi salah satu dari kalian." Allucard berujar memohon, ia benar-benar tidak ingin kehilangan Sheina lagi.

"Kalau lo cinta sama Sheina, kenapa lo dulu biarkan dia pergi? Itu artinya lo enggak bisa dipercaya buat jaga dia." Aiden menjawab serius yang diangguki setuju oleh Fathur.

"Lo pikir waktu itu gue yang mau perusahaan ini berada diambang kebangkrutan? Kalau bukan karena masalah itu, Sheina juga enggak mungkin pergi dan meninggalkan gue."

"Jadi rumor itu benar kalau Sheina meninggalkan lo karena perusahaan ini hampir bangkrut? Tapi mustahil kan wanita kaya dia matre, jelas-jelas dia lebih suka makanan pinggir jalan dari pada restoran, dari dulu penampilannya juga sederhana, enggak pernah banyak tingkah." Fathur menyahut serius meski ia sendiri merasa tak yakin dengan rumor yang beredar saat itu.

"Sudah berapa kali sih gue bilang, rumor itu enggak benar, Sheina itu bukan wanita matre. Kemarin gue sudah tanya langsung ke dia kenapa

pergi waktu itu? Ternyata dia meninggalkan gue karena dia pikir kalau dia itu cuma beban buat hidup gue." Allucard menunjuk dadanya, merasa tak menyangka saja dengan alasan Sheina.

"Jadi Sheina pergi bukan karena lo enggak memedulikan dia? Lo kan dulu lebih memilih mengurus perusahaan ini dari pada mengurus Sheina yang sedang sakit waktu itu?" tanya Aiden memastikan karena ia yang melihatnya sendiri bagaimana Allucard begitu sibuk mengurus perusahaannya agar tak gulung tikar sampai mengabaikan Sheina yang sedang sakit.

"Gue enggak tahu, tapi Sheina bilang cuma itu alasannya, dia cuma enggak mau jadi beban buat gue. Padahal gue enggak pernah mengatakan apapun, saat itu gue cuma frustrasi dan bingung harus bagaimana sampai tanpa sadar gue enggak memedulikan dia. Gue benar-benar menyesali sikap gue saat itu, tapi bukan berarti gue yang mau, gue cuma enggak tahu harus apa sampai pada akhirnya Sheina pergi dan menceraikan gue." Allucard menjawab jujur, sedangkan kedua temannya hanya terdiam sembari menghela nafas.

"Gue masih sangat mencintai Sheina, gue enggak mau kehilangan dia lagi untuk yang kedua kalinya. Jadi tolong, biarkan gue berjuang lagi tanpa harus bersaing dengan kalian." Allucard melanjutkan ucapannya, namun kedua temannya

itu tampak berpikir dan saling menatap satu sama lain.

"Lo bilang Sheina kembali karena sesuatu hal yang berhubungan sama lo, tapi setelah selesai dia akan pergi lagi? Lalu bagaimana caranya lo supaya enggak kehilangan dia lagi?" tanya Aiden kali ini, yang sempat didiami oleh Allucard.

"Gue aja enggak tahu kenapa Sheina meminta bantuan gue, dia enggak mau kasih tahu gue alasannya. Tapi yang pasti dia akan pergi dan berjanji enggak akan mengganggu gue lagi, jadi bagaimana caranya gue enggak kehilangan dia lagi? Gue sendiri juga enggak tahu." Allucard mengusap wajahnya, ia sendiri juga bingung harus bagaimana.

"Kalau gue enggak melakukan apa yang Sheina inginkan, apa menurut kalian dia akan tetap bersama gue?" tanya Allucard ke arah mereka.

"Mustahil. Sheina mungkin akan meminta bantuan orang lain, untuk apa menunggu sesuatu yang enggak pasti?" sahut Fathur malas yang disetujui oleh kedua temannya.

"Benar juga." Aiden menjawab setuju.

"Tapi Sheina bilang cuma gue yang bisa bantu dia, enggak ada yang lain, kalaupun ada, dia pasti enggak akan datang ke sini." Allucard menjawab yakin yang kian membuat kedua temannya berpikir keras sekarang.

"Memangnya Sheina meminta bantuan apa sih ke lo? Kok kayanya mencurigakan." Fathur bertanya penasaran, ia paling tidak suka dibuat kepikiran.

"Gue sudah bilang kan, gue enggak bisa kasih tahu Sheina meminta bantuan apa."

"Ya terus bagaimana caranya kita bisa kasih solusi? Lo aja enggak mau kasih tahu." Fathur menjawab malas sedangkan Allucard hanya terdiam, ia hanya ingin membuat Sheina bahagia bersamanya, namun kenapa wanita itu tampak ingin menghindarinya dan terpaksa menemuinya.

"Gue minta maaf. Gue cuma enggak mau kalian berpikir buruk tentang dia."

"Seserius itu?" tanya Aiden memastikan yang diangguki oleh Allucard.

"Kita enggak tahu harus kasih solusi apa, tapi yang pasti gue cuma mau yang terbaik buat Sheina. Kalau lo bisa menyelesaikan masalah dia dan buat dia bahagia, gue akan mengalah lagi dari lo, gue enggak akan jadi saingan lo." Aiden berujar serius yang disenyumi oleh Allucard.

"Thanks."

"Tapi ingat ya, kalau lo enggak bisa menyelesaikan masalah Sheina dan buat dia bahagia bersama lo, gue bisa aja jadi saingan lo lagi." Aiden berujar serius, ucapannya pun tampak tak main-main.

"Iya, gue ngerti. Terima kasih." Allucard berujar tulus yang diangguki oleh Aiden, sampai saat kedua lelaki itu menatap ke arah Fathur yang sedari tadi terdiam mendengar obrolan mereka.

"Kalian kenapa tiba-tiba melihat ke arah gue?" tanya Fathur pura-pura tidak mengerti, namun tatapan kedua temannya itu begitu menyebalkan menurutnya.

"Menurut lo karena apa?" tanya Aiden malas.

"Iya-iya, gue bakal menyerah mendapatkan Sheina. Tapi biarkan gue berteman sama dia ya? Dia baik dan cantik banget soalnya." Fathur tersenyum kuda, membuat kedua temannya menyerah dengan sikapnya.

"Tadi lo bilang Sheina lagi ke kamar mandi kan? Tapi kenapa sampai sekarang dia belum datang?" tanya Aiden penasaran, yang berhasil membuat Allucard gelisah dan mengkhawatirkan Sheina.

"Iya. Kenapa Sheina belum datang juga? Apa dia pergi ke tempat lain?" tanya Fathur kali ini.

"Enggak mungkin lah. Ini tasnya aja gue bawa." Allucard menunjukkan tas milik Sheina yang memang tipe modelnya bisa dipakai pria maupun wanita, jadi tak sempat dicurigai oleh kedua temannya.

"Gue pikir tas ini milik lo tadi. Tapi kenapa lo yang bawa? Nanti kalau Sheina butuh bagaimana?" tanya Aiden tak habis pikir.

"Ya supaya Sheina enggak seenaknya pergi lah, kalau gue bawa tasnya kan dia enggak akan ke mana-mana." Allucard menjawab jujur yang tentu saja mendapatkan tatapan tak percaya dari mata keduanya.

"Segitunya lo ke Sheina? Posesif banget, padahal lo kan cuma mantan dia." Fathur menyahut tak suka, namun temannya itu tampak tidak memikirkan ucapannya.

"Meskipun gue sama Sheina cuma mantan, tapi dia masih tetap milik gue. Enggak peduli lo bilang gue posesif, yang penting dia akan selalu ada di sisi gue."

"Tapi mana buktinya sekarang? Sheina enggak ada di sisi lo tuh," sahut Fathur sinis.

"Mungkin Sheina lagi sakit perut, siapa yang tahu. Kita tunggu aja, gue yakin sebentar lagi dia datang kok, dia enggak akan pergi jauh tanpa dompet dan ponsel kan?" Allucard menjawab santai meskipun sebenarnya hatinya merasa khawatir dengan Sheina, ia takut wanita itu kenapa-kenapa.

"Iya sih," jawab kedua temannya bersamaan, tanpa menyadari bagaimana Allucard mulai panik sekarang.

***

"Menurut kalian untuk apa wanita itu datang lagi di kehidupan Pak Allucard?"

"Enggak tahu. Memangnya kenapa?"

"Ya untuk apa lagi kalau bukan karena dia ingin kembali dengan Pak Allucard? Sekarang perusahaan Pak Allucard sedang berkembang pesat, wanita matre kaya dia enggak mungkin menyia-nyiakan kesempatan sebesar ini. Ya enggak?"

"Iya juga sih."

"Enggak nyangka sih, padahal wajahnya kelihatan wanita baik-baik."

"Baik di depan doang sih percuma."

"Iya sih."

"Ya sudah yuk kita keluar!"

"Yuk."

Obrolan ketiga wanita itu terus berlanjut tanpa memikirkan bagaimana perasaan Sheina, sedangkan yang Sheina lakukan hanya duduk diam di atas closed menunggu mereka keluar. Tak lama, suara mereka tak lagi terdengar, di saat itu lah Sheina mendirikan tubuhnya lalu keluar dari sana.

Orang-orang yang membicarakannya benar-benar sudah pergi, di saat itu lah Sheina merapatkan bibirnya dengan menundukkan wajah. Jujur saja, Sheina merasa sakit hati karena banyak rumor buruk tentangnya yang beredar di perusahaan Allucard.

Wanita matre mantan bos pemimpin perusahaan, mungkin nama itu yang mereka kenal tentangnya dan Sheina sangat tidak

menyukainya. Karena ia bukan wanita seperti itu, meskipun ia memang pergi saat Allucard berada di titik terendah dan kembali di saat lelaki itu sedang di puncak karier. Namun bukan berarti ia ingin disebut wanita matre, karena dari awal pun Sheina tidak pernah memandang Allucard dari segi hartanya.

Sheina mencintai Allucard karena dia lelaki baik dan perhatian, meskipun terkadang sikapnya terlihat angkuh, namun sebenarnya hatinya sangat lembut dan yang pasti sangat mencintainya dulu. Kalau untuk sekarang Sheina tidak yakin apa Allucard masih mencintainya atau tidak, meskipun kejadian tadi pagi berhasil mengharukan perasaannya.

Allucard begitu takut kehilangannya, lalu bagaimana mungkin Sheina sanggup meninggalkannya untuk yang kedua kalinya. Sheina terus-terusan merasa bimbang, namun ia juga tidak mungkin terus-terusan bersama Allucard, ada semacam tembok besar yang menghalangi cinta mereka untuk kembali bersama.

Sheina melangkahkan kakinya keluar kamar mandi, ia berjalan menuju ruangan Allucard, selama di perjalanan pun ia kembali mendapatkan tatapan yang sama antara sinis dan tak suka. Sheina memilih untuk mengabaikannya

dan fokus dengan tujuannya, yaitu ruangan Allucard.

Sesampainya di sana, Sheina melihat Aiden dan Fathur di ruangan Allucard, namun bibirnya seolah tak sanggup untuk menyunggingkan senyuman. Sheina berjalan masuk begitu saja dan duduk di sana untuk bergabung dengan mereka, tanpa peduli bagaimana Allucard dan kedua temannya itu tengah memerhatikannya dengan keheranan.

"Sheina, kamu kenapa? Kok kayanya lagi ada masalah?" tanya Aiden hati-hati, sedangkan Allucard menatapnya dengan mata penasaran begitupun dengan Fathur sekarang.

"Aku enggak apa-apa kok. Oh ya, Al, besok aku enggak usah ikut kamu ke sini lagi ya? Aku di rumah kamu aja, aku bisa bersih-bersih di sana." Sheina berujar serius ke arah Allucard yang merasa lain dengan ucapan wanita itu. Sedangkan Fathur dan Aiden juga hanya diam, keduanya sama-sama merasa ada yang aneh dengan sikap Sheina yang tidak biasanya.

Part 08

Allucard menatap serius ke arah Sheina yang entah kenapa sikapnya sedikit berbeda, padahal wanita itu selalu terlihat hangat dalam keadaan apapun terlebih lagi saat ada Fathur dan Aiden.

"Kamu kenapa?" tanya Allucard serius, namun Sheina langsung menggeleng pelan.

"Aku enggak apa-apa."

"Kalau enggak apa-apa, kenapa kamu tiba-tiba datang dan bilang enggak mau aku ajak lagi ke sini? Kamu pasti kenapa-kenapa tadi kan?"

"Enggak, Al. Aku cuma bosan aja di sini, enggak ada yang bisa aku kerjakan, lebih enak kalau aku di rumah kamu, aku bisa masak dan bersih-bersih di sana." Sheina berusaha menyunggingkan senyumnya, ia yakin Allucard bisa merasakan perasaannya yang sedang tidak baik-baik saja.

"Kamu bohong kan?"

"Enggak kok." Sheina mengalihkan tatapannya dari Allucard dan menatap ke arah Aiden dan Fathur.

"Kok kalian ada di sini lagi? Memangnya kalian enggak kerja ya? Atau perusahaan kalian memang lagi libur?" tanya Sheina ke arah mereka yang sempat bingung harus bersikap bagaimana.

"Libur bagaimana? Ini kan tempat kerja kita, Sheina." Aiden menjawab lembut yang tidak Sheina mengerti, karena seingatnya Aiden dan Fathur bekerja di perusahaan keluarganya masing-masing.

"Maksudnya kalian bekerja di perusahaan ini? Perusahaan Allucard?" tanya Sheina tampak penasaran yang diangguki oleh mereka.

"Iya lah. Memangnya Allucard enggak kasih tahu kamu ya?" tanya Fathur kali ini, sedangkan Sheina langsung menggeleng, karena ia memang baru mengetahuinya dari mereka.

"Enggak tuh. Aku malah baru tahu sekarang. Tapi kenapa kalian bisa bekerja di sini? Bukannya kalian bekerja di perusahaan keluarga sendiri ya?" tanya Sheina masih tak mengerti, tanpa memedulikan bagaimana Allucard menatapnya dari arah sampingnya.

"Iya, itu kan dulu. Tapi waktu perusahaan Allucard lagi ada masalah keuangan karena kasus korupsi, aku dan Aiden membeli saham dengan harga yang cukup untuk menutupi kerugian. Jadi bisa dibilang, perusahaan ini juga sebagian milik kami, makanya kami bekerja di sini." Fathur

menjawab jujur, namun Sheina justru terdiam berpikir keras.

"Bukannya yang menutupi kerugian itu orang tuanya Allucard ya? Mereka sudah berjanji padaku waktu itu," ujar Sheina yang seketika membuat ketiga lelaki itu terkejut sekaligus bingung di waktu yang sama.

"Apa? Orang tuanya Allucard? Mustahil. Mana mungkin mereka punya uang sebanyak itu? Perusahaan ini saja milik Allucard sendiri, dia yang membangunnya sampai sebesar sekarang, sedangkan biaya hidup orang tua Allucard masih ditanggung sama dia. Bisa dibilang Allucard sukses sendiri, bukan karena hasil orang tuanya apalagi warisan." Fathur menjawab heran, ia adalah sahabat Allucard sejak kecil, tentu saja ia tahu bagaimana kehidupan teman baiknya itu.

"Kenapa kamu bisa berpikir seperti itu? Memangnya apa yang orang tua Allucard katakan ke kamu waktu itu?" tanya Aiden kali ini, namun Sheina justru terdiam dengan banyak pertanyaan di otaknya.

"Bukan apa-apa kok ...." Sheina menjawab bohong sembari menundukkan wajahnya, namun ketiga lelaki itu saling bertatapan seolah yakin ada yang janggal.

"Mungkin kamu belum tahu hal ini karena kamu baru mengenal Allucard terus kalian menikah, belum banyak waktu yang bisa Allucard

ceritakan tentang kehidupannya ke kamu. Tapi yang harus kamu tahu, Allucard bukan lelaki dari keluarga kaya, dia merintis usahanya sejak masih muda, dia sendiri yang biayai semua pendidikannya sejak SMA sampai kuliah. Kalau ada yang mengatakan orang tua Allucard akan mengganti kerugian perusahaannya waktu itu, rasanya sangat mustahil, karena Allucard sendiri masih membiayai semua kebutuhan orang tuanya bahkan sampai sekarang. Lalu bagaimana mungkin mereka sanggup menggantinya dengan cuma-cuma?" Aiden kembali melanjutkan ucapannya, sedangkan kedua temannya hanya terdiam memerhatikan respon Sheina.

"Iya, rasanya juga mustahil. Aku dan Aiden aja harus mengeluarkan uang puluhan milyar untuk membantu perusahaan Allucard waktu itu," sahut Fathur kali ini.

"Memangnya apa yang sudah orang tuaku katakan ke kamu?" Kini Allucard yang bertanya dengan serius, namun Sheina kembali menggeleng pelan.

"Enggak ada."

"Kamu bohong kan?"

"Memang enggak ada, Al." Sheina menegaskan jawabannya, namun tentu saja Allucard tidak akan mudah memercayainya.

"Aku yakin orang tuaku mengatakan sesuatu ke kamu waktu itu kan? Makanya kamu pergi?

Pantas saja saat aku tanya alasan kenapa kamu meninggalkan aku, kamu bilang enggak mau jadi beban di hidupku. Kemarin kamu juga menghentikan aku memberitahu mamaku kalau kamu sedang bersamaku. Kepergian kamu memang ada hubungannya kan dengan orang tuaku?" tanya Allucard serius, namun Sheina terus menggeleng tidak mau memberitahu apapun.

"Aku sudah enggak memikirkan masalah itu, karena niatku datang menemui kamu bukan untuk mengungkit masa lalu." Sheina harus fokus dengan tujuannya, ia tidak mau peduli dengan kisah masa lalu yang menurutnya sudah cukup menyakitkan bahkan hanya untuk diingat.

"Tapi ...."

"Tolong, Al, jangan membahasnya lagi." Sheina dibuat down dengan dua hal hari ini, pertama tentang rumor yang beredar di perusahaan Allucard dan kedua tentang orang tua lelaki itu yang nyata-nyata membohonginya.

"Aku kurang enak badan hari ini, aku mau pulang ke rumah kamu dan istirahat ya?" ujar Sheina yang memang tampak pucat wajahnya.

"Iya, baiklah. Tapi aku yang antar." Allucard berniat mendirikan tubuhnya, namun Sheina menahannya.

"Enggak usah, aku bisa pulang sendiri. Aku pinjam kunci rumah kamu ya?"

"Enggak. Aku yang akan mengantarkan kamu pulang atau kamu tetap di sini." Allucard menjawab serius, ucapannya terdengar tidak ingin dibantah.

"Iya, tolong antarkan aku pulang." Sheina menjawab lemah, tepatnya tak memiliki minat untuk membantah. Sedangkan Allucard langsung mengangguk lalu mendirikan tubuhnya dan membantu Sheina berdiri.

"Gue antar Sheina dulu, kalian yang urus kantor ya," ujar Allucard ke arah kedua temannya yang mengangguk paham. Aiden dan Fathur sama-sama tampak ingin di posisi Allucard, namun mereka sadar bila temannya itu sangat mencintai Sheina dan tidak bisa lagi kehilangan sosoknya.

"Gue harap kali ini mereka bisa bersama dan hidup bahagia sampai tua, kalau enggak, gue enggak mau lagi ngalah untuk yang kedua kalinya." Fathur berujar serius setelah menatap kepergian Allucard dan Sheina.

"Sudahlah, jangan terlalu mengharapkan Sheina. Lo kan punya banyak cewek, ajak salah satu dari mereka ke jenjang yang lebih serius, dari pada menjadi saingan Allucard, teman lo sendiri." Aiden menepuk pundak Fathur yang menatapnya dengan sorot mata tak percaya.

"Kenapa ucapan lo sekarang berbeda dari kemarin? Bukannya lo juga mau mendapatkan Sheina ya?"

"Iya, tapi setelah gue mendengar alasan Sheina, gue pikir dia enggak ninggalin Allucard karena kecewa atau semacamnya, tapi lebih ke rasa ingin berkorban."

"Kenapa lo bisa berpikir seperti itu?" tanya Fathur penasaran, yang sempat didiami oleh Aiden.

"Entahlah. Tapi gue yakin, orang tua Allucard menjadi salah satu penyebab kenapa Sheina pergi dulu."

"Gue juga yakin tentang itu, tapi sayangnya Sheina enggak mau kasih tahu."

"Kalau begitu kita yang harus cari tahu, bagaimana?" ujar Aiden serius yang didiami oleh Fathur, namun di detik berikutnya lelaki itu menganggguk setuju.

***

Selama di perjalanan yang Sheina lakukan hanya diam, sedangkan Allucard tengah fokus menyetir meskipun sesekali matanya melirik ke arah Sheina yang masih asyik dengan lamunannya. Sampai saat tangan kiri Allucard terulur, merengkuh tangan Sheina dengan hangat. Namun yang wanita itu lakukan hanya membiarkannya, tidak membalas ataupun menghindar.

"Kita sudah sampai, ayo keluar!" Allucard membelai tangan Sheina sembari menyunggingkan senyumnya, yang hanya dibalas senyuman tipis oleh wanita itu.

"Kamu mau makan apa? Aku pesankan makanan ya?"

"Enggak usah, toh ini masih pagi." Sheina melangkahkan kakinya dan berjalan ke arah pintu diikuti Allucard di belakangnya.

"Kok pintunya enggak dikunci?" tanya Sheina setelah menyadari pintu rumah Allucard tidak benar-benar ditutup.

"Mungkin ada Mama dan Papa di dalam," jawab Allucard yang seketika mengubah ekspresi Sheina yang tadinya diam kini tampak gelisah.

"Aku akan pergi ke tempat lain," ujar Sheina sembari melangkahkan kakinya.

"Aku cuma membohongi mu, aku yakin di dalam enggak ada Mama ataupun Papa." Allucard menahan tangan Sheina, ia semakin yakin orang tuanya pernah ikut campur dalam masalah rumah tangganya. Kalau tidak, mana mungkin Sheina terus-terusan menghindari orang tuanya bahkan hanya untuk membicarakannya.

"Dari mana kamu bisa tahu kalau di rumah ini enggak ada orang tua kamu?"

"Kamu bisa lihat sendiri kan di halaman rumah enggak ada mobil orang tuaku, berarti mereka enggak ada di sini."

"Terus kenapa rumah kamu enggak terkunci? Pagi-pagi enggak mungkin ada maling kan? Apalagi ini termasuk perumahan elit?"

"Tadi pagi Bi Mina menghubungiku, katanya dia hampir sampai, mungkin sekarang dia sudah datang."

"Tapi kok Bi Mina bisa masuk?"

"Kan Bi Mina punya kunci rumah ini."

"Oh ...." Sheina menjawab lirih, hatinya merasa lega karena apa yang ditakutinya tidak terjadi, yaitu bertemu dengan orang tua Allucard.

"Ya sudah ayo masuk!" Allucard merengkuh pundak Sheina, menggiringnya masuk ke dalam rumah. Sesampainya di dalam, seorang wanita datang dan berjalan ke arahnya, matanya tampak tak percaya dengan penglihatannya.

"Loh Bu Sheina?" ujarnya menyapa namun ada ekspresi keterkejutan juga dari wajahnya.

"Halo, Bi. Bibi apa kabar?" sapa Sheina sembari menyunggingkan senyumnya, begitupun dengan Allucard di sampingnya.

"Baik, Bu. Sudah lama Bu Sheina enggak pernah datang lagi ke sini setelah Bu Anita ...." Wanita yang biasa disapa Bi Mina itu seketika menutup mulutnya, ia baru sadar ada tuannya Allucard di sana.

"Maksudnya Mama? Kenapa dengan Mama, Bi?" tanya Allucard penasaran.

"Bukan apa-apa, lebih baik kamu kembali ke kantor ya? Aku mau istirahat." Sheina berujar ke arah Allucard yang sempat terdiam lalu menganggguk mengiyakan, meskipun hatinya merasa ada yang disembunyikan oleh pegawainya dan juga Sheina.

"Iya sudah. Aku pergi dulu. Dan Bi Mina tolong jaga Sheina ya? Saya mau kembali ke kantor, kalau dia pergi atau mau kabur lagi, langsung hubungi saya ya, Bi?" ujar Allucard serius, yang dihelai nafas jengah oleh Sheina.

"Baik, Pak." Bi Mina hanya tersenyum melihat ke arah tuannya yang tersenyum ke arah Sheina lalu pergi keluar rumah. Padahal setahunya tuannya dengan mantan istrinya itu sudah bercerai lama, namun sekarang mereka justru bersama, pertanyaan semacam itu lah yang ada di pikirannya.

"Bu Sheina mau minum sesuatu?" tanya Bi Mina yang disenyumi oleh wanita itu.

"Enggak usah, Bi. Bibi kan baru pulang, lebih baik Bibi duduk dulu di sofa ya?" Sheina menggiring wanita berumur empat puluh tahunan itu ke arah sofa dan mengajaknya untuk duduk bersama.

"Bu Sheina apa kabar? Kabarnya baik kan?"

"Baik kok, Bi."

"Tapi kok Bu Sheina ada di rumah ini? Bu Sheina mau rujuk ya dengan Pak Allucard?"

tanyanya penuh harap, yang langsung Sheina gelengi kepala.

"Enggak kok, Bi. Aku ada urusan dengan Allucard, makanya aku ada di rumah ini dan menginap di sini. Tapi tolong jangan kasih tahu mamanya Allucard ya kalau aku di sini, Bi. Aku tinggal di sini cuma seminggu kok, setelah itu aku akan pergi lagi." Sheina menjawab jujur yang sangat berharap keberadaannya tidak diketahui mantan mertuanya.

"Tapi kenapa, Bu Sheina? Pak Allucard sangat berharap Bu Sheina kembali dan hidup bersama lagi di rumah ini. Bibi kasihan melihat Pak Allucard yang belum bisa melupakan Bu Sheina sampai sekarang. Apapun yang berhubungan dengan Bu Sheina enggak mau disimpan, terutama barang-barang milik Bu Sheina semuanya masih dirawat dan diperlakukan seolah pemiliknya masih menggunakannya." Wanita itu tersenyum tipis, merasa lucu sekaligus sedih bila mengingat kelakuan tuannya.

"Maksudnya bagaimana, Bi?"

"Memangnya Bu Sheina tinggal mulai kapan di sini?"

"Dari kemarin kok, Bi. Memangnya kenapa?"

"Memangnya Bu Sheina enggak sadar, kalau semua barang-barang milik Bu Sheina masih ada di tempatnya? Bahkan foto-foto kalian masih terpajang rapi di beberapa sudut ruangan.

Contohnya pakaian Bu Sheina, semuanya ada di tempatnya dengan kondisi masih wangi dan bersih, itu karena Pak Allucard meminta saya untuk mencuci semuanya setiap satu bulan sekali. Begitupun dengan handuk milik Bu Sheina, handuk itu juga masih ada di tempatnya kan?"

"Iya, Bi. Apa Allucard juga yang memintanya untuk disimpan di sana?"

"Iya, Bu Sheina. Pak Allucard juga menyuruh saya untuk mencuci handuk Bu Sheina setiap tiga bulan sekali dan menyimpannya di tempat biasa. Enggak cuma itu saja, Pak Allucard juga menyuruh saya untuk meletakkan shampo, sabun, sikat gigi, dan odol yang biasa Bu Sheina pakai di tempatnya. Apa Bu Sheina enggak menyadarinya?" tanyanya yang diangguki oleh Sheina setelah mengingatnya. Padahal ia sudah mandi di rumah itu dua kali dan seharusnya ia sadar lebih awal, bila produk mandi yang ada di kamar Allucard adalah produk yang biasa ia pakai sejak lama dan sepertinya lelaki itu juga belum melupakannya.

"Enggak, Bi. Saya malah baru sadar sekarang." Sheina menjawab lirih sembari tersenyum tipis, ia tidak menyangka Allucard begitu mengharapkannya kembali.

"Iya, Bu Sheina. Pak Allucard itu sayang banget sama Bu Sheina, enggak ada yang bisa menggantikan pokoknya. Apalagi waktu pertama Pak Allucard tahu Bu Sheina pergi, Pak Allucard

seperti orang gila, dia berteriak-teriak mencari keberadaan Bu Sheina, padahal saat itu Bu Sheina sudah enggak ada di rumah ini lagi. Setelah Bu Sheina pergi Pak Allucard langsung drop dan sakit berbulan-bulan. Butuh waktu lama, Pak Allucard bisa menerima kenyataan hidupnya, enggak jarang Pak Allucard pergi mencari keberadaan Bu Sheina tapi enggak pernah ketemu."

Mendengar cerita Bi Mina, yang Sheina lakukan hanya terdiam dengan rasa bersalah, sampai saat matanya berair oleh tangisan. Sheina hanya tidak bisa membayangkan bagaimana hancurnya Allucard pada saat itu, pantas saja tadi pagi lelaki itu begitu syok hanya karena tidak menemukannya di kamar dan berpikir bila ia pergi lagi dari rumahnya.

"Maafkan aku, Al ...." Sheina bergumam dalam hati, ia tahu apa yang dilakukannya dulu begitu berdampak pada kehidupan Allucard sampai sekarang. Lalu bagaimana nanti kalau ia pergi lagi? Apa Allucard akan terluka lagi?

Part 09

Sheina ke kamar mandi dan mendapati celana dalamnya berwarna merah, di saat itu lah ia bingung harus kecewa atau bahagia. Sheina sedang datang bulan, itu artinya hari itu semakin dekat, di mana ia akan meminta Allucard untuk melakukan hubungan suami istri dengannya.

Di dalam hati, Sheina merasa bahagia karena tujuannya akan segera terlaksana, dengan begitu ia bisa pulang dan menemui Allena secepatnya. Namun jauh di dalam lubuk hatinya, ia tidak bisa meninggalkan Allucard untuk yang kedua kalinya bila mengingat betapa takutnya lelaki itu kehilangannya.

Hanya menunggu tujuh hari lagi, kebersamaannya dengan Allucard akan ia akhiri demi kesembuhan Allena. Sebagai seorang ibu, Sheina ingin melakukan apapun termasuk apa yang disarankan dokter kandungan beberapa Minggu yang lalu. Bila ia harus melakukan hubungan suami istri dengan ayah yang sama di waktu

yang tepat, dengan begitu ia tidak harus mengulanginya lagi.

Saat itu, Sheina dibuat bimbang dengan apa yang harus ia lakukan karena dokter menyarankannya untuk hamil lagi. Sedangkan Sheina tidak mungkin meminta transfer sperma, Allucard bisa saja mengetahui kebohongannya selama ini.

"Bagaimana caranya saya bisa hamil dengan satu kali berhubungan, Dok?" tanya Sheina pada saat itu, tangannya masih bergetar dengan air mata yang belum mengering di wajahnya.

"Memangnya kenapa harus satu kali berhubungan, Anda kan bisa melakukannya berulang kali untuk mencapai kehamilan?" tanya dokter kandungan pada saat itu, yang memang tidak tahu alasan kenapa Sheina menanyakannya.

"Saya hanya memiliki kesempatan satu kali, Dok. Saya tidak bisa melakukannya berulang kali dengan lelaki yang sudah menjadi mantan suami saya." Mendengar ucapan Sheina, dokter itu terdiam, ia mulai paham dengan situasi Sheina sekarang. Sebagai dokter, ia tidak bisa meminta pasiennya untuk menceritakan masalahnya, namun yang pasti ia harus memahami perasaannya dan memberinya solusi terbaiknya.

"Saya paham masalah Anda. Kalau memang Anda harus hamil dengan ayah yang sama, kenapa Anda tidak meminta mantan suami Anda

untuk donor sperma?" tanya dokter wanita tersebut namun Sheina justru terdiam karena ia tidak bisa memintanya begitu saja, mantan suaminya bisa tahu semuanya.

"Mantan suami saya tidak boleh tahu, Dok. Kalau saya memintanya untuk donor sperma, berarti dia harus menjalani beberapa tes di rumah sakit, sedangkan saya tidak bisa memberitahukan yang sebenarnya."

"Saya memang tidak tahu masalah Anda, tapi saya akan mencoba mengerti dan saya juga akan memberi masukan untuk rencana kehamilan Anda."

"Terima kasih, Dok. Jadi apa saya bisa hamil hanya dengan satu kali berhubungan?" tanya Sheina tak yakin, namun dokter tersebut mengangguk.

"Bisa, Bu."

"Tepatnya kapan saya harus melakukannya?"

"Pada masa subur."

"Masa subur?"

"Iya. Masa subur wanita adalah siklus menstruasi pada wanita yang terjadi sebulan sekali. Waktu masa subur rata-rata berlangsung antara hari ke 8-19 setelah masa haid pertama berakhir. Biasanya Anda mengalami menstruasi selama berapa hari?"

"Tujuh hari, Dok."

"Nah, hari kedelapannya Anda sudah memasuki masa subur sampai ke hari sembilan belas."

"Berarti setelah itu saya harus melakukannya, Dok?"

"Iya, Bu."

"Tapi apa melakukannya sekali bisa hamil, Dok?"

"Kemungkinan besarnya iya, asalkan sperma dari prianya juga sehat. Maksudnya kondisi si pria dalam keadaan bagus, tidak stres, bukan perokok aktif, tidak suka minuman beralkohol, tidak ada gangguan insomnia, dan pola makannya juga terjaga." Dokter tersebut menjawab yakin, sedangkan saat itu Sheina tampak ragu dengan rencananya karena takut Allucard membencinya dan juga menolak permintaannya.

Sekarang Sheina sudah berada di titik ini, hanya tinggal menunggu masa menstruasinya selesai, ia bisa mengajak Allucard melakukannya lalu setelah itu ia akan pergi lagi dari kehidupan lelaki itu. Sheina harap, rencananya berhasil dalam satu kali berhubungan, dengan begitu ia tidak perlu lagi kembali.

Setelah dari kamar mandi, Sheina keluar dari sana lalu menuju ke arah dapur, ia berniat memasak untuk Allucard karena mulai sekarang ia harus menjaga pola makan lelaki itu. Sheina ingin memasak makanan sehat dan memperlakukan

Allucard dengan baik, agar lelaki itu juga tidak mudah stres.

"Bibi lagi apa?" tanya Sheina setelah sampai di ruang dapur dan mendapati ART Allucard ada di sana.

"Lagi masak buat makan malam, Bu."

"Bibi kan baru datang, masih capek, biar saya saja ya yang masak? Bibi istirahat saja di kamar!" pinta Sheina sembari mengambil alih pisau yang berada di tangan wanita itu.

"Enggak usah, Bu Sheina. Saya sudah enggak capek kok."

"Sudah, Bi, enggak apa-apa. Saya memang ingin masak untuk Allucard, Bibi ke kamar saja ya? Nanti kalau sudah selesai semua, saya panggil Bibi untuk makan."

"Saya enggak enak lah, Bu. Nanti kalau saya dimarahi Pak Allucard bagaimana? Saya takut."

"Nanti saya yang akan menjelaskan, Bi. Sudah Bibir ke kamar saja ya? Istirahat yang cukup!"

"Terima kasih, Bu. Kalau begitu saya pergi dulu, enggak apa-apa kan?" tanyanya tak enak hati, namun Sheina langsung menganggukinya.

"Enggak apa-apa," jawab Sheina hangat lalu memulai memasak makanan, membiarkan Bi Mina beristirahat di kamarnya.

Mulai hari ini, Sheina yang mengatur makanan Allucard, ia akan memasak makanan sehat dan membuat lelaki itu bahagia dengan

caranya. Ia juga akan berusaha tidak memedulikan masa lalunya dengan lelaki itu, terutama tentang mantan mertuanya yang sudah jelas-jelas membohonginya demi bisa menyingkirkannya.

***

Sheina menyunggingkan senyum manisnya setelah membuka pintu untuk Allucard. Lelaki itu baru saja pulang dari kantor dan Sheina sengaja menunggunya untuk menyambut kedatangannya. Sebelum menunggu di sana, Sheina juga sudah menyelesaikan masakannya, menyiapkan makanannya di meja, merapikan dapur, lalu ia mandi.

"Aku bawakan tas dan jas kamu ya?" tawar Sheina sembari mengambil alih barang-barang yang dibawa Allucard.

"Ada apa ini?" tanya Allucard tak mengerti meskipun ia membiarkan Sheina membawakan barang-barangnya.

"Enggak ada apa-apa, memangnya kenapa?" Sheina bertanya heran, namun Allucard jauh lebih heran melihat sikapnya.

"Bukannya tadi pagi kamu bilang enggak enak badan ya? Tapi kenapa kamu malah menyambutku pulang dan tersenyum ramah seolah enggak terjadi apa-apa." Allucard melangkahkan kakinya bersama Sheina yang tersenyum mendengar ucapannya.

"Berarti kondisiku sudah baikkan sekarang." Sheina meletakkan jas dan tas Allucard di meja, yang tempatnya tidak jauh dari ruang keluarga.

"Secepat itu?"

"Iya. Kenapa?"

"Padahal aku buru-buru pulang mau memeriksakan kondisi kamu ke dokter."

"Terima kasih, tapi sekarang aku sudah enggak apa-apa."

"Coba aku lihat," ujar Allucard serius sembari menarik tangan Sheina hingga wanita itu berbalik ke arahnya, dengan tenang Allucard menyentuh kening Sheina yang memang tidak panas ataupun hangat. Namun wanita itu justru terdiam dengan tatapan tak nyaman, terutama saat Allucard begitu memerhatikannya, hati dan pikirannya seolah bertengkar di dalam tubuhnya.

Sheina selalu menyukai cara Allucard memerhatikannya, bahkan hal sekecil apapun yang lelaki itu lakukan sangat berharga untuk hatinya. Namun pikirannya seolah ingin mengingatkan tujuannya, bila keberadaannya di rumah Allucard bukan untuk kembali bersamanya.

"Iya, kening kamu sudah enggak panas." Allucard tersenyum manis yang lagi-lagi berhasil membolak-balikan hati Sheina yang memang sangat merindukannya.

"Bukan sudah enggak panas, tapi memang enggak pernah panas. Aku enggak enak badan,

bukan berarti keningku harus panas kan?" Sheina berusaha bersikap biasa saja, namun Allucard justru masih mempertahankan senyumannya.

"Kenapa kamu menatapku dengan senyuman seperti itu? Kamu enggak gila kan, Al?"

"Iya, aku sudah gila," jawab Allucard seolah tak memiliki beban, membuat Sheina menatap khawatir ke arahnya.

"Kamu gila? Maksud kamu apa, Al?"

"Iya, aku tergila-gila sama kamu." Allucard menjawab santai namun bibirnya justru tertawa kecil saat melihat tanggapan Sheina yang tampak kesal mendengar jawabannya.

"Oh," jawabnya malas lalu berjalan ke arah kamar, membiarkan Allucard yang kian menertawakannya.

"Kamu marah?" tanya Allucard sembari berjalan di samping Sheina.

"Enggak."

"Jelas-jelas wajah kamu kelihatan marah."

"Kalau aku marah, memangnya kenapa?" tanya Sheina setelah mereka sudah berada di dalam kamar, namun Allucard masih saja tersenyum seolah apa yang Sheina katakan tak akan membuatnya kesal.

"Aku akan minta maaf. Maafkan aku ya? Tapi tolong semarah apapun kamu denganku, jangan pernah meninggalkan aku!" ujar Allucard tulus

yang didiami oleh Sheina, merasa bingung harus menjawab apa.

"Eh ... kamu mandi dulu ya? Nanti kita makan malam sama-sama, aku sudah masak buat kita. Sebentar, aku akan carikan kamu baju ganti." Sheina mengalihkan topik lalu berjalan ke arah lemari dan mencari baju untuk Allucard ganti.

"Kamu pakai baju ini ya? Aku tunggu di ruang tengah." Sheina meletakkan satu baju dan celana di ranjang, sedangkan Allucard tampak kecewa dengan sikapnya.

"Tunggu, Na." Allucard menarik lengan Sheina sesaat wanita itu akan keluar dari kamarnya.

"Ada apa, Al?" Sheina berusaha bersikap tenang, namun tatapan sendu Allucard membuat hatinya merasa tak karuan.

"Selama ini aku sangat merindukanmu, aku hampir menyerah saat mencarimu dan berpikir kalau kamu mungkin sudah melupakan aku. Tapi sekarang kita sudah kembali bersama, kalau kamu nanti jadi pergi, bagaimana caranya aku bertahan melewati masa-masa kelam itu lagi? Bagaimana caranya?" tanya Allucard dalam pelukan Sheina, namun tidak ada yang bisa Sheina janjikan untuk saat ini.

"Aku enggak akan pergi, Al. Aku akan tetap di sini sama kamu. Jadi jangan pernah memikirkannya lagi ya?" jawab Sheina bohong, ia

terpaksa mengatakannya agar Allucard tidak setres memikirkannya.

"Kamu serius kan?" tanya Allucard penuh harap yang diangguki oleh Sheina.

"Iya, aku serius." Shena menyunggingkan senyumnya sembari menatap ke arah Allucard yang sangat bahagia mendengar kebohongannya.

"Janji ya?"

"Iya ...."

"Terima kasih." Allucard memeluk Sheina lagi dengan erat, seolah tidak akan melepaskannya sampai kapanpun. Namun dibalik rasa bahagianya, Allucard tidak akan menyadari bagaimana Sheina meminta maaf dalam hatinya.

"Tolong lepaskan aku, Al. Badan kamu itu bau, mandi dulu sana!" Sheina melepaskan diri dari pelukan Allucard yang tengah tersenyum bersalah.

"Maaf. Ya sudah aku mandi dulu," pamit Allucard lalu mencium pipi Sheina dengan cepat dan berlari ke arah kamar mandi, tanpa mau tahu bagaimana Sheina terkejut dengan kelakuannya, meskipun di detik berikutnya bibirnya merapat penuh penyesalan.

***

Allucard dibuat heran dengan masakan Sheina yang kebanyakan berasal dari sayuran, wanita itu juga bahkan menyiapkan sebuah jus buah di sampingnya. Padahal Sheina tahu kalau

semua itu adalah hal baru, bukan kebiasaan yang biasa Allucard lakukan.

"Kenapa kamu masak banyak sayuran? Kamu juga membuatkan aku jus alpukat? Ada apa?"

"Enggak ada apa-apa, memangnya harus ada sesuatu yang khusus kalau mau masak sayuran?" Sheina mendudukkan tubuhnya sembari menatap ke arah Allucard yang masih tampak heran.

"Enggak juga sih, hanya saja kamu tahu kan ini bukan kebiasaanku?"

"Tapi sekarang jadi kebiasaan kamu. Aku ambilkan kamu nasi ya?" tawar Sheina yang hanya Allucard angguki dan menuruti ucapannya, ia hanya tidak ingin membantah keinginan wanita itu.

"Terima kasih," ujar Allucard setelah menerima piringnya yang sudah berisikan nasi lalu memulai makannya, begitupun dengan Sheina yang juga melakukan hal yang sama.

"Setelah ini kita tidur ya?"

"Kenapa? Ini kan masih jam tuju?"

"Enggak apa-apa, aku cuma enggak mau kamu tidur terlalu malam, Al."

"Iya." Allucard hanya menyetujuinya dan menuruti keinginan Sheina yang penting wanita itu bahagia, meskipun sikapnya juga terlihat berbeda menurutnya.

Part 10

Keesokan paginya, Allucard yang merasa ada sesuatu di kepalanya, membuka matanya dan mendapati Sheina tengah tersenyum memainkan rambutnya. Melihatnya begitu dekat, Allucard tersenyum semringah Sheina benar-benar ada di hadapannya seolah mimpi yang menjadi nyata.

"Selamat pagi," sapanya begitu lembut.

"Pagi." Allucard membalas sapaannya, tangannya terangkat berniat membelai pipi Sheina yang putih pucat. Sejak pertama mereka bertemu, Sheina memang sudah kali cantik natural di mata Allucard, begitupun dengan kepribadiannya yang baik dan lugu, membuatnya mudah jatuh cinta dengan wanita itu. Jadi tak akan mengherankan, bila Allucard sangat mengagumi Sheina dan sering membelai wajahnya.

"Ayo bangun, aku sudah buat sarapan." Sheina merengkuh tangan Allucard, menikmati setiap belaian tangan lelaki itu di wajahnya.

"Cium dulu!" pinta Allucard yang disenyumi oleh Sheina, meskipun pada akhirnya ia menuruti keinginan lelaki itu, bisa dilihat dari caranya mendekatkan wajah ke arah Allucard yang tersenyum menunggunya.

"Al, kamu masih tidur ya?" tanya seseorang dari luar kamar, membuat Sheina dan Allucard terkejut dan langsung mendudukkan tubuhnya.

"Itu suara Mama." Allucard berujar lirih, yang tentu saja ditanggapi kegelisahan oleh Sheina.

"Bagaimana ini, Al? Aku enggak mau bertemu dengan Mama kamu." Sheina berujar bingung, ia takut keberadaannya diketahui mantan mertuanya tersebut.

"Kamu masuk ke dalam selimut, aku akan pura-pura tidur. Cepat!" Allucard membuka selimut tebalnya dan menyuruh Sheina untuk segera masuk ke dalamnya, yang mau tak mau harus Sheina turuti. Sedangkan Allucard langsung membaringkan tubuhnya dengan mata tertutup seolah masih terlelap, sedangkan di sampingnya ada Sheina yang tubuhnya sudah tertutup selimut sepenuhnya.

"Al, Mama buka ya pintunya." Wanita yang berada di luar itu kembali berujar diiringi suara pintu terbuka yang berasal dari kamar Allucard.

"Al," panggilnya lagi setelah sampai di ranjang dan mendapati Allucard yang masih terlelap.

"Bangun, Al."

"Emh Mama. Kok Mama ada di sini?" Allucard pura-pura bangun dan bertanya maksud dari kedatangan mamanya, sedangkan di dalam selimutnya Sheina sedang memeluk tubuhnya agar tak dicurigai keberadaannya.

"Mama cuma mau lihat kondisi kamu, Al. Mama mengkhawatirkan keadaan kamu di sini, apalagi Bi Mina belum pulang kan?" Wanita yang bernama Anita itu mendudukkan tubuhnya di ranjang dekat Allucard, yang kian membuat putranya itu gelisah takut ketahuan.

"Bi-Bi Mina sudah pulang kok, Ma." Allucard menjawab kaku.

"Oh ya? Kok Mama enggak tahu? Tapi nanti Mama temui dia, Mama mau kasih tahu dia kalau pulang itu jangan lama-lama, kasihan kan kamu di sini enggak ada yang masak."

"Jangan temui Bi Mina, Ma!" pinta Allucard cepat, ia takut ART-nya itu memberitahukan keberadaan Sheina.

"Memangnya kenapa sih, Al? Kamu gaji dia mahal loh, masa kamu ditinggal pulang lama?"

"Aku enggak apa-apa kok, Ma." Allucard berusaha terlihat biasa saja, sedangkan Sheina berusaha mengatasi degup jantungnya yang berdebar tak karuan saat memeluk perut Allucard yang kekar.

Sejak kembali menemui Allucard, Sheina memang ingin sekali memeluk lelaki itu dan menyentuh perutnya yang berotot. Saat menikah dengan Allucard empat tahun yang lalu, hal yang Sheina sukai saat akan tidur ya membelai perutnya hingga terlelap dan anehnya perasaan semacam itu masih ada sampai sekarang.

Dengan rasa keraguan, Sheina mengangkat tangannya dan membuka kaos Allucard dari bawah perutnya hingga tersingkap ke atas. Allucard yang masih mengobrol dengan mamanya dibuat semakin gelisah saat merasakan bajunya terbuka di dalam selimutnya, sampai saat sebuah tangan terasa di kulitnya dan merayap pelan seolah sedang membelainya. Allucard mendelikkan mata dan terkejut tak percaya, sampai saat ia tidak sadar dengan ucapannya.

"Jangan coba-coba!" ujar Allucard cepat, namun tangan Sheina semakin nakal di sana.

"Maksud kamu apa, Al? Jangan coba-coba apa?" tanya Anita tak mengerti, namun Allucard justru tersenyum berusaha terlihat tak mencurigakan.

"Jangan coba-coba ... menemui Bi Mina, Ma." Alasan Allucard terdengar gugup, yang tentu saja membuat mamanya bingung.

"Memangnya kenapa?"

"BI Mina sudah capek di perjalanan, jadi biarkan dia istirahat, Ma." Allucard berujar

dengan rasa geli di perutnya, saat tangan Sheina dengan leluasa membelainya tanpa permisi sebelumnya.

"Terus dia datang cuma mau tidur di sini gitu?"

"Bukan begitu, Ma. Sebaiknya Mama keluar dari sini dulu ya?" ujar Allucard memohon.

"Kenapa Mama harus pergi? Mama kan ke sini mau jenguk kamu, Al. Mumpung hari ini kamu libur, makanya Mama ke sini."

"Tapi kan aku baru bangun, Ma. Aku ... aku kan juga harus ke kamar mandi dulu." Allucard berusaha mencari alasan sembari menahan perutnya yang sedang Sheina mainkan.

"Ya sudah kalau begitu Mama tunggu kamu di ruang tengah ya? Mama juga enggak lama kok di sini." Anita mendirikan tubuhnya yang langsung Allucard angguki sembari tersenyum ramah. Sampai saat mamanya keluar dari kamarnya dan menutup pintunya, di saat itu lah Allucard membuka selimutnya dan melihat Sheina yang tengah memeluk dadanya dan memainkan perutnya.

"Apa kamu yang kamu lakukan, Sheina? Kenapa kamu malah bermain-main dengan perutku? Kamu bisa saja ketahuan," ujar Allucard ke arah Sheina sembari sesekali memerhatikan pintu kamarnya kalau-kalau dibuka lagi oleh mamanya.

"Maaf, Al. Aku hanya ...."

"Kita bahas nanti. Aku harus menemui Mama biar aku enggak dicuriai, kamu tunggu di sini, aku akan kunci kamarnya." Allucard memotong ucapan Sheina dan langsung pergi meninggalkannya, ia hanya tidak mau Sheina ketahuan seperti ketakutannya.

"Tangan enggak tahu malu, bisa-bisanya tanganku malah ...." Sebenarnya Sheina ingin mencaci maki tangannya sendiri, namun ia hentikan karena rasanya terlalu konyol mengingat ia yang memang menginginkannya.

Di sisi lainnya, Allucard berlari menyusul langkah mamanya yang sudah berada di lantai bawah. Dengan bibir tersenyum semringah, Allucard mendekat seolah tak terjadi apa-apa, namun justru tampak aneh di mata Anita.

"Bukannya kamu tadi mau ke kamar mandi ya, Al? Kok cepet banget selesainya, Mama aja belum sampai di ruang tengah."

"Iya, Ma. Takut Mama menunggu lama."

"Oh begitu." Anita menganggguk paham lalu melangkahkan kakinya ke arah meja, di mana ia meletakkan makanan yang dibawanya dari rumah.

"Oh ya Mama bawa makanan buat kamu, nanti kalau kamu makan tinggal panasi ya?" ujarnya sembari membawa tas berisikan makanan itu ke arah dapur putranya.

"Iya, Ma. Terima kasih." Allucard berjalan mengikuti langkah mamanya yang tiba-tiba berhenti saat melewati meja makan.

"Wah Bi Mina sudah buat sarapan untuk kamu, Al. Tapi kok piringnya ada dua? Satunya buat siapa?" Mendengar ucapan Anita, Allucard seketika memerhatikannya dan benar apa yang dikatakan mamanya bila piringnya tertata dua di meja.

"Emh ... buat Mama lah. Siapa lagi? Ayo sarapan, Ma!" Allucard mengambil tas berisikan makanan yang dibawa mamanya untuk ia letakkan di meja, lalu mengajak mamanya itu untuk duduk bersamanya dan menikmati sarapan.

"Kok kamu bisa tahu kalau Mama akan ke sini sampai kamu menyiapkan dua sarapan?" Anita memicingkan matanya yang disenyumi oleh Allucard, merasa bingung harus mencari alasan apa.

"Hubungan batin, Ma. Ibu dan anak, kan biasanya gitu?"

"Biasanya gitu gimana? Kamu ini aneh." Anita menatap heran ke arah putranya yang sudah duduk di kursinya.

"Ya feeling aja Mama bakal ke sini, makanya aku minta Bi Mina menyiapkan dua piring. Memangnya kenapa sih, Ma? Kan enggak apa-apa meskipun aku minta untuk menyiapkan banyak

piring?" Allucard berusaha bersikap biasa saja, ia harap mamanya tidak terlalu mencurigainya.

"Ya buat apa? Kan kamu di sini cuma sendiri."

"Iya sih ...." Allucard tersenyum manis, yang berhasil membuat mamanya tersenyum dan melupakan pembicaraan mereka.

"Kamu ini lucu," responsnya sembari mengambil piring Allucard dan mengambilkan nasi goreng untuknya.

"Cepat makannya, Mama temani." Anita memberikan piring berisikan nasi goreng itu ke putranya.

"Terima kasih. Mama enggak makan juga?"

"Enggak. Mama sudah sarapan. Mama juga cuma sebentar kok, kebetulan ada yang harus Mama beli di toko daerah sini."

"Oh gitu, ya sudah kalau begitu aku sarapan dulu ya, Ma."

"Iya."

***

Satu jam kemudian, akhirnya Anita pulang dari rumah putranya. Allucard yang menemaninya sampai depan gerbang, terus melambaikan tangan lalu menghembuskan nafas panjangnya, saat mobil mamanya melaju pergi dari rumahnya. Allucard merasa lega, mamanya pulang tanpa mengetahui keberadaan Sheina. Mengingat wanita itu, Allucard seketika berlari ke

arah kamarnya untuk membukakan pintunya, karena seingatnya ia sempat menguncinya di sana.

"Sheina," panggil Allucard saat wanita itu terbaring di ranjangnya.

"Hm," jawabnya lemah.

"Kamu enggak apa-apa kan?" Allucard naik ke atas ranjang dan mendekati Sheina yang entah kenapa memegang perut ratanya.

"Aku kelaparan, Al." Sheina memanyunkan bibirnya, yang disenyumi rasa bersalah oleh Allucard.

"Aku minta maaf, Mama baru pulang, jadi aku enggak bisa membiarkan kamu keluar, kan kamu sendiri yang enggak mau bertemu dengan Mamaku."

"Iya-iya. Sekarang aku mau sarapan," ujar Sheina sembari membangunkan tubuhnya, namun Allucard tiba-tiba menahannya untuk tetap berbaring di ranjangnya.

"Tunggu!"

"Ada apa lagi, Al?"

"Tadi kenapa kamu bermain-main dengan perutku? Kamu ... mau memancingku?"

"Memancing apa?" Sheina memalingkan tatapannya, ternyata Allucard masih mengingat kekhilafannya.

"Jangan pura-pura polos, kamu dulu sangat menyukainya." Allucard memicingkan matanya yang kali ini ditatap tak terima oleh Sheina.

"Menyukai apa?"

"Menyukai perutku terutama yang ada di bawahnya," bisik Allucard yang seketika ditanggapi Sheina dengan mendelikkan mata.

"Apa kamu bilang? DASAR MESUM." Sheina mendorong tubuh Allucard lalu membangunkan tubuhnya dan berlari pergi untuk menghindarinya.

"Aku mau sarapan," pamit Sheina cepat sedangkan Allucard justru tersenyum, merasa suka saja menggoda wanita itu.

"Kalau kamu merindukannya, kamu boleh melihatnya." Allucard berujar ke arah Sheina sebelum wanita itu pergi dari kamarnya.

"MESUM," teriak Sheina yang berhasil membuat Allucard tertawa, lalu berjalan untuk menyusulnya, ia ingin menemani wanita itu sarapan.

***

Di sebuah bar malam, Fathur dan Aiden sengaja membuat janji pergi bersama untuk merayakan patah hati mereka. Belum sempat mereka berjuang, Allucard meminta mereka untuk mengalah, padahal dulu mereka sudah melakukannya, mengalah dan membiarkan Allucard memiliki Sheina.

Selama di sana, Fathur begitu menikmati musik dan rayuan para gadis, ia hanya ingin menjalani kehidupannya seperti biasa lagi. Sedangkan Aiden justru lebih banyak diam,

meskipun banyak wanita yang mengajaknya menari bersama.

"Gue mau pulang," ujar Aiden tiba-tiba seolah hatinya tidak bisa lagi menikmati suasana di sana, sedangkan Fathur justru menatapnya dengan mata bertanya, padahal ia masih menikmati musiknya.

"Gue ngantuk, mau tidur."

"Bercanda lo, ini masih jam berapa lo sudah mau pulang?"

"Terserah gue lah. Lo mau pulang juga enggak?"

"Iya lah. Gila aja gue di sini sendirian."

"Ya udah ayo." Aiden mendirikan tubuhnya lalu berjalan ke arah pintu, begitupun dengan Fathur yang mengikutinya dari arah belakangnya. Awalnya Aiden tak berminat di sana, ia bahkan segera ingin keluar dari tempat itu, sampai saat matanya menatap seorang wanita yang baru masuk bersama dengan teman-temannya.

"Kenapa lo berhenti? Mau lanjut lagi?" tanya Fathur ke arah Aiden yang begitu serius menatap arah satu wanita.

"Ada apa sih? Lo suka sama cewek itu? Samperin lah!" ujar Fathur ingin menggoda Aiden yang sepertinya mulai tertarik dengan wanita lain selain Sheina. Padahal sebelum ini pun temannya itu sudah banyak memiliki perempuan, namun sayangnya mereka hanya sebatas pelampiasan.

"Dia bukannya Rania ya?" tanya Aiden sembari menunjuk ke arah wanita yang ia maksud.

"Rania? Siapa tuh? Gue enggak tahu, jangan buat gue mikir lah!"

"Lo coba perhatikan wanita yang pakai baju merah itu, lo lihat baik-baik siapa dia!" Aiden menarik lengan Fathur untuk memerhatikan wanita yang ia tunjuk.

"Gue masih enggak tahu. Memangnya siapa sih dia? Mantan lo?"

"Astaga, bisa-bisanya lo lupa sama wanita itu? Dia itu Rania, mantan sekretaris Allucard yang korupsi empat tahun yang lalu."

"Terus kenapa? Memangnya ada yang aneh?"

"Lo bego ya? Harusnya dia itu dipenjara sepuluh tahun, tapi sekarang dia sudah bebas? Menurut lo apa yang aneh? Otak lo?" ujar Aiden kesal yang didiami oleh Fathur.

"Oh iya ya? Harusnya kan dia dipenjara selama sepuluh tahun, tapi kenapa sekarang dia sudah bebas? Wah, Allucard harus tahu ini nih." Fathur mengambil ponselnya dari saku celananya, ia berniat memotret wanita yang bernama Rania itu.

"Besok kita kasih tahu foto ini ke Allucard, tapi sebelum itu kita harus pastikan dulu ke kantor polisi, apa benar Rania sudah

dibebaskan?" ujar Aiden serius yang diangguki setuju oleh Fathur.

Part 11

Sheina yang tengah fokus memasak makanan di dapur, dibuat terkejut saat mendapati sebuah tangan melingkar di perutnya. Tangan itu milik Allucard, di mana empunya tersenyum melihat keterkejutannya.

"Astaga, Al, aku kaget. Kamu enggak ada kerjaan lain apa?" Sheina menatap tak percaya ke arah lelaki itu sembari berusaha melepas pelukannya.

"Ada. Gangguin kamu masak." Allucard menjawab jahil sembari terus mengeratkan tangannya, yang tentu saja membuat rasa tak nyaman untuk Sheina.

"Ya tapi enggak usah pegang-pegang juga," ujar Sheina sembari masih berusaha melepas rengkuhan tangan Allucard.

"Kenapa? Kamu juga suka melakukannya ke perutku."

"Ya itu kan dulu." Sheina menghidupkan kompor dan memasukkan minyak di wajan, ia berniat menumis sayuran.

“Kamu lupa ingatan? Baru kemarin kamu melakukannya.” Sedangkan Allucard terus saja mengganggunya.

“Ya terus kenapa? Aku Cuma mau memegangnya.” Sheina berusaha membela diri, yang tentu saja mendapatkan tatapan tak percaya dari mata Allucard.

“Kamu membelainya.”

“Ya terus kenapa? Enggak boleh? Apa aku harus bayar Cuma untuk itu?” sungut Sheina kaku, merasa malu saja untuk mengatakannya.

“Setidaknya kamu harus bertanggung jawab lah.” Allucard menjawab sok serius, yang berhasil membuat Sheina terdiam takut.

“Tanggung jawab apa? Akh ....” Sheina berteriak kesakitan saat minyak panas mengenai bagian tangannya, Allucard yang melihatnya langsung mematikan kompor dan memeluk Sheina untuk melindunginya.

“Bi Mina,” teriak Allucard kesal, ekspresi wajahnya juga tampak khawatir dengan Sheina yang sedang mengusap tangannya yang panas.

“Iya, Pak. Ada apa?” Bi Mina dengan buru-buru datang dari arah ruang keluarga, sedangkan di tangannya masih ada sapu.

“Bibi dari mana aja sih? Kok Sheina ditinggal masak sendiri? Lihat tangannya kena minyak panas, Bi. Kalau Sheina sampai kenapa-kenapa, bagaimana?” ujar Allucard dengan nada yang

sedikit meninggi, membuat Bi Mina merasa bersalah.

"Al. Aku yang mau masak sendiri, ini bukan salah Bi Mina."

"Tapi kan seharusnya bagian goreng menggoreng itu kamu kasih ke Bi Mina. Sekarang lihat tangan kamu kena minyak panas kan." Allucard menjawab kesal.

"Aku sudah biasa kaya gini, Al. Kamu juga, sudah tahu aku lagi masak malah kamu ganggu," jawab Sheina tak kalah kesalnya.

"Kok jadi aku sih? Aku kan Cuma khawatir sama kamu."

"Tapi kekhawatiran kamu itu berlebihan. Sudah, pergi sana! Aku mau lanjut masak." Sheina sedikit mendorong tubuh Allucard, namun lelaki itu masih tidak bergeming dari tempatnya.

"Setidaknya luka kamu harus diobati dulu, baru kamu bisa masak lagi."

"Ini Cuma kecipratan minyak panas, Al. Bukan diguyur minyak panas, jadi enggak akan kenapa-kenapa." Sheina kembali fokus dengan masakannya, namun tidak dengan Allucard yang langsung menggendong tubuhnya.

"Apa yang kamu lakukan, Al? Turunkan aku!" Sheina dibuat terkejut saat tubuhnya melayang dan mendapati Allucard sudah menggendongnya.

“Bi, lanjutkan masakannya ya?” ujar Allucard sembari mempertahankan tubuh Sheina yang melawan di gendongannya.

“Iya, Pak.” Wanita itu mengangguk sembari tersenyum paham, merasa bahagia saja melihat majikannya bersama mantan istrinya yang sangat dicintainya.

“Turunkan aku, Al!” pinta Sheina tegas, namun Allucard masih tak mengindahkan keinginannya. Kakinya terus berjalan ke arah tangga sampai masuk ke kamarnya, di ranjangnya Allucard menurunkan tubuh Sheina lalu mengambil salep untuk luka bakar di kotak obat.

“Ini Cuma luka kecil, Al. Kamu enggak usah berlebihan lah.” Sheina berujar ke arah Allucard yang mulai mengolesi obat di tangannya.

“Luka ini seperti perasaan seseorang yang disakiti, meskipun kecil tapi bekasnya enggak akan hilang kalau enggak diobati dari awal.” Allucard menatap serius ke arah Sheina yang terdiam, lalu kembali mengolesi obat di tangan Sheina.

“Sama seperti aku. Kepergian kamu waktu itu begitu membekas di hatiku, sampai saat kamu kembali pun, bayangan kamu akan pergi lagi begitu menakuti aku, Na.” Allucard berujar serak, nada suaranya terdengar tidak stabil seolah apa yang dikatakannya begitu tulus ia ungkapkan.

"Al ...." Sheina memanggil lirih, ia bisa merasakan sakit yang lelaki itu rasakan. Ia juga bingung harus menjawab apa, ia sendiri ingin bersama Allucard, namun di sisi lainnya kenyataan seolah tidak ingin mengizinkannya.

"Tolong jangan pergi lagi, Na." Allucard menatap memohon ke arah Sheina yang terdiam.

"Iya, Al. Aku enggak akan pergi lagi." Sheina berusaha menjawab dengan rasa sabar, berharap Allucard tenang dengan jawabannya.

"Kamu mau kan kita rujuk lagi?" tanya Allucard penuh harapan, namun Sheina sempat terdiam karena niat awalnya pun bukan untuk kembali dan hidup bersama lelaki itu.

"Jangan dipikirkan sekarang ya? Aku mau kita jalani hidup seperti ini dulu, nanti kalau aku sudah siap, kita bisa bicarakan lagi." Sheina menyunggingkan senyumnya ke arah Allucard yang tampak ragu memercayai ucapannya.

"Iya," jawabnya pasrah.

***

Allucard yang tengah fokus bekerja dibuat terganggu saat pintu ruangannya terbuka dan menampilkan sosok kedua temannya. Allucard yang melihat mereka seketika menghela nafas dengan tatapan jengah dan malas.

"Ada apa kalian ke sini? Mau cari Sheina? Dia enggak ikut," ujar Allucard seolah bisa menduga

apa yang sedang kedua temannya itu cari di ruangannya.

"Kita enggak cari Sheina kok, tapi kita mau kasih tahu lo ini." Aiden melemparkan sebuah berkas ke arah meja Allucard, yang ditatap heran oleh empunya, sedangkan kedua temannya itu langsung duduk di sofa tanpa mau permisi sebelumnya.

"Apa ini?" Allucard mendirikan tubuhnya sembari mengambil berkas yang baru Aiden lemparkan ke mejanya.

"Itu berkas pembebasan Rania, mantan sekretaris lo yang sudah korupsi empat tahun yang lalu." Aiden menjawab kesal begitupun dengan Fathur yang tampak merasakan hal yang sama.

"Pembebasan bagaimana maksudnya?"

"Lo tahu enggak, ternyata Rania sudah bebas selama ini? Dia ditebus beberapa bulan yang lalu dan sekarang dia bisa berkeliaran seenaknya." Fathur yang menjawab kali ini, yang berhasil mengejutkan Allucard yang mendengar.

"Apa? Kok bisa?" tanya Allucard tak percaya sembari berjalan lalu duduk di sofa yang sama dengan kedua temannya.

"Ya bisa lah. Dengan uang apa sih yang enggak bisa? Sampai hukum aja bisa dibeli pakai uang." Aiden menjawab kian kesal, ia yakin Allucard akan semakin terkejut setelah

mendengar siapa yang sudah membebaskan Rania.

"Tunggu-tunggu, gue masih bingung dengan apa yang kalian bicarakan. Maksud kalian Rania yang sudah mengorupsi uang perusahaan gue empat tahun yang lalu, sekarang sudah bebas karena ada yang nebus dia? Yang seharusnya dia baru bisa bebas enam tahun lagi kan?"

"Iya. Dan lo pasti akan lebih terkejut setelah mendengar siapa yang sudah menebus Rania di penjara?" Aiden menatap serius ke arah Allucard, sedangkan Fathur tampak pasrah di tempatnya, tentu saja karena otaknya masih syok menerima informasi yang tidak pernah ia duga sebelumnya.

"Siapa ...?" tanya Allucard tampak ragu untuk bertanya namun ia merasa sangat penasaran sekarang.

"Bu Anita. Mama lo sendiri." Aiden menjawab serius yang berhasil mengejutkan Allucard sesuai dengan dugaannya, bisa dilihat dari bagaimana cara lelaki itu terdiam dengan bibir menganga.

"Lo bohong kan?" Allucard menggeleng pelan, ia tidak akan percaya begitu saja dengan teman-temannya. Namun Aiden justru mengalihkan tatapannya, ia juga tidak ingin percaya, namun bukti sudah menjelaskannya semuanya.

"Fathur, apa yang Aiden katakan itu semua bohong kan? Enggak mungkin Mama gue yang

sudah membebaskan Rania? Enggak mungkin banget kan?" tanya Allucard ke arah Fathur yang menghela nafas dengan ekspresi kecewa di wajahnya.

"JAWAB GUE! KALIAN SEMUA BOHONG KAN?" teriak Allucard marah, matanya berkaca-kaca seolah tidak ingin percaya, namun kedua temannya hanya diam seolah apa yang mereka katakan bukanlah candaan yang biasa mereka lakukan.

"Kemarin malam, gue dan Fathur ke bar yang biasa kita nongkrong. Saat kita akan pulang, gue lihat Rania ada di sana sebagai pelanggan. Awalnya gue enggak yakin, tapi tadi pagi gue dan Fathur ke kantor polisi dan gue malah mendapatkan berkas ini, yang menyatakan Rania sudah bebas karena Mama lo sendiri." Aiden menunjuk berkas yang ada di tangan Allucard, jujur saja ia sangat kecewa dengan orang tua Allucard, karena ia yang paling tahu bagaimana temannya itu begitu frustrasi mengetahui mantan sekretarisnya korupsi ditambah Sheina yang lebih memilih pergi.

"Kenapa? Kenapa Mama gue ngelakuin ini? KENAPA?" Allucard berteriak frustrasi, air matanya tumpah membasahi wajahnya, merasa tak menyangka saja dengan apa yang baru didengarnya.

"Gue enggak yakin tentang ini, tapi gue pikir korupsi Rania itu didalangi Mama lo sendiri." Aiden berujar serius yang kian membuat Allucard frustrasi kali ini.

"Enggak mungkin, ini terlalu mustahil untuk dipercaya, bagaimana mungkin Mama gue ingin menjatuhkan anaknya sendiri?" Allucard bergumam tak mengerti, sampai saat Fathur tertawa kecil lalu tersenyum sinis saat menatap ke arah Allucard.

"Lo itu bego apa polos?" tanyanya yang ditanggapi tak mengerti oleh Allucard ataupun Aiden.

"Maksud lo apa, ha?" Allucard menarik kemeja Fathur dengan rasa amarah, namun justru ditanggapi ketenangan oleh temannya itu.

"Lo harus tenang dulu, Al. Gue tahu lo lagi emosi, tapi jangan lo luapkan ke teman lo sendiri." Aiden menarik tubuh Allucard dan membawanya untuk kembali duduk di sofa, di saat ada masalah seperti ini emosi Allucard memang tidak mudah untuk tetap stabil.

"Dia yang mulai dulu," jawab Allucard sembari menunjuk ke arah Fathur, yang diangguki mengerti oleh Aiden.

"Gue tahu, tapi lo harus bisa menenangkan diri lo dulu." Aiden masih berusaha menenangkan Allucard yang masih terbawa emosi sekaligus syok di waktu yang sama.

“Lo juga Thur, kenapa sih lo masih aja kekanak-kanakan di saat kaya gini? Allucard lagi ada masalah, dia shock tahu mamanya berkhianat. Bukannya menenangkan dia, lo malah buat dia marah.” Aiden berujar ke arah Fathur yang terlihat dingin dari sorot matanya.

“Gue tanya sekarang sama lo, bagaimana caranya menenangkan dia kalau sudah berhubungan dengan Mamanya yang mata duitan itu?” tanya Fathur ke arah Aiden yang terdiam, merasa tidak mengerti dengan maksud temannya itu.

“Hidup dia itu enggak pernah tenang, kalau sudah berhubungan dengan mamanya.” Fathur menggeleng pelan sembari menunjuk ke arah Allucard.

“Lo tahu kan dari dulu dia sudah bekerja keras demi siapa? Demi mamanya. Dia jualan waktu masih di sekolah, pulangnya dia kerja jadi tukang cuci piring di restoran, terus paginya dia antar koran. Sedangkan orang tuanya yang seharusnya membiayai dia, malah dia biayai dengan hasil keringatnya sendiri. Menurut lo dia bego atau polos? Menurut gue sih bego.” Fathur tertawa kecil sembari menunjuk ke arah Allucard lagi, yang kali ini bisa Aiden mengerti, karena ia tahu bagaimana Allucard begitu berjuang demi keluarganya selama ini.

"Dia tadi bilang mustahil mama dia mau menjatuhkan anaknya sendiri? Mustahil bagaimana coba? Jelas-jelas Mama dia itu mata duitan, apapun yang dia lakukan, enggak akan pernah buat mama dia puas. Nanti kalau dia tanya lagi kenapa mamanya tega berkhianat? Tolong ya lo jawab, semua karena uang dan kebetulan dia juga bego yang mau-maunya jadi babu demi orang tua mata duitan." Fathur terus menunjuk ke arah Allucard yang terdiam meresapi ucapan temannya yang memang sepenuhnya benar. Begitupun dengan Aiden, ekspresi lelaki itu juga tidak jauh dari Allucard, merasa apa yang Fathur katakan adalah kebenaran.

Part 12

Allucard masih mengingat jelas bagaimana kehidupannya selama ini, ia hanya kerja dan berpikir bagaimana cara mendapatkan uang banyak. Karena orang tuanya terutama mamanya selalu menuntut ini itu darinya, yang membuatnya tak memiliki banyak waktu untuk beristirahat dengan nyaman. Sampai saat Allucard berada di titik di mana ia bisa menghasilkan banyak uang dan bisa bersantai di waktu yang sama, yaitu memiliki perusahaannya sendiri.

Meskipun awalnya tidak mudah, namun Allucard tidak pernah menyerah, hingga akhirnya ia berhasil dan mendapatkan hasil dari kerja kerasnya semenjak remaja. Waktu berlalu begitu cepat, Allucard menikmati kehidupannya yang paling nyaman menurutnya, sampai saat ia dibuat jatuh hati dengan kecantikan Sheina, seorang karyawan biasa di kantornya.

Sheina bisa dibilang cinta pertama Allucard, karena selama ini waktu yang Allucard miliki hanya ia

habiskan untuk bekerja dan berinovasi. Meskipun ia harus bersaing dengan kedua temannya, namun entah bagaimana Sheina justru memilihnya. Wanita itu sempat bilang kalau Allucard adalah lelaki yang paling tulus, yang pernah ditemuinya.

"Kenapa kamu mau menikah denganku?"

"Karena kamu adalah lelaki yang paling tulus, yang pernah aku temui."

"Kenapa kamu bisa berpikir aku seperti itu?"

"Aku enggak tahu, tapi yang pasti perlakuan kamu seolah ingin memperlihatkan bagaimana berharganya aku ada di hati kamu."

Itulah percakapan antara Allucard dan Sheina di malam pertama mereka menikah, awalnya Allucard menganggapnya itu pujian, namun sekarang ia sadar perasaan semacam apa itu. Allucard tipe orang yang akan melakukan apapun demi orang yang ia sayangi, tak peduli tubuhnya lelah atau terluka, ia akan memperjuangkan kebahagiaan mereka tak terkecuali mamanya.

Allucard juga masih ingat saat dirinya memberi wanita yang sudah melahirkannya itu sejumlah uang yang cukup banyak, saat itu Allucard memberinya dengan rasa bangga karena semua itu hasil keringatnya, namun yang ia dengar bukan ucapan terima kasih atau semacamnya. Namun kalimat yang cukup

menyakitkan untuk ia yang sudah sangat berusaha.

"Mama yakin, kamu bisa mendapatkan uang yang lebih banyak dari ini, jadi jaga kesehatan kamu ya, jangan sampai kamu sakit."

Ucapan mamanya saat itu seolah menyadarkannya, bila apa yang ia lakukan dulu ataupun sekarang tak akan membuat wanita yang sangat disayanginya itu merasa puas. Benar, apa yang dikatakan temannya dan tidak seharusnya ia bertanya kenapa mamanya tega mengkhianatinya, karena dipikir berapa kali pun semua akan terasa masuk akal bila ia mengingat-ingat bagaimana ia diperlakukan oleh mamanya.

Allucard seperti disayangi tapi sebenarnya tidak, ia hanya sedang dimanfaatkan oleh mamanya selama ini. Kedua temannya sudah menyadarinya, namun mereka lebih memilih diam dan membantunya tanpa mengeluh ataupun menggunjingnya.

"Al," panggil Aiden ke arah Allucard yang sedari tadi terdiam, sebagai teman sekaligus rekan kerja tentu saja Aiden merasa bersalah atas sikap Fathur yang berlebihan, ia ingin minta maaf atas nama temannya itu.

"Gue dan Fathur minta maaf ya kalau ada ucapan yang menyinggung perasaan lo, terutama omongan Fathur. Dia enggak berniat menyudutkan lo sama sekali, malah sebenarnya

dia yang paling kecewa setelah tahu kalau ternyata Mama lo dibalik pembebasan Rania." Aiden berujar serius ke arah Allucard yang masih terdiam.

"Mungkin Fathur yang paling kekanak-kanakan di pertemanan kita, tapi dia yang paling membela lo selama ini tanpa peduli siapa musuh lo. Andai lo ikut di kantor polisi tadi, lo akan lihat bagaimana Fathur hampir ditangkap karena sudah buat kerusuhan di sana, dia cuma enggak terima lo dipermainkan, Al." Aiden masih ingin menjelaskan semuanya agar Allucard tak salah paham dengan Fathur.

"Lo apa-apaan sih? Enggak usah lo bilang juga masalah di kantor polisi," sahut Fathur kesal.

"Gue minta maaf, tapi gue yakin lo enggak benar-benar ingin berkata buruk ke Allucard kan? Karena gue yang paling tahu, bagaimana lo membela dia selama ini tanpa peduli latar belakang keluarga kalian." Aiden menjawab ucapan Fathur yang kali ini terdiam karena apa yang ia bicarakan memang benar.

Fathur dan Aiden adalah anak dari orang kaya yang memiliki nama besar dan disegani semua orang, sedangkan Allucard dari keluarga biasa yang memulai semua kesuksesannya dari nol. Tentu saja bila dibandingkan dengan kasta, mereka dan Allucard berasal dari keluarga yang jauh berbeda.

"Terus apa gunanya lo kasih tahu maksud dari ucapan gue ke dia? Apa dia akan sadar, kalau mamanya itu wanita licik mata duitan? Enggak. Karena sebanyak apapun dia dimanfaatkan mamanya, dia tetap enggak akan sadar." Fathur berujar kian kesal, ia benar-benar muak dengan mama dari temannya itu, namun ia lebih muak dengan temannya yang tidak pernah sadar.

"Gue minta maaf ke kalian, kalian mau kan maafin gue?" Tiba-tiba Allucard berujar sembari menatap ke arah Aiden dan Fathur.

"Lo enggak perlu minta maaf ke gue, Al. Lo engga salah apa-apa." Aiden menjawab tulus yang disenyumi oleh Allucard.

"Thanks. Kalau lo Fath? Lo maafin gue kan?"

"Lo enggak salah, gue harusnya yang minta maaf sudah berkata kasar ke lo. Gue minta maaf," ujar Fathur yang turut disenyumi Allucard.

"Gue juga mau bilang terima kasih karena kalian selalu ada buat gue, kalau bukan karena kalian, gue mungkin enggak akan ada di titik ini. Jujur sampai sekarang, gue masih enggak nyangka kalau ternyata Mama gue yang sudah membebaskan Rania. Sebenarnya gue juga enggak mau percaya tapi kalian sudah kasih buktinya." Allucard menundukkan wajahnya, ia benar-benar tampak kecewa.

"Enggak cuma itu aja, apa lo enggak curiga kalau Mama lo juga ada dibalik kepergian Sheina

empat tahun yang lalu?" tanya Aiden serius yang disetujui semua orang terutama Allucard.

"Kalian dengar sendiri kan, Sheina bilang apa kemarin? Dia tanya kenapa kerugian perusahaan ini enggak ditanggung orang tua lo? Dia juga bilang, kalau orang tua lo sudah janji ke dia. Sedangkan alasan Sheina pergi dan menceraikan lo waktu itu karena dia enggak mau membebani lo." Aiden menatap ke arah Allucard, ia dengan sangat yakin mengatakan argumennya kali ini.

"Menurut kalian semua itu berhubungan enggak? Karena gue juga yakin, Sheina enggak mungkin pergi begitu aja tanpa ada orang yang membuat dia ragu untuk bertahan untuk tetap di sisi lo." Aiden menunjuk ke arah Allucard yang kian yakin sekarang bila orang tuanya yang sudah membuat Sheina pergi meninggalkannya, apalagi kemarin ia sempat mendengar kalau Sheina pergi setelah ada mamanya, itu yang dikatakan Bi Mina, ART rumahnya.

"Iya. Gue juga curiga mengenai hal itu, tapi setiap gue tanya Sheina tentang masalah dulu, dia selalu menghindar, dia juga enggak mau orang tua gue tahu keberadaan dia sekarang." Allucard menjawab lesu, ia benar-benar lelah dengan semuanya terutama akan sikap mamanya yang nyatanya bertindak jauh melewati batasannya.

"Jadi rencana lo apa sekarang?" tanya Aiden.

"Gue akan menemui orang tua gue dan tanya alasan mereka membebaskan Rania?" Allucard menjawab yakin, namun Fathur justru menghela nafas.

"Seharusnya lo cari dulu Rania, dan lo tanya kenapa dia bisa dibebaskan Mama lo. Suruh dia mengakui semuanya dan kalau memang mereka pernah ada perjanjian, bawa Rania ke hadapan orang tua lo. Gue yakin mereka enggak akan bisa berkutik, mau enggak mau mereka harus menceritakan kebusukan mereka sendiri." Fathur menyahut lugas yang didiami oleh Aiden maupun Allucard.

"Benar juga. Tumben lo pinter sekarang?" ujar Aiden terdengar takjub, berbeda dengan Fathur yang meliriknya seolah ingin mencekik lehernya.

"Bangsat lo ya?" jawab Fathur yang ditertawai oleh Aiden, diam-diam ia bersyukur kedua temannya tak bertengkar dan tetap saling mengobrol baik sekarang.

"Tapi di mana gue bisa menemui Rania?"

"Di klub malam yang biasa kita kunjungi, kemarin kita lihat dia di sana, dan ada kemungkinan dia akan kembali," jawab Fathur yang diangguki oleh Allucard.

"Ya sudah kalau begitu malam ini gue akan ke sana, kalian ikut enggak?" tanya Allucard ke arah Fathur dan Aiden, yang sama-sama mengangguk.

"Iya, gue ikut."
"Gue juga."
"Oke, kita ketemu di sana."
"Siap."

***

Saat makan malam, Allucard tampak tak berminat dengan makanan yang tersaji di hadapannya, pikirannya masih berkelana memikirkan masalah Rania dan orang tuanya. Wanita yang dulu menjadi sekretarisnya, yang sudah berkhianat mengorupsi uangnya, dan hampir menghancurkan perusahaannya, ternyata berhubungan dengan orang tuanya.

Allucard memang belum memastikan kebenarannya, namun kebebasan Rania yang dibantu mamanya sendiri, sudah membuatnya yakin bila korupsi itu memang sudah direncanakan oleh orang tuanya. Namun sebagai seorang anak, tentu saja Allucard bertanya-tanya kenapa orang tuanya tega melakukannya.

Belum lagi masalah Sheina dulu, wanita yang kini menjadi mantan istrinya itu juga pernah ditemui mamanya. Meskipun dia tidak mau membahasnya, namun Allucard juga merasa yakin bila kepergiannya dulu juga karena mereka.

Sepertinya orang tuanya sudah bertindak terlalu jauh, Allucard tidak bisa membiarkannya begitu saja, terlebih lagi orang yang seharusnya bertanggung jawab dan dipenjara kini sudah

dibebaskan. Setelah dia berhasil membuatnya kehilangan separuh perusahaannya, walaupun tidak sepenuhnya hancur, namun tetap saja Allucard harus merelakan perusahaan yang dirintisnya sendiri dimiliki sebagian oleh kedua sahabatnya sendiri.

"Al," panggil Sheina dengan nada lembut, padahal saat ini mereka sedang makan malam, namun pikiran Allucard tampak tak berada di sana seolah ada yang begitu dipikirkan olehnya.

"Al, kamu kenapa?" panggil Sheina khawatir dengan nada lembut yang berhasil menyadarkan Allucard dari lamunannya.

"Iya. Ada apa?" tanya Allucard yang sempat didiami oleh Sheina, merasa heran saja dengan sikap lelaki itu yang sepertinya sedang ada masalah.

"Kamu ini kenapa? Kok dari tadi melamun? Apa yang sedang kamu pikirkan?" tanya Sheina yang justru disenyumi oleh Allucard.

"Aku enggak apa-apa," jawabnya bohong dan Sheina bisa merasakan apa yang lelaki itu katakan adalah kebohongan.

"Kamu bohong kan? Pasti ada yang kamu pikirkan. Ada apa? Kamu lagi ada masalah?" tanya Sheina lagi yang kali ini digelengi kepala oleh Allucard.

"Aku benar-benar enggak apa-apa."

"Kalau kamu enggak apa-apa, kenapa dari tadi kamu cuma diam? Makanan kamu juga lama kamu habiskan? Kenapa? Makanannya enggak enak ya?"

"Enak kok. Aku cuma lagi banyak pikiran aja, biasa lah masalah kantor."

"Kalau kamu ada masalah, kamu bisa cerita sama aku, Al."

"Kenapa?" tanya Allucard yang entah kenapa tiba-tiba terdengar dingin, pikirannya sekarang sudah cukup kacau, namun Sheina bersikap seolah ia harus tahu segalanya sedangkan wanita itu tidak melakukan hal yang sama.

"Kenapa apanya?" tanya Sheina tak mengerti.

"Kenapa aku harus cerita sama kamu? Sedangkan setiap aku tanya kamu kenapa? Ada masalah apa? Kamu juga jawab enggak apa-apa. Sekecil apapun masalah kamu, aku enggak pernah tahu apa-apa. Jadi kenapa sekarang kamu malah mau tahu dengan urusanku?" tanya Allucard dingin sembari menatap ke arah Sheina dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Aku cuma tanya, Al, kali saja aku bisa bantu kamu."

"Aku juga menanyakan hal yang sama saat kamu ada masalah, berharap kamu mengatakan yang sebenarnya, dengan begitu aku bisa tahu harus apa. Tapi jawaban kamu apa? Kamu selalu jawab enggak apa-apa, kamu enggak mau

membahasnya, dan lebih memilih diam dari pada berbicara. Kamu pikir aku bertanya untuk apa? Ya aku juga berharap bisa bantu kamu." Allucard menjawab serius, nada suaranya juga terdengar berbeda dari biasanya.

"Aku minta maaf, Al. Aku enggak akan tanya lagi kamu kenapa, karena mungkin aku enggak akan bisa bantu kamu ...." Ucapan Sheina terdengar memuakkan untuk Allucard, padahal ia hanya ingin wanita itu lebih terbuka dengannya dan mau menceritakan masalahnya.

"Sudahlah, aku harus pergi sekarang." Allucard mendirikan tubuhnya, ia akan menemui kedua temannya di kelab malam untuk mencari Rania.

"Kamu mau ke mana, Al? Makanan kamu saja belum habis?" Sheina turut mendirikan tubuhnya, ia merasa Allucard kecewa dengan jawabannya.

"Kamu enggak perlu tahu. Dan mungkin aku pulangnya sedikit malam, kamu langsung tidur ya? Jangan menungguku." Allucard melangkahkan kakinya ke arah luar rumah, meninggalkan Sheina yang tidak bisa apa-apa di tempatnya, selain membiarkan Allucard pergi entah ke mana.

Part 13

Saat menyetir mobilnya, Allucard menghembuskan nafasnya beberapa kali, hatinya merasa tak tenang dan pikirannya kacau sekarang. Ia terus memikirkan masalah mantan sekretarisnya yang sudah bebas karena orang tuanya, sampai tanpa sadar ia sudah bersikap buruk pada Sheina.

Allucard memukul setir mobilnya beberapa kali, menyesali sikapnya yang cukup berlebihan, ia benar-benar merasa bodoh sekarang, ia harap Sheina tidak terlalu kecewa dengannya. Meski sebenarnya perasaan Allucard jauh lebih kecewa sekarang, sampai ia tidak tahu lagi harus bagaimana terlebih lagi menghadapi orang tuanya yang jelas-jelas sudah mengkhianatinya.

Sampai sekarang pun Allucard masih berpikir keras, apa yang salah darinya? Apa yang tidak ia lakukan untuk orang tuanya? Kenapa mereka tega menghancurkan hidup, cinta, dan kariernya. Mungkin pertanyaan- pertanyaan itu tidak akan terjawab sekarang, namun setelah Allucard berhasil

menemukan Rania, ia yakin semuanya akan terbongkar termasuk alasan kenapa Sheina meninggalkannya.

Tak lama di perjalanan, akhirnya Allucard sampai di sebuah kelab malam, ia langsung memarkirkan mobilnya di mana Fathur dan Aiden sudah menunggunya tak jauh dari sana. Setelah selesai, Allucard turun dan menghampiri kedua temannya, namun ekspresinya masih sama seperti sebelumnya, kecewa dan ingin marah.

"Kok lo baru sampai sih?" tanya Fathur ke arah Allucard, sedangkan Aiden juga tampak menunggu jawabannya.

"Sorry. Pikiran gue benar-benar kacau sekarang, enggak mungkin kan kalau gue ngebut? Gue cuma cari aman aja." Allucard menjawab seadanya yang bisa dimengerti oleh kedua temannya.

"Bagaimana kalau kita tunggu Rania di sini?" tawar Aiden yang justru ditatap heran oleh Allucard.

"Kenapa? Bukannya kalian pernah lihat dia ada di dalam ya? Harusnya kan kita ke sana dan periksa tempat itu."

"Kita sudah ke dalam kok, kita juga sudah cari Rania di sana tapi sayangnya dia enggak ada. Mungkin dia belum datang, makanya kita tunggu dia di sini aja." Aiden menjawab lugas yang hanya

Allucard angguki sembari menyenderkan tubuhnya di mobil milik temannya.

"Terserah lah, yang penting gue harus ketemu Rania, dia sudah bertindak jauh melewati batasannya. Saat gue tahu dia yang korupsi uang perusahaan, sebagai bos, gue sudah ngerasa direndahkan dengan tindakan dia. Apalagi dampak dari kelakuannya, Sheina sampai pergi dan menceraikan gue. Sekarang dengan enaknya dia bisa keluar dan menghirup udara bebas setelah empat tahun dipenjara, padahal seharusnya sepuluh tahun, hukuman itu pun enggak sesuai dengan apa yang sudah dia lakukan." Allucard menjawab serius, nada suaranya tampak geram dan penuh dendam.

"Gue bisa mengerti perasaan lo, tapi lo juga harus bisa mengontrol emosi lo saat bertemu wanita itu." Fathur berujar serius, ia hanya tidak mau Allucard mendapatkan masalah semacam menganiaya seorang wanita mungkin.

"Gue enggak tahu, tapi gue harap juga begitu." Allucard menjawab pasrah, karena jujur saja ia ingin sekali marah dan melampiaskan kekesalannya pada Rania, namun ia bisa saja mendapatkan masalah.

"Lo ingat aja satu hal, kalau wanita itu harus lo bawa dengan keadaan sehat supaya dia bisa jadi saksi buat lo meminta penjelasan ke orang tua lo. Karena banyak yang harus mereka jelaskan

ke lo, terutama tentang Sheina dan masalah korupsi perusahaan." Fathur memberi Allucard solusi yang tampaknya disetujui oleh lelaki itu begitupun dengan Aiden.

"Gue juga setuju dengan Fathur. Gila ya, dari tadi pagi tumben banget dia pinter?" Aiden menggeleng tak percaya, ia benar-benar dibuat takjub dengan pemikiran lelaki itu, namun sepertinya tidak untuk temannya yang satu itu.

"Maksud lo apa, anj ...?"

"Jing," jawab Aiden sembari tersenyum, ia justru merasa bersyukur temannya itu sudah kembali ke Fathur yang dulu, yang suka bersikap seenaknya dan terkadang kekanak-kanakan.

"Gue malah heran sama lo, tumben banget lo suka godain Fathur? Biasanya kan lo yang digodain?" tanya Allucard ke arah Aiden yang menghela nafas, namun bibirnya kembali tersenyum lalu merangkul kedua temannya itu.

"Gue cuma lagi bersyukur dengan persahabatan ini." Aiden menjadi serius, yang tentu saja mendapatkan tatapan tak percaya dari kedua temannya yang sama-sama melepaskan pelukannya.

"Omongan lo najis banget," jawab Fathur sinis, namun Aiden justru tersenyum manis, sedangkan Allucard hanya terdiam sembari menatap sekitarnya, tanpa memedulikan

bagaimana kedua sahabatnya saling membicarakan hal tidak penting.

Cukup lama di sana hingga jam sembilan malam, akhirnya Allucard menemukan wanita yang ia tunggu-tunggu sedari tadi, seorang wanita bernama Rania yang saat ini tengah tertawa bersama dengan teman-temannya setelah turun dari sebuah mobil mewah.

"Dia benar-benar sudah bebas," gumam Allucard tak percaya sembari terus menatap ke arah Rania, sedangkan kedua temannya yang menyadarinya seketika menoleh ke arah yang Allucard tatap.

"Iya lah. Lo masih enggak percaya? Jelas-jelas lo sudah lihat buktinya sendiri dari pihak kepolisian." Fathur menyahut tak habis pikir, sedangkan Allucard hanya mengangguk paham lalu menatap ke arah Aiden dan Fathur dengan sekali gerakan mereka sudah paham dengan apa yang harus dilakukan.

"Kalian tahu kan harus apa?" tanyanya dingini.

"Siap," jawab Fathur dan Aiden bersamaan lalu berjalan menghampiri para wanita yang tengah menuju ke pintu masuk bar.

"Hai ladys, boleh pinjam temannya sebentar?" tanya Fathur ke arah para wanita itu, yang semuanya tampak terkejut dan tersenyum malu-malu. Sebagai wanita normal, tentu saja apa

yang Fathur dan Aiden lakukan saat ini sangat mengagumkan untuk mereka. Terlebih lagi kedua lelaki itu juga tampan, jadi tak akan mengherankan bila mereka terpesona di pandangan pertama.

"Boleh. Memangnya mau pinjam yang mana?" Salah satu dari mereka bertanya, yang disenyumi manis oleh Fathur dan Allucard lalu menunjuk ke arah Rania.

"A-apa? Aku?" Rania dibuat gelisah karena ia tahu siapa Aiden dan Fathur, mereka adalah sahabat dari bosnya di tempat kerjanya dulu.

"Cuma satu? Padahal boleh loh kalau mau pinjam lebih."

"Enggak. Lain kali aja ya?"

"Ya sudah kita tinggal dulu ya? Rania, have fun." Suara sorakan mereka tampak mendukung Rania, namun tidak untuk wanita itu, ekspresinya bahkan lebih tertekan sekarang.

"Tapi ... aku ...." Rania dibuat bingung dengan situasinya, karena ia yakin dirinya pasti akan mendapatkan masalah sekarang.

"Lo ikut kita sekarang!" Aiden menarik tangan Rania dengan keras, seolah tak akan membiarkan wanita itu lari setelah cukup lama mereka menunggu kedatangannya.

"Mau dibawa ke mana saya, Pak?" tanya Rania ketakutan sembari berjalan mengimbangi langka panjang Fathur dan Aiden.

"Diam, Lacur!" Fathur menjawab geram, ia bahkan lebih tampak ingin membungkam mulut wanita itu dengan kakinya.

"Lo apa kabar, hm?" tanya Fathur ke arah Rania setelah mereka berhenti di tempat yang cukup sepi.

"Lo pasti tahu kan kita siapa? Sahabatnya Allucard." Fathur berujar dingin ke arah Rania yang hanya tertunduk ketakutan di tempatnya.

"Dan lo pasti juga ingat Allucard itu siapa? Enggak banyak kok yang punya nama aneh kaya dia, lo enggak mungkin lupa kan?" tanya Fathur yang kali ini mendapatkan tatapan tak percaya dari mata Aiden, meskipun tidak ada yang bisa lelaki itu lakukan selain membiarkannya karena saat ini bukan waktu yang tepat untuk bertengkar.

"Saya minta maaf, Pak ...." Rania berujar lirih, tatapannya tertuju ke arah sekelilingnya seolah ingin mencari cela untuk kabur dari mereka.

"Maaf untuk apa? Gue kan cuma tanya lo ingat kan yang namanya Allucard itu siapa?" jawab Fathur tak habis pikir, nada suaranya bahkan terdengar sinis, yang kian membuat Rania berpikir untuk segera lari dari sana. Bisa dilihat dari kakinya yang mulai membalikkan arah dan berniat melangkah pergi dari sana, namun sebelum itu terjadi, ia justru melihat Allucard berada di hadapannya, bos di tempat kerjanya dulu.

"Pak ... pak Allucard ...?"

"Mau ke mana kamu?" tanyanya dingin dengan berjalan mendekat, begitupun dengan Aiden dan Fathur, mereka turut melakukan hal yang sama untuk mengepung Rania di tempatnya.

"Maafkan saya, Pak! Tolong biarkan saya pergi," mohon Rania yang tentu saja mendapatkan senyum sinis dari Allucard.

"Maaf untuk apa? Saya enggak butuh itu. Kamu seharusnya dipenjara sepuluh tahun, itupun enggak cukup untuk menebus semua kejahatan kamu, apalagi cuma kata maaf?" Allucard berujar dingin yang kian membuat Rania terdiam gelisah, merasa menyesali kebodohannya yang sudah seenaknya pergi setelah bebas dari penjara, yang seharusnya ia sembunyi atau pergi dari kota ini.

"Sekarang saya akan tanya ke kamu, saya harap kamu mau menjawabnya dengan jujur." Allucard berujar serius sembari menatap dingin ke arah Rania.

"Kenapa kamu bisa bebas? Bukannya masa tahanan kamu itu sepuluh tahun? Apa benar Mama saya yang sudah membebaskan kamu?" tanya Allucard yang ditanggapi keraguan oleh Rania.

"JAWAB, BANGSAT!" sentak Fathur kesal, ia bahkan merengkuh pundak Rania dengan kuat.

"Sa-sakit, Pak." Rania mengeluh kesakitan, dengan sekali hentakan, Fathur melepaskannya hingga tubuhnya hampir jatuh.

"Apa? Sakit lo bilang? Kalau lo enggak mengakui semuanya, lo bisa lebih menderita dari ini. Karena gue lebih suka nyiksa dari pada bunuh orang, apalagi perempuan kaya lo, masih bisa lah dijual, lebih bermanfaat." Fathur berujar dengan enteng, begitupun tatapannya yang tampak menyepelekan ke arah Rania yang sangat ketakutan.

"Ma-maksudnya dijual ...?"

"Ya lo jadi pelacur lah, kalau sudah enggak enak, baru organ tubuh lo yang gue jual." Fathur menjawab kesal, namun kedua temannya justru mendiamkannya seolah ingin mendukungnya.

"Anda pasti bohong kan?"

"Bohong?" tanya Fathur tak percaya.

"Fathur ini anak dari mantan ketua mafia, otomatis orang tua dia masih punya kuasa kalau cuma untuk melenyapkan nyawa lo." Aiden menyahut santai, nada suaranya terdengar serius seolah apa yang dikatakannya memang benar. Namun siapa sangka, bila orang tua Fathur tepatnya papanya memang mantan mafia, yang pernah menguasai dunia gelap para orang-orang kaya.

"Tapi kalian akan masuk penjara," jawab Rania dengan nada ketakutannya, ia merasa bingung harus bagaimana.

"He lo aja bisa bebas dengan mudah, apalagi cuma kita? Nyawa lo itu enggak berharga, bisa kok dibayar pakai uang." Fathur menyahut dengan nada yang sama, angkuh setengah kesal. Sedangkan Allucard yang melihat mereka hanya terdiam, entah kenapa hatinya belum siap mendengar mamanya menjadi biang masalahnya meskipun ia sudah jelas-jelas melihat buktinya.

"Saya tidak ingin bermain-main di sini, Rania. Jadi jawab saja pertanyaan saya, kenapa kamu bisa bebas? Dan apa benar Mama saya yang sudah membebaskan kamu? Kalau iya, apa alasannya?" Allucard kembali mengajukan pertanyaannya, namun lagi-lagi Rania hanya terdiam tanpa mau menjawab.

"Jawab pertanyaan saya, jangan cuma diam, saya hampir kehilangan kesabaran saya sekarang." Allucard menatap dingin ke arah Rania yang tampak bingung harus apa.

"Saya minta maaf, Pak. Saya tidak bisa kasih tahu. Tolong biarkan saya pergi, saya janji, saya tidak akan mengganggu kehidupan Anda lagi." Rania menunduk ketakutan, berharap ia dibebaskan, namun Allucard justru menghela nafas dengan senyum mengerikan.

"Iya. Kamu memang tidak akan mengganggu kehidupan saya lagi. Kamu tahu kenapa? Karena kamu akan mati setelah ini," ujar Allucard mengintimidasi. Rania yang mendengarnya tentu saja merasa kian takut, tangannya menyatu dan meminta ampunan pada mantan bosnya itu.

"Tolong, maafkan saya, Pak. Saya terpaksa melakukannya, karena saya butuh uang saat itu, Pak."

"Saya ini tanya, apa benar Mama saya yang sudah membebaskan kamu dari penjara?"

"Iya, Pak ...." Rania menjawab ragu-ragu.

"Kenapa?"

"Karena Bu Anita sudah berjanji akan membebaskan saya setelah menjadikan saya kambing hitam untuk kasus korupsi di perusahaan Anda, Pak." Rania menjawab cepat yang kali ini mendapatkan tatapan tak mengerti dari mata semua orang tak terkecuali Allucard.

Part 14

Allucard merengkuh lengan Rania dengan kasar hingga wanita itu merasa kesakitan, tatapan tajamnya tampak ingin meminta penjelasannya.

"Sakit, Pak ...." Rania mengeluh sembari berusaha melepaskan lengannya, namun semua serasa percuma karena tenaganya tak sekuat mantan bosnya.

"Apa kamu bilang? Kamu dijadikan kambing hitam? Kamu kan memang tersangkanya, kamu yang sudah mengorupsi uang perusahaan saya." Allucard berujar geram, ia masih mengingat betul kejadiannya, di mana semua bukti tertuju ke arah Rania sebagai pelaku yang sebenarnya.

"Tolong lepaskan saya dulu, Pak. Saya akan menjelaskan semuanya." Rania menatap memohon ke arah Allucard yang dengan kasar melepas rengkuhannya.

"Cepat jelaskan!" pintanya dengan nada marah.

"Sebenarnya Bu Anita yang sudah mengorupsi uang perusahaan Anda, Pak. Tapi saya yang

menjadi kaki tangannya, saya juga terpaksa melakukannya karena saya sangat membutuhkan uang, orang tua saya sakit parah." Rania menjawab jujur dengan nada lugas, namun tatapan Allucard tampak tak ingin terima.

"Bu Anita? Maksud kamu Mama saya?"

"Iya, Pak."

"Mustahil, Mama saya tidak mungkin melakukan korupsi di perusahaan putranya sendiri." Allucard masih merespons dengan sikap yang sama, padahal kedua temannya tampak tenang seolah sudah bisa menduganya.

"Lalu kenapa saya bisa bebas sekarang, Pak? Sebelum Anda menemui saya, Anda pasti sudah tahu kalau saya dibebaskan Bu Anita kan? Anda sempat menanyakannya pada saya. Lalu kenapa sekarang Anda yang menyangkalnya? Memang Bu Anita yang sudah mengorupsi uang perusahaan Anda, sedangkan saya mendapatkan uang dari Bu Anita."

"TAPI KENAPA? KENAPA MAMA SAYA TEGA MELAKUKANNYA?" sentak Allucard marah ke arah Rania yang sempat meringkuk ketakutan.

"Sebenarnya Bu Anita sudah lama melakukan korupsi tapi dengan nilai sedikit, Bapak tidak akan mengetahuinya, karena saya melakukannya dengan sangat rapi. Lalu setelah Anda menikah, tiba-tiba Bu Anita meminta saya untuk mengambil uang perusahaan dengan nilai yang

cukup besar, makanya saya ketahuan dan pada akhirnya saya dipenjara." Rania menitikkan air matanya, merasa sangat menyesal bila didengar dari nada suaranya.

"Setelah saya menikah? Tapi kenapa Mama saya baru melakukannya setelah itu?" gumam Allucard bingung lalu menatap ke arah Rania yang masih tertunduk.

"Kamu pasti tahu alasannya kan?" tanya Allucard lagi yang sempat didiami oleh Rania, merasa ragu untuk mengatakannya.

"JAWAB! KAMU PASTI TAHU ALASANNYA KAN?" sentak Allucard dengan tatapan tajam ke arah Rania yang kian menangis di tempatnya.

"Karena Bu Anita merasa Anda mulai berubah semenjak menikahi Sheina, Pak."

"Maksudnya berubah bagaimana?"

"Saya tidak tahu cerita lengkapnya, tapi yang pasti Bu Anita pernah bilang kalau Sheina itu wanita licik yang akan mengambil harta Pak Allucard. Dari pada dia yang mendapatkan semuanya, lebih baik Bu Anita yang mengambilnya." Rania menjawab cepat dan lugas, yang tentu saja mendapatkan tatapan tak percaya dari mata semua orang yang mendengarnya tak terkecuali Aiden dan Fathur. Sebenarnya mereka tidak kaget kalau orang tua Allucard yang mengorupsi uang perusahaan, karena mereka sangat tahu bagaimana Allucard diperlakukan

selama masih remaja. Namun yang tidak bisa mereka percaya adalah alasan mama dari temannya itu, tentang Sheina yang dianggap wanita licik.

"Mama lo gila ya? Sheina dibilang wanita licik? Padahal kan yang licik itu dia." Fathur berujar tak terima ke arah Allucard yang tampak frustrasi sekarang.

"Gue enggak tahu. Gue benar-benar enggak tahu. Kenapa Mama gue bisa berpikir seperti itu? Padahal dia yang paling bahagia dengan pernikahan gue."

"Lo aja mau bekerja keras demi Mama lo yang mata duitan tanpa lo merasa dimanfaatkan. Menurut lo siapa yang mudah dibodohi? Ya lo lah. Gue juga yakin saat di belakang lo, Sheina sering diintimidasi Mama lo, tapi karena Sheina baik makanya dia enggak pernah bilang apa-apa sama lo." Kali ini Aiden yang menjawab dengan nada kesalnya, padahal sebelum ini ia yang paling tenang, namun kalau sudah berhubungan dengan Sheina rasanya sulit untuk diam.

"Apa karena ini Sheina pergi meninggalkan gue? Karena Mama gue sendiri?"

"Ya iya lah. Lo masih ingat enggak waktu Sheina bilang kalau yang seharusnya mengganti kerugian perusahaan itu orang tua lo, karena mereka sudah janji ke dia? Ingat enggak?" tanya

Fathur yang kian menguatkan dugaan mereka terutama Allucard.

"Iya, Al. Mama lo pasti sudah menawarkan pilihan ke Sheina, karena dia pikir Mama lo bakal bantu perusahaan lo waktu itu, makanya dia milih pergi meninggalkan lo." Aiden menyahut setuju sedangkan Allucard tampak tak bisa memikirkannya terlebih lagi membayangkan bagaimana posisi Sheina saat itu.

"Pantas aja Sheina enggak mau mama gue tahu keberadaan dia, dia pasti sudah berjanji untuk menjauhi gue, tapi karena dia butuh sesuatu makanya dia datang lagi. Akhh, BRENGSEK." Allucard berteriak marah, matanya mulai menangis sekarang.

Aiden dan Fathur hanya terdiam menatap ke arah Allucard yang tampak frustrasi, begitupun dengan Rania yang merasa bersalah atas apa yang sudah dilakukannya pada mantan bosnya. Ia sendiri juga bingung harus bersikap bagaimana, padahal nyawanya bisa saja terancam sekarang.

"Gue tahu lo lagi marah, tapi lo juga harus bisa tenang, Al. Sekarang gue tanya, rencana lo apa setelah ini? Jangan bilang kalau lo akan mendiamkan Mama lo ya? Gue sebagai sahabat lo sudah muak melihat tingkah orang tua terutama Mama lo, gue enggak mau dengar lo memaafkan kesalahan mereka begitu aja, setidaknya lo harus tegur mereka." Aiden berujar serius, namun

sepertinya Allucard masih tampak shock dan tidak ingin memikirkan apapun sekarang.

"Gue enggak tahu, gue mau pulang." Allucard melangkahkan kakinya ke arah mobilnya, pikirannya masih kacau untuk berpikir sekarang.

"Mana kunci mobil lo!" Aiden memintanya pada Allucard, ia berniat membawa mobilnya. Tentu saja karena ia tidak mau sahabatnya itu menyetir sendirian, dia bisa saja kenapa-kenapa di jalan.

"Ini." Tanpa mau banyak bertanya, Allucard langsung memberikannya pada Aiden, ia sudah tidak peduli apapun sekarang.

"Gue yang akan menyetir mobil Allucard, lo sama dia ikuti gue di belakang, setelah itu gue akan pulang sama kalian." Aiden berujar ke arah Fathur yang mengangguk setuju, namun tidak dengan Rania yang tidak mengerti kenapa ia dibawa-bawa.

"Ke-kenapa saya harus ikut, Pak? Saya kan sudah menceritakan semuanya, saya juga tidak berbohong apapun." Rania bertanya tak mengerti, padahal ia ingin pergi dari mereka kalau perlu lari dari kota ini.

"Lo pikir kita bego? Kalau kita membiarkan lo pergi, otomatis Allucard enggak punya saksi kuat buat negur mamanya." Fathur menyahut malas, yang berhasil membuat Rania ketakutan.

"Tapi, Pak ...."

"Enggak ada tapi-tapian, sekarang lo ikut gue ke mobil, jangan pernah berpikir kalau lo bisa kabur dari gue!" Fathur berujar serius sembari menarik lengan Rania ke arah mobilnya, namun wanita itu masih berusaha memohon untuk dibiarkan pergi dari sana.

"Tolong Pak, biarkan saya pergi, saya sudah enggak mau lagi berhubungan dengan Bu Anita, nyawa saya bisa terancam." Rania menyatukan tangannya, berniat meminta belah kasih ke arah Fathur ataupun Aiden.

"Lo mau main bersih setelah apa yang sudah lo lakukan ke Allucard, mantan bos lo sendiri? Lo itu punya hati enggak sih? Setelah bebas dari penjara lo itu hidup senang, lo bahkan bebas sebelum waktunya, meskipun lo sudah enggak mau berhubungan lagi dengan Tante Anita, setidaknya lo bantu Allucard jadi saksi buat negur mamanya itu." Fathur menjawab kesal sedangkan Rania hanya terdiam, ia sendiri merasa bersalah dengan Allucard, namun ia juga takut dirinya yang justru celaka.

"Sudahlah, biarkan dia pergi." Allucard menyahut pasrah, ia sudah tidak membutuhkan Rania setelah wanita itu mengatakan yang sebenarnya.

"Tapi kalau Mama lo enggak mau mengakui kesalahannya, bagaimana?" tanya Aiden kali ini.

"Gue enggak akan peduli lagi, yang penting sekarang Sheina ada di sisi gue."

"Apa? Jadi Sheina sudah kembali?" Rania bertanya tanpa sadar, yang kali ini mendapatkan tatapan heran dari ketiga lelaki yang berada di hadapannya.

"Jadi kamu juga tahu kalau Sheina pergi? Bukannya waktu itu kamu sudah dipenjara?" tanya Allucard yang sempat didiami oleh Rania yang tengah menyesali ucapannya.

"Iya, Pak. Saya tahu dari Bu Anita sewaktu dia mengunjungi saya di penjara, Bu Anita juga tampak bahagia mengetahui Sheina mau pergi dan menceraikan Anda." Rania menjawab jujur, ia mengatakan yang sebenarnya karena rasa bersalah pada mantan bosnya.

"Mama lo itu benar-benar ngeselin ya? Kalau lo rujuk lagi dengan Sheina, tolong jauhkan Mama lo dari dia, kalau enggak, Mama gue yang akan menjadi mertua dia." Fathur menyahut kesal sedangkan Allucard hanya terdiam, ia tak berminat untuk bercanda atau bertengkar sekarang.

"Jangan kasih tahu Mama saya kalau Sheina sudah kembali atau saya akan cari kamu lagi." Allucard berujar serius lalu melangkahkan kakinya ke arah mobilnya, diikuti Aiden dan Fathur yang terpaksa membiarkan Rania bebas, padahal mereka ingin wanita itu menderita lebih dulu.

Sedangkan Rania hanya terdiam dan tertunduk, ia merasa lega dibiarkan bebas oleh mereka, namun rasa bersalahnya masih saja menyelimuti hatinya.

***

Setelah diantar Aiden, Allucard berjalan ke arah rumahnya dengan perasaan tak karuan dan campur aduk. Cukup lama terdiam di sana, Allucard menekan bel pintu rumahnya, karena jam sudah menunjukkan waktu malam, tentu saja pintu rumahnya terkunci sekarang.

Allucard terus memencet bel pintunya tanpa kendali seolah pikirannya tak sadar saat melakukannya. Namun tindakannya itu terhenti saat pintu rumahnya terbuka oleh ART yang bekerja di rumahnya, Bi Mina.

"Terima kasih, Bi." Allucard melangkah masuk ke dalam rumah, sedangkan Bi Mina langsung menganggguk lalu kembali mengunci pintunya.

"Iya, Pak."

"Bi," panggil Allucard setelah menghentikan langkah kakinya dan berbalik ke arah belakangnya.

"Iya, Pak. Kenapa?"

"Sheina mana?"

"Mungkin sudah tidur di kamarnya, Pak. Ada yang bisa saya bantu?"

"Ikut saya, Bi!" Allucard kembali melangkahkan kakinya ke arah sofa lalu duduk di

sana, sedangkan Bi Mina langsung mengangguk dan mengikutinya dan duduk di dekatnya.

"Ada apa ya, Pak?"

"Empat tahun yang lalu sewaktu Sheina masih menjadi istri saya, apa Mama saya pernah menemuinya di rumah ini tanpa sepengetahuan saya?" tanya Allucard serius yang sempat didiami oleh BI Mina yang tampak takut dan bingung harus menjawab apa.

"Tolong jawab yang jujur, Bi!" Allucard berujar serius meskipun nada suaranya tampak memohon, membuat wanita yang sudah lama bekerja dengannya itu merasa kasihan dengannya.

"I-iya, Pak ...." Bi Mina menjawab ragu-ragu, sedangkan Allucard langsung menghela nafasnya, semua terasa masuk akal sekarang.

"Apa yang Mama saya katakan ke Sheina waktu itu, Bi?"

"Saya enggak tahu, Pak. Tapi setelah mereka berbicara, Bu Anita memberikan Bu Sheina sebuah surat lalu pergi begitu saja, sedangkan Bu Sheina hanya bisa menangis melihat surat itu. Enggak lama, Bu Sheina turun dari kamarnya dengan membawa koper, saya tanya Bu Sheina mau ke mana? Tapi Bu Sheina cuma bilang mau ke rumah orang tuanya, itu juga kan yang saya sampaikan ke Anda, Pak. Saya benar-benar enggak tahu apa-apa, tapi beberapa hari

kemudian saya baru tahu kalau Anda dan Bu Sheina sudah bercerai."

"Tunggu. Maksudnya surat yang Sheina bawa itu dari Mama saya?" tanya Allucard memastikan.

"Iya, Pak. Memangnya itu surat apa? Bentuknya seperti surat penting." Bi Mina bertanya penasaran, namun Allucard justru terdiam dengan tatapan kecewa dan tak percaya.

"Surat perceraian." Allucard menjawab lelah sembari menghela nafas panjangnya, ia tidak menyangka bila mamanya juga yang sudah menyiapkan surat perceraiannya dengan Sheina.

Part 15

Bi Mina membulatkan matanya setelah mendengar jawaban Allucard bila surat yang diberikan Anita ke Sheina adalah surat perceraian, ia bahkan tidak pernah berpikir sejauh itu. Karena bagaimana mungkin seorang mertua tega memberikan surat perceraian pada menantunya, rasanya sulit untuk dimengerti terlebih lagi diterima akal sehatnya.

"Kasihan sekali Bu Sheina," ujarnya terdengar sedih, begitupun dengan Allucard yang justru merasa tak tahu harus apa, meskipun ia belum memastikan surat apa yang sudah mamanya berikan pada Sheina. Namun ia yakin bila surat itu adalah surat perceraian, karena kalau diingat-ingat lagi, tanggal pengajuannya sebelum ada masalah di perusahaannya seolah memang sengaja direncanakan.

Padahal saat itu hubungannya dengan Sheina sedang baik-baik saja, tidak ada masalah, rasanya juga mustahil bila Sheina pergi pengadilan agama untuk mengurus perceraian atas namanya. Allucard merasa semakin

bodoh sekarang, karena baru menyadarinya saking frustrasinya ia pada saat itu.

"Bibi istirahat ya? Saya akan menemui Sheina di kamar." Allucard mendirikan tubuhnya yang diangguki mengerti oleh BI Mina. Sedangkan Allucard langsung berlari ke arah kamarnya, ia ingin minta maaf pada Sheina.

Allucard membuka pintu kamarnya dan mendapati lampu masih menyala di sana, itu artinya Sheina tidak mungkin tidur dengan lampu terang menyorot matanya. Allucard masuk ke dalam dan melihat Sheina sedang berbaring di ranjang, sedangkan matanya masih terbuka belum terlelap.

"Al, kamu sudah pulang?" Sheina langsung membangunkan tubuhnya setelah mendengar suara pintu kamar tertutup dan mendapati Allucard yang baru datang.

"Iya ...." Allucard menjawab lirih, ia benar-benar tidak tahu harus apa saat ini, saking merasa bersalahnya ia dengan mantan istri yang masih sangat dicintainya itu.

"Kamu dari mana, Al? Kok baru pulang? Aku khawatir sama kamu." Sheina menarik lengan Allucard untuk duduk di tepi ranjang, sedangkan lelaki itu hanya mengikuti arahannya tanpa tahu harus menjawab apa.

"Aku dari klub malam."

"Untuk apa kamu ke tempat seperti itu?" Suara Sheina terdengar tidak suka, meskipun ekspresi wajahnya tampak penasaran sekarang.

"Aiden dan Fathur yang mengajakku ke sana." Allucard mengalihkan tatapannya, entah kenapa sulit mengatakan yang sebenarnya, karena ia tahu Sheina tidak akan suka membahasnya.

"Kenapa mereka harus mengajak kamu ke tempat seperti itu? Kamu juga kenapa mau, Al? Apa karena di tempat itu banyak wanita seksi, makanya kamu cari hiburan dan bersenang-senang di sana?"

"Bukan kok."

"Lalu untuk apa kamu ke sana kalau bukan karena wanita?"

"Kamu cemburu?" tanya Allucard tak yakin yang entah kenapa begitu mendadak untuk Sheina yang mendengarnya.

"Apa? Cemburu? Enggak lah." Sheina mengelak kaku yang disenyumi tipis oleh Allucard.

"Aku memang pergi ke klub malam tapi aku enggak sampai masuk ke dalam, jadi kamu enggak perlu cemburu."

"Aku enggak cemburu, aku ... aku cuma khawatir aja kamu di sana digoda wanita-wanita seksi terus kamu mabuk, enggak sadarkan diri, terus kamu ...." Sheina menghentikan ucapannya

karena sepertinya khayalannya terlalu jauh sekarang.

"Terus aku kenapa?" tanya Allucard penasaran, namun Sheina justru menghela nafas karena menurutnya sikapnya sudah sangat kekanak-kanakan.

"Enggak apa-apa kok. Toh, kamu enggak mabuk kan? Oh ya aku mau minta maaf ya tentang masalah tadi."

"Masalah yang mana?"

"Yang sebelum kamu pergi, kamu seperti kecewa dengan sikapku. Maafkan aku." Sheina berujar tulus, namun entah kenapa tak membuat Allucard senang atau semacamnya karena untuk sekarang perasaan kecewa pada mamanya dan merasa bersalah pada Sheina begitu membebaninya.

"Sudahlah, kamu enggak perlu minta maaf. Karena seharusnya aku yang melakukannya, maafkan aku ya? Akhir-akhir ini aku lagi banyak pikiran."

"Kamu ada masalah apa?" tanya Sheina hati-hati, namun Allucard justru mengurungkan niatnya untuk membicarakan tentang mamanya, karena ia yakin Sheina akan menghindari pembicaraan semacam itu terlebih lagi mengenai masalah di masa lalu.

"Aku belum bisa mengatakannya sekarang, tapi secepatnya aku akan membawa seseorang

yang seharusnya minta maaf ke kamu." Allucard berujar serius yang sempat membuat Sheina terdiam untuk memikirkan siapa, dan entah kenapa mantan mertuanya terbesit di pikirannya sekarang.

"Maksud kamu siapa?"

"Nanti kamu juga akan tahu. Sekarang kamu tidur ya? Aku juga mau istirahat." Allucard menyunggingkan senyumnya lalu mematikan lampu tidur dan membaringkan tubuhnya di ranjang, sedangkan Sheina yang melihat sikapnya yang aneh semakin dibuat penasaran sekarang.

"Kamu menyembunyikan sesuatu ya dari aku?" tanya Sheina curiga dalam kamar yang sudah tak banyak cahaya.

"Mungkin. Tapi aku akan memberitahumu nanti, jadi tidurlah sekarang." Allucard menepuk ranjang bagian Sheina sembari berusaha tersenyum di hadapan wanita itu, meskipun rasanya terasa sulit saking kacaunya pikiran dan hatinya sekarang.

***

Paginya Sheina sedang masak di dapur, sedangkan Allucard sudah mandi dan rapi di kamarnya. Berbeda dari pagi-pagi sebelumnya, kali ini Allucard memakai pakaian casual bukan setelan jas atau semacamnya. Allucard berniat menemui mamanya untuk meminta

penjelasannya, dan menuntut permintaan maafnya pada Sheina.

"Al," panggil Sheina setelah menutup pintu kamar dan mendapati Allucard sudah rapi dengan pakaian berbeda dari pagi biasanya.

"Kok kamu pakai baju kaya gini, Al? Memangnya kamu enggak ke kantor?" tanya Sheina sembari berjalan ke arah Allucard yang baru selesai menyisir rambutnya.

"Enggak. Aku mau ke rumah Mama." Allucard menjawab tenang sedangkan Sheina langsung terdiam, meski bibirnya membentuk huruf o sekarang.

"Kenapa?"

"Enggak apa-apa kok." Sheina menyunggingkan senyumnya, pikirannya langsung berkelana tentang ucapan Allucard tadi malam.

"Tapi kenapa kamu mau ke rumah orang tuamu? Apa ada masalah di sana?" tanya Sheina tampak ragu, namun Allucard justru menganggukinya.

"Iya. Sedikit."

"Enggak berhubungan denganku kan?" tanya Sheina lagi, yang disenyumi oleh Allucard, karena ia yakin wanita itu pasti bisa menebaknya.

"Kamu sudah masak belum?" tanya Allucard mengalihkan topik pembicaraan.

"Sudah. Tapi kamu belum ...."

"Ya sudah ayo sarapan, aku lapar." Allucard melangkahkan kakinya, meninggalkan Sheina yang terdiam dengan banyak pertanyaan di otaknya.

"Kenapa kamu masih ada di sana? Ayo temani aku sarapan." Allucard menatap heran ke arah Sheina yang mengangguk lalu berjalan mengikutinya.

Saat sudah berada di meja makan, Sheina hanya menatap Allucard dengan tatapan curiga, namun lelaki itu justru tampak biasa seolah tidak pernah terjadi apa-apa. Allucard tetap makan dengan lahap, tidak termenung ataupun melamun, semua yang dilakukannya sama seperti pagi-pagi biasanya.

"Kenapa kamu enggak makan? Padahal masakan kamu enak." Allucard menatap tanya ke arah Sheina yang tersenyum tipis lalu menyuapkan makanan di mulutnya.

"Al, kamu enggak menyembunyikan sesuatu dari aku kan?" tanya Sheina ragu, namun lagi-lagi Allucard hanya tersenyum lalu mendirikan tubuhnya.

"Aku sudah selesai makan, aku pergi dulu ya?" pamit Allucard yang tentu saja membuat Sheina heran dan kebingungan, lelaki itu terus mengalihkan topik pembicaraan acap kali ia berusaha menanyakan hal serius.

"Tapi ini kan masih pagi, Al? Apa harus kamu berangkat sekarang? Jus kamu saja belum dihabiskan ...." Belum Sheina menyelesaikan ucapannya, Allucard langsung mengambil jus yang sudah Sheina siapkan untuknya lalu meminumnya hingga habis tak bersisa.

"Ini sudah aku habiskan. Aku pergi dulu ya? Kamu tetap di sini, jangan pergi lagi." Allucard berujar serius seolah ingin memperingati Sheina, terlebih lagi sorot matanya tampak tidak ingin dibantah.

Melihat kepergian Allucard, yang Sheina lakukan hanya menghela nafas panjangnya, ia yakin ada yang sedang lelaki itu sembunyikan. Namun setiap ia bertanya, Allucard terus menghindarinya, sekarang Sheina merasa takut terjadi sesuatu dengan lelaki itu. Meskipun tidak banyak yang bisa Sheina lakukan, kecuali menunggunya pulang, ia harap kepergian lelaki itu tak terlalu lama.

Di sisi lainnya, Allucard menaiki mobilnya dengan mata berkaca-kaca, ia berusaha menahan tangisnya di hadapan Sheina sejak tadi malam. Setelah masuk dan mengendarainya, Allucard tak bisa lagi menahannya, air matanya tumpah begitu saja.

Sejak tadi malam, Allucard selalu bertanya-tanya apa yang salah darinya, apa yang kurang darinya, apa yang tidak ia berikan pada orang

tuanya. Tapi kenapa, kebahagiaan kecil yang ia punya harus mereka hancurkan tanpa rasa iba.

Dulu, saat Allucard berhasil menikahi Sheina, ia begitu bahagia dan berharap segera memiliki anak, dengan begitu keluarga kecilnya akan terasa lengkap. Namun sebelum Allucard merasakannya, orang tuanya sudah berencana melenyapkan kebahagiaannya.

Selama di perjalanan, Allucard tak henti-hentinya menangis dengan berusaha untuk tetap fokus menyetir. Ia akan menemui mamanya dan mengajaknya untuk meminta maaf pada Sheina, kalau tidak ia akan melakukan cara kedua.

Allucard mengusap air mata di wajahnya, cukup lama di perjalanan dengan tangisan, membuat hatinya terasa lebih baik. Sampai saat mobil yang dikendarainya berhenti di depan rumah orang tuanya, ia memarkirkannya di tempat biasa.

Allucard turun dari mobilnya sembari membawa berkas pembebasan Rania, ia akan menunjukkannya pada mamanya. Allucard menghela nafas panjangnya, berusaha untuk tetap tenang, terlebih lagi saat ini ia akan menghadapi mamanya, orang yang paling ia sayangi di dunia.

Di rumah mewah itu, orang tuanya tinggal di sana dan hidup dengan baik tanpa kekurangan apapun. Itu semua hasil kerja keras Allucard,

bahkan rumah dua lantai itu pun ia beli dari hasil keringatnya sendiri. Intinya semua yang mamanya inginkan, selalu Allucard turuti dan bahkan memberinya lebih dari yang diminta.

Jadi tak akan mengherankan, bila Allucard masih tidak menyangka dan bahkan hampir frustrasi mengetahui mamanya telah mengkhianatinya dengan sengaja. Dan satu hal yang mungkin tidak akan pernah bisa Allucard maafkan, bila mamanya ikut andil dalam kepergian Sheina itu terbukti benar.

"Al, kamu kok ada di sini? Memangnya kamu enggak kerja?" Seorang wanita datang menemuinya dengan terburu-buru setelah mendengar mobil terparkir di halaman rumahnya. Namun bukannya menjawab, Allucard justru diam dan melangkah masuk ke dalam.

"Al," panggil mamanya sembari berjalan mengikutinya dari arah belakang. Lagi-lagi Allucard mengabaikan panggilannya dan hanya duduk di sofa setelah melempar berkas di tangannya ke atas meja.

"Papa mana, Ma?" tanya Allucard dengan nada dingin, yang kian membuat wanita itu merasa heran dan penasaran.

"Papa lagi ada di kamar, Mama panggilkan ya?"

"Hm," jawab Allucard dengan gumaman tanpa mau menatap ke arah mamanya yang berjalan ke arah kamarnya.

Tak lama menunggu, kedua orang tuanya datang dengan saling menatap dan membicarakan sesuatu hal dengan nada lirih. Mereka merasa ada yang janggal dengan sikap Allucard, namun keduanya berusaha tampak tenang di hadapan putranya tersebut.

"Kamu dari mana, Al?" tanya papanya berbasa-basi sembari duduk di sofa yang sama dengan Allucard, yang sampai saat ini masih diam di tempatnya.

"Al, Papa kamu tanya, kok kamu cuma diam aja? Kamu ini kenapa? Apa kamu ada masalah?" tanya mamanya kali ini.

"Masalahku banyak, Ma. Aku hampir enggak bisa menyelesaikan semuanya, terutama masalah yang sudah Mama ciptakan." Allucard menatap ke arah mamanya, yang tentu saja membuat kedua orang tuanya merasa bingung dan heran.

"Maksud kamu apa sih, Al?" tanya Anita penasaran.

"Jangan pura-pura enggak tahu, Ma. Mama kan yang sudah membebaskan Rania dari penjara?"

"Rania siapa maksud kamu ...?" Anita melirik kaku ke arah suaminya, merasa tak menyangka saja Allucard bisa mengetahuinya.

"Mama enggak mungkin lupa dengan nama itu kan? Rania, mantan sekretarisku yang Mama suruh untuk mengorupsi uang perusahaanku empat tahun yang lalu." Allucard berujar serius ke arah kedua orang tuanya yang terkejut mendengar ucapan putranya.

Part 16

Di rumah Allucard, Sheina merenung di ruang tamunya dan bertanya-tanya ada apa dengan Allucard, kenapa lelaki itu tiba-tiba pergi ke rumah orang tuanya. Sheina mungkin tidak akan terlalu memikirkannya, andai sikap Allucard tadi malam tidak aneh, terutama dia berjanji akan membawa seseorang yang seharusnya meminta maaf padanya.

Lalu pagi ini Allucard ke rumah orang tuanya, Sheina jadi berpikir bila seseorang yang lelaki itu maksud adalah mamanya sendiri. Sheina yang tidak ingin bertemu dengan mantan mertuanya tentu saja merasa gelisah, ia takut dipertemukan lagi dengan wanita itu, sedangkan dirinya sudah tidak mau berurusan dengannya.

Cukup lama melamun, Sheina disadarkan oleh suara bel pintu rumah, yang menandakan ada tamu di luar sana. Sheina pikir itu Allucard, itu lah kenapa ia buru-buru berjalan untuk membukanya, namun kalau dipikir lagi rasanya juga mustahil bila Allucard memencet bel pintu rumahnya

sendiri, padahal lelaki itu bisa masuk ke rumahnya kapan saja.

"Siapa?" tanya Sheina setelah membuka pintu itu dan mendapati seorang wanita tengah berdiri membelakanginya.

"Sheina," panggilnya setelah membalikkan tubuhnya dan menatap ke arah Sheina yang tampak terkejut melihatnya.

"Ternyata benar kamu sudah kembali, aku juga sangat bersyukur bisa menemukanmu di rumah Pak Allucard." Rania menyunggingkan senyumnya dengan menghembuskan nafas leganya, ia sempat takut tidak bisa menemukan Sheina untuk meminta maaf.

"Rania. Kamu ... sudah bebas?" Sheina yakin bila wanita yang berdiri di depannya saat ini adalah wanita yang seharusnya dipenjara selama sepuluh tahun karena kasus korupsinya yang dilakukannya empat tahun yang lalu, jadi akan sangat mustahil bila wanita itu sudah bebas sekarang.

"Iya, Sheina."

"Tapi, kok bisa? Bukannya kamu dihukum selama sepuluh tahun ya? Seharusnya kamu belum bebas sekarang." Sheina menatap marah ke arah Rania, ia tidak bisa memaafkan tindakannya di masa lalu mereka.

"Aku tahu, aku di sini juga ingin menjelaskan semuanya ke kamu."

"Berani ya kamu datang ke sini setelah apa yang sudah kamu lakukan ke Allucard dulu?" tanya Sheina geram, yang ditanggapi rasa bersalah oleh Rania.

"Aku tahu, aku lancang. Tapi apa kita bisa bicara di dalam? Aku ingin membicarakan sesuatu dengan kamu, Pak Allucard enggak ada di rumah kan? Dia pasti bekerja hari ini."

"Allucard lagi enggak kerja, tapi sekarang dia pergi ke rumah orang tuanya." Mendengar jawaban Sheina, Rania semakin dibuat gelisah sekarang.

"Pak Allucard pasti sedang membicarakan masalah korupsiku dulu dengan mamanya, dia kan tahu kalau aku sudah bebas dari penjara." Rania menundukkan wajah dengan rasa bersalah, yang tentu saja membuat Sheina bingung dengan sikapnya.

"Ayo masuk di dalam, kamu harus jelaskan semuanya maksud dari ucapan kamu itu apa?" Sheina menarik lengan Rania lalu mengajaknya masuk ke dalam dan menyuruhnya untuk duduk di sofa.

"Sheina, sebelumnya aku minta maaf ya? Aku tahu, apa yang aku lakukan dulu juga berdampak ke kamu. Maafkan aku," ujar Rania serius setelah duduk tepat di depan Sheina yang ingin meminta penjelasannya.

"Maksud kamu apa sih? Kamu minta maaf karena kamu sudah mengorupsi uang perusahaan Allucard, begitu?"

"Iya, itu juga. Tapi sebenarnya ada sesuatu yang juga harus kamu tahu."

"Ada apa?" Sheina berusaha untuk tetap tenang, karena ia yakin Rania benar-benar ingin mengungkapkan semuanya sekarang.

"Tadi kamu tanya kan? Kenapa aku bisa bebas?" tanya Rania dengan sesekali menghembuskan nafas panjangnya, sedangkan Sheina hanya menganggukinya.

"Aku bebas karena aku ditebus oleh Bu Anita." Rania menjawab jujur, yang tentu saja membuat Sheina terkejut.

"Bu Anita? Maksud kamu mamanya Allucard?"

"Iya."

"Tapi kenapa dia membebaskan kamu yang jelas-jelas sudah mengorupsi uang perusahaan putranya?"

"Karena dia dalangnya."

"Apa?"

"Iya. Sebenarnya Bu Anita yang mengorupsi uang perusahaan Pak Allucard, sedangkan aku cuma orang suruhannya." Rania berujar jujur, namun Sheina tidak bisa percaya begitu saja.

"Enggak mungkin. Kamu bohong kan? Mana mungkin Bu Anita setega itu ke putranya sendiri?"

Sheina bertanya dengan nada meminta penjelasan, karena dipikir seribu kali pun semua terasa tak masuk akal untuk dicerna otaknya.

"Kamu pernah menjadi menantunya, seharusnya kamu tahu bagaimana kepribadiannya, Sheina."

"Iya, aku tahu. Dia bukan wanita yang baik, tapi seburuk-buruknya wanita, enggak mungkin dia tega mengkhianati putranya sendiri." Sheina menjawab yakin, namun Rania justru tersenyum.

"Kamu enggak tahu selicik apa Bu Anita, dia wanita mata duitan yang rela melakukan apapun cuma untuk uang, termasuk memanfaatkan putranya sendiri, Pak Allucard." Rania menatap serius ke arah Sheina, ia akan mengatakan semua yang diketahuinya.

"Sebelum kasus itu terkuak, Bu Anita sudah sering korupsi uang perusahaan, Sheina. Tapi entah pikiran dari mana, tiba-tiba dia memintaku untuk menarik uang dalam jumlah besar. Enggak tanggung-tanggung, keinginannya itu hampir menghancurkan perusahaan putranya sendiri."

"Kenapa kamu mau melakukannya?"

"Karena aku sangat membutuhkan uang, aku mau melakukan hal gila itu asalkan dengan satu syarat. Yaitu aku akan menerima uang untuk membiayai Ayahku yang sakit-sakitan, lalu Bu Anita akan mencari cara untuk membebaskan aku tanpa merusak nama baiknya. Kamu bisa

bayangkan bagaimana posisiku saat itu? Namaku tercemar sebagai tukang korupsi, aku dipecat, dipenjara, dan bahkan aku dibully para karyawan lainnya." Rania memejamkan matanya, menikmati rasa sakit saat mengingat masa yang paling kelam di hidupnya.

"Semua itu aku terima demi ayahku, tapi sayangnya apa yang aku lakukan sia-sia. Kamu tahu karena apa? Karena ayahku meninggal setelah mendengar aku dipenjara. Aku frustrasi, aku setres, dan bahkan aku hampir bunuh diri. Aku menghubungi Bu Anita dan ingin mengatakan yang sebenarnya, tapi dia mencegahku dan menyuruhku untuk bersabar, lalu beberapa tahun kemudian dia berhasil membebaskan aku. Mulai hari itu lah, aku mulai menikmati hidupku, aku bersenang-senang dengan uang yang diberikan Bu Anita sebagai imbalan tutup mulut."

"Hampir setiap hari aku ke klub malam untuk mengobati rasa sakit hatiku, tapi tadi malam Pak Allucard tiba-tiba datang menemuiku, jadi aku menceritakan semuanya, saat itu dia terlihat kecewa dan ingin marah. Tapi Pak Allucard malah membiarkan aku pergi setelah apa yang sudah aku lakukan, aku jadi merasa bersalah, makanya aku datang menemui kamu sekarang. Aku ingin mengatakan yang sebenarnya, kalau Bu Anita hanya ingin memanfaatkan Pak Allucard, kamu harus ada di sisi Pak Allucard untuk

menguatkannya atau kalau perlu melindunginya, Sheina." Rania merengkuh tangan Sheina yang terdiam dengan perasaan tak karuan.

"Tapi aku kembali bukan untuk Allucard ...." Sheina melepaskan tangannya dari rengkuhan Rania yang terdiam heran menatapnya.

"Kalau begitu untuk apa kamu ke sini? Di rumah Pak Allucard?"

"Ada hal yang harus aku lakukan di sini, setelah itu aku akan pergi lagi. Aku enggak mungkin bisa bersama Allucard, terlebih lagi melindunginya."

"Kenapa enggak bisa? Pak Allucard sangat baik kan? Saking baiknya dia sampai dimanfaatkan mamanya, memangnya kamu tega membiarkan dia terpuruk untuk yang kedua kalinya? Meskipun aku dipenjara, tapi aku tahu kalau kamu menceraikan Pak Allucard karena Bu Anita yang meminta kan? Bukan karena kamu yang menginginkannya."

"Iya, memang. Tapi aku sudah melupakan semuanya, aku juga enggak mau lagi mengungkit masa lalu. Aku memilih membiarkan mereka yang sudah menyuruhku pergi demi ketenangan ku sendiri."

"Tapi aku yakin, Pak Allucard akan memperjuangkan kamu lagi, dia sangat mencintai kamu. Aku juga yakin, sekarang Pak Allucard

menemui keluarganya supaya mereka mau minta maaf sama kamu."

"Kalau iya, kenapa? Apa sekarang kata maaf bisa memperbaiki semuanya? Terutama kebohongan yang sudah mamanya Allucard katakan. Dia bilang, aku ini pembawa sial karena setelah Allucard menikah denganku, perusahaannya mengalami masalah, padahal dia yang sudah membuat masalah itu. Dia juga mengatakan kalau aku mau menceraikan Allucard, perusahaannya akan dia selamatkan dan bahkan dia mau menanggung semua kerugiannya. Tapi kenyataannya, Aiden dan Fathur yang membantu Allucard." Sheina berujar marah, ia tampak lelah dengan semuanya terutama pada sikap mantan mertuanya.

"Bu Anita mengatakan itu ke kamu?" tanya Rania terdengar ragu, ia bahkan tidak menyangka orang yang membantunya bebas ternyata sejahat itu.

"Iya. Kenapa? Kamu enggak percaya? Kamu bilang perusahaan Allucard dikorupsi mamanya kan? Dia ke anaknya aja bisa sejahat itu, apalagi cuma aku?" Sheina menunjuk dadanya seolah ingin menegaskan dirinya yang tidak berharga.

"Ah iya, kamu benar juga." Rania menunduk lesu, ia lupa tentang itu.

"Jadi, tujuan kamu ke sini karena apa? Apa cuma untuk pamer kebebasanmu? Kalau begitu

selamat," ujar Sheina tak minat, ia benar-benar tidak bisa marah sekarang, padahal orang yang sudah menghancurkan hidup Allucard ada di depannya, namun ia juga tidak mungkin menyalahkannya mengingat wanita itu hanya diperintah.

"Aku ke sini mau minta maaf ke kamu, Sheina. Aku baru tahu dari Pak Allucard kalau kamu sudah kembali, aku juga sudah minta maaf ke Pak Allucard, meskipun sepertinya dia belum bisa memaafkan kesalahanku sepenuhnya. Tapi satu hal yang harus kalian tahu, aku benar-benar menyesali perbuatanku dan andai aku punya kesempatan untuk menebus kesalahanku, pasti akan aku lakukan apapun itu." Rania menjawab tulus dari hatinya.

"Sudahlah, Allucard saja membiarkanmu, jadi untuk apa kamu datang dan meminta maaf padaku? Kesalahanmu enggak berhubungan langsung denganku."

"Tapi tetap saja berhubungan. intinya aku ke sini mau minta maaf dan ini nomorku, kalau kamu butuh sesuatu atau bantuan apapun itu, kamu hubungi saja aku, aku akan mengusahakannya buat kamu. Tolong terima, cuma ini yang bisa aku tawarkan." Rania memberi sebuah kartu nama di tangan Sheina yang hanya terdiam lalu menghela nafas.

"Ya, baiklah. Aku akan menyimpannya."

"Kalau begitu aku pergi dulu ya? Aku harap kamu dan Pak Allucard bisa kembali bersatu, dia sangat mencintai kamu. Bye," pamit Rania setelah mendirikan tubuhnya sedangkan Sheina tak menjawab apa-apa selain tersenyum tipis melihat kepergian Rania.

***

"Apa maksud kamu, Al?" tanya Anita setelah mendengar pertanyaan Allucard, ekspresinya hampir sama dengan suaminya, terkejut sekaligus takut.

"Aku sudah benar-benar lelah, Ma. Tolong jangan berpura-pura lagi, aku muak." Allucard menjawab tenang sembari menyenderkan punggungnya di sofa, tanpa mau peduli dengan mimik wajah mamanya yang mulai memelas di hadapannya.

"Mama aja enggak tahu maksud kamu, bagaimana mungkin Mama berpura-pura?"

"Mama dan Papa coba baca berkas itu!" tunjuk Allucard ke arah barang yang ia maksud, yang terletak rapi di atas meja.

"Memangnya apa ini, Al?" tanya papanya kali ini setelah mengambilnya lalu membuka isinya.

"Lihat aja sendiri!" Allucard menjawab dengan nada yang sama sembari sesekali menghembuskan nafas panjangnya.

"Dari mana kamu mendapatkan ini?" tanya Anita yang tampak shock setelah membacanya begitupun dengan suaminya.

"Dari mana lagi kalau bukan dari kantor polisi? Sekarang Mama dan Papa jawab pertanyaanku, kenapa kalian membebaskan Rania?" tanya Allucard dengan nada dinginnya, yang tentu saja membuat kedua orang tuanya ketar-ketir di tempatnya.

"Begini, Re ...."

"Begini apa? Mama kan yang sudah mengorupsi uang perusahaanku dan Rania adalah orang suruhan Mama?" potong Allucard yang berhasil membuat kedua orang tuanya terdiam dan tertunduk bersalah.

"Kenapa, Ma? Kenapa Mama tega melakukannya setelah apa yang sudah aku lakukan buat Mama dan Papa? Kenapa?" Allucard menatap serius ke arah kedua orang tuanya yang terlihat gelisah dan bingung harus menjawab apa.

"JAWAB, MA!" sentak Allucard geram setelah tidak mendapatkan jawaban apa-apa.

"Mama juga terpaksa melakukannya, Al. Karena setelah kamu menikah dengan wanita sialan itu, kamu memberi Mama uang bulanan enggak sebanyak biasanya. Mama cuma takut, kamu akan menelantarkan Mama dan Papa setelah kamu sudah berkeluarga apalagi kalau sampai kalian punya anak." Anita menjawab

dengan air mata yang mengalir di pipinya, berbeda dengan Allucard yang justru terkejut mendengar jawabannya. Merasa tak percaya saja dengan alasannya, yang seolah ia akan membiarkannya begitu saja hanya karena ia baru menikah.

Part 17

Allucard mengusap kasar wajahnya, matanya yang memerah menahan tangis kini menatap tajam ke arah mamanya. Ia hanya tidak menyangka saja, bila jawaban mamanya tidak jauh-jauh dari uang dan harta.

"Jadi, semua yang Mama lakukan cuma karena uang, uang, dan uang?" tanya Allucard yang didiami oleh mamanya begitupun dengan papanya.

"Jawab, Ma!" pinta Allucard geram, ia sangat menahan rasa emosinya sekarang.

"Kalau iya, kenapa? Mama ini ibu kandung kamu, ya wajar kan kalau Mama mengkhawatirkan harta kamu?" jawabnya seolah tak memiliki bersalah sedangkan air matanya masih mengalir di wajahnya.

"Khawatir hartaku bukan berarti Mama boleh ambil seenaknya, Ma." Allucard menjawab tak terima.

"Mama tahu, Mama salah. Mama juga mau minta maaf. Sudah kan? Masalahnya beres

sekarang." Anita menjawab lugas yang tentu saja mendapatkan tatapan tak percaya dari mata putranya.

"Beres Mama bilang?"

"Iya. Apalagi? Toh, masalahnya juga sudah lama terjadi. Semua sudah berjalan baik, perusahaan kamu juga semakin besar sekarang, meskipun harus dibagi dengan kedua sahabatmu itu." Allucard menatap jengah ke arah mamanya yang terlalu menggampangkan masalah dengannya hanya karena dia berstatus orang tuanya.

"Enggak segampang itu Mama bilang minta maaf setelah apa yang sudah aku lalui selama ini. Kalau bukan karena Mama ini ibu kandungku, aku akan pastikan Mama enggak akan pernah bisa memiliki wajah itu lagi." Allucard menunjuk ke arah wajah mamanya yang tampak gelisah dengan kata-katanya.

"Lalu apa yang harus Mama lakukan? Bersujud di kaki kamu begitu? Ingat ya, Al. Kalau enggak ada Mama, kamu juga enggak ada di dunia ini." Anita menjawab tegas, ia tidak mau terlihat kalah dengan Allucard yang jelas-jelas sedang menekannya, namun jawabannya itu tentu saja berhasil membuat putranya itu marah besar.

"KALAU BEGITU JANGAN LAHIRKAN AKU, MA. AKU JUGA ENGGAK MAU TERUS-TERUSAN MENJADI BUDAK MAMA, YANG HARUS MENCARI

UANG TANPA ISTIRAHAT, SEDANGKAN SATU-SATUNYA ORANG YANG MEMBUAT AKU BERTAHAN MALAH MAMA SURUH PERGI!" teriak Allucard marah ke arah mamanya yang terdiam takut, karena sebelum ini Allucard tidak pernah berkata dengan nada tinggi di hadapan mamanya terlebih lagi menyentaknya.

"Mama kan yang buat Sheina pergi? Mama juga yang mengajukan perceraian atas namaku, pantas saja bukan nama Sheina yang menjadi penggugat, tapi namaku." Allucard menitikkan air matanya sembari menunjuk ke arah dirinya.

"Karena saat itu aku sakit, Mama yang mengurus semuanya dan pada akhirnya aku benar-benar bercerai dengan Sheina." Allucard melanjutkan ucapannya dengan air mata yang kian deras membasahi pipinya.

"Kenapa, Ma? Kenapa Mama setega itu menyuruh Sheina pergi dan menghancurkan hidupku? Hidup putra Mama sendiri, yang sudah berjuang keras untuk kebahagiaan Mama selama ini? KENAPA, MA?" sentak Allucard di akhir kalimatnya.

"Mama sudah bilang kan, Mama cuma takut kalau kamu berkeluarga kamu jadi lupa dengan Mama dan Papa. Kamu baru menikah saja, kamu sudah mengurangi jatah bulanan Mama, bagaimana kalau kamu punya anak nantinya? Yang ada Mama dan Papa malah terlantar. Kalau

wanita itu dari keluarga orang kaya sih Mama enggak masalah, tapi dia dari kalangan orang biasa, bagaimana mungkin Mama membiarkan harta kamu jatuh ke tangan dia? Enggak. Mama enggak rela." Anita menjawab lugas seolah tak merasa bersalah bila didengar dari ucapannya.

"Apa harus dengan cara memisahkan aku dengan Sheina setelah Mama berhasil menguasai uangku? Iya, Ma?"

"Kalau enggak gitu, kamu enggak bakal memperjuangkan perusahaan kamu kan? Karena wanita itu cuma akan menjadi penghambat buat kamu, karena dia datang setelah kamu sukses, setelah kamu memiliki segalanya, jadi wajar kan kalau Mama menyingkirkan dia? Toh, dia juga mau pergi dengan suka rela setelah dia tahu kamu bangkrut kan?" Mendengar ucapan mamanya, Allucard seketika terdiam, mamanya benar-benar tidak merasa bersalah sekarang.

"Enggak, Sheina enggak pergi dengan suka rela. Mama yang janji ke dia kalau Mama akan membayar ganti rugi perusahaanku waktu itu. Makanya Sheina mau pergi dan menceraikan aku, tapi dia enggak tahu kalau Mama sendiri yang sudah buat perusahaanku bangkrut."

"Dari mana kamu tahu itu?" tanya Anita yang sempat didiami oleh Allucard yang sedang berpikir menjawab pertanyaan mamanya, karena

mustahil mengatakan kalau ia tahu dari Sheina sendiri.

"Dari Rania, aku sudah tahu semuanya dari dia." Allucard menjawab bohong.

"Jadi kamu tahu dia bebas, karena kamu pernah menemuinya?"

"Iya."

"Wanita bodoh, aku sudah menyuruhnya pergi ke luar kota," gumam Anita geram.

"Jawab pertanyaanku, Ma!" pinta Allucard serius.

"Mama memang benar-benar akan membayar ganti rugi perusahaan kamu kok, tapi keadaannya kan Aiden dan Fathur yang membantumu, jadi untuk apa Mama melakukannya?" Anita menjawab kaku, berusaha terlihat tenang di hadapan putranya itu.

"Dengan uang mana Mama membayarnya? Dengan uang hasil korupsi Mama? Mama pikir, aku enggak akan tahu saat itu? Enggak akan curiga atau semacamnya? Jelas-jelas Mama sudah memikirkan semuanya, karena Mama tahu kedua temanku pasti akan membantuku. Intinya, Mama enggak akan membantuku dan tetap pura-pura enggak tahu, Mama juga yang menjadikan Rania kambing hitamnya, supaya nama Mama tetap aman kan?"

"Apa motif Mama? Menguasai hartaku dan menyingkirkan Sheina? Lalu untuk apa Mama

bersikap seolah merindukan Sheina selama ini? Apa karena Mama takut Sheina akan kembali? Aku bahkan sampai enggak curiga, saking bodohnya aku punya ibu kaya Mama." Allucard berujar geram, ia benar-benar tidak mengerti dengan apa yang mamanya pikirkan.

"Jaga ucapan kamu, Al. Mau bagaimana pun dia tetap Mama kamu." Kini papanya yang berujar, namun Allucard justru tersenyum kecut mendengarnya.

"Papa bela Mama karena Papa juga ikut andil kan? Kenapa, Pa? Enak ya punya anak kaya aku? Yang mau kerja keras untuk menghidupi keluarga bajingan kaya gini? Dari aku remaja, aku sudah kerja keras menghidupi kalian, tapi Papa dan Mama yang seharusnya membiayai aku sekolah malah enak-enakan di rumah. Aku bukannya bodoh, Pa. Aku cuma terlalu sayang ke kalian, tapi apa balasan kalian? Kalian menghancurkan satu-satunya kebahagiaanku." Allucard menunjuk ke arah dadanya, merasa sangat sakit di dalam sana.

"Jangan pernah berpikir kalau kebahagiaanku itu uang! Karena sejak awal, aku ingin mendapatkannya cuma untuk kalian. Kebahagiaanku itu Sheina, Pa, Ma. Apa sesulit itu melihat aku bahagia, saking takutnya kalian kehilangan sumber keuangan?" tanya Allucard lagi yang lagi-lagi hanya didiami oleh kedua orang tuanya.

"Aku mengurangi uang bulanan Mama waktu itu, karena aku baru saja menikah, sudah banyak biaya yang aku keluarkan, seharusnya kalian bisa mengerti itu. Setelah semuanya stabil, aku pasti akan memberikan uang bulanan yang sama, bukan karena Sheina yang akan menguasai hartaku seperti yang kalian takutkan, bukan." Allucard menggeleng pelan, ia benar-benar kecewa sekarang.

"Toh, meskipun aku enggak mengurangi uang bulanan, sebelumnya Mama juga sering mengambil uang perusahaan lewat Rania kan? Meskipun cuma sedikit, tapi setiap bulan. Iya kan?" Mendengar pertanyaan putranya, Anita dan suaminya dibuat terkejut dan gelisah di waktu yang sama.

"Mama dan Papa enggak perlu kaget, aku tahu semua itu dari Rania, dia yang memberitahuku bagaimana kejamnya kalian dulu, dan mungkin sampai sekarang. Jadi intinya alasannya bukan karena aku ataupun Sheina, tapi karena obsesi kalian tentang uang."

"Maafkan Mama dan Papa, Al. Kami terpaksa melakukannya, karena uang dari kamu juga enggak cukup ...."

"Enggak cukup? Tiga puluh juta enggak cukup buat kalian? Sedangkan Sheina saja dua puluh juta masih sisa banyak? Padahal dia juga sama-sama harus membayar gaji ART, listrik, air, dan

segala macam, Ma. Aku enggak nyangka pemikiran Mama segila ini tentang uang?" Allucard menyahut marah.

"Ya kan kamu tahu lah, teman-teman Mama itu sosialita semua, barang-barang mereka branded. Mama kan juga mau kaya mereka."

"Kalau Mama mau semua itu, harusnya Papa yang penuhi, suruh dia kerja, bukan malah ambil uang perusahaan aku." Allucard menjawab kesal, ia benar-benar tidak tahan dengan pemikiran mamanya yang nyatanya jauh dari ekspetasinya.

"Kok kamu malah jadi bawa-bawa Papa sih, Al? Kamu kan yang kerja, yang berpenghasilan tinggi, jadi kamu lah yang memenuhi keinginan Mama, bukan malah Papa." Kini papanya yang menyahut dengan nada tidak terima, yang berhasil membangkitkan rasa amarah Allucard lebih dalam.

"Oh gitu? Oke. Mulai sekarang aku enggak akan transfer uang bulanan ke Mama ataupun ke Papa, karena aku sudah muak dengan tingkah kalian." Allucard mendirikan tubuhnya sembari menunjuk ke arah orang tuanya yang tampak tidak terima dengan ucapannya.

"Enggak bisa gitu lah, Al. Kamu kan anak Mama satu-satunya, harusnya kamu berbakti ke Mama apapun yang terjadi." Anita turut mendirikan tubuhnya, merasa tidak terima dengan keputusan putranya.

"Apapun yang terjadi? Mama pikir apa yang Mama lakukan ke aku itu hal baik? Mama yang sudah korupsi uang perusahaanku, Mama juga yang membuat Sheina pergi dari hidupku, tapi sekarang Mama masih menuntut ini itu ke aku?" tanya Allucard tak percaya seolah apa yang dilakukan orang tuanya adalah hal lumrah yang biasa dilakukan, benar-benar memuakkan.

"Iya, Mama minta maaf, Mama memang salah. Tapi tolong jangan berhenti memberi Mama uang! Kalau bukan uang dari kamu, dari mana lagi Mama bisa dapat uang?" Anita berujar memohon, ekspresi wajahnya juga tampak menyesal.

"Iya, Al. Kasihan Mama kamu, mau bagaimanapun dia yang sudah melahirkan kamu ke dunia ini." Papanya menyahut dengan nada yang sama, yang diangguki mengerti oleh Allucard.

"Oke, tapi dengan satu syarat." Allucard menunjukkan telunjuk jarinya, yang langsung diangguki oleh orang tuanya.

"Apa, Al? Mama janji akan melakukan apapun asalkan kamu tetap memberi Mama uang."

"Mama dan Papa harus minta maaf ke Sheina!" Allucard menjawab serius, namun kedua orang tuanya justru terdiam bingung.

"Bukannya dia sudah pergi dari kota ini?" tanya mamanya tak mengerti, namun Allucard justru memicingkan matanya penuh kecurigaan.

"Kok Mama bisa tahu kalau Sheina pergi dari kota ini? Apa Mama yang menyuruhnya?" tanya Allucard yang sempat didiami oleh mamanya, meski pada akhirnya wanita itu mengangguk penuh keraguan.

"I-iya."

"Apa? Aku hampir gila mencari Sheina di kota ini, tapi ternyata Mama yang sudah buat Sheina pergi dari kota ini?" Allucard bertanya dengan nada tak percaya, merasa sangat frustrasi dengan sikap mamanya yang nyatanya jauh melewati batasannya.

"Mama minta maaf, Al. Mama melakukannya, karena Mama enggak mau kamu bertemu dengan wanita itu." Anita menjawab dengan nada bersalah, sedangkan Allucard berusaha untuk tetap menenangkan perasaannya yang kian kacau sekarang.

"Sekarang Mama dan Papa ikut aku!" Allucard melangkahkan kakinya, ia akan pulang dan membawa orang tuanya untuk meminta maaf pada Sheina, karena apa yang dilakukan orang tuanya benar-benar sudah sangat keterlaluan.

"Ke mana, Al?"

"Ke rumahku, menemui Sheina. Mama dan Papa harus minta maaf ke Sheina kalau perlu kalian bersujud di kaki dia." Allucard menjawab tegas, ia tidak akan membiarkan orang tuanya lari dari kesalahan mereka.

"Ke rumahmu? Jadi wanita itu sudah kembali?"

"Nama dia Sheina, bukan wanita itu." Allucard menyahut dingin, yang diangguki mengerti oleh mamanya.

"Ah iya, Mama minta maaf. Maksud Mama Sheina, tapi kenapa dia bisa tinggal di rumah kamu, Al?"

"Iya. Sekarang Sheina tinggal di rumahku, dan kenapa dia ada di sana, Mama dan Papa enggak perlu tahu. Tapi satu hal yang harus Mama dan Papa ingat, aku enggak akan transfer uang apapun andai Sheina enggak mau memaafkan kalian." Allucard menjawab serius yang berhasil membuat kedua orang tuanya merasa takut, lalu sama-sama merengkuh tangan Allucard.

"Iya, bawa Mama dan Papa ke rumahmu, kami akan meminta maaf ke wanita itu, maksud Mama ke Sheina," ujar Anita yakin begitupun dengan suaminya, sedangkan Allucard hanya menghela nafas panjangnya lalu mengangguk dan berjalan ke arah luar rumah, diikuti kedua orang tuanya.

Part 18

Sheina terus memikirkan ucapan Rania tentang mantan mertuanya yang nyata-nyata membohonginya. Terutama Mamanya Allucard, yang pernah menghinanya dan bahkan menyuruhnya untuk menjauhi putranya. Jujur saja, Sheina masih mengingat semua kenangan itu, kenangan pahit yang sulit untuk ia lupakan begitu saja.

Andai saja Sheina tidak membutuhkan Allucard, ia juga tidak mungkin kembali ke kota ini, terlebih lagi bertemu dengan mantan mertuanya. Namun sekarang perasaan ingin melindungi Allucard justru merasuk ke dalam hatinya, Sheina ingin tetap bersama lelaki itu dan menemaninya hingga tua. Karena jujur saja, Sheina masih sangat mencintainya, ia tidak benar-benar bisa melupakan lelaki itu dengan mudah.

Sekarang posisi Sheina masih berada di ruang tamu, ia menunggu Allucard datang untuk menanyakan ada perlu apa ke rumah orang tuanya. Bila benar apa yang Rania katakan, tentang

tujuan Allucard ke rumah orang tuanya untuk menuntut permintaan maaf setelah dia tahu semuanya. Tentu saja Sheina tidak akan setuju, ia hanya tidak mau lagi mengungkit masa lalu.

Di tengah renungannya, terdengar suara pintu terbuka, menyadarkan Sheina dari lamunannya. Ia segera menegakkan punggungnya dan mencari tahu siapa yang datang, sampai saat sosok Allucard berjalan ke arahnya, di saat itu lah Sheina mendirikan tubuhnya.

"Al," panggil Sheina dengan nada kelembutan, namun lelaki itu justru terdiam dengan wajah bekas tangisan.

"Kamu sudah pulang?" tanya Sheina berbasa-basi, namun Allucard lagi-lagi tak menjawab dan langsung memeluknya dengan erat.

"Ada apa, Al? Kamu kenapa?"

"Maafkan aku," mohonnya dengan nada serak.

"Maaf untuk apa? Dari tadi malam kamu terus-terusan meminta maaf, tapi kamu enggak mau kasih tahu aku alasannya apa." Sheina menjawab heran, namun Allucard masih mempertahankan pelukannya.

"Lepas dulu, Al. Sekarang kamu jawab pertanyaanku, kamu ini kenapa? Wajah kamu juga kelihatan baru nangis," ujar Sheina setelah berhasil melepaskan pelukan Allucard.

"Maaf karena aku sudah buat kamu pergi dulu," jawab Allucard yang kali ini didiami oleh Sheina lalu menghembuskan nafas panjangnya.

"Aku sudah pernah bilang kan, aku enggak mau membahas masa lalu, karena niatku ke sini juga bukan karena itu."

"Tapi Mamaku yang buat kita pisah. Dia yang menyuruh kamu menceraikanku, membohongi kamu, dan bahkan menyuruh kamu pergi dari hidupku. Aku minta maaf, karena aku enggak bisa melindungi kamu pada saat itu." Allucard menjawab serius, namun Sheina tampak tak ingin menanggapinya, ia benar-benar tidak mau mengungkit masa-masa kelam itu.

"Kalau iya, kenapa? Sudahlah, aku enggak mau membahasnya, Al. Aku sudah berusaha melupakan semuanya, jadi tolong jangan membahasnya lagi ya?" Sheina berusaha untuk tetap tak terpengaruh, meski sebenarnya ia masih sangat membenci masa itu.

"Memangnya kamu tahu Mamaku membohongi kamu apa?"

"Mama kamu yang sudah mengorupsi uang perusahaan kamu kan? Tapi dia malah memanfaatkan masalah itu untuk menyingkirkan aku, dia bahkan berjanji untuk membantu kamu tapi nyatanya semua itu cuma palsu." Sheina tersenyum sinis, merasa tak menyangka saja dengan kebusukan hati mantan mertuanya.

"Kamu tahu dari mana?"

"Dari Rania, dia baru saja menemuiku dan meminta maaf padaku, dia baru tahu kalau aku sudah kembali, makanya dia datang ke rumah kamu." Sheina menjawab tanpa minat yang diangguki mengerti oleh Allucard.

"Oh begitu. Tapi sekarang ada yang mau bertemu dengan kamu, aku juga sudah berjanji tadi malam kan, kalau aku akan membawa seseorang untuk meminta maaf ke kamu." Allucard menjawab serius, namun Sheina merespons seolah ia sudah tahu siapa.

"Siapa? Jangan bilang kalau seseorang itu Mama kamu." Sheina menjawab serius, namun Allucard justru mengangguk lalu menunjuk ke arah pintu di mana ada satu seorang wanita tengah berdiri bersama dengan suaminya. Meskipun sudah lama tidak pernah bertemu, tentu saja Sheina masih mengenal mereka, mereka adalah mantan mertuanya yang jahat.

"Kenapa kamu membawa mereka ke sini? Bukannya aku sudah bilang, kalau aku enggak mau bertemu dengan orang tua kamu terutama Mama kamu?" tanya Sheina mulai tampak gelisah sekarang.

"Tapi mereka harus minta maaf ke kamu."

"Iya, tapi ...." Sheina mulai bingung sekarang, namun Allucard justru memberi isyarat untuk orang tuanya mendekat.

"Sheina, Mama dan Papa mau minta maaf sama kamu, tolong maafkan kami ya?" ujar Anita memohon dengan wajah tertunduk setelah berdiri di hadapan Sheina, namun wanita itu justru tersenyum sinis sekarang.

"Mama? Empat tahun yang lalu, bukannya Anda sendiri yang bilang kalau Anda jijik mendengar saya memanggil dengan sebutan Mama? Apa Anda sudah melupakannya?" tanya Sheina dingin, ia sebenarnya bukan wanita kejam seperti sekarang, namun perlakuan mantan mertuanya tidak bisa ia maafkan.

"Maafkan Mama, waktu itu Mama cuma asal bicara, tapi bagi Mama kamu tetap istri Allucard." Anita menjawab bersalah.

"Kalau Anda menganggap saya istri dari putra Anda, Anda tidak mungkin memberi saya surat perceraian untuk saya tanda tangani." Sheina mulai menitikkan air matanya, hati dan perasaannya tidak sanggup untuk mengabaikan rasa sakitnya.

"Waktu itu Mama cuma sedang emosi, jadi tolong maafkan Mama ya?"

"Emosi? Anda bahkan menghina saya dan mengatakan kalau saya ini pembawa sial, karena setelah putra Anda menikahi saya, perusahaannya hampir bangkrut, padahal yang buat perusahaan itu bangkrut ya Anda sendiri." Sheina semakin menitikkan air matanya, ia tidak

bisa lagi menahan kemarahannya setelah banyak kesulitan yang sudah ia lewati gara-gara mantan mertuanya tersebut.

"Apa?" Allucard bergumam tak percaya, matanya menatap tanya ke arah orang tuanya setelah mendengar pengakuan Sheina, bila ternyata wanita itu pernah dihina oleh mamanya dengan begitu rendahnya.

"Al, kamu jangan salah paham ya? Waktu itu Mama cuma ...."

"Keluar, Ma!" sentak Allucard marah sembari menunjuk ke arah pintu rumahnya.

"Al, jangan begitu ke Mamamu, mau bagaimana pun dia tetap ibu kandung kamu." Papanya menyahut tidak terima, melihat istrinya diusir oleh putranya.

"Papa juga keluar, aku sudah enggak peduli lagi dengan kalian, orang tua yang cuma bisanya menghancurkan kebahagiaan putranya sendiri," ujar Allucard geram, ia tidak bisa maafkan lagi orang tuanya sekarang.

"Tapi bagaimana dengan janji kamu tadi? Kamu bilang, kamu akan tetap mengirimi Mama uang, kalau Mama dan Papa mau minta maaf ke Sheina?" tanya Anita mulai gelisah sembari merengkuh lengan Allucard.

"Mulai sekarang Mama dan Papa harus usaha cari uang sendiri, karena aku enggak akan mengirim uang sepeser pun ke Mama, supaya

Mama dan Papa juga paham bagaimana rasanya jadi aku."

"Tapi, Al. Mama kan sudah minta maaf ke Sheina."

"Tadi aku bilang kan kalau aku akan tetap memberi Mama uang asalkan Sheina mau memaafkan semua yang sudah Mama lakukan. Tapi setelah aku tahu semuanya, aku memutuskan untuk berhenti mengirimi Mama uang meskipun Sheina sudah memaafkan Mama." Allucard berujar serius, membuat mamanya mendelik tak percaya.

"Kamu jangan gila, Al. Apa cuma karena wanita ini, kamu mau menelantarkan Mama? Ibu kandung kamu sendiri?" tanya Anita tak terima, namun Allucard justru menganggukinya, berbeda dengan Sheina yang merasa apa yang dilakukan Allucard adalah salah.

"Iya, jadi tunggu apalagi? Silakan Mama pergi dari sini!" Allucard kembali menunjuk ke arah pintu rumahnya, membuat mamanya geram dan marah.

"Oke. Mama harap kamu enggak lupa dengan apa yang sudah kamu lakukan ke Mama, karena Mama yakin kamu akan menyesali ini, Al." Anita berujar serius lalu pergi dari sana diikuti oleh suaminya.

Melihat kedua orang tuanya pergi, yang Allucard lakukan hanya terdiam lalu menghela

nafas, matanya terpejam seolah tak sanggup menghadapi Sheina kali ini. Karena jujur saja, ia merasa sangat malu dan merasa bersalah dengan wanita itu, bagaimana tidak, bila orang tuanya menggunakan cara kejam untuk menyingkirkannya.

"Al," panggil Sheina hati-hati, masih belum menyangka saja dengan apa yang lelaki itu lakukan tadi, di mana orang tuanya sendiri diusir dan diperlakukan kurang baik. Sheina tahu, apa yang mereka lakukan sudah sangat keterlaluan, namun ia hanya tidak pernah menyangkanya bila Allucard akan tega melakukannya, mengingat begitu sayangnya dia dengan kedua orang tuanya.

"Sekarang aku tahu, kenapa kamu lebih memilih meninggalkan aku dari pada bertahan di sisiku. Karena orang tuaku terlalu mengekang mu, sedangkan aku enggak ada di samping kamu saat itu. Aku minta maaf, aku sangat menyesal ...." Allucard menundukkan wajahnya di hadapan Sheina.

"Aku sudah enggak apa-apa kok, Al. Aku juga sudah melupakan semuanya, tadi aku cuma emosi sesaat. Tapi apa kamu harus mengusir orang tua kamu sendiri demi aku? Kamu bahkan akan berhenti mengirimi mereka uang, aku pikir kamu sudah bertindak berlebihan." Sheina berujar serius, namun Allucard justru terdiam dengan sesekali menghela nafas.

"Apa yang aku lakukan enggak sebanding dengan hidupku yang sudah mereka hancurkan." Allucard menjawab lirih, yang tentu saja bisa Sheina mengerti, namun hanya saja ia merasa kasihan dengan mantan mertuanya.

"Aku tahu, tapi ...."

"Jangan membela mereka lagi, mereka enggak pantas mendapatkan pembelaan dari kamu. Kamu bisa lihat sendiri kan, Mama dan Papaku bersikap seolah enggak merasa bersalah, aku bahkan dikatai buruk hanya karena aku enggak mau mengirimi mereka uang lagi." Allucard menitikkan air matanya, begitupun dengan Sheina.

"Sudah ya, jangan nangis." Sheina menghapus air mata Allucard lalu memeluknya dengan erat.

"Aku tahu perasaan kamu, tapi aku yakin kamu bisa menjalani hidup kamu dengan lebih baik lagi setelah ini." Sheina berujar tulus, yang kali ini pelukannya dilepas oleh Allucard.

"Aku akan hidup dengan lebih baik lagi, asalkan kamu tetap bersamaku dan menjadi istriku lagi. Kamu mau kan?" ujar Allucard yang didiami oleh Sheina, merasa bimbang harus menjawab apa.

"Aku mau. Tapi ...."

"Tapi kenapa?"

"Tapi enggak dalam waktu dekat, Al."

"Enggak apa-apa, aku akan menunggu kamu sampai kamu merasa siap." Allucard menjawab tulus, nada suaranya juga tampak bahagia sekarang, namun Sheina justru merasa sebaliknya. Meski perasaan itu tertutupi oleh raut wajahnya dan senyum manisnya, membuat Allucard merasa lega tanpa mengetahui apa yang sedang Sheina pikirkan.

***

Keesokan paginya, Allucard menghampiri Sheina yang tengah menyiapkan sarapan di meja makan, sedangkan penampilannya kini sudah rapi dengan setelan jas lengkap. Sheina yang melihatnya langsung tersenyum seolah ingin menyambutnya di pagi yang cerah, yang tentu saja mendapatkan respons yang sama dari Allucard.

"Pagi," sapanya sembari duduk di kursinya.

"Pagi, Al." Sheina menjawab ramah sembari menyiapkan nasi di piring Allucard.

"Sepertinya kamu sudah merasa lebih baik ya?" tanya Sheina ke arah Allucard setelah memberikan piring yang sudah berisikan nasi ke lelaki tersebut.

"Itu semua berkat kamu, tadi malam kamu mau memelukku saat tidur, jadi aku merasa lebih tenang sampai sekarang." Allucard menyunggingkan senyumnya, mengingat kejadian tadi malam, di mana ia tidak bisa tidur

saking kacaunya pikirannya saat itu, namun Sheina dengan sabar memeluknya dan menenangkannya hingga terlelap.

"Baguslah. Jujur, aku merasa bersalah, karena aku hubungan kamu dengan orang tua kamu jadi kurang baik."

"Seharusnya yang merasa bersalah itu aku, bukan kamu, jadi stop menyalahkan diri kamu sendiri. Hubunganku dengan orang tuaku memang harus seperti ini, supaya mereka juga enggak bisa terus-terusan bersikap seenaknya."

"Iya, aku mengerti."

"Oh ya, hari ini kamu mau ke kantor enggak?" tawar Allucard setelah menyuapkan satu sendok makanan di mulutnya.

"Untuk apa?"

"Enggak apa-apa. Dari pada kamu bosan di rumah, lebih baik kamu ikut aku ke kantor." Allucard menyunggingkan senyumnya, yang sebenarnya ingin Sheina angguki namun ia urungkan.

"Maaf, aku enggak bisa."

"Tapi kenapa? Memangnya kamu enggak bosan di rumah ini sendirian?"

"Kan ada Bi Mina."

"Iya, aku tahu. Tapi kan Bi Mina juga harus kerja, enggak mungkin kan dia menemani kamu terus."

"Iya sih. Tapi ...." Sheina tampak tak yakin untuk mengatakan yang sebenarnya, namun Allucard justru bisa merasakan ada yang salah dengannya.

"Ada apa? Apa ada yang kamu takutkan?"

"Bukan begitu. Aku hanya kurang nyaman saja di kantor, di sana banyak yang berpikir buruk tentangku."

"Berpikir buruk bagaimana maksud kamu?" tanya Allucard penasaran, matanya terus tertuju ke arah Sheina yang tampak ragu-ragu mengatakan apa yang sedang dirasakannya.

"Kamu tahu kan, dulu aku pergi saat perusahaan kamu sedang di ujung kebangkrutan? Terus sekarang aku datang lagi di saat perusahaan kamu di posisi kesuksesan."

"Lalu kenapa? Memangnya ada yang salah?"

"Iya, tentu saja. Banyak yang berpikir buruk tentangku, terutama para karyawan lama yang tahu siapa aku." Sheina menundukkan wajahnya, namun Allucard justru menghela nafas, berusaha memahami perasaan Sheina meskipun sebenarnya apa yang dirasakannya cukup berlebihan menurutnya.

"Mereka itu cuma orang luar, kamu enggak harus mendengarkan apa yang mereka bicarakan." Allucard berujar serius.

"Tapi tetap saja, dibicarakan buruk oleh semua orang itu enggak enak dan enggak nyaman,

apalagi aku digambarkan seolah aku ini wanita yang enggak tahu malu, yang mau melakukan apapun demi uang." Sheina menjawab sendu.

"Oh sekarang aku tahu alasannya, kenapa kamu sempat ingin pulang waktu di kantor beberapa hari yang lalu? Karena kamu mendengar hal buruk tentang kamu kan?" tanya Allucard yang diangguki lirih oleh Sheina.

"Aku minta maaf atas nama mereka, tapi aku janji, aku akan membicarakan masalah ini ke para karyawan." Allucard menjawab mantap, yang tentu saja tidak Sheina setujui rencananya.

"Untuk apa kamu melakukannya?"

"Ya untuk mengembalikan nama baik kamu lah."

"Tapi itu berlebihan."

"Berlebihan bagaimana? Seluruh karyawan yang ada di sana kalau dibandingkan sama kamu, mereka semua enggak ada apa-apanya. Enggak berharga juga buat aku, jadi mana mungkin aku cuma diam saja lihat mereka memojokkan kamu? Aku akan memberi mereka peringatan kalau perlu ancaman, supaya mereka bisa berpikir ulang saat ingin membicarakan kamu dengan buruk." Allucard menjawab serius, yang tentu saja membuat Sheina terharu mendengarnya.

Part 19

Sheina berjalan di samping Allucard dengan kepala tertunduk saat melewati kawasan kantor, di mana banyak karyawan yang berlalu-lalang di sana. Allucard yang menyadari sikap Sheina seketika menarik tangannya untuk ia rengkuh di hadapan semua orang, ia tidak pernah peduli dengan pemikiran orang lain tentangnya, namun sepertinya hal itu tidak berlaku untuk Sheina.

"Semuanya tolong perhatikan dan dengarkan apa yang saya katakan, karena saya tidak akan mengulangi untuk yang kedua kalinya." Allucard menghentikan langkahnya lalu menatap semua karyawan yang ada di sana.

"Apa yang akan kamu lakukan, Al?" tanya Sheina kebingungan, ia takut Allucard melakukan hal yang berlebihan hanya untuknya. Namun Allucard hanya tersenyum ke arahnya, lalu menatap semua orang yang mulai memerhatikannya.

"Kalau kalian masih mau bekerja di sini, tolong mata dan mulut kalian itu dijaga, jangan bisanya

menatap dan membicarakan Sheina dengan kalimat buruk. Kalian itu hanya orang luar, kalian tidak berhak membicarakan hubungan kami." Allucard menatap dingin ke arah semua orang yang berada di sana, yang hanya bisa diam dan mendengarkan.

"Kalau kalian masih tetap melakukannya, saya tidak akan segan-segan memecat kalian dari perusahaan ini. Dan buat kalian yang tidak sengaja mendengar ataupun melihat orang yang membicarakan Sheina dan menatapnya dengan tatapan buruk, kalian bisa memvideonya atau merekamnya, saya akan beri imbalan untuk itu. Jadi jaga mulut dan mata kalian mulai dari sekarang!" Allucard kembali berujar dengan sangat serius, yang tentu saja berhasil mengintimidasi semua orang yang bekerja di sana.

"KALIAN MENGERTI KAN?"

"MENGERTI, PAK."

"Bagus. Ayo Sheina!" Allucard menarik pinggang Sheina untuk berjalan bersamanya, membiarkan semua karyawannya yang tampak lega melihat kepergiannya.

"Seharusnya kamu enggak perlu melakukan semua itu, Al." Sheina berujar lirih saat ia dan Allucard sedang di perjalanan ke arah ruangannya.

"Memangnya kenapa? Ini perusahaanku, jadi mereka harus mengikuti peraturanku." Allucard

menjawab santai, tanpa memedulikan bagaimana Sheina menatapnya dengan mata jengah.

"Terserah kamu lah."

"Ini semua aku lakukan supaya kamu tetap nyaman di sisiku, jadi jangan melarang aku untuk berusaha melindungi kamu." Allucard menjawab serius.

"Iya-iya." Sheina menjawab lelah, namun tidak dengan hatinya yang merasa terharu sekaligus bahagia dengan jawaban Allucard. Lelaki itu begitu takut kehilangannya, sedangkan kurang beberapa hari lagi

Sheina harus segera pulang setelah mendapatkan apa yang ia inginkan.

Di dalam ruangannya, Allucard dan Sheina berjalan masuk ke sana, namun justru mendapati Fathur dan Aiden sudah duduk santai di sofa. Mereka yang melihat Sheina seketika tersenyum, keduanya bahkan langsung berdiri seolah ingin menyambutnya.

"Pagi, Sheina." Aiden dan Fathur menyapa bersamaan, keduanya langsung saling menatap satu sama lain, merasa tak habis pikir saja kenapa mereka bisa menyapa dengan kalimat yang sama.

"Pagi," jawab Sheina sembari tersenyum lalu duduk di sofa begitupun dengan Allucard.

"Kalian kenapa ada di sini?" tanya Allucard ke arah kedua temannya dengan tatapan jengah.

"Kita cuma penasaran aja bagaimana lo menyelesaikan masalah yang kemarin dengan orang tua lo? Kemarin lo enggak masuk kantor kan, jadi kita pikir lo menemui mereka. Tapi Sheina sudah tahu yang sebenarnya kan?" tanya Fathur penasaran begitupun dengan Aiden yang berada di sampingnya.

"Aku sudah tahu semuanya kok. Tapi menurutku Allucard bertindak terlalu berlebihan ...." Sheina menyahut lirih sembari melirik ke arah Allucard yang tampak tenang di tempatnya.

"Berlebihan bagaimana?" tanya Aiden kali ini.

"Ya berlebihan, Allucard memutuskan untuk berhenti mengirimi orang tuanya uang." Sheina menjawab jujur, namun kedua teman Allucard itu justru menghela nafas dengan tatapan tak percaya.

"Cuma itu aja?" tanya Fathur tak yakin, namun Sheina justru menganggukinya, membuat kedua lelaki itu terdiam dengan helaan nafas panjang.

"Itu yang kamu bilang berlebihan?"

"Iya. Memangnya kenapa?"

"Sheinaku Sayang. Allucard itu sudah menderita dari kecil, masa remajanya juga sudah dihabiskan dengan belajar dan cari uang untuk menghidupi kedua orang tuanya. Setelah semua yang sudah dia lakukan, bisa-bisanya mereka

masih mau menghancurkan kebahagiaan dia? Terus sekarang kamu malah bilang apa yang Allucard lakukan ke orang tuanya berlebihan? Kalau aku jadi dia, orang tuanya sudah pasti aku buang ke jalanan." Fathur menjawab lugas seolah memang itu yang akan ia lakukan bila terjadi di hidupnya.

"Lo boleh menceramahi Sheina, tapi enggak usah panggil sayang juga." Allucard menyahut kesal yang justru mendapatkan cengiran dari bibir temannya itu.

"Kenapa? Lo dan Sheina juga belum punya hubungan apapun kan kecuali cuma mantan?" Fathur menjawab santai yang tentu saja mendapatkan tatapan kesal dari Allucard.

"Gue sama Sheina mau rujuk kok." Allucard menjawab tak terima, yang berhasil mengejutkan kedua temannya.

"Serius?" tanya mereka bersamaan.

"Al, kita sudah pernah bilang kan? Aku enggak mau membahas hubungan kita sebelum aku benar-benar siap," tegur Sheina setelah menghela nafas panjangnya, ia hanya tidak ingin membahas semua itu karena memang bukan itu tujuan awalnya datang dan menemui Allucard.

"Kalian bisa keluar kan? Aku mau berbicara berdua dengan Sheina." Allucard menatap serius ke arah Aiden dan Fathur, yang sama-sama

menganggguk lalu pergi dari sana, berusaha mengerti keinginan sahabat baiknya itu.

"Aku mau tanya sesuatu sama kamu?" tanya Allucard ke arah Sheina yang tampak tak berminat sekarang.

"Ada apalagi?"

"Sebenarnya kapan kamu siap untuk membicarakan hubungan kita? Kamu selalu menghindar setiap aku tanya kejelasan tentang hubungan kita? Aku ini mau kita rujuk, apa kamu enggak mau? Atau Jangan-jangan kamu sudah enggak mencintai aku lagi?" tanya Allucard ke arah Sheina yang berusaha untuk tetap tenang sekarang.

"Aku minta maaf, Al. Tapi kalau kamu tanya kejelasan tentang hubungan kita, aku memang belum bisa, karena aku sendiri masih ada masalah yang harus aku selesaikan."

"Apa masalah kamu? Aku akan bantu kamu."

"Aku sudah mengatakannya kan? Kamu juga sudah berjanji untuk membantuku?" ujar Sheina yang didiami oleh Allucard, karena baru mengingatnya dan sekarang ia dibuat penasaran lagi kenapa Sheina meminta hal gila.

"Oh itu, memangnya kapan aku harus melakukannya? Apa waktunya sudah dekat?" tanya Allucard yang diangguki oleh Sheina.

"Iya, beberapa hari lagi." Mendengar jawaban Sheina, Allucard justru terdiam

memikirkan cara untuk menghindari permintaan Sheina, karena ia yakin wanita itu berniat meninggalkannya lagi setelah berhasil mendapatkan keinginannya nanti.

***

Malam ini adalah hari kedelapan setelah masa haid pertamanya, dan kemarin Sheina sudah tidak haid lagi, itu artinya ia bisa meminta Allucard untuk melakukannya. Dengan begitu ia akan segera pulang dan menemui Allena, ia begitu merindukannya selama ini.

Di dalam kamarnya, Sheina sudah mandi, berdandan cantik, dan berpakaian yang cukup seksi. Ia yakin, rencananya kali ini akan berhasil. Hanya perlu menunggu Allucard pulang dari kantornya, dengan begitu semua akan berjalan lancar. Sheina merasa tak sabar, jantungnya bahkan berdebar tak karuan sekarang.

Cukup lama menunggu, akhirnya terdengar suara pintu terbuka dan Allucard datang dari arah luar, Sheina yang melihatnya seketika tersenyum. Berbanding terbalik dengan Allucard yang terkejut melihat penampilan Sheina, yang begitu cantik dan menggoda.

"Sheina. Ke-kenapa kamu pakai baju seperti itu?" tanya Allucard kaku, langkah kakinya bahkan terhenti di dekat pintu seolah tak ingin mendekati wanita itu. Sedangkan Sheina justru tersenyum lalu mendirikan tubuhnya dan menghampiri

Allucard, namun lelaki itu justru menjauhinya dengan perasaan tak karuan.

"Aku sudah siap," ujar Sheina yang kian membuat Allucard salah tingkah.

"Siap untuk apa? Memangnya kamu mau pergi ke mana?" Allucard mengalihkan tatapannya ke arah lain, membuat Sheina terdiam dengan ekspresi kekecewaan.

"Ya siap untuk itu ... "

"Untuk apa?"

"Kamu jangan pura-pura lupa, Al. Aku sudah meminta bantuan kamu sejak lama, dan kamu juga sudah berjanji mau membantuku kan?"

"Oh permintaan kamu yang itu, memangnya harus malam ini ya?" Allucard bertanya dengan nada polosnya sembari berusaha menghindari tatapan Sheina yang tampak kecewa dengan jawabannya.

"Iya lah, Al. Aku kan sudah bilang, kalau aku sudah siap, aku akan mengatakannya kan? Nah, sekarang aku sudah siap."

"Aku minta maaf, Sheina. Tapi sepertinya aku enggak bisa malam ini."

"Kenapa?"

"Aku sudah buat janji dengan Fathur dan Aiden, kami akan pergi ke suatu tempat."

"Ke mana?"

"Ada lah pokoknya. Kalau begitu, aku pergi dulu ya? Bye. Setelah ini kamu langsung tidur ya,

jangan menungguku." Allucard kembali membuka pintu kamarnya lalu meninggalkan Sheina begitu saja tanpa mau menunggu jawabannya.

"Al, kamu ...." Sebelum Sheina bisa menahan Allucard, lelaki itu sudah pergi meninggalnya padahal dia baru saja pulang dan bahkan belum mandi ataupun membersihkan diri.

"Sepertinya Allucard sengaja menghindariku, apa yang harus aku lakukan sekarang? Kalau dia terus-terusan menghindariku, masa suburku bisa saja habis dan aku harus menunggu sebulan lagi untuk melakukannya dengan Allucard. Aku harus bagaimana sekarang?" gumam Sheina frustrasi, ia benar-benar harus melakukannya dengan Allucard, namun lelaki itu tampak sengaja mengulur waktu.

"Aku harus cari cara lain supaya Allucard enggak bisa menghindar lagi, tapi apa yang harus aku lakukan?" gumam Sheina kebingungan, sampai saat ia mengingat satu seseorang.

"Rania. Aku akan menghubunginya, dia sudah janji mau membantuku apapun." Sheina mencari kartu nama Rania yang ia letakan di laci lemari dekat ranjangnya, setelah berhasil mendapatkannya, Sheina langsung mengambil ponselnya dan memasukkannya di sana.

"Hallo, siapa ini?" Suara seseorang dari seberang sana, yang Sheina yakin itu suara Rania.

"Aku Sheina," jawabnya dengan merapatkan bibirnya, sempat merasa ragu meminta bantuan wanita itu.

"Sheina. Ada apa? Apa ada yang bisa aku bantu?" tanya Rania yang sempat diami oleh Sheina, merasa ragu saja meminta bantuannya.

"Iya," jawabnya kurang yakin.

"Apa? Kamu mau minta bantuan apa?" tanya Rania tampak penasaran.

"Kamu tahu obat yang bisa meningkatkan perasaan seseorang untuk berhubungan?" Lagi-lagi Sheina merapatkan bibirnya, ia merasa malu mengatakannya.

"Berhubungan badan maksud kamu?" tanya Rania terdengar tak yakin.

"Iya. Apa ada obat semacam itu? Setahuku ada, tapi aku enggak tahu namanya." Sheina memang pernah mendengarnya dari seseorang, namun ia tidak tahu obat macam itu, karena yang ia tahu itu semacam obat yang bisa merangsang seseorang.

"Ada. Obat perangsang kan? Apa kamu membutuhkannya, temanku ada yang jual." Mendengar jawaban Rania, Sheina seketika menyunggingkan senyumnya, tidak salah ia meminta bantuan Rania.

"Iya, aku sangat membutuhkannya. Apa kamu bisa membantuku untuk mendapatkannya? Setelah itu, aku janji, aku enggak akan

mengganggu kamu lagi." Sheina menjawab serius, namun terdengar suara tawa kecil dari sana.

"Aku pasti akan membantumu, Sheina. Tapi kenapa suaramu malah terdengar ketakutan?"

"Aku cuma malu meminta bantuan kamu untuk hal semacam itu, tapi tolong jangan katakan ke siapapun ya, aku enggak mau ada yang mengetahuinya."

"Kamu tenang saja, aku enggak akan mengatakannya ke siapapun. Terima kasih sudah meminta bantuan ku, aku sedikit lebih tenang meskipun masih merasa bersalah."

"Aku malah bingung harus meminta bantuan ke siapa, karena aku juga terpaksa memakai cara itu untuk kepentinganku sendiri. Tapi maaf aku enggak bisa mengatakan alasannya, aku harap kamu enggak menanyakannya." Sheina berujar serius.

"Aku bisa mengerti. Malam ini juga aku akan mendapatkan obat itu buat kamu, dan besok aku akan memberikannya langsung ke kamu."

"Terima kasih." Sheina menjawab tulus.

"Aku yang harusnya berterima kasih karena kamu sudah memberiku kesempatan untuk menebus kesalahanku meskipun enggak sepenuhnya. Terima kasih, Sheina." Rania menjawab dengan tulus yang disenyumi tipis oleh Sheina.

"Iya, aku matikan dulu teleponnya."

"Iya."

Part 20

Keesokan malamnya, Sheina menatap sebuah botol kecil yang berada di tangannya, botol itu berisikan obat perangsang yang ia dapatkan dari Rania tadi siang. Sekarang Sheina akan menggunakannya, ia ingin mencampurkannya pada minuman jus yang sengaja ia buat untuk Allucard.

"Aku harap obat ini benar-benar bereaksi." Sheina menghembusnya nafas panjangnya lalu meneteskannya pada minuman Allucard. Ia tidak boleh menunda-nundanya lagi, sedangkan ia harus segera pulang untuk Allena. Terlebih lagi orang tuanya juga sempat menghubunginya dan menanyakan perkembangannya bagaimana. Karena memang belum waktunya, Sheina meminta mereka untuk menunggu lebih lama.

Di sisi lainnya, Allucard melangkah perlahan ke arah kamarnya, meski sebenarnya ia tidak ingin masuk ke dalam, namun karena ia harus mandi dan berganti pakaian, ia terpaksa ke kamarnya. Padahal Allucard berniat menghindari Sheina,

ia ingin mengulur waktu untuk memenuhi keinginan wanita itu.

Sama seperti yang Allucard lakukan tadi malam, ia mencari alasan untuk pergi dan menghindari permintaan Sheina pada saat itu. Karena Allucard belum mandi, kedua temannya sempat komplain dengan bau badannya, padahal saat itu mereka sedang berada di kawasan yang banyak orang.

Tidak ingin mengulang kesalahan yang sama, Allucard memilih untuk mandi dulu lalu mencari alasan lagi untuk menghindari Sheina malam ini. Namun saat Allucard masuk ke dalam kamarnya, penampilan Sheina justru tidak seperti kemarin malam, penampilannya kini sangat tertutup dan sopan, berbanding terbalik dengan apa yang ia pikirkan.

"Kamu sudah pulang, Al?" tanya Sheina yang diangguki oleh Allucard.

"Iya. Aku mau mandi dulu ya?" Allucard langsung berjalan ke arah kamar mandi setelah mengambil pakaian yang akan ia kenakan setelah selesai mandi, berusaha tidak memedulikan Sheina yang tampak kecewa dengan sikapnya.

"Maafkan aku, Sheina. Aku benar-benar enggak mau kamu pergi lagi, lebih baik aku enggak menyentuhmu selamanya dari pada aku harus kembali kehilangan kamu." Allucard bergumam dalam hati setelah sampai di dalam

kamar mandi, sedangkan hatinya merasa sangat bersalah saat ini.

Di ranjang kamar, Sheina menghembuskan nafas panjangnya setelah melihat gerak-gerik Allucard yang seperti sengaja menghindarinya. Sheina yakin, Allucard tidak mau dirinya pergi lagi, mungkin karena itu lah dia mengulur waktu selama yang dia bisa. Namun untuk Sheina yang sudah tidak punya banyak waktu, tentu saja semua itu tak menyenangkan karena ia harus segera melakukan rencana awalnya.

Cukup lama menunggu Allucard mandi, akhirnya lelaki itu keluar dengan baju casual, penampilannya cukup rapi seolah ingin pergi. Sheina langsung mendirikan tubuhnya sembari membawa minuman yang sudah ia siapkan untuk Allucard, bibirnya juga tersenyum dan bersikap seolah tidak terjadi apa-apa.

"Kamu sudah makan belum?"

"Belum." Allucard mengalihkan tatapannya, ia berusaha menghindari Sheina.

"Baguslah. Aku sudah masak makanan buat kita, jangan bilang kalau kamu mau pergi lagi ya? Kemarin malam aku makan malam sendiri, makanannya jadi enggak habis." Sheina memberikan jus itu pada Allucard, yang diterima baik oleh lelaki itu tanpa curiga, karena memang akhir-akhir ini Sheina sering membuatkannya jus buah.

"Bagaimana ya? Aku ada janji mau makan malam dengan Fathur dan Aiden." Allucard menjawab bersalah sembari menerima gelas yang berisikan jus buatan Sheina.

"Oh ... ya sudah, tapi kamu habiskan dulu jusnya ya? Baru kamu boleh pergi." Sheina pura-pura kecewa, meski sebenarnya ia sudah menduga kalau Allucard akan menghindarinya.

"Iya, aku habiskan minumannya." Allucard langsung meneguknya hingga habis tidak tersisa, lalu tersenyum ke arah Sheina sembari memberikan gelas yang sudah kosong isinya.

"Terima kasih." Allucard berujar tulus yang disenyumi penuh arti oleh Sheina lalu meletakkan gelas itu kembali di atas meja.

"Memangnya kalian mau makan malam di mana? Aku boleh ikut enggak?" tanya Sheina berbasa-basi, ia ingin mengulur waktu sebelum obat itu bereaksi.

"Kamu mau ikut?"

"Iya. Kenapa? Enggak boleh ya, Al?" Sheina menampilkan wajah sedihnya, membuat Allucard merasa bimbang untuk menjawabnya, padahal ia pergi juga untuk menghindarinya.

"Emh ... bagaimana ya?" Allucard mulai berkeringat dengan rasa aneh di tubuhnya, padahal baru beberapa menit yang lalu ia baru mandi, namun rasanya ia kepanasan entah

karena apa. Nafasnya naik turun dengan jantung berdebar tak karuan.

"Kamu kenapa, Al?"

"Enggak apa-apa. Aku cuma merasa panas ...." Allucard mengepalkan tangannya, berusaha menahan gejolak aneh di tubuhnya.

"Panas bagaimana?" Sheina mulai mendekat, namun Allucard justru menjauhinya, ia tahu tubuhnya ada yang aneh dan salah.

"Tolong kamu menjauh ya!" Allucard berusaha menghindari Sheina, namun lagi-lagi Sheina semakin mendekatinya dan bahkan memeluknya. Wanita itu merasa yakin, bila obat itu mulai bereaksi, itu artinya ia harus menggoda Allucard untuk memancingnya.

"Aku merindukanmu, Al." Sheina memeluknya dengan erat, sedangkan Allucard mulai menatapnya dan bahkan membalas pelukannya, diiringi nafas naik turun dengan jantung berdebar tak karuan.

"Apa yang aku lakukan?" Allucard berusaha menghindari Sheina dengan melepas pelukannya, otaknya berusaha menahan tubuhnya yang mulai tergoda dengan pesona Sheina.

"Aku harus pergi," pamit Allucard sembari berbalik arah, namun tubuhnya bertingkah tidak sesuai dengan apa yang dipikirkannya.

"Al," panggil Sheina dengan menahan tangan lelaki itu, yang berhasil membuat pertahanan Allucard roboh tanpa bisa menahan lagi hasratnya.

Tubuhnya langsung berbalik ke arah Sheina lalu menggendong wanita itu dan membawanya ke atas ranjang, sedangkan yang Sheina lakukan hanya memejamkan mata sembari meremas seprei di bawahnya, ia harus siap Allucard memangsanya untuk semalaman.

***

Keesokan paginya, Allucard bangun dengan kepala yang terasa berat, matanya mengerjap beberapa kali untuk menetralisir rasa pusing di keningnya. Tubuhnya juga terasa dingin, tidak seperti pagi biasanya, namun saat ia mendudukkan tubuhnya, di saat itu lah ia sadar bila tubuhnya sudah bertelanjang dada.

"Kenapa aku tidur enggak pakai baju?" Allucard bergumam tak habis pikir, karena hal itu bukan lah sesuatu yang menjadi kebiasaannya. Sampai saat Allucard juga sadar, bila tubuhnya tak memakai kain apapun kecuali selimut tebal miliknya.

"Apa-apaan ini? Apa yang sudah terjadi tadi malam?" Allucard berusaha mengingatnya, namun hanya bayangan dirinya menggendong Sheina ke atas ranjang yang berkelebat di pikirannya.

"Sheina, dia pasti tahu apa yang terjadi tadi malam?" Allucard menurunkan tubuhnya lalu memakai celana dan pakaiannya dengan terburu-buru. Setelah selesai, Allucard berlari ke arah kamar mandi, namun tidak ada Sheina di sana.

"Di mana Sheina? Apa dia pergi?" gumam Allucard tak yakin, namun di detik berikutnya kepalanya menggeleng kuat.

"Enggak mungkin. Sheina pasti lagi masak di dapur sekarang." Allucard berlari ke arah tangga dan langsung menuju ke arah dapur, namun tidak ada Sheina di sana, membuat Allucard mulai merasa takut sekarang.

"Bi," panggil Allucard saat ART di rumahnya datang dari arah ruang tamunya sembari membawa sapu dan pel di tangannya.

"Iya, Pak. Ada apa?"

"Sheina mana?"

"Saya enggak tahu, Pak." Wanita itu menggeleng yakin, namun Allucard tak mempercayainya.

"Kok enggak tahu sih, Bi? Biasanya kan Sheina masak di dapur kalau pagi kaya gini?"

"Iya, Pak. Tapi saya benar-benar enggak tahu, saya malah berpikir Bu Sheina masih tidur di kamar."

"Sheina enggak ada di kamar, Bi." Allucard mulai terlihat takut sekarang, takut ditinggal

wanita yang sangat dicintainya untuk yang kedua kalinya.

"Apa Bu Sheina pergi ya, Pak? Soalnya pas pagi-pagi saya mau membersihkan halaman depan, pintu ruang tamunya enggak terkunci. Saya pikir, saya yang lupa menguncinya, padahal seingat saya, saya sudah mengunci semuanya termasuk gerbang." Bi Mina juga tampak bingung sekarang, terlebih lagi saat melihat Allucard yang mulai berkaca-kaca matanya.

"Saya akan periksa lagi di kamar," ujar Allucard singkat lalu berlari ke arah kamarnya, jauh di dalam hatinya, ia tidak ingin mendengar Sheina pergi lagi, namun ia juga harus memastikannya sendiri.

Allucard mencari tas, ponsel, dan koper milik Sheina di dalam sana, namun Allucard sama sekali tak menemukannya meskipun sudah mencarinya di kolong ranjangnya. Allucard berusaha menenangkan perasaannya sembari menghembuskan nafas panjangnya beberapa kali, namun air matanya tumpah begitu saja. Allucard menangis dengan tangan menutup wajahnya, merasa bodoh karena sudah tidak bisa menahan tubuhnya tadi malam.

"Apa yang sudah aku lakukan? Apa aku melakukannya ke Sheina? AAGHHHH." Allucard berteriak marah, dadanya terasa sangat sakit

sekarang, tubuhnya pun meluruh ke lantai saking menyesalnya ia sekarang.

"Aku benar-benar bodoh, aku enggak berguna." Allucard bergumam lirih dengan tangis yang terus mengaliri wajahnya yang memerah.

"Aku enggak bisa diam di sini, aku harus mencari Sheina, mungkin dia belum pergi jauh. Ya, aku harus mencarinya." Allucard membangunkan tubuhnya, mengusap air matanya, dan mencari kunci mobilnya. Ia bertekad akan menemukan Sheina apapun yang terjadi, ia tidak mau wanita itu pergi lagi dari hidupnya terlebih lagi meninggalkannya begitu saja.

Saat Allucard mengambil kunci mobilnya di dalam laci dekat ranjang, di saat itu lah ia melihat sebuah surat yang tertempel di sana. Allucard buru-buru mengambilnya dan membukanya, ia ingin mengetahui isinya yang ia yakini dari Sheina, karena sebelum ini pun tidak ada surat apapun di dalam sana.

[Aku yakin, saat kamu melihat surat ini, kamu sedang ingin mencariku. Tapi, apa aku boleh minta sesuatu ke kamu, Al? Aku ingin kamu menghentikan niat kamu mencariku, karena mungkin aku sudah ada di perjalanan ke kota yang enggak akan kamu tahu di mana.]

[Di surat ini, aku cuma ingin mengatakan terima kasih karena kamu sudah menuruti keinginanku, meskipun kamu sendiri penasaran

kenapa aku meminta hal aneh. Tapi aku punya alasan kuat, kenapa aku merendahkan harga diri aku dan menemui kamu lalu meminta hal itu.]

[Aku akan mengatakan alasannya setelah keadaannya membaik, aku juga akan kembali dan mengatakan apa saja yang sudah terjadi selama ini. Kamu pernah bilang kan, kalau kamu takut kehilangan aku lagi, sebenarnya aku juga enggak mau meninggalkan kamu lagi, makanya aku ingin kembali. Mungkin setahun atau dua tahun lagi, aku akan datang menemui kamu, aku harap kamu mau menungguku, Al.

[Terima kasih sudah menuruti keinginanku, doakan usahaku berhasil ya? Aku benar-benar sudah lelah sekarang, tapi aku harus tetap berjuang kan? Selamat tinggal, Al. Sampai jumpa lagi.]

Allucard meluruhkan tubuhnya, hatinya yang gelisah mulai sedikit tenang setelah membaca surat dari Sheina bila wanita itu pasti akan kembali. Artinya Sheina tidak benar-benar ingin pergi selamanya, namun bila melihat dari kalimatnya tentang dirinya yang sedang berjuang, sepertinya wanita itu juga sedang tidak baik-baik saja sekarang.

"Aku enggak bisa menunggu selama itu, Sheina pasti sedang membutuhkan aku," gumam Allucard sembari menghapus air matanya, ia akan

menghubungi temannya untuk meminta bantuannya.

"Hallo, Al. Ada apa?" Suara Fathur terdengar dari seberang sana, Allucard yang berusaha menenangkan perasaannya juga tampak masih gelisah sekarang.

"Gue mau minta tolong, orang tua lo kan punya pengaruh besar di kota ini, dia bisa enggak cari informasi tentang keberadaan Sheina?"

"Sheina? Memangnya dia di mana sekarang?"

"Kalau gue tahu, gue juga enggak akan minta bantuan lo," jawab Allucard kesal, perasaannya sedang kacau sekarang, namun temannya itu justru membuatnya semakin frustrasi.

"Maksud lo Sheina pergi lagi?"

"Iya."

"Kok lo membiarkan Sheina pergi lagi? Kalau lo enggak bisa jaga dia, bilang ke gue! Gue yang akan jaga dia." Fathur menjawab kesal.

"Sheina tiba-tiba pergi begitu aja setelah gue menuruti keinginan dia, itu juga yang dia katakan dari awal, kalau dia enggak akan mau mengganggu gue lagi setelah apa yang diinginkan dia tercapai."

"Terus kenapa lo enggak tahan dia?"

"Gue enggak tahu, Sheina pergi saat gue masih tidur. Gue juga enggak mau dia pergi, kalau gue tahu bakal kaya gini, gue lebih memilih

enggak tidur semalaman untuk jaga dia," jawab Allucard terdengar lelah sembari berusaha menenangkan perasaannya. Sedangkan Fathur sempat terdiam dan menghela nafas panjang di balik teleponnya, seolah berusaha memahami perasaan temannya.

"Oke, jadi apa yang harus gue lakukan?"

"Cari nama Sheina Amaliah di Bandara untuk penerbangan hari ini dan menuju ke kota mana? Karena gue yakin kalau tujuan dia pulang itu ke kota lain. Dia pernah bilang kalau dia baru turun dari pesawat di hari pertama dia datang ke kantor gue, lo bisa kan bantu gue?"

"Bisa, itu sih gampang. Lo tunggu aja kabarnya, gue matikan dulu teleponnya."

"Iya, thanks."

"Ya."

Part 21

Sheina berjalan masuk ke rumah sakit menuju ruang rawat Allena, setelah seminggu lebih tidak pernah menjenguknya, tentu saja Sheina merasa sangat merindukannya. Padahal ia baru saja turun dari pesawat dan langsung menuju ke rumah sakit, tubuhnya yang lelah dan hatinya yang hancur setelah meninggalkan Allucard, berusaha tidak ia pedulikan sekarang.

Sheina berjalan menarik kopernya dengan tergesa-gesa, tanpa memedulikan bagaimana matanya yang sembab setelah menangis selama di perjalanan. Meskipun Sheina sendiri sudah berjanji akan kembali pada Allucard, namun tetap saja ia terus-terusan merasa mengkhawatirkannya, terlebih lagi setelah melihat bagaimana kacaunya lelaki itu saat mengira ia pergi lagi.

Di dalam hatinya, Sheina merasa takut Allucard menyakiti dirinya sendiri kalau tahu ia pergi lagi, itu lah kenapa Sheina menulis surat dan mengatakan akan kembali setelah semuanya membaik. Selain

karena Sheina takut terjadi sesuatu dengan Allucard, ia juga tidak mau kehilangan lelaki itu, ia masih sangat mencintainya hingga sekarang. Jadi wajar bila Sheina sempat merasa dilema di mana ia harus memilih untuk bertahan di sana atau kembali cepat untuk menemui Allena.

Sebagai seorang ibu, tentu saja Sheina dengan sangat mudah memilih Allena, bocah perempuan berumur tiga tahun yang saat ini terbaring di ranjang rumah sakit itu pasti juga merindukannya, meskipun kondisinya juga tidak bisa dikatakan sadar. Namun hatinya juga tidak bisa berbohong, bila ia sangat berharap Allucard tetap baik-baik saja di sana.

"Bunda," panggil Sheina ke arah wanita paru baya yang tengah duduk di kursi tunggu.

"Sheina, kamu sudah pulang?" tanyanya sembari tersenyum tipis, sedangkan Sheina langsung memeluknya dengan erat diiringi air mata yang mengaliri wajah pucatnya.

"Iya, Bunda."

"Bagaimana? Apa kamu berhasil tanpa memberitahu tahu mantan suami kamu yang sebenarnya?" tanya wanita itu setelah melepas pelukannya.

"Iya, Bunda. Aku berhasil, tanpa Allucard tahu alasanku. Maaf ...." Sheina menundukkan wajahnya, merasa hilang harga dirinya.

"Kenapa minta maaf? Kamu kan sudah berhasil?"

"Aku minta maaf karena aku sudah merendahkan diri aku dengan meminta mantan suamiku melakukan sesuatu yang enggak seharusnya dilakukan ...."

"Kamu enggak perlu minta maaf, kamu melakukannya kan juga demi Allena. Ayo duduk dulu, kamu pasti kelelahan sekarang."

"Iya, Bunda." Sheina mengangguk patuh lalu duduk bersama bundanya.

"Tapi kamu melakukannya di hari yang tepat kan?" tanya wanita itu tampak waswas, namun Sheina langsung mengangguk, membuat hatinya merasa lega.

"Syukurlah, Bunda harap kamu segera hamil."

"Iya. Tapi bagaimana dengan keadaan Allena, Bunda?" Sheina menatap ke arah kaca ruangan, di mana putrinya masih terbaring dengan rangkaian peralatan rumah sakit.

"Kondisinya masih sama seperti terakhir kali kamu pergi, enggak memburuk, enggak juga membaik." Mendengar ucapan bundanya yang Sheina lakukan hanya menghela nafas, tidak ada perkembangan baik dari putrinya, membuat Sheina terdiam beberapa saat dengan air mata yang kembali menetes.

"Sudahlah, Sheina. Jangan nangis ya? Sekarang kamu harus fokus dengan tubuh kamu, syukur-syukur kalau kamu segera hamil. Tapi bagaimana kalau kamu gagal?" tanyanya dengan nada tak yakin.

"Bunda tenang aja, aku sudah meminta pembekuan sperma Allucard ke rumah sakit Jakarta sebelum aku pulang. Kalau dalam beberapa minggu ke depan aku belum hamil, aku akan menjalani donor sperma."

"Kamu benar-benar sudah memikirkan semuanya."

"Tentu saja, Bunda. Aku enggak bisa mengulanginya kan? Cuma malam itu kesempatan aku, setelah itu aku harus pergi secara diam-diam." Sheina menjawab sendu, yang bisa dimengerti oleh bundanya.

"Sepertinya ada yang sedang kamu khawatirkan? Siapa? Allucard ya?" tebak bundanya seolah bisa memahami perasaan putrinya.

"Setelah aku pergi empat tahun yang lalu, Allucard mencariku dan bahkan sempat sakit, tapi sekarang aku meninggalkan dia untuk yang kedua kalinya. Tentu saja aku mengkhawatirkannya, Bunda."

"Kenapa? Kamu masih mencintai dia?"

"Iya ...."

"Kalau begitu kenapa kamu enggak kasih tahu dia yang sebenarnya? Tentang kenapa kamu pergi dulu dan kenapa kamu datang sekarang?"

"Allucard sudah tahu alasanku kenapa aku pergi waktu itu, tapi dia enggak tahu kalau saat itu aku pergi dengan keadaan hamil. Dan sebenarnya aku juga ingin memberitahu dia semuanya, tapi enggak sekarang, mungkin nanti kalau keadaan Allena sudah sembuh dan membaik." Sheina menjawab tak yakin, ia sendiri juga tidak terlalu memikirkan keinginannya itu, karena yang penting sekarang ia harus fokus dengan kesembuhan putrinya.

"Bunda enggak akan ikut campur dengan apa yang ingin kamu lakukan dengan Allucard, tapi Bunda harap yang terbaik buat kalian."

"Terima kasih, Bunda. Tapi di mana Ayah? Apa masih di warung?"

"Iya, Ayah harus buka warung sampai malam buat tambah-tambah biaya pengobatan Allena." Bundanya menjawab jujur yang sempat didiami oleh Sheina, itu karena ia belum bisa membahagiakan orang tuanya dan malah membebaninya dengan biaya rumah sakit putrinya.

"Maafkan aku, sejak awal aku cuma bisa merepotkan Bunda dan Ayah." Sheina berujar menyesal yang disenyumi hangat oleh bundanya.

"Enggak, Sheina. Bunda dan Ayah enggak pernah merasa direpotkan apalagi ini semua kan juga demi Allena."

"Tapi kan Ayah harus berjualan sampai malam, Bunda. Karena gajiku kurang, Ayah jadi harus membantuku membayar biaya rumah sakit."

"Tapi kan Ayah kamu sendiri yang mau. Kamu tahu kan bagaimana Ayah kamu itu sangat menyayangi Allena? Makanya dia sangat berusaha cari uang supaya pengobatan Allena enggak berhenti sebelum transplantasinya." Mendengar ucapan bundanya, yang Sheina lakukan hanya mengangguk meskipun hatinya merasa bersalah dengan kedua orang tuanya.

Setiap hari, bundanya yang menjaga putrinya, sedangkan Ayahnya yang memiliki warung makan terus bekerja meskipun sebenarnya sangat ingin melihat cucunya. Lalu Sheina juga bekerja di sebuah perusahaan sebagai karyawan biasa, gajinya cukup lumayan, namun untuk biaya berobat putrinya yang sampai berbulan-bulan, tentu saja sangat kurang. Belum lagi, Sheina juga sempat cuti dua minggu dan akan cuti lagi andai dia berhasil hamil dan akan melahirkan.

Jujur saja, semua terasa berat untuk Sheina jalani sendirian, untungnya kedua orang tuanya itu selalu mendukungnya dengan banyak hal tak terkecuali masalah keuangan. Sheina merasa

sangat bersyukur tentang semua itu, meskipun hatinya juga merasa bersalah di waktu yang sama.

***

Keesokannya, Fathur dan Aiden datang ke rumah Allucard untuk memberikan informasi pada temannya itu akan kepergian Sheina yang mungkin bisa dijadikan titik terang. Sejak mengetahui Sheina pergi lagi dari rumahnya, Allucard berniat mencarinya, meskipun wanita itu berjanji akan kembali. Itu semua karena Allucard berpikir bila Sheina sedang mengalami masalah, yang harus dia selesaikan sendirian.

Sebagai mantan suaminya dan lelaki yang masih sangat mencintainya, tentu saja Allucard tidak bisa tinggal diam begitu saja, setidaknya ia harus berada di dekat wanita itu untuk mendukungnya, andai kata ia tidak bisa membantu apapun.

Di dalam kamarnya saat ini, Allucard membaringkan tubuhnya dan langsung membangunkannya setelah menyadari kedatangan kedua sahabatnya. Fathur dan Aiden baru saja sampai di kamarnya, tidak ingin berbasa-basi lagi, Allucard langsung menanyakan intinya.

"Kalian sudah tahu di mana Sheina?" Pertanyaan itu keluar begitu saja dari mulutnya, padahal Fathur maupun Aiden belum juga duduk di sofa.

"Belum juga kita duduk, lo sudah tanya di mana Sheina. Ini berkas yang lo mau," jawab Fathur sinis sembari melemparkan berkas yang berada di tangannya ke arah Allucard yang langsung membukanya.

"Itu data diri Sheina kan?" tanya Fathur sembari duduk di ranjang, sedangkan Aiden duduk di sofa yang berada di sana.

"Sheina Amalia, tanggal lahir ...." Allucard membaca keseluruhan data diri tersebut dan semua informasi itu cocok dengan mantan istrinya.

"Iya, ini data diri Sheina. Jadi di kota mana tujuan dia kemarin?"

"Surabaya." Fathur menjawab yakin.

"Lo serius? Lo enggak salah informasi kan?"

"Enggak lah." Fathur menjawab yakin, yang didiami oleh Allucard lalu tak lama tubuhnya berdiri dan berjalan ke arah lemari.

"Lo mau apa?" tanya Aiden kali ini.

"Gue mau menyiapkan pakaian yang bakal gue bawa," jawab Allucard yang tentu saja membuat kedua temannya itu merasa heran, terutama saat lelaki itu mengambil kopernya dan mengisinya dengan pakaian dan barang-barang keperluannya.

"Lo mau cari Sheina di Surabaya?" tanya Aiden tak yakin, namun temannya itu justru menganggguk yakin.

"Surabaya itu luas, yakin lo mau cari Sheina? Dan belum tentu juga dia ada di kota itu? Bisa aja dia ada di kota lain kan?" sahut Fathur kali ini, yang sempat didiami Allucard.

"Kemarin Sheina meninggalkan surat, isinya dia akan datang lagi ke gue, tapi karena ada masalah yang harus dia selesaikan, makanya dia pergi dari sini. Mungkin gue enggak tahu tepatnya di mana Sheina sekarang, tapi setidaknya gue harus berusaha cari dia karena gue yakin dia butuh gue sekarang cuma dia enggak bisa bilang aja." Allucard berujar serius, yang berusaha Aiden dan Fathur mengerti.

"Iya, gue paham perasaan lo, kita juga bakal dukung lo apapun itu. Tapi lo juga harus suruh banyak orang buat cari Sheina, karena lo enggak bisa melakukannya sendirian di kota besar, belum lagi kemungkinan Sheina ada di kota lain itu juga akan mempersulit lo nanti." Aiden menyahut serius yang didiami oleh Allucard, karena apa yang dikatakan temannya itu ada benarnya juga.

"Jadi gue harus bagaimana? Gue mau cari Sheina, gue enggak mau kehilangan dia untuk yang kedua kalinya. Meskipun dia sudah berjanji akan kembali setahun atau dua tahun lagi, tapi gue enggak bisa menunggu selama itu? Kalian paham kan maksud gue?" Allucard menatap kedua sahabatnya yang menganggguk paham.

"Kita paham kok. Tapi kalau lo cari Sheina tanpa strategi, kemungkinan lo menemukan dia juga setahun dua tahun atau bahkan lebih, Al." Aiden menjawab lugas, ia hanya tidak ingin temannya itu bertindak gegabah.

"Gue bisa kok suruh anak buah Papa gue yang tinggal di Surabaya, untuk mencari Sheina ke lingkungan di mana mereka tinggal sekarang. Dengan begitu, lo enggak perlu ke tempat itu kalau lo mendapatkan informasi Sheina enggak ada di sana. Jadi lo enggak perlu buang-buang waktu mencari Sheina ke semua titik, lo paham kan maksud gue?" ujar Fathur yang diangguki mengerti oleh Allucard.

"Gue mengerti, terima kasih dan maaf lagi-lagi lo harus mengerahkan anggota orang tua lo demi membantu gue. Padahal mereka juga sudah bukan anggota dari orang tua lo lagi kan?"

"Mereka memang sudah berhenti, tapi bukan berarti mereka lupa dengan asal-usul mereka, mau bagaimana pun Papa gue pernah jadi bos mereka kan?"

"Iya sih, sekali lagi terima kasih." Allucard menyahut setuju sembari tersenyum lega.

"Jadi mulai kapan lo mulai cari Sheina?" tanya Aiden kali ini.

"Mulai besok, gue kan juga harus ke kantor untuk mengumumkan kalian sebagai penanggung jawab di sana selagi gue pergi," ujar Allucard ke

arah Fathur dan Aiden yang mengangguk mengerti.

***

Satu bulan kemudian.

Sheina menitikkan air matanya kian deras setelah melihat hasil tes kehamilan yang berada di tangannya, yang menunjukkan garis dua yang artinya ia sedang hamil sekarang. Sedangkan posisinya saat ini sedang berada di rumah sakit untuk menunggu Allena, di sana juga ada kedua orang tuanya yang turut menunggu cucunya.

"Akhirnya aku hamil ...." Sheina bergumam penuh syukur karena niatnya mencari obat untuk Allena akhirnya bisa tercapai. Sekarang ia sedang hamil dan itu artinya Allena akan segera menjalani transplantasi.

Sheina melangkahkan kakinya ke arah luar kamar mandi, ia berjalan menghampiri orang tuanya di ruang tunggu. Dengan tubuh bergetar dan jantung berdebar tak karuan, Sheina berjalan cepat ke arah mereka ditemani air mata yang terus mengalir di wajahnya.

"Bagaimana hasilnya? Apa kamu hamil?" tanya bundanya sembari mendirikan tubuhnya, setelah Sheina sudah berada di hadapannya.

"Iya, Bunda. Aku hamil." Sheina mengangguk lirih sembari berusaha menghapus air mata yang masih saja membasahi wajahnya.

"Syukurlah, Bunda senang mendengarnya." Wanita itu langsung memeluk putrinya tanda rasa syukurnya.

"Lalu kenapa kamu menangis? Harusnya kamu bahagia Allena akan segera dioperasi kan?"

"Aku bahagia kok, Bunda. Tapi ini adalah kehamilanku yang kedua, yang enggak diketahui Allucard sebagai ayah dari anak-anakku." Sheina menundukkan kepalanya, air matanya terus berjatuhan, sedangkan orang tuanya hanya terdiam berusaha memahami perasaan putri mereka.

"Yang sabar ya? Ayah yakin, setelah ini ada kebahagiaan untuk kamu dan Allucard. Kalian akan dipersatukan dengan anak-anak dan hidup bahagia bersama." Sang ayah mendirikan tubuhnya, berniat memberi putrinya itu semangat.

"Iya, Yah. Terima kasih." Sheina menyunggingkan senyumnya, berusaha kuat untuk janin yang berada di kandungannya dan juga Allena yang sedang berjuang di ruangannya.

Part 22

Empat bulan kemudian.

Allucard menghembuskan nafas panjangnya, menikmati pagi di kota asing yang sudah ia tinggali selama lima bulan belakangan. Matanya memejam lama dengan hati berdoa, berharap wanita yang ia cari segera ditemukan.

Di hiruk-pikuk-nya kota Surabaya, Allucard menatap jalanan bising dan asing lagi setelah semalam pindah dari tempatnya dulu. Selama tinggal di sana, Allucard memang sudah beberapa kali pindah dari daerah satu ke daerah lainnya, bila ia merasa sudah tak menemukan informasi apapun selama di sana.

Semalam ia sudah pindah ke tempatnya saat ini dan pagi ini ia berniat mencari Sheina ke daerah tempat tinggalnya itu dengan berjalan kaki, caranya pun sama seperti yang sudah ia lakukan sejak awal. Semua dimulai dari jalan-jalan kecil ke rumah-rumah sederhana, yang mungkin Allucard bisa menemukan informasi dari sana.

"Di daerah sini harusnya ada gang-gang kecil, apa aku harus mulai mencari Sheina di sana ya?" gumam Allucard sembari menatap ponselnya yang menunjukkan aplikasi MAP, yang menunjukkan keberadaannya sekarang dan daerah di sekitarnya.

Biasanya Allucard akan berkeliling dan menanyakan ke beberapa orang dengan menunjukkan foto Sheina, Allucard juga tidak akan pulang sebelum sore menjelang malam. Setelah itu, ia akan pulang ke rumah yang ia sewa lalu paginya ia mencari Sheina lagi dan lagi. Semua itu Allucard lakukan setiap hari tanpa menyerah, ada kalanya juga ia sempat sakit beberapa hari, meski pada akhirnya ia kembali berjuang lagi.

Seperti pagi ini, saat Allucard sedang berdiri di depan sebuah jalan zebra untuk menyeberang dengan beberapa orang di sekitarnya. Tak lupa ia menatap orang-orang di sekelilingnya atau yang sedang berjalan di seberang sana, dengan harapan menemukan Sheina di antara mereka.

Di sisi lainnya, seorang wanita cantik dengan perut membuncit tengah duduk di sebuah kursi angkot, penampilannya tampak cantik dan rapi, itu karena saat ini ia sedang menuju ke tempat kerjanya. Wanita itu adalah Sheina, yang sedang mengandung lima bulan lebih.

"Lagi hamil ya, Mbak?" Tiba-tiba seorang perempuan bertanya ke arah Sheina yang sempat melamun, yang untungnya langsung sadar setelah mendengar pertanyaannya perempuan tersebut.

"Iya, Mbak." Sheina menjawab ramah.

"Berapa bulan?"

"Lima bulan, Mbak."

"Oh begitu? Tapi perutnya sudah besar dan lancip ya? Pasti anaknya cowok nih." Perempuan itu tersenyum sembari menunjuk ke arah perut Sheina yang memang tampak besar padahal belum termasuk kehamilan tua.

"Saya apa saja sih, entah cowok atau cewek yang penting dia sehat, Mbak." Sheina menyunggingkan senyumnya, ia benar-benar tidak mengharapkan hal tertentu mengenai jenis kelamin anaknya, karena yang penting sekarang ia dan bayi itu sehat sampai dilahirkan ke dunia.

"Semua ibu pasti mau yang terbaik untuk anaknya, semoga lahirannya lancar ya, Mbak."

"Iya, terima kasih." Sheina kembali menyunggingkan senyumnya lalu menatap ke arah jalanan yang hampir sampai di daerah perusahaan tempatnya bekerja.

"Pak, kiri ya!" pinta Sheina yang diangguki oleh sang sopir angkot dan diberhentikan di tempat yang ia inginkan.

"Saya permisi dulu ya, Mbak." Sheina berpamitan dengan perempuan itu setelah memberi ongkos pada sang sopir.

"Iya, hati-hati Mbak," jawabnya yang diangguki ramah oleh Sheina lalu keluar dari sana.

Sheina berjalan ke arah kantornya, yang tempatnya tidak jauh dari pemberhentiannya. Sheina sendiri tidak akan menyadari, bagaimana ia diperhatikan oleh seseorang yang sudah lama mencarinya dan seseorang itu Allucard, yang tengah berdiri di seberang jalan.

"Itu Sheina bukan?" gumam Allucard tak yakin, meskipun ia sempat melihat wajah wanita itu sekilas dari arah samping dan mirip dengan Sheina, namun tetap saja Allucard merasa belum bisa percaya begitu saja. Sampai saat wanita yang diperhatikannya itu menoleh ke arah belakang, di saat itu lah Allucard merasa yakin sekarang.

"Itu benar-benar Sheina." Allucard menyunggingkan senyumnya lalu berlari ke arah seberang jalan dan berusaha memberi kode ke pengendara jalan untuk memberinya waktu untuk menyeberang. Namun karena Allucard takut kehilangan jejak Sheina, Allucard memilih untuk memanggilnya.

"SHEINA," panggilnya beberapa kali dengan suara lantang sembari fokus untuk menyeberangi jalan. Usahanya itu membuahkan hasil, karena wanita yang dipanggilnya itu menoleh ke arahnya

untuk mencari sumber suara yang memanggilnya. Namun di saat itu lah Allucard dibuat terkejut, saat mendapati Sheina tengah menatapnya sedangkan perutnya membuncit selayaknya orang yang sedang hamil besar.

"Apa Sheina hamil?" gumamnya shock dengan kaki berhenti melangkah sedangkan posisinya masih berada di tengah-tengah jalanan.

"AWAS, AL ...!" Sheina berteriak histeris saat mendapati mobil tengah melaju kencang mendekati Allucard, padahal sebelum ini ia dibuat terkejut dengan keberadaan lelaki itu yang entah bagaimana bisa berada di kota yang sama dengannya.

BRAAACKKKK.

Sebelum Sheina melangkahkan kakinya untuk mendekat, sebuah mobil sudah menghantam tubuh Allucard hingga terpental kuat. Sheina semakin terkejut melihatnya, tubuhnya mematung lemah, air matanya tumpah begitu saja diikuti rasa sesak yang menyiksa dadanya.

"AL," teriaknya tak percaya sembari berlari ke arah tubuh Allucard yang sudah terkulai di jalan, sedangkan orang-orang yang berada di sana langsung mengerubunginya untuk melihat kondisinya. Untungnya salah satu dari mereka mau menghubungi rumah sakit, sedangkan

Sheina berjalan membelah kerumunan dan langsung memeluk tubuh Allucard di saat itu juga.

"Bangun, Al. Bangun!" Sheina berusaha menepuk pipi lelaki itu, namun mata lelaki itu masih asyik terpejam, membuatnya kian histeris dan merasa takut kehilangan.

***

Di depan ruang UGD, Sheina duduk di kursi tunggu sembari menangis penuh kekhawatiran, sedangkan bajunya sudah banyak bercak darah milik Allucard. Sheina sudah tidak memedulikan penampilannya sekarang, terlebih lagi pekerjaannya yang seharusnya ia datang ke kantor satu jam yang lalu. Sedangkan di sisi lainnya, bundanya yang kebetulan juga berada di sekitar sana, seketika terkejut saat melihat Sheina menangis dengan banyak darah di bajunya.

"Sheina, apa yang sudah terjadi? Kenapa baju kamu banyak darah? Apa terjadi sesuatu dengan kandungan kamu?" Bundanya menghampiri Sheina dan menatapnya dengan tatapan khawatir dan gelisah.

"Bunda. Allucard, Bunda." Sheina seketika memeluk tubuh bundanya diiringi air mata yang terus mengalir di wajahnya.

"Allucard? Dia kenapa?"

"Allucard kecelakaan."

"Kecelakaan? Maksud kamu darah ini milik Allucard?" Bundanya melepas pelukan Sheina yang mengangguk lemah.

"Kok dia bisa ada di kota ini? Kamu menghubunginya?"

"Aku enggak tahu, Bunda. Tadi waktu aku ada di depan kantor, tiba-tiba namaku dipanggil, saat itu aku mendengar suara Allucard, makanya aku menoleh karena penasaran. Dan ternyata benar suara itu memang milik Allucard, dia berlari ke arah aku terus tiba-tiba dia berhenti kaya terkejut dan posisinya tepat di tengah jalan raya, terus dia ...." Sheina tak mampu melanjutkan ucapannya saking shocknya ia melihat kejadian itu terjadi tepat di hadapannya.

"Sudah-sudah, enggak apa-apa. Allucard pasti baik-baik saja, kamu yang tenang ya?" Bundanya kembali memeluk tubuh Sheina dan mengusap punggungnya untuk menenangkan perasaannya.

"Aku takut terjadi sesuatu dengan Allucard, Bunda. Aku takut ...." Sheina terus menangis di pelukan bundanya, pikiran-pikiran buruk begitu menghantui otaknya sekarang.

"Iya, Bunda bisa mengerti perasaan kamu, tapi kamu juga harus pikirkan kandungan kamu, Sheina. Jangan sampai kamu stres memikirkan Allucard, sampai kamu lupa kalau ada bayi di perut kamu." Bundanya melepas pelukan Sheina

yang menganggguk dengan perasaan yang sedikit lebih tenang, karena ia juga harus menjaga kesehatan kandungannya.

"Iya, Bunda ...." Sheina menghapus air matanya sembari sesekali menghembuskan nafas panjangnya.

"Bagaimana keadaan Allucard sekarang? Apa dia baik-baik saja?" tanya bundanya yang digelengi kepala oleh Sheina.

"Aku enggak tahu, Bunda. Allucard masih ditangani di dalam, aku harap enggak terjadi sesuatu yang mengkhawatirkan." Sheina menghembuskan nafas panjangnya beberapa kali, berusaha untuk tetap tenang saat ini.

"Tapi Bunda bingung kenapa Allucard bisa ada di kota ini? Apa dia sedang mencari kamu?" tanya Bundanya yang hanya Sheina gelengi kepala, merasa tak tahu apa-apa.

"Aku enggak tahu."

***

Di dalam ruang UGD, Allucard membuka matanya setelah sempat pingsan selama satu jam lamanya. Di sana ia ditangani oleh dokter dan para perawat dan bagian-bagian tubuhnya yang luka diperban rapat, namun Allucard seolah tak memedulikannya saat mengingat kejadian sebelum ia kecelakaan.

Allucard benar-benar melihat Sheina dan bahkan ia sempat merasakan bagaimana wanita

itu menangis dan memeluknya, sebelum pada akhirnya ia pingsan. Namun yang Allucard bingung, kenapa perut Sheina tampak buncit seolah sedang hamil besar.

"Apa Sheina sedang hamil?" Pertanyaan itu terus hinggap di otaknya, meskipun Allucard sendiri ragu untuk memercayainya sebelum mendengarnya langsung dari orangnya.

"Di mana ... Sheina ...?" tanyanya ke arah para perawat yang untungnya salah satu dari mereka menyadarinya.

"Pasien tadi sempat bertanya, Dok."

"Coba dengarkan apa yang pasien katakan?" jawab dokter tersebut yang langsung diangguki oleh sang perawat, lalu mendekat ke arah Allucard yang berusaha menahan rasa sakit di beberapa bagian tubuhnya.

"Apa ada yang bisa saya bantu, Pak?"

"Sheina ...." Allucard berujar dengan lirih.

"Sheina? Maksud Anda wanita yang mengantarkan Anda ke rumah sakit?" Mendengar pertanyaan perawat tersebut, yang Allucard lakukan hanya mengedipkan matanya, meski ia sendiri tak yakin wanita yang dimaksud perawat itu Sheina.

"Dia sedang ada di luar, Pak. Tapi belum bisa disuruh masuk ya? Anda masih sedang ditangani. Setelah selesai, kami akan membawa Anda ke ruang rawat baru setelah itu Anda bisa

menemuinya." Perawat itu menjawab ramah dan hangat, membuat Allucard merasa lega setidaknya perawat itu paham dengan maksudnya.

***

Setelah ditangani dan dipindahkan di ruang rawat, Allucard sempat tertidur cukup lama efek obat yang terpasang diinfusnya. Setelah bangun, ia langsung mencari keberadaan Sheina, namun wanita itu tidak ada di ruangannya. Sampai saat seorang suster datang untuk memeriksanya, Allucard berniat bertanya tentang di mana keberadaan Sheina.

"Di mana Sheina, Sus?" tanya Allucard tiba-tiba yang disenyumi oleh perawat yang tengah mencatat kondisi tubuhnya.

"Bu Sheina ya? Orangnya ada di luar, mau saya panggilkan?" tawarnya yang langsung diangguki oleh Allucard.

"Iya, Sus. Tolong panggilkan Sheina." Allucard berusaha membangunkan tubuhnya sedangkan tangan kanannya terbungkus sebuah kain penahanan, yang sempat membuatnya kesusahan untuk bangun sendiri, untungnya suster tersebut dengan sigap membantunya.

"Terima kasih, Sus."

"Iya, saya panggilkan Bu Sheina sebentar ya, Pak," pamitnya yang diangguki oleh Allucard. Di atas ranjangnya, ia merasa tak sabar bertemu

dengan Sheina, saking rindunya ia pada wanita cantik yang sangat dicintainya itu. Tak lama menunggu, pintu ruangannya terbuka menampilkan sosok Sheina yang tengah menundukkan wajah dan berjalan perlahan ke arahnya. Allucard yang melihatnya tentu saja merasa bahagia, ia benar-benar menemukannya, namun saat menatap ke arah perut Sheina yang berukuran besar, di saat itu lah Allucard sadar bila ia memang tak salah lihat.

"Al," panggil Sheina lirih setelah berhenti dan berdiri tepat di depan lelaki itu.

"Sheina, kamu ... hamil ...?" tanya Allucard tak percaya, namun wanita itu justru menganggukinya.

"Apa itu anakku?" tanya Allucard tak yakin, namun lagi-lagi Sheina menganggukinya.

"Apa?" tanya Allucard tak percaya, namun Sheina masih menundukkan wajahnya.

"Maaf ...."

"Aku enggak butuh kata maaf, yang aku butuhkan itu penjelasan kamu. Beberapa bulan yang lalu, kamu memintaku melakukannya denganmu lalu setelah itu kamu pergi begitu saja, apa semua itu kamu lakukan karena kamu ingin hamil anakku?" tanya Allucard penasaran, yang sempat didiami oleh Sheina, seolah merasa ragu untuk mengatakan yang sebenarnya.

"Jawab, Sheina!" Allucard mendekatkan tubuhnya ke arah Sheina yang setelah itu menganggguki pertanyaannya. Allucard yang melihatnya tentu saja merasa terkejut, namun ia justru merengkuh tangan Sheina lalu menggiringnya untuk duduk di ranjang yang sama dengannya.

"Duduklah! Kamu harus ceritakan semuanya, jangan ada kebohongan lagi." Allucard berujar serius, membuat Sheina merasa bersalah dan pada akhirnya menitikkan air matanya, sepertinya ia harus menceritakan semuanya dari awal pada Allucard.

Part 23

Sheina merasa lega melihat Allucard dibawa ke ruang rawat dan dokter mengatakan bila tangan lelaki itu sedikit cedera dan harus dibantu alat untuk mengurangi pergerakannya. Selain itu semuanya baik, hanya ada beberapa luka di bagian kepala dan kakinya, tidak juga terjadi sesuatu yang parah di bagian dalam.

Cukup lama menunggu di luar, akhirnya suster mengatakan bila Allucard ingin menemuinya, di saat itu lah Sheina menyiapkan mentalnya. Itu karena ia harus menjelaskan semuanya termasuk kehamilannya, yang tentunya tidak akan bisa ia tutupi lagi dari Allucard.

"Untuk apa kamu ingin hamil anakku? Sedangkan kamu enggak pernah mau mengatakan alasannya kenapa kamu memintaku melakukannya? Kamu juga selalu mengalihkan pembicaraan setiap kali aku membahas hubungan kita? Lalu untuk apa kehamilan ini?" tanya Allucard ke arah Sheina

sedangkan air matanya sudah tumpah membasahi wajahnya.

"Untuk menyelamatkan nyawa Allena." Sheina menghapus air matanya lalu menatap ke arah Allucard dengan nada lugas dan jelas, namun tidak untuk Allucard yang tentu saja tidak bisa memahami maksudnya dengan mudah.

"Menyelamatkan Allena? Siapa dia? Memangnya dia kenapa, sampai harus diselamatkan dengan kehamilan?" tanya Allucard kebingungan, ia benar-benar tidak mengerti apa yang terjadi dan bahkan ia tidak tahu siapa Allena itu.

"Allena itu ... anak pertama kita." Sheina menjawab ragu dan pada akhirnya ia percepat karena Allucard juga harus tahu semuanya.

"Anak pertama kita kamu bilang?" tanya Allucard tak percaya, tentu saja ia terkejut mendengarnya. Namun Sheina langsung menganggukinya sembari menundukkan wajahnya, sedangkan Allucard langsung merengkuh pundak Sheina dan mendekatkan wajahnya.

"Kapan kamu hamil dia dan umur berapa dia sekarang?" tanyanya penasaran.

"Aku sedang hamil satu bulan saat aku pergi dari rumah kamu, Al. Dan sekarang umur Allena sudah tiga tahun setengah." Sheina menjawab

jujur, yang tentu saja membuat Allucard kian terkejut karena baru mengetahuinya.

"APA KAMU SUDAH GILA? KAMU MENINGGALKAN AKU DENGAN KONDISI HAMIL?" sentak Allucard marah, merasa tak menyangka Sheina tega melakukannya.

"Aku juga terpaksa melakukannya, Al. Kamu tahu kan alasannya kenapa aku pergi? Karena aku ingin menyelamatkan perusahaan kamu, tapi ternyata orang tua kamu cuma menipuku." Sheina menatap ke arah Allucard dengan air mata yang kembali membasahi wajahnya.

"Kamu sadar enggak sih apa yang kamu korbankan itu justru menghancurkan diri kamu sendiri? Kamu pergi dengan kondisi hamil anakku, kamu juga enggak memberitahuku apapun, kamu menghilang begitu saja. Apa kamu pikir semua itu lucu?" tanya Allucard yang tentu saja membuat Sheina merasa semakin bersalah.

"Aku minta maaf, saat itu enggak ada yang bisa aku lakukan selain pergi tanpa memberitahu kamu tentang kehamilanku, karena aku pikir kamu harus fokus dengan perusahaan kamu, Al." Sheina menjawab jujur, karena memang itu yang dirasakannya pada saat itu.

"Kamu benar-benar keterlaluan, padahal kamu bisa saja memberitahuku tanpa harus pergi dariku. Kamu pikir perusahaanku lebih berharga dari kamu apa? Jangan berpikir bodoh, kamu itu

segalanya untuk aku." Allucard menjawab frustrasi dengan air mata yang masih menemaninya.

"Maaf, saat itu aku juga bingung harus apa ...?" Sheina menunduk penuh penyesalan, mengingat semua kenangan menyakitkan yang harus ia ceritakan pada Allucard.

Flashback on.

Sheina menyunggingkan senyumnya yang terukir indah di bibir pucatnya, matanya berbinar saat melihat alat tes kehamilan yang berada di tangannya. Alat itu menunjukkan garis dua, yang artinya positif bila dirinya sedang hamil sekarang.

Sheina menitikkan air matanya, merasa belum menyangka di dua bulan pernikahannya, ia sudah dianugerahi sebuah janin di perutnya. Pantas saja, ia merasa kurang enak badan akhir-akhir ini, sering mual, pusing, dan bahkan mutah.

Awalnya Sheina juga tidak berpikir kalau dirinya sedang hamil, namun semakin lama ia merasa ada yang aneh dengan tubuhnya. Itu lah kenapa ia memutuskan untuk ke dokter, namun dokter justru memberinya sebuah alat tes kehamilan. Dokter menduga bila Sheina sedang hamil bila dilihat dari ciri-cirinya, meskipun dokter tersebut mengatakan yakin, namun untuk menguatkan dugaanya Sheina disuruh memakai alat tes tersebut.

"Aku hamil?" Sheina bergumam tak percaya, merasa sangat bahagia dengan apa yang Tuhan berikan untuknya.

"Tapi aku harus memberikan ini ke dokter dulu, mungkin saja aku salah." Sheina membuka pintu kamar mandi lalu berjalan ke arah ruangan dokter yang tadi memeriksanya.

"Dok," panggil Sheina yang disenyumi oleh dokter wanita tersebut.

"Iya, Bu. Bagaimana hasilnya?"

"Hasilnya garis dua, Dok. Apa ini artinya saya hamil ya?" tanya Sheina terdengar waswas, ia takut salah mengira, namun dokter tersebut justru mengangguk sembari tersenyum tulus.

"Iya, Bu. Anda sedang hamil."

"Dokter serius kan? Enggak bercanda?"

"Enggak, Bu. Anda memang sedang hamil. Saya hanya akan meresepkan vitamin, tapi Anda masih harus ke dokter kandungan untuk mengetahui umur kehamilan Anda dan kapan perkiraan Anda melahirkan."

"Iya, Dok. Terima kasih." Sheina menjawab antusias sembari tersenyum bahagia, merasa tak sabar memberitahukan kabar ini pada Allucard.

***

Malam harinya, Sheina menyiapkan sebuah buku yang biasa para wanita pakai untuk pemeriksaan ke dokter kandungan setiap bulan. Tak lupa, Sheina juga meletakkan hasil USG yang

mengatakan bila dirinya sedang hamil satu bulan, ia berniat memberitahukan semua itu pada suaminya yang sedang berada di perjalanan pulang.

Tak lama menunggu, akhirnya yang Sheina tunggu-tunggu datang, ia segera menyelipkan semua barang-barang itu ke dalam bajunya, ia akan memberi suaminya itu kejutan besar. Namun sayangnya, niatnya itu segera Sheina urungkan saat mendapati ekspresi Allucard yang tampak lelah dan kacau sekarang.

"Al, kamu kenapa?" tanya Sheina hati-hati, ia yakin suaminya sedang tidak baik-baik saja kali ini.

"Aku enggak apa-apa. Oh ya, bagaimana keadaan kamu sekarang? Kamu sudah periksa ke dokter tadi kan?" tanya lelaki itu dengan bibir tersenyum, namun matanya menyiratkan kesedihan yang sedang dia sembunyikan.

"Iya. Aku enggak apa-apa, cuma lagi kelelahan aja." Sheina menjawab bohong.

"Jaga kesehatan kamu ya? Aku minta maaf enggak bisa antar kamu tadi," ujar Allucard terdengar menyesal.

"Iya, Al. Tapi kenapa kamu seperti ada masalah? Kamu enggak apa-apa kan, Al?" tanya Sheina khawatir, namun lelaki itu justru menggeleng pelan.

"Kantor lagi kacau sekarang dan kemungkinan akan bangkrut ...." Allucard

melangkahkan kakinya ke arah ranjang, ekspresinya juga tampak frustrasi sekarang.

"Kok bisa, Al? Memangnya ada masalah apa?" Sheina melangkahkan kakinya mengikuti Allucard lalu duduk di dekatnya, berharap bisa menenangkannya.

"Ada yang korupsi uang perusahaan, enggak tanggung-tanggung nilainya sampai puluhan milyar." Allucard menjambak rambutnya sembari memejamkan matanya, menikmati rasa pusing yang begitu menguras otaknya, saking bingungnya ia harus apa.

"Astaga, Al. Memangnya siapa orangnya? Kenapa dia tega melakukannya?"

"Untuk saat ini masih proses penyelidikan, tapi ada dugaan Rania yang melakukan semuanya."

"Rania? Sekretaris kamu?"

"Iya."

"Enggak mungkin dia setega itu, Al."

"Bagaimana mungkin enggak? Dia orang kepercayaan aku, yang paling dekat dengan aku di kantor. Dia juga yang mengurusi semua pekerjaanku, meminta tanda tanganku, dan masih banyak lagi yang dia lakukan untukku sampai aku enggak menyadari kebusukannya." Allucard menjawab frustrasi sedangkan Sheina hanya terdiam, menatap kasihan pada suaminya yang tampak kecewa dan lelah sekarang.

"Lalu apa rencana kamu setelah ini?"

"Aku harus mengusut kasus ini sampai pelakunya dipenjara, aku harap semua uang itu enggak hilang. Kalau enggak, perusahaan bisa benar-benar bangkrut." Mendengar jawaban Allucard, yang Sheina lakukan hanya menghela nafas, rencananya untuk memberi lelaki kejutan telah gagal. Di saat seperti ini, tidak lah pantas bila Sheina memperlihatkan kebahagiaan atas kehamilannya pada Allucard yang tengah memikirkan nasib perusahaannya. Itu lah kenapa Sheina lebih memilih diam, dan berpikir akan memberitahu Allucard tentang kehamilannya setelah keadaan lelaki itu dan perusahaannya berada di posisi stabil.

***

Setelah malam itu, Allucard jarang pulang ke rumah dan lebih memilih tidur di kantornya. Sheina yang berada di rumah tentu saja merasa khawatir, tak jarang ia menghubungi suaminya itu untuk sekedar menanyakan kabarnya. Seperti sekarang ini, ia sengaja menelepon karena badannya yang sedikit kurang nyaman, ia butuh sosok Allucard di sampingnya.

"Ada apa?" Suara itu terdengar lelah, Sheina merasa semakin bersalah dengan suaminya yang begitu kerja keras mempertahankan perusahaannya.

"Kamu enggak pulang lagi?" tanya Sheina hati-hati, namun terdengar helaan nafas dari seberang sana.

"Enggak. Aku lagi pusing sekarang setelah tahu ternyata memang Rania yang mengorupsi uang perusahaan."

"Syukurlah kalau begitu. Tapi kenapa kamu masih pusing? Bukannya bagus ya, kan uang perusahaan kamu bisa balik lagi."

"Uang itu sudah dihabiskan Rania, sudah enggak ada lagi yang tersisa. Tapi dia cuma dihukum sepuluh tahun, sedangkan perusahaanku akan hancur." Mendengar nada frustrasi Allucard, yang Sheina lakukan hanya terdiam, bingung harus menjawab apa.

"Oh ya, kamu menelpon untuk apa?" tanya Allucard kali ini, padahal situasi perasaannya sedang tidak baik sekarang, namun masih sabar menghadapinya.

"Sebenarnya aku masih kurang enak badan, aku sangat membutuhkan kamu di sini, tapi sepertinya kamu masih butuh waktu sendiri dulu untuk saat ini."

"Aku minta maaf sudah mengabaikan kamu beberapa hari ini, padahal kondisi tubuh kamu juga sedang kurang baik sekarang." Allucard menjawab menyesal.

"Aku enggak apa-apa kok, aku juga bisa mengerti kondisi kamu akhir-akhir ini. Tapi tolong

jaga kesehatan kamu ya? Aku enggak mau kamu kenapa-kenapa."

"Iya. Mungkin besok sore aku akan pulang, sekarang aku masih harus menyusun rencana untuk mempertahankan perusahaan ini. Kamu juga jangan terlalu mengkhawatirkan aku, di sini aku bersama dengan Fathur dan Aiden, mereka membantuku mencari jalan keluarnya."

"Iya, aku mengerti."

"Sekali lagi aku minta maaf. Sekarang kamu tidur ya, tubuh kamu masih sakit, jadi harus banyak istirahat."

"Iya, kamu juga. Kalau begitu aku matikan dulu sambungan teleponnya dan sampai bertemu besok."

"Iya." Setelah mendengar jawaban Allucard, Sheina mematikan sambungan teleponnya, ia tahu lelaki itu sedang lelah dan frustrasi bila didengar dari nada suaranya. Sekarang yang bisa Sheina lakukan hanya berusaha mengerti dan memahami posisi suaminya, ia juga bertekad untuk menjaga kesehatannya sendiri terutama janin yang sedang berada di kandungannya saat ini.

Mengingat ada janin di perutnya, Sheina seketika menyunggingkan senyumnya. Malam ini Allucard tidak bisa pulang untuk menemaninya tidur, namun janin itu cukup untuk mengobati rasa rindunya pada ayahnya. Sheina juga berdoa

dan berharap, Allucard bisa melewati masa sulitnya.

***

Keesokan paginya, Sheina memasak di dapur rumahnya, namun Bi Mina tiba-tiba datang dengan terburu-buru sedangkan sapu masih melekat di tangannya. Sheina yang melihatnya tentu saja merasa heran, matanya menyiratkan tanda tanya.

"Ada apa, Bi?"

"Ada Bu Anita di depan," jawabnya yang sempat didiami oleh Sheina, itu karena hubungannya dengan mertuanya bisa dibilang kurang baik, Mama mertuanya sering bersikap buruk di belakang Allucard dan terang-terangan mengakui ketidak sukanya pada Sheina terutama saat tidak ada putranya.

"Sama siapa Mama ke sini, Bi?"

"Sendirian, Bu."

"Oh ya sudah kalau begitu, Bibi lanjutkan saja pekerjaan Bibi ya? Nanti masakannya biar saya yang selesaikan setelah Mama pulang."

"Iya, Bu." Bi Mina mengangguk setuju sedangkan Sheina berusaha tersenyum lalu berjalan ke arah ruang tamu untuk menemui mertuanya tersebut.

"Ma," panggilnya dengan kelembutan, ia bahkan tersenyum saat menyapanya, namun ekspresi mertuanya tampak sebaliknya.

"Mulai sekarang kamu jangan memanggil saya dengan sebutan Mama lagi, saya itu jijik dengarnya," jawabnya sinis, sedangkan Sheina yang tidak mengerti maksudnya sempat terdiam lalu duduk di sofa yang sama dengan mertuanya.

"Mama kenapa? Apa ada masalah?" tanya Sheina mulai gelisah di dalam hatinya, meskipun ia sudah terbiasa diperlakukan buruk oleh mertuanya, namun entah kenapa ucapannya saat ini terdengar sangat marah.

"Kamu pasti sudah dengar kan masalah di perusahaan Allucard sekarang?" tanya Anita yang diangguki ragu oleh Sheina.

"Iya, Ma."

"Kamu tahu alasannya kenapa perusahaan Allucard mengalami masalah?"

"Karena Rania sudah mengorupsi uang perusahaan kan, Ma?"

"Iya, tapi semua itu gara-gara kamu." Anita berujar lugas yang tentu saja mendapatkan tatapan tak percaya dari mata Sheina.

"Maksud Mama apa?"

"Kamu itu wanita pembawa sial, gara-gara Allucard menikah dengan kamu, dia terus-terusan mendapatkan banyak masalah. Sekarang perusahaannya berada di ujung kebangkrutan dan itu semua enggak akan terjadi, kalau Allucard enggak menikahi wanita seperti kamu."

Mendengar ucapan mertuanya, Sheina seketika menitikkan air matanya.

"Kok Mama malah menyalahkan aku sih, Ma? Yang salah itu Rania, dia sekretaris Allucard yang sudah mengorupsi uang perusahaan, bukan salahku yang bahkan enggak tahu apa-apa." Sheina membantah ucapan mertuanya yang menurutnya sudah sangat keterlaluan.

"Meskipun kamu enggak tahu apa-apa, tapi kamu pembawa sial untuk Allucard, padahal kalian baru menikah dua bulan, tapi Allucard sudah mendapatkan sial sebesar ini." Mendengar ucapan mertuanya, Sheina seketika terdiam meresapi kalimat yang dilontarkan untuknya.

Sheina pembawa sial untuk Allucard, ya tiba-tiba ia menyadari hal itu, dan rasanya cukup menyakitkan meskipun yang dikatakan mertuanya tak sepenuhnya benar. Di dalam hatinya sekarang Sheina justru bertanya-tanya, apa benar dirinya pembawa sial untuk Allucard, untuk hidup suaminya karena sudah menikahnya.

"Kenapa kamu cuma diam? Apa yang saya katakan benar kan? Kamu itu pembawa sial untuk Allucard, seharusnya kamu segera pergi dari sini dan kalau perlu enggak usah kembali." Anita berujar ketus yang kian membuat Sheina terpuruk dengan kata-katanya.

"Aku juga enggak mau Allucard di posisi sekarang, Ma. Bukan aku juga yang minta, tapi

Mama malah mengatakan kalau aku ini pembawa sial, apa ucapan itu enggak terlalu kasar, Ma?" Sheina kian menangis di hadapan mertuanya yang tampak tak iba sedikit pun dengannya.

"Kalau kamu enggak mau Allucard di posisi sekarang, seharusnya kamu tinggalkan dia, jangan buat dia sial terus gara-gara punya istri kaya kamu."

"Aku enggak mungkin meninggalkan Allucard apalagi di kondisi dia yang sekarang, terserah Mama mau bilang aku ini pembawa sial atau apalah, aku enggak akan peduli lagi."

"Sayang sekali. Padahal kalau kamu mau meninggalkan Allucard dan menceraikan dia, saya yang akan mengganti kerugian perusahaannya."

"Mama ini orang tua Allucard, seharusnya kalau Mama bisa bantu Allucard, Mama bantu dia tanpa diminta. Apa harus Mama memanfaatkan masalah ini untuk menyingkirkan aku?"

"Kalau iya memangnya kenapa? Kamu itu pembawa sial untuk Allucard, saya enggak mau anak saya menikah dengan wanita seperti kamu, wanita miskin yang hanya akan menghabiskan harta Allucard," jawabnya enteng yang tentu saja membuat Sheina tak mampu untuk membalas.

"Sudahlah. Saya sudah muak lihat tangisan kamu, kalau memang kamu mau perusahaan Allucard selamat, kamu harus meninggalkan dia dan menceraikannya. Atau kamu memilih

bertahan tapi harus melihat Allucard hancur, semua keputusan ada di tangan kamu." Anita melanjutkan ucapannya, sedangkan Sheina hanya bisa menangis dengan tangan mengelus perut ratanya, ia bingung harus bagaimana terlebih lagi kondisinya sedang hamil sekarang. Namun demi kebahagiaan Allucard, Sheina harus pergi meninggalkan lelaki yang sangat dicintainya itu.

"Aku akan pergi dan menceraikan Allucard, asalkan Mama benar-benar menepati janji untuk membantu perusahaannya." Sheina menjawab serius yang disenyumi puas oleh Anita.

"Oke. Kalau begitu kamu tanda tangani surat perceraian ini, lalu kamu pergi dari rumah ini, biar aku yang menyelesaikan perceraian kalian." Anita mengambil sebuah surat dari tasnya lalu melemparkannya pada Sheina yang hanya bisa pasrah diperlakukan buruk olehnya.

"Kalau begitu saya pergi dulu. Dan ingat, kamu harus pergi dari kota ini supaya Allucard enggak bisa menemukan kamu." Anita mendirikan tubuhnya lalu melangkahkan kakinya keluar rumah, tanpa memedulikan bagaimana Sheina menangis di tempatnya.

Part 24

Sheina meletakkan surat yang sudah ia tanda tangani di atas ranjang dan surat yang berisikan permintaannya maafnya untuk lelaki yang akan menjadi mantan suaminya. Sedangkan sekarang ia sudah siap pergi dengan koper yang sudah berisikan barang-barangnya, ia berniat pulang ke rumah orang tuanya dan mengajak mereka pergi ke luar kota hari ini juga. Setelah itu, Sheina turun ke lantai bawah dan mendapati Bi Mina yang tengah membersihkan barang-barang rumah.

"Bi," panggil Sheina dengan nada kelembutan.

"Iya, Bu Sheina. Ada apa? Tapi kok Bu Sheina bawa koper, memangnya mau ke mana?"

"Aku mau ke rumah orang tuaku, Bi. Nanti kalau Allucard pulang dan tanya aku di mana, jawab saja kalau aku sedang ingin menginap di rumahku yang lama."

"Oh begitu ya, Bu? Ya sudah nanti saya sampaikan ke Pak Allucard. Bu Sheina hati-hati ya di jalan," jawab wanita itu yang tidak tahu apa-apa meskipun ia sempat

samar-samar mendengar pembicaraan majikannya itu dengan mertuanya, meskipun tidak terlalu jelas namun yang pasti masalahnya cukup besar.

"Terima kasih, Bi. Aku pergi dulu."

"Iya, Bu."

Sheina terus menangis bahkan saat sudah memasuki sebuah taksi, dan sepanjang perjalanan pun yang ia lakukan tetap sama, menangisi tindakannya yang harus pergi dari kehidupan Allucard demi kebaikan lelaki itu. Tidak peduli sebesar apapun ia mencintainya, ia harus rela meninggalkannya.

Sesampainya di rumah orang tuanya, Sheina langsung turun dari taksi setelah memberi sang sopir sejumlah uang untuk pembayaran. Sheina melangkahkan kakinya sembari menarik kopernya, di dalam hati ia juga berharap orang tuanya ada di rumah, dengan begitu ia bisa segera mengajak mereka pergi dari sana.

"Sheina," panggil bundanya yang baru melihat kedatangannya, sorot matanya tampak khawatir terlebih lagi saat melihat putri satu-satunya tengah menangis dengan membawa sebuah koper di tangannya.

"Bunda." Tanpa basa-basi Sheina langsung memeluk bundanya dengan tangis yang masih menghiasi wajahnya.

"Sheina, kamu kenapa?" tanya wanita itu sembari menarik diri dari pelukan putrinya dan menatapnya dengan mata meminta penjelasan.

"Bunda, Ayah mana?" tanya Sheina sembari menghapus air matanya, berusaha terlihat tenang sekarang karena ia harus menjelaskan apa yang terjadi dengan jelas agar tidak ada yang salah paham.

"Sebentar, Bunda panggilkan dulu Ayah ya? Kamu duduk di sini." Sheina dituntun untuk duduk di sofa ruang tamu keluarganya, sedangkan air mata masih terus mengalir di wajahnya, padahal ia sudah berusaha untuk menghentikannya namun tidak bisa, hatinya terlanjur kecewa dan terluka.

Tak lama menunggu, akhirnya bunda dan ayahnya datang dari arah dapur, Sheina yang melihat sosok mereka tentu saja semakin dibuat sakit terlebih lagi saat ia harus berterus terang tentang masalah rumah tangganya.

"Sheina. Ada apa? Kok kamu nangis?" Kini ayahnya bertanya dengan nada kekhawatiran, sedangkan bundanya juga merasakan hal yang sama, merasa khawatir di sampingnya.

"Ayah, Bunda. Aku sudah memutuskan untuk menceraikan Allucard." Sheina berujar lugas setelah menghembuskan nafas panjangnya beberapa kali, ia juga berharap orang tuanya bisa memahami alasannya. Namun ucapannya itu

berhasil mengejutkan mereka, jadi sangatlah mustahil untuk mereka bisa mengerti posisinya.

"Apa? Kamu akan menceraikan Allucard? Tapi kenapa?" tanya ayahnya kali ini, nada suaranya bahkan terdengar sedang menahan amarah.

"Iya, Sheina. Kenapa? Kalian baru saja menikah, tapi kamu malah ingin berpisah?" Bundanya bertanya dengan nada tak habis pikir, yang berhasil membuat Sheina menangis lagi dan lagi.

"Aku juga terpaksa melakukannya, Ayah, Bunda." Sheina menghapus air matanya, berusaha terlihat kuat di hadapan orang tuanya, meskipun yang terjadi ia justru terlihat lemah karena tangisnya yang tak kunjung berhenti mengalir dari matanya.

"Terpaksa bagaimana? Dan sebenarnya apa masalah kalian sampai kamu memutuskan hal segila itu?"

"Perusahaan Allucard mengalami kerugian besar dan ada kemungkinan akan bangkrut."

"Lalu kenapa? Apa cuma karena itu kamu ingin menceraikan dia? Meskipun kita orang enggak punya, tapi Ayah enggak pernah mengajari kamu untuk meninggalkan pasangannya cuma karena dia berada di titik terendah. Sebagai istrinya, kamu tetap harus support suami kamu, Sheina. Dukung dia dan

temani dia di keadaan apapun, entah suka ataupun duka." Sang ayah menjawab serius, nada suaranya juga tampak kecewa dengan putrinya.

"Aku tahu, Yah. Tapi masalahnya mertuaku yang ingin aku meninggalkan dan menceraikan Allucard, kalau aku enggak mau, dia enggak akan membantu kerugian perusahaannya." Sheina menjawab sendu, ucapannya tampak bingung harus menjelaskan semuanya dari mana.

"Kenapa mertua kamu malah seperti ingin memanfaatkan situasi untuk menyingkirkan kamu?" tanya bundanya kini yang diangguki setuju oleh Sheina.

"Iya, Bunda. Dia memang sengaja memanfaatkan situasi ini untuk menyingkirkan aku, karena dari awal dia memang kurang menyukaiku, dia bahkan menyalahkan aku atas apa yang terjadi di perusahaan Allucard."

"Menyalahkan kamu bagaimana? Kamu saja sudah enggak bekerja di sana?"

"Iya, mertuaku berpikir kalau aku ini pembawa sial karena setelah Allucard menikahiku, perusahaannya berada di ambang kebangkrutan." Sheina menjawab lirih dengan sesekali menyeka air mata yang tak kunjung berhenti.

"Apa mertuamu itu sudah enggak waras? Bagaimana mungkin dia bisa menyalahkan kamu atas sesuatu yang enggak pernah kamu lakukan?"

Ayahnya berujar tak percaya, merasa tak menyangka saja bila besannya itu sejahat itu pada putrinya.

"Lalu bagaimana dengan Allucard? Apa dia setuju dengan ucapan mamanya?" tanya bundanya berhati-hati, namun Sheina kian menangis kali ini.

"Allucard enggak tahu apa-apa, dia bahkan enggak tahu kalau aku sudah pergi dari rumahnya dan juga metanda tangani surat perceraian."

"Lalu kenapa kamu bisa memutuskan ini secara sepihak sebelum kamu tahu jawaban suami kamu?"

"Aku harus pergi tanpa sepengetahuan Allucard, mertuaku bahkan menyuruhku untuk pergi dari kota ini, dengan begitu dia mau mengganti kerugian di perusahaan Allucard."

"Lalu kamu mau?" tanya bundanya tak percaya, namun Sheina langsung menganggukinya yang berhasil membuat kedua orang tuanya frustrasi mendengarnya.

"Astaga, Sheina. Jadi kamu mau pergi dari kota ini cuma karena mertua kamu yang gila itu?"

"Enggak cuma aku, tapi kita, Ayah, Bunda. Kalau cuma aku yang pergi, Allucard bakal mencariku di sini. Di saat seperti itu apa yang akan Ayah dan Bunda katakan? Apa akan mengatakan tempat tinggalku di mana? Lalu untuk apa aku pergi meninggalkan dia dan bahkan akan

menceraikannya, kalau dia masih bisa menemukanku?"

"Jadi Ayah dan Bunda juga harus pergi dari kota ini? Tapi di mana kita harus pergi, Sheina?" Bundanya tampak frustrasi dengan keputusan gila yang putrinya pilih.

"Di rumah Kakek dan Nenek yang ada di Surabaya. Rumah itu kosong sepeninggalan mereka, lalu apa salahnya kalau kita menempatinya dan memulai hidup baru di sana?" Mendengar ucapan Sheina, kedua orang tuanya tampak pasrah tanpa bisa menjawab apa-apa kecuali menyetujuinya.

"Terserah kamu lah." Bundanya menjawab lelah.

"Jadi tunggu apalagi? Kita harus segera pergi dari sini sebelum Allucard datang dari kantor dan mencariku di sini?"

"Apa? Kita akan pergi hari ini juga?"

"Iya, setidaknya kita harus meninggalkan rumah ini secepatnya, dengan begitu Allucard enggak akan tahu kita di mana." Sheina menjawab yakin, sedangkan kedua orang tuanya tampak frustrasi seolah lelah dengan apa yang terjadi, meskipun tidak ada yang bisa mereka lakukan selain menuruti keinginan putri mereka, Sheina.

***

Allucard melangkahkan kakinya ke arah kamarnya, setelah cukup lama berunding dengan Fathur dan Aiden, akhirnya ia menemukan jalan keluarnya, meskipun ia harus merelakan sebagian perusahaannya untuk kedua temannya tersebut. Namun tak apa, dari pada ia harus melihat hasil kerja kerasnya selama ini hancur begitu saja, terlebih lagi banyak karyawan yang mengandalkan gaji dari perusahaannya.

"Sheina," panggil Allucard sembari berusaha menyunggingkan senyumnya meskipun sebenarnya tubuh dan pikirannya sudah cukup lelah, namun istrinya itu pasti lebih lelah dan kesepian ditinggal beberapa hari ini. Saat Allucard memasuki kamarnya, ia tak mengerti kenapa ruangan itu begitu sepi, di kamar mandi pun tidak ada orang, padahal saat memasuki rumahnya Allucard juga tidak menemukan Sheina di lantai bawah.

"Di mana Sheina? Ini kan sudah malam? Harusnya di ada di rumah, enggak kemana-mana." Allucard melepaskan jasnya dan juga dasinya lalu meletakkannya ke tempat biasa, kakinya kembali melangkah dan mendapati sebuah surat di atas ranjangnya.

"Apa ini?" gumamnya sembari mengambil kedua surat itu lalu membacanya dengan teliti.

"Aku mau kita bercerai, Al. Aku enggak mau membebani kamu, tolong jangan cari aku lagi, aku

enggak mau berhubungan lagi sama kamu." Allucard membaca surat itu berulang kali, namun isinya terasa sama, Allucard tidak salah membacanya, Sheina benar-benar ingin meminta cerai dan bahkan sudah menyiapkan suratnya.

"Apa-apaan ini? SHEINA?" teriak Allucard ke seluruh ruangan, namun tidak ada jawaban apapun. Begitupun saat ia mencari koper milik istrinya di lemari, koper itu sudah tidak ada di tempatnya meskipun masih banyak pakaian yang tertinggal di sana.

"Sheina, kamu pergi ke mana? Jangan bodoh." Allucard mulai merasa resah, hatinya berdebar tak karuan menyadari Sheina menghilang.

"BIBI," teriak Allucard pada perempuan yang bekerja di rumahnya.

"Iya, Pak. Ada apa?" tanyanya setelah berlari menghampiri Allucard yang baru saja turun dari tangga.

"Di mana Sheina? Di mana istri saya?"

"Bu Sheina tadi pergi bawa koper, Pak. Saat saya tanya mau ke mana, Bu Sheina cuma bilang kalau dia mau ke rumah orang tuanya." Mendengar jawaban pekerjanya, Allucard ingin sekali marah, namun tidak ada waktu untuk melakukannya, ia harus segera mencari Sheina ke rumah orang tuanya.

***

Di sisi lainnya, Sheina dan orang tuanya baru sampai di kota Surabaya, tepatnya di rumah kakek neneknya yang akan mereka tinggali selama di sana. Setelah sampai Sheina langsung mendudukkan tubuhnya di sofa sembari mengatur nafasnya, sedangkan kondisi tubuhnya semakin lemah setelah hampir seharian berada di perjalanan.

Sheina dan keluarganya menaiki pesawat yang dipesan secara online, untungnya masih ada tiket di hari itu juga meskipun harus menunggu sampai sore di bandara. Setelah turun di tanah Surabaya, Sheina dan keluarganya masih harus naik bis ke rumah tujuannya.

"Sheina. Kamu pasti lelah kan? Kamu istirahat di kamar ya?" ujar bundanya sedangkan ayahnya tengah membereskan barang-barang mereka.

"Ayah, Bunda. Aku mau berbicara sebentar, boleh kan?" tanya Sheina hati-hati, yang kali ini ditatap tak mengerti oleh kedua orang tuanya meskipun pada akhirnya mereka mengangguk dan duduk di sofa yang sama.

"Ada apa? Apa kamu menyesal meninggalkan Allucard?" Bundanya yang tahu cerita putrinya, berusaha memahami perasaannya.

"Tentu saja aku menyesal, Bunda. Tapi Bunda dan Ayah juga harus tahu kondisiku yang sekarang."

"Kondisi kamu? Memangnya kamu kenapa? Apa kamu sedang sakit sekarang?" tanya sang ayah khawatir, yang digelengi kepala oleh Sheina.

"Enggak, Yah. Sebenarnya aku sekarang sedang hamil satu bulan ...." Sheina menundukkan kepalanya, ia tahu orang tuanya pasti akan marah besar sekarang.

"Apa? Kamu hamil? Tapi kamu malah menceraikan suami kamu? Apa kamu sudah gila, Sheina?" tanya sang ayah marah, ia tidak menyangka dengan kebodohan putrinya yang meminta cerai di saat dirinya sedang hamil anak suaminya.

"Maafkan aku, Yah. Aku juga terpaksa melakukannya demi Allucard juga."

"Apa suami kamu tahu kalau kamu sedang hamil?"

"Enggak."

"Kamu benar-benar gila. Kalau tadi pagi Ayah tahu kamu sedang hamil, Ayah pasti akan melarang kamu menceraikan suami kamu, enggak peduli kalian mau jatuh miskin atau enggak." Lelaki itu berujar marah, sedangkan istrinya hanya terdiam dengan menitikkan air matanya.

"Sheina. Apa kamu sadar apa yang sudah kamu lakukan? Menjadi ibu tunggal itu sulit untuk kamu lakukan, anak kamu pasti butuh sosok seorang ayah. Tapi sekarang kamu malah menceraikannya dan mengorbankan

kebahagiaan anak kamu sendiri cuma demi uang? Memangnya kenapa kalau Allucard bangkrut, asalkan kamu tetap bersama dia kan?" Bundanya menangis begitupun dengan Sheina saat ini.

"Maafkan aku Ayah, Bunda. Ini sudah keputusanku, tapi aku janji, aku akan mencari uang yang banyak untuk biaya persalinanku sendiri," jawab Sheina.

"Bukan itu masalahnya, Sheina. Tapi kamu sedang hamil dan akan menjadi janda, apa menurut kamu itu akan baik untuk anak kamu nantinya? Enggak. Di mana-mana seorang anak pasti sangat membutuhkan sosok seorang ayah," ujar bundanya yang hanya ditanggapi oleh tangisan oleh Sheina.

"Aku minta maaf, tapi ini sudah menjadi keputusanku." Sheina mendirikan tubuhnya lalu mengambil kopernya dan berjalan ke arah kamar yang biasa ia pakai saat menginap di sana. Sedangkan kedua orang tuanya hanya terdiam, memikirkan nasib putrinya yang malang.

Flashback off.

Part 25

Sheina menghembuskan nafas panjangnya lalu menatap ke arah Allucard yang sedari tadi mendengarkan kisahnya, ekspresinya juga tampak tak percaya dengan apa yang Sheina ceritakan. Namun lebih dari itu, semua juga tidak akan terjadi andai orang tua terutama mamanya tidak ikut campur dalam masalah rumah tangganya.

"Setelah itu aku melahirkan Allena dan masih tetap bekerja, meskipun orang tuaku juga berusaha membantu kebutuhanku dan anakku." Allena mengakhiri ceritanya, ia tampak lega bisa mengatakan yang sebenarnya pada Allucard. Karena jujur saja, sejak kembali bertemu dengan lelaki itu, Sheina ingin menceritakan semuanya, terutama tentang penderitaannya tanpa ada dia di sisinya.

"Jadi di mana Allena sekarang? Aku ingin menemuinya, aku juga ingin memeluknya. Aku mohon, Sheina!" ujar Allucard sembari merengkuh tangan Sheina, namun wanita itu justru menggeleng pelan.

"Jangan sekarang ya? Ini bukan jam besuknya."

"Jam besuk? Maksud kamu apa? Dia dirawat di rumah sakit ini?" tanya Allucard penasaran yang kali ini diangguki oleh Sheina dengan air mata yang kembali deras membasahi wajahnya.

"Memangnya dia sakit apa?"

"Leukemia." Sebenarnya Sheina merasa tak sanggup untuk mengatakannya, namun Allucard harus tahu semuanya termasuk penyakit yang diderita putrinya.

"Apa? Leukemia? Dia baru berusia tiga tahun kan? Tapi ... dia sudah menderita penyakit seganas itu?" Allucard dibuat shock mengetahui kabar putri kandungnya, meskipun ia tidak pernah menemuinya dan bahkan tidak pernah menduga kehadirannya, namun tetap saja rasanya sakit mendengar penyakitnya.

"Aku memang bukan ibu yang baik, Al. Aku juga enggak tahu kenapa harus Allena yang punya penyakit itu, kenapa bukan aku aja? Kenapa?" Sheina menepuk dadanya beberapa kali, merasa sangat menyesali apa yang sudah terjadi pada putrinya selama ini. Sedangkan Allucard langsung memeluknya dan membelai punggungnya meski hanya dengan tangan kirinya, dengan harapan bisa menenangkan Sheina saat ini.

"Semua yang terjadi, itu berarti sudah takdirnya. Jadi jangan menyalahkan diri kamu

sendiri." Allucard melepas pelukannya lalu menghapus air mata di pipi Sheina, wanita itu sudah banyak mengalami kesulitan, bagaimana mungkin dia masih menyalahkan dirinya atas penyakit yang sedang diderita putrinya. Sedangkan Sheina hanya mengangguk lemah, perasaannya sudah merasa lebih tenang sekarang.

"Jadi ini maksudnya kenapa kamu bilang ingin menyelamatkan nyawa Allena dengan kehamilan kamu?" tanya Allucard yang lagi-lagi Sheina angguki.

"Iya, dan memang cuma kamu yang bisa membantuku. Allena harus menjalani transplantasi darah tali pusat yang berasal dari bayi seayah atau sekandung. Kalau enggak, nyawa dia mungkin enggak bisa bertahan lama."

"Tapi memangnya enggak ada cara lain untuk menyelamatkan Allena? Maksudku kehamilan kan membutuhkan waktu cukup lama, kenapa enggak cari cara lain yang lebih cepat? Semacam transplantasi sumsum tulang belakang dari orang tua atau keluarga terdekat?" tanya Allucard yang sempat dipikirkan sama oleh Sheina.

"Aku juga menyarankan hal yang sama, karena menurutku waktu kehamilan itu cukup lama, apalagi status kita juga sudah bercerai, jadi aku pikir mustahil untuk hamil lagi. Aku meminta cara lain, kata dokter ada caranya yaitu transplantasi sumsum tulang belakang."

"Tapi kata dokter kemungkinan transplantasi itu berhasil juga sangat kecil karena sering kali sel-sel sumsum tulang belakang itu dibunuh secara agresif dari perlakuan sel-sel pendonornya. Bahkan, meski pendonornya sudah cocok masih sering terjadi penolakan di tubuh pasien terhadap sel-sel baru. Padahal mencari pendonor yang cocok juga sudah susah dilakukan, meskipun aku ibu kandungnya, aku belum tentu cocok menjadi pendonornya."

Mendengar penjelasan Sheina, Allucard jadi mengerti kenapa wanita itu kembali dan meminta hal aneh dengannya. Semua yang dia lakukan semata-mata untuk menyelamatkan putrinya, sekarang Allucard justru merasa bersalah karena sempat menolak Sheina saat pertama kali wanita itu meminta untuk melakukannya.

Saat itu, Allucard berpikir kalau dirinya akan kehilangan Sheina lagi bila ia menuruti keinginannya waktu itu. Meski pada akhirnya semua itu sudah terjadi dan Sheina langsung pergi, namun tetap saja Allucard merasa menyesal pernah berpikir yang tidak-tidak pada wanita cantik itu.

"Kenapa kamu enggak memberitahuku semuanya dari awal? Aku seperti orang bodoh setelah kamu pergi, aku menyesali perbuatanku sendiri, dan berpikir kenapa aku harus melakukannya ke kamu, karena hal itu kamu jadi

pergi meninggalkan aku lagi." Allucard berujar serius, ia benar-benar sempat menyesali kebodohannya pada saat itu dan mungkin sampai tadi pagi sebelum kecelakaan itu terjadi.

"Masa lalu kita sudah sangat sulit, mana mungkin aku memperkeruhnya dengan mengatakan yang sebenarnya. Enggak, aku enggak mungkin memberitahumu, lebih baik aku fokus dengan tujuanku saat itu, karena keselamatan Allena harus aku utamakan lebih dulu. Setelah semua sudah membaik, baru aku akan datang menemui kamu lagi, tapi sekarang kamu malah sudah ada di sini." Sheina menatap ke arah Allucard yang terdiam.

"Setelah kamu pergi, lusanya aku langsung mencari kamu, makanya aku ada di sini sekarang," jawab Allucard yang masih membuat Sheina penasaran.

"Tapi dari mana kamu tahu kalau aku ada di kota ini?"

"Fathur dan Aiden mencari informasi keberangkatan pesawat di hari kamu pergi, dan tujuan kamu adalah Surabaya, makanya aku langsung mencari kamu ke sini dibantu anak buah dari orang tua Fathur. Setelah cukup lama aku berpindah-pindah tempat, akhirnya aku bisa menemukan kamu lagi." Allucard berujar tulus membuat Sheina terharu mendengarnya bisa dilihat dari caranya tersenyum dengan manisnya.

"Sebenarnya kamu enggak harus melakukan ini, karena setelah semua keadaan membaik, aku pasti akan datang lagi dan mengatakan semuanya."

"Maksud kamu setelah setahun atau dua tahun, begitu? Itu pun kalau keadaannya membaik, tapi bagaimana kalau yang terjadi malah sebaliknya, apa kamu enggak akan pernah kembali?" tanya Allucard yang didiami oleh Sheina.

"Enggak. Aku enggak akan mampu menunggu kamu selama itu, Sheina. Apalagi setelah aku membaca surat kamu yang seolah sedang memperjuangkan sesuatu, saat itu aku pikir kamu membutuhkan aku, makanya aku berniat mencari kamu. Meskipun membutuhkan waktu lima bulan lamanya, tapi aku bersyukur sudah menemukan kamu sekarang." Allucard berujar tulus, sedangkan Sheina berusaha untuk tersenyum, merasa tak menyangka saja dengan jawaban Allucard.

"Aku minta maaf sudah meninggalkan kamu," ujar Sheina terdengar menyesal, yang disenyumi tipis oleh Allucard.

"Enggak apa-apa. Tapi kamu harus janji jangan menutupi apapun lagi dari aku ya? Juga jangan suka pergi seenaknya. Aku enggak mau kehilangan kamu lagi dan anak-anak kita." Allucard menyentuh perut Sheina dan

membelainya untuk pertama kalinya, rasanya cukup menakjubkan untuk ia yang baru merasakannya.

"Iya," jawab Sheina sembari tersenyum tulus.

"Sekarang kamu sedang hamil anakku, kamu juga memiliki anak dari pernikahan kita yang dulu. Aku harap kamu mengizinkan aku untuk menikahi kamu lagi, aku ingin kita bersatu seperti dulu, kamu mau kan?" tanya Allucard tiba-tiba, rasanya ia sudah tidak bisa menunda lagi untuk menikahi Sheina, mengingat wanita itu juga sedang hamil anaknya sekarang.

"Aku mau, Al. Tapi bagaimana dengan orang tuamu? Mereka pasti enggak akan setuju kan?"

"Aku sudah enggak peduli lagi dengan mereka, karena yang penting sekarang itu cuma kamu dan anak-anak kita. Aku janji, aku akan selalu membahagiakan kalian." Allucard berujar serius yang diangguki oleh Sheina sembari tersenyum hangat.

"Oh ya jam satu siang nanti waktunya aku besuk Allena. Kamu mau melihatnya?" tawar Sheina yang langsung Allucard angguki dengan antusias.

"Iya, aku mau melihatnya." Allucard menjawab mantap yang lagi-lagi disenyumi oleh Sheina, merasa bahagia melihat lelaki itu tersenyum di hadapannya.

***

Setelah dirinya makan siang dan menyuapi Allucard makan, Sheina mengajak lelaki itu ke ruangan di mana Allena terbaring dan dirawat. Tak lupa, Sheina membawa kursi roda untuk membantu Allucard menemui putrinya. Tubuh dan kakinya yang masih terasa sakit akibat kecelakaan tadi pagi, membuat Allucard belum bisa berdiri terlebih lagi berjalan.

Meskipun kondisi Allucard tidak bisa dikatakan baik, untungnya dokter mau mengizinkannya untuk keluar menemui putrinya setelah memohon dengan alasan bila ia sama sekali belum pernah menemuinya sejak lahir. Tentu saja alasan itu mengundang rasa iba dokter yang menanganinya lalu memperbolehkan Allucard keluar ruangan, asalkan jangan terlalu lama karena kondisinya juga masih tahap pemulihan.

Mendengar hal itu, tentu saja Allucard merasa bahagia, ia bahkan menghabiskan makan siangnya dengan cepat saking tidak sabarnya ia ingin menemui Allena, putrinya. Sheina yang melihat tingkah laku lelaki itu juga turut bahagia, seolah bisa merasakan hal yang sama dengannya.

"Kamu kan sedang hamil, memangnya enggak apa-apa ya dorong kursi roda? Kan berat." Allucard bertanya ke arah Sheina setelah berhasil duduk di kursi roda yang wanita itu siapkan untuknya.

"Enggak apa-apa lah. Asal kamu tahu ya, kehamilanku yang kedua ini aku jarang banget sakit, malah hampir enggak pernah sakit, aku juga jarang mengalami morning sickness, mungkin cuma beberapa kali dalam lima bulan ini. Tubuhku juga terus merasa vit dan bahkan aku hampir enggak pernah cuti kerja, beda dengan kehamilanku yang pertama." Sheina mulai mendorong kursi roda yang diduduki Allucard sembari menceritakan kondisi kehamilannya selama ini.

"Oh begitu. Memangnya kehamilan pertama kamu kenapa?" tanya Allucard yang entah kenapa tiba-tiba merasa sedih mendengar cerita Sheina tentang kehamilannya, yang wanita itu lalui tanpa ada ia di sisinya.

"Kehamilan pertamaku cukup menakjubkan sih, setiap pagi aku selalu mual dan mutah. Kalau mau bangun, kepala rasanya pusing, enggak enak makan, sering sakit, dan aku juga enggak bisa kerja dan terpaksa berhenti di umur kehamilanku yang ke dua bulan." Sheina menjawab dengan senyum bahagia sembari mengingat masa-masa kehamilan pertamanya, sedangkan tangannya masih terus mendorong kursi roda.

"Maafkan aku," ujar Allucard terdengar bersalah, membuat Sheina bingung mendengarnya.

"Kenapa kamu tiba-tiba minta maaf?"

"Ya karena aku enggak ada di dekat kamu saat itu, padahal kamu sedang menjalani kehamilan pertama yang pasti berat untuk kamu jalani sendirian." Mendengar ucapan Allucard, Sheina justru tersenyum hangat sembari menghela nafas panjang.

"Aku enggak sendirian, Al. Saat itu aku ditemani dan dirawat kedua orang tuaku, mereka sangat menjagaku, jadi kamu enggak perlu merasa bersalah ya?" jawab Sheina yang hanya Allucard diami dengan perasaan kecewa.

"Kenapa kamu cuma diam, Al? Kamu enggak apa-apa kan? Apa ada yang sakit?" tanya Sheina setelah menghentikan dorongan kursi rodanya lalu mendekat ke arah Allucard.

"Aku juga ingin menjaga dan merawat kamu, apalagi di kondisi kamu yang sedang hamil, tapi gara-gara Mamaku, semua harapan itu hancur dan kamu pergi meninggalkan aku." Allucard berujar kian menyesal yang bisa Sheina mengerti perasaannya.

"Sudahlah, Al. Jangan ingat-ingat lagi masa itu, anggap saja enggak pernah ada ya?"

"Tapi tetap saja aku merasa bersalah, kamu disuruh pergi dengan kondisi mengandung dan melewati masa kehamilan dan melahirkan sendiri tanpa sosok suami, pasti semua itu berat kan buat kamu?"

"Enggak, Al. Karena aku tahu apa yang aku pilih itu juga demi kebaikan kamu, jadi aku selalu berpikir kalau semua akan baik-baik aja saat itu. Ya meskipun aku dibohongi Mama kamu, tapi aku enggak pernah menyesal hamil dan melahirkan tanpa kamu di sisi aku, karena aku percaya kamu bahagia di sana." Sheina merengkuh tangan Allucard yang menggeleng pelan mendengar ucapan Sheina.

"Aku enggak pernah bahagia tanpa kamu, Na." Allucard menjawab serius yang diangguki mengerti oleh Sheina.

"Aku minta maaf kalau berpikir kamu bahagia, tapi untuk apa kita membahas semua itu sekarang? Enggak ada gunanya, Al. Kamu hanya akan berada di perasaan bersalah, jadi stop mengingatnya apalagi sampai menyesalinya. Karena sekarang kita sudah punya kehidupan baru yang harus dijalani, kita bisa bangun impian dan harapan yang belum kita lakukan. Bagaimana?" ujar Sheina sembari tersenyum yang kali ini berhasil membuat Allucard merasa lega bisa dilihat dari caranya tersenyum bahagia.

"Iya. Terima kasih sudah mau menerimaku lagi, aku janji akan melakukan apapun di kehamilan kamu yang sekarang, yang enggak aku lakukan di kehamilan kamu yang dulu." Allucard dan Sheina sama-sama tersenyum, merasa bahagia satu sama lain.

Part 26

Sheina mendorong kursi roda Allucard ke ruangan putrinya dirawat, di sana sudah ada kedua orang tuanya yang terbiasa menunggu cucunya. Sedangkan Allucard yang melihat mantan mertuanya itu seketika tersenyum, merasa bahagia saja bertemu dengan mereka.

Dulu, sewaktu ia dan Sheina masih menikah, kedua mertuanya itu sering ke rumah dan membawakannya makanan untuknya. Allucard juga diperlakukan selayaknya anak sendiri terutama saat ia dan Sheina menginap di rumahnya, itu lah kenapa Allucard merasa bahagia bisa bertemu kembali dengan mereka.

"Bunda, Ayah." Allucard memanggil keduanya dengan sebutan yang sama, saat dirinya masih menjadi menantu mereka.

"Kenapa Allucard kamu bawa ke sini, Sheina? Dia baru saja mengalami kecelakaan, seharusnya dia istirahat di kamarnya sekarang." Bundanya bertanya khawatir ke arah Sheina.

"Aku ingin bertemu dengan Bunda dan Ayah terutama Allena, putri kandungku." Allucard menyahut sendu yang sempat didiami oleh kedua mantan mertuanya tersebut.

"Kita masih harus menunggu tepat di jam satu untuk menjenguknya. Tapi apa kamu ... sudah tahu semuanya? Terutama tentang Allena?" tanya Bunda Sheina tak yakin, namun Allucard langsung mengangguk pelan seolah ada rasa bersalah dan penyesalan dari wajahnya.

"Sudah, Bunda. Sheina sudah menceritakan semuanya, maafkan aku. Aku bukan suami yang baik, yang enggak bisa melindungi Sheina dan menjaga dia." Allucard menjawab menyesal.

"Sudahlah. Bunda dan Ayah sudah tahu jalan ceritanya, Kamu enggak perlu merasa menyesal, semua yang terjadi juga bukan kesalahan kamu, jadi jangan pernah salahkan diri kamu sendiri." Mertua lelakinya menyahut bijak sembari menepuk pelan pundak Allucard.

"Terima kasih, Ayah."

"Tapi kenapa kamu bisa ada di kota ini? Apa kamu cuma kebetulan di sini dan melihat Sheina?"

"Aku di kota ini untuk mencari Sheina, Yah. Tepatnya sudah lima bulan aku di sini semenjak Sheina pergi." Allucard menjawab jujur, namun masih membuat semua orang merasa penasaran.

"Tapi kenapa kamu bisa tahu kalau Sheina ada di kota ini?" tanya ayah Sheina yang seolah mewakilkan rasa penasaran bundanya.

"Iya, Al. Kenapa kamu bisa tahu Sheina ada di kota ini?" tanya bundanya Sheina.

"Aku dibantu Aiden, Fathur dan papanya, makanya aku tahu tujuan Sheina saat itu adalah kota ini. Keesokannya aku langsung ke sini mencarinya dibantu anak buah dari orang tua Fathur. Tapi baru tadi pagi aku bisa menemukan Sheina, aku sangat bersyukur meskipun aku sempat terkejut melihat dia dengan perut besar."

"Jadi apa karena itu kamu berhenti di tengah jalan tadi? Karena kamu melihat perutku?" tanya Sheina terdengar merasa bersalah.

"Iya, aku benar-benar shock dan bingung saat itu sampai lupa kalau aku sedang berada di tengah jalan." Allucard menyunggingkan senyumnya, membuat mereka hanya terdiam sembari menghela nafas panjangnya, berusaha memahami perasaan Allucard.

"Tapi sekarang aku bahagia setelah tahu kalau Sheina sedang hamil anakku, aku juga ingin meminta izin ke Ayah dan Bunda untuk menikahi Sheina secepatnya. Bagaimana, Ayah dan Bunda setuju kan kalau kami rujuk?" Allucard melanjutkan ucapannya membuat kedua orang tua Sheina saling menatap satu sama lain lalu menatap ke arah putri mereka.

"Kalau Ayah dan Bunda sih setuju saja, tapi semua terserah Sheina, dia kan yang menjalaninya." Ayah Sheina menjawab lugas yang disenyumi oleh Allucard.

"Terima kasih, Yah. Aku sudah tanya ke Sheina, dia bilang mau dan setuju untuk kami rujuk," jawab Allucard sembari tersenyum ke arah Sheina yang turut merespons dengan cara yang sama.

"Baguslah, Ayah harap kalian terus bahagia dan hidup bersama sampai tua." Lelaki itu berujar tulus yang disenyumi oleh Sheina maupun Allucard.

"Ini sudah jam satu, kayanya Allena sudah bisa dijenguk. Kalian langsung masuk sana, kan enggak bisa lama-lama di dalam." Bundanya Sheina berujar ke arah putrinya dan juga mantan menantunya sembari menunjuk ruangan cucunya.

"Iya, Bunda. Ayo, Al." Sheina mendorong kursi Allucard, mengarahkannya ke arah ruangan putrinya, meninggalkan kedua orang tuanya yang merasa bahagia bisa melihat mereka bersama.

Di dalam ruangan putrinya, Sheina dan Allucard menatap ke arah bocah perempuan berwajah cantik berkulit putih tengah terlelap dengan banyak peralatan yang menempel di beberapa bagian tubuhnya. Sheina yang melihatnya tentu saja merasa sakit, terlebih lagi ia seorang ibu yang sudah mengandung dan

melahirkannya. Namun perasaan itu juga menyelimuti hati Allucard, yang turut merasa sakit meskipun tidak pernah ada di sisi putrinya, bahkan semenjak dia masih berada di kandungan Sheina.

"Dia cantik dan mirip sama kamu," ujar Allucard ke arah Sheina yang tersenyum menyetujuinya, karena memang banyak orang yang bilang kalau putrinya itu sangat mirip dengannya.

"Iya, memang banyak yang bilang kalau Allena itu mirip denganku." Sheina mengangguk setuju, tanpa menyadari bagaimana Allucard menangis melihat putrinya yang terbaring lemah di atas ranjangnya.

"Al, kamu kenapa?" tanya Sheina khawatir setelah sadar ternyata Allucard sedang menangis secara diam-diam di depannya.

"Enggak apa-apa. Aku cuma merasa bersalah karena enggak pernah ada di sisi kalian selama ini, aku benar-benar enggak tahu kalau kamu hamil saat itu, aku juga sudah berusaha mencari kamu tapi enggak pernah ketemu." Allucard terus menangis di atas kursi rodanya, perasaannya terus-terusan merasa bersalah sekarang.

"Sudahlah, Al. Itu semua kan sudah masa lalu, sekarang kita fokus saja ya dengan kesembuhan Allena?" ujar Sheina yang diangguki oleh Allucard.

"Iya, kita memang harus fokus dengan kesembuhan Allena. Tapi tetap saja, aku masih merasa bersalah, aku juga takut Allena akan membenciku karena enggak pernah ada buat kalian."

"Kata siapa kalau Allena akan membenci kamu? Allena itu anak yang pintar, dia selalu bertanya di mana papanya, tentu saja aku menjawab kalau papanya lagi kerja ke tempat yang jauh, ya meskipun dia terkadang marah karena selalu mendapatkan alasan yang sama, tapi aku yakin dia enggak pernah membenci kamu, Al. Kamu tahu kenapa? Karena aku selalu menceritakan tentang kebaikan kamu, tentang bagaimana kamu begitu tulus mencintai aku."

"Kenapa kamu melakukannya? Memangnya kamu enggak pernah membenciku?" tanya Allucard tak yakin, karena serasa mustahil Sheina masih menceritakan hal-hal baik tentangnya terlebih lagi pada putrinya.

"Aku enggak pernah bilang kalau aku membencimu kan? Malah aku sangat berharap yang terbaik buat kamu, aku juga enggak pernah berpikir untuk melupakan kamu, Al. Itu lah kenapa aku memberi nama anak kita Allena, nama yang aku ambil dari nama kita, Allucard dan Sheina." Mendengar jawaban Sheina, Allucard seketika tersenyum mendengarnya, merasa bahagia dengan apa yang Sheina lakukan, wanita

itu memang tak benar-benar ingin pergi dari hidupnya, hanya saja takdir yang seolah ingin mempermainkan mereka sebentar.

***

Di dalam ruangannya, Allucard berbaring di ranjangnya ditemani Sheina yang duduk di sampingnya. Sejak dari ruangan Allena, mereka memutuskan untuk kembali mengingat kondisi Allucard juga tidak bisa dikatakan baik dan masih harus banyak istirahat. Sheina juga memutuskan untuk menemani Allucard, sedangkan Allena ditemani kakek dan neneknya.

"Maaf ya sudah merepotkan kamu, kamu pasti lelah kan setelah mendorong kursi rodaku?" tanya Allucard sembari merengkuh tangan Sheina yang tersenyum lalu menggeleng pelan.

"Enggak kok. Aku juga sudah biasa seperti ini, bolak balik dari rumah, ke kantor, lalu pulangnya ke rumah sakit. Jadi kalau cuma dorong kursi roda sih gampang," jawab Sheina yang tak membuat Allucard senang mendengarnya.

"Kamu bekerja?"

"Iya lah, Al. Kamu pikir aku dapat uang dari mana untuk membiayai pengobatan Allena? Belum lagi setelah aku melahirkan nanti, dia juga harus menjalani transplantasi." Sheina menyunggingkan senyumnya, ia tampak baik-baik saja di hadapan Allucard.

"Aku enggak mau tahu, pokoknya kamu harus berhenti bekerja mulai besok."

"Maksud kamu apa sih, Al?"

"Ya aku mau kamu enggak perlu capek-capek kerja apalagi di kondisi kamu yang sedang hamil sekarang, jadi biarkan aku yang membiayai semua pengobatan Allena dan biaya hidup kamu." Allucard berujar serius yang didiami oleh Sheina.

"Allena itu anakku, sudah menjadi kewajibanku untuk membiayai dia apapun itu termasuk pengobatannya. Apalagi kita juga akan menikah, berarti kebutuhan kamu juga akan menjadi tanggung jawabku, Sheina." Allucard melanjutkan ucapannya yang diangguki mengerti oleh Sheina.

"Apa itu artinya kamu mau berhenti bekerja?" tanya Allucard memastikan yang disenyumi tipis oleh Sheina.

"Iya."

"Bagus. Oh ya aku harus menghubungi Aiden dan Fathur, mereka harus tahu kalau aku sudah menemukanmu. Tolong ambilkan ponselku!" ujar Allucard sembari menatap ke arah ponselnya yang letaknya cukup jauh dari tempatnya, sedangkan Sheina langsung mengangguk dan mengambilkannya untuk Allucard.

"Terima kasih," ujar Allucard setelah menerima ponselnya lalu mencari kontak temannya di sana.

"Hallo, Al. Ada apa?" suara Aiden terdengar dari seberang sana, yang Allucard yakini temannya itu masih bekerja di kantornya.

"Lo lagi sama Fathur kan?" tanya Allucard.

"Iya, kenapa?"

"Enggak apa-apa. Gue cuma mau kasih tahu kalau gue sudah ketemu dengan Sheina." Allucard menyunggingkan senyumnya ke arah Sheina, merasa senang saja bisa memberi kedua temannya kabar bahagia.

"Ha, serius lo? Ketemu di mana?"

"Di jalan."

"Syukur deh lo bisa menemukan Sheina, gue dan Fathur ikut senang dengarnya." Aiden menjawab tulus.

"Gue menelepon lo selain untuk memberitahu hal ini, gue juga mau berterima kasih ke kalian buat semua yang sudah kalian usahakan untuk membantu gue. Terima kasih." Allucard berujar serius, namun terdengar helaan nafas dari sana.

"Iya-iya, enggak usah berlebihan juga cara bicara lo, kita bakal senang kalau lo juga senang kok, jadi santai aja." Aiden menjawab santai yang disenyumi oleh Allucard.

"Gue juga mau bilang kalau gue dan Sheina akan menikah secepatnya, gue harap kalian bisa datang ya untuk jadi saksi, karena cuma kalian keluarga yang gue punya." Allucard berujar serius,

nada suaranya juga terdengar ada kesedihan di sana, membuat Sheina terdiam dengan tatapan iba.

"Tanpa lo minta pun, kita pasti datang, Al. Enggak peduli di mana lo sekarang, kita pasti akan selalu ada di saat lo susah ataupun bahagia." Aiden menjawab serius yang lagi-lagi disenyumi oleh Allucard.

"Terima kasih," jawabnya terdengar tulus.

"Iya. Jadi di mana tepatnya lo menikah? Dan kapan tanggalnya? Apa kita harus datang sebelum hari H untuk menyiapkan pesta pernikahan kalian? Gue dan Fathur pasti siap kapan aja."

"Enggak usah. Gue dan Sheina menikah secara sederhana kok, enggak perlu pesta juga."

"Oke. Jadi lo akan menikah di mana? Di rumah Sheina?"

"Enggak. Tapi di rumah sakit."

"APA? RUMAH SAKIT?" tanya Aiden dan Fathur secara bersamaan, keduanya tampak shock dengan apa yang baru mereka dengar.

"Iya, rumah sakit." Allucard menjawab sabar, karena sejak awal pun ia bisa menduga kalau kedua temannya itu pasti akan terkejut mendengarnya.

"Gila lo? Kok lo mau nikah di rumah sakit sih? Memangnya enggak ada tempat yang lebih sakral apa?" tanya Fathur tak habis pikir, namun

Allucard justru tersenyum mendengar pertanyaannya.

"Karena gue baru kecelakaan, makanya gue mau menikah di rumah sakit."

"APA? KECELAKAAN? KOK BISA?"

"Gue akan cerita semuanya nanti setelah kalian datang ke sini, gue juga mau memperkenalkan kalian ke seseorang yang menjadi alasan kenapa gue mau menikah di rumah sakit."

"Jadi maksudnya, lo nikah bukan karena lo baru mengalami kecelakaan?" tanya Aiden yang mulai paham dengan ucapan Allucard.

"Iya alasannya karena gue baru kecelakaan juga. Tapi ada seseorang yang gue ingin dia merasakan kebahagiaan di pernikahan gue dengan Sheina. Jadi gue harap, kalian datang ya?"

"Oke. Kita pasti datang, lo chat aja alamat rumah sakitnya."

"Oke, gue matikan dulu teleponnya."

"Iya," jawaban Aiden mengakhiri sambungan teleponnya, namun Sheina tampak penasaran dengan ucapan Allucard.

"Apa seseorang yang kamu maksud itu Allena? Kamu ingin kita menikah di hadapan dia?" tanya Sheina tak yakin, namun Allucard justru tersenyum menganggukinya.

"Iya. Enggak apa-apa kan?"

"Enggak apa-apa lah, aku malah senang kalau Allena bisa merasakan pernikahan kita, meskipun dia enggak bisa menyaksikannya secara langsung." Sheina tersenyum tipis ke arah Allucard yang lagi-lagi bersyukur bisa menemukan wanita itu dan akan memilikinya lagi dalam hubungan pernikahan.

Part 27

Fathur dan Aiden dibuat terdiam saat menatap ke arah bocah perempuan yang tengah berbaring lemah di atas ranjang rumah sakit, sedangkan tubuhnya ditempeli banyak peralatan penunjang kehidupan. Keduanya tampak shock setelah mengetahui siapa bocah perempuan tersebut, yang tak lain adalah anak dari teman baik mereka yaitu Allucard.

Aiden dan Fathur sendiri baru saja datang ke kota itu lalu mengetahui fakta bila sahabatnya itu ternyata sudah memiliki putri dari Sheina, mantan istrinya. Sebagai sahabat dan yang paling tahu bagaimana kehidupan Allucard, tentu saja mereka terkejut dan bahkan hampir tidak percaya andai saja lelaki itu tertawa. Sayangnya tawa dan candaan itu tidak ada, artinya apa yang dikatakannya adalah fakta yang sebenarnya.

"Jadi Sheina pergi waktu itu dengan kondisi sedang hamil anak lo?" tanya Fathur memastikan, sedangkan posisi mereka saat ini sudah berada di luar

ruangan dan masih bisa melihat bocah perempuan itu dari balik kaca.

"Iya. Dan gue enggak tahu apa-apa sampai kemarin, setelah Sheina kasih tahu semuanya." Allucard menjawab jujur, yang kian membuat kedua temannya itu shock berat.

"Wah parah sih Mama lo, dia nyuruh Sheina pergi padahal kondisinya sedang hamil cucunya. Lo paham enggak sih? Mama lo itu melakukan cara licik untuk menghancurkan perasaan dan perusahaan lo secara bersamaan, sekaligus menghancurkan perasaan Sheina dan anaknya karena harus jauh sama lo. Lo bisa bayangin enggak sih posisi Sheina saat itu? Dia hamil, melahirkan, dan merawat anaknya sendiri tanpa sosok seorang suami?" Fathur tampak tak percaya dengan kisah rumah tangga temannya itu yang harus hancur karena kelakuan mamanya sendiri.

"Intinya Mama lo itu wanita yang paling jahat yang pernah gue temui." Fathur melanjutkan ucapannya dengan nada kesalnya, sedangkan Allucard hanya menghela nafas dan mengakui apa yang dikatakan temannya itu memang benar.

"Gue tahu apa yang Mama gue lakukan itu jahat, makanya gue mau menebus semuanya dengan cara membahagiakan Sheina dan anak-anak gue nantinya." Allucard menjawab mantap,

sedangkan posisinya saat ini sedang berada di atas kursi roda.

"Terus kenapa Sheina bisa hamil lagi anak lo? Jangan-jangan lo ...." Fathur memicingkan matanya dengan tatapan curiga.

"Gue apa? Enggak usah berpikiran yang aneh-aneh ya. Kalian masih ingat kan saat gue cerita kalau Sheina mau sesuatu dari gue? Setelah gue turuti itu dia baru akan pergi. Ingat enggak kalian?" tanya Allucard yang diangguki oleh mereka.

"Nah Sheina mau gue dan dia berhubungan suami istri, makanya dia hamil sekarang. Pantas aja sih dia enggak langsung memintanya di hari itu, tapi masih menunggu waktu yang tepat supaya dia berhasil hamil."

"Kalian kan sudah bercerai, untuk apa Sheina meminta itu ke lo yang notabenenya cuma manta suami?" tanya Aiden kali ini, yang sempat didiami oleh Allucard yang tengah menatap putrinya dari balik kaca.

"Itu semua Sheina lakukan demi Allena," jawab Allucard dengan nada sendunya.

"Demi putri lo yang sedang sakit itu? Tapi apa hubungannya?" tanya Aiden kian penasaran begitupun dengan Fathur sekarang.

"Allena punya penyakit leukemia atau kanker darah. Dan satu-satunya pengobatan yang kemungkinan berhasil itu cuma transplantasi

darah tali pusat, yang cuma bisa didapat dari bayi dengan ayah yang sama. Itu artinya Sheina harus hamil anak gue lagi untuk menyelamatkan Allena, kalian pasti bisa bayangkan bagaimana Sheina begitu kuat menutupi penderitaannya selama ini?" ujar Allucard ke arah kedua temannya yang terdiam, yang lagi-lagi dibuat terkejut mendengar fakta kehidupan Sheina.

"Dari dulu Sheina memang terlalu baik selain itu juga dia cantik, sayang dia enggak mau terima cinta gue, padahal kan gue lebih kaya dari lo." Fathur berujar dengan nada kekecewaan, entah kenapa mendengar Sheina begitu menderita, hatinya merasa menyesal sudah merelakan wanita itu untuk Allucard.

"Bisa-bisanya lo berpikir seperti itu di kondisi teman lo yang sedang sakit kaya sekarang," sahut Aiden sinis.

"Iya, kalau gue enggak sakit kaya gini, sudah gue hajar mulut lo itu." Allucard menjawab kesal.

"Ya karena lo lagi sakit, makanya gue berani ngomong." Fathur menyunggingkan senyumnya, membuat kedua temannya muak melihatnya.

"Gila lo," sahut Aiden tak percaya, sedangkan Allucard hanya menghela nafas panjangnya, ia tahu Fathur hanya bercanda dan ia sudah terbiasa dengan candaannya.

"Tapi kenapa kalian datang hari ini? Padahal kan gue sudah bilang kalau rencana pernikahan

gue itu tiga hari lagi, tapi sekarang kalian malah sudah ada di sini."

"Kita kan juga mau lihat kondisi lo, Al. Sebagai sahabat yang sudah berteman lama sama lo, tentu saja kita khawatir dengan keadaan lo, kita bahkan langsung ke rumah sakit setelah turun dari pesawat." Fathur menjawab jujur yang disenyumi oleh Allucard kali ini.

"Terima kasih. Tapi bagaimana dengan kantor? Kalian tinggal gitu aja? Nanti kalau ada apa-apa, bagaimana?" tanya Allucard tak habis pikir, namun kedua temannya itu justru tersenyum santai seolah tidak ada yang perlu dikhawatirkan.

"Kita sudah menggaji CEO berpengalaman, jadi lo tenang aja, masalah kantor pasti aman." Fathur menjawab yakin.

"Serius?"

"Iya lah. Dan lagian ya kita juga mau kali liburan kaya lo, yang enggak kerja selama berbulan-bulan."

"Gue cari Sheina selama ini, bukan liburan di sini." Allucard menegaskan ucapannya, yang diangguki mengerti oleh Fathur.

"Iya, paham. Enggak usah ngegas juga."

"Terseralah." Allucard menjawab lelah, sampai saat bibirnya tersenyum melihat ke arah Sheina yang tengah berjalan ke arahnya dengan

membawa banyak makanan dan minuman di tangannya.

"Sheina, kamu kan lagi hamil? Kenapa malah bawa barang-barang berat?" Fathur yang baru menyadari kedatangan Sheina langsung membantu wanita itu dengan mengambil alih barang-barang yang dibawanya, membuat Allucard cemberut melihatnya.

"Enggak berat kok. Itu cuma makanan dan minuman buat kalian, kalian kan baru sampai, pasti merasa lapar dan haus kan?" jawab Sheina sembari tersenyum lalu duduk di bangku untuk mengistirahatkan tubuhnya.

"Kamu tau aja kalau aku lagi harus, tapi terima kasih ya?" ujar Fathur sembari tersenyum manis, membuat Allucard kian kesal dengan tingkah temannya yang memang tidak pernah berubah.

"Iya. Habiskan ya? Aiden, silakan ambil. Kamu juga harus makan dan minum!" tawar Sheina pada Aiden yang tersenyum dan mengangguk.

"Iya, terima kasih." Aiden mengambil botol minuman lalu meminum isinya, begitupun dengan Fathur di sampingnya.

"Selama di sini rencananya kalian akan tinggal di mana?" tanya Sheina ke arah Aiden dan Fathur.

"Di hotel yang ada di dekat sini aja, ya kan Fath?" jawab Aiden yang diacungi jempol oleh temannya itu.

"Rencananya mau tinggal berapa hari di kota ini?"

"Semingguan mungkin, apa kata nanti sih."

"Oh ...." Sheina mengangguk paham, sedangkan Allucard yang berada tidak jauh darinya sempat melirik tak suka meski pada akhirnya ia cuma diam saja.

***

"Saya terima nikah dan kawinnya Sheina Amaliah binti Agung Handoko dengan mas kawin tersebut dibayar tunai." Allucard menjawab dengan mantap sembari menyalami tangan mertuanya. Sedangkan di sampingnya ada Sheina yang memakai baju pengantin sederhana, lalu tepat di sampingnya lagi ada Allena yang terbaring di ranjangnya.

"Bagaimana para saksi? Sah?"

"Sah," jawab mereka bersamaan.

"Alhamdulillah ...." Semua orang yang berada di sana mengucap kata syukur, terutama Sheina dan Allucard sebagai sepasang pengantinnya.

Acara pernikahan tersebut hanya dihadiri sahabat Allucard, keluarga Sheina, dan para pekerja KUA termasuk penghulunya. Juga disaksikan para dokter dan perawat yang menangani Allena selama ini, tak lupa juga

Allucard memberi bingkisan dan makanan ke seluruh staf rumah sakit dan orang-orang yang menemani keluarganya yang sedang sakit.

Semua berjalan baik, Sheina dan Allucard sudah sah menjadi sepasang suami istri lagi sekarang. Sedangkan kondisi Allucard sendiri juga semakin membaik, tangannya mulai bisa bergerak normal begitupun dengan kakinya. Meskipun Allucard masih harus menggunakan kursi roda untuk membantu berjalannya, namun semua sudah terasa lebih Allucard syukuri terutama setelah ia menjadi suami Sheina lagi.

"Selamat ya, Al." Aiden menepuk pundak Allucard dan memberinya selamat atas pernikahannya, begitupun dengan Fathur yang juga tersenyum di sampingnya.

"Selamat atas pernikahan lo yang kedua, Al."

"Iya, terima kasih." Allucard tersenyum tulus ke arah kedua temannya lalu menoleh ke arah Sheina dan merengkuh tangannya dengan kelembutan.

"Terima kasih sudah menjadi istriku lagi," bisiknya yang disenyumi dan diangguki oleh Sheina. Keduanya tampak sangat bahagia di depan tubuh Allena yang masih terbaring lemah di atas ranjangnya. Di dalam hati, keduanya sangat berharap putri mereka juga bisa merasakan kebahagiaan yang sedang mereka rasakan sekarang.

***

Empat bulan kemudian.

Sheina dibawa ke ruang bersalin saat merasakan kontraksi di perutnya, ekspresi wajahnya juga tampak kesakitan, membuat Allucard merasa sangat mengkhawatirkannya. Ia bahkan sampai berteriak ke para perawat untuk segera menangani Sheina yang akan melahirkan, namun semua prosedur masih harus dilakukan sebelum benar-benar mengeluarkan sang jabang bayi.

"Pembukaannya masih lima, Pak. Kita tunggu sebentar lagi ya sampai pembukaan sepuluh." Seorang perawat memberitahu Allucard yang sedang berusaha menenangkan Sheina di atas ranjangnya.

"Tapi Sus, istri saya sudah sangat kesakitan, memangnya enggak apa-apa menunggu lagi?"

"Memang prosedurnya seperti itu, Pak. Kalau tetap dipaksakan, nanti malah terjadi robekan dan tentu saja itu akan semakin lama proses pemulihannya pasca melahirkan."

"Sudah, Al. Aku enggak apa-apa kok, aku bisa menunggu. Asalkan kamu tetap di sini ya? Jangan ke mana-mana!" Sheina merengkuh tangan Allucard sembari menahan rasa sakit di perutnya.

"Iya, aku enggak akan ke mana-mana. Tolong kamu yang kuat ya? Demi Allena." Allucard berusaha menyemangati Sheina yang langsung

tersenyum bila mengingat putrinya akan segera dioperasi setelah ia melahirkan.

"Iya, aku kuat kok." Sheina tersenyum hangat tanpa menyadari bagaimana Allucard berusaha menahan tangisnya. Ia hanya tidak sanggup melihat Sheina kesaksian, hati dan perasaannya seolah akan hancur sekarang.

Cukup lama menunggu, akhirnya Sheina berada di pembukaan ke sepuluh, di saat itu lah Sheina segera diarahkan dan dibantu para dokter dan perawat. Allucard yang berada di sampingnya berusaha memberinya semangat, sembari sesekali menyeka keringat di kening Sheina.

Allucard melihat jelas bagaimana Sheina berjuang begitu keras, sampai saat terdengar suara tangisan bayi dan salah satu dokter mengangkatnya ke arah Allucard untuk memberitahu jenis kelaminnya.

"Selamat ya, Pak. Bayinya laki-laki." Mendengar itu Allucard hanya terdiam lalu menoleh ke arah Sheina yang sudah kelelahan meski bibirnya tersenyum pucat.

"Aku minta maaf," bisik Allucard dengan nada menyesal, membuat Sheina menoleh dengan tatapan tak mengerti.

"Maaf untuk apa, Al?"

"Aku minta maaf karena saat kamu melahirkan Allena, aku enggak ada di samping kamu." Allucard menitikkan air matanya, begitu

besarnya pengorbanan Sheina selama tidak ada di sisinya.

"Sudahlah, enggak usah membahasnya." Sheina tampak kelelahan bahkan hanya untuk menjawab pertanyaan Allucard, namun ia tahu bagaimana menyesalnya lelaki itu.

"Terima kasih sudah berjuang untuk anak-anak kita," ujar Allucard tulus lalu mencium kening Sheina dengan hangat, membuat wanita itu tersenyum mendengarnya dengan mata terpejam.

***

Sheina dibawa ke ruang rawat sedangkan bayinya ke ruang NICU. Allucard yang sedari tadi tidak meninggalkan Sheina, terus saja merengkuh tangannya meskipun wanita itu sedang terlelap sekarang. Sampai saat mertuanya datang menemuinya untuk melihat kondisi Sheina.

"Bagaimana keadaan Sheina, Al?" tanya mertua perempuannya yang datang bersama dengan suaminya.

"Sheina lagi tidur, Bunda."

"Lalu bagaimana dengan keadaan anak kalian?"

"Kondisi dia juga baik dan jenis kelaminnya laki-laki, lalu bagaimana dengan Allena? Apa dia akan segera dioperasi?" tanya Allucard waswas, namun mertuanya langsung menganggukinya.

"Iya. Bunda dan Ayah ke sini juga mau mengatakan itu kalau Allena akan ditangani dan sekarang dia masih dibawa ke ruang operasi. Kamu jaga Sheina baik-baik ya, Bunda dan Ayah harus menunggu di sana, kamu juga harus berdoa supaya operasinya berjalan lancar."

"Iya, Bunda. Pasti."

"Kalau begitu Ayah dan Bunda pergi dulu," pamit mertuanya sembari melangkahkan kakinya, sedangkan Allucard hanya menganggukinya sembari tersenyum hangat dengan harapan besar agar operasi putrinya berhasil dan semuanya kembali sehat.

***

Beberapa jam kemudian, Sheina terbangun dengan tubuh yang sedikit lebih bugar. Sedangkan Allucard masih setia menemaninya, bibirnya bahkan tersenyum saat melihat Sheina membuka mata.

"Al," panggil Sheina lirih.

"Iya, ada apa? Kamu butuh sesuatu?" tanya Allucard dengan kelembutan.

"Sudah berapa lama aku tidur?"

"Mungkin satu jam. Kenapa?"

"Lalu bagaimana dengan Allena? Apa dia belum dioperasi?"

"Dia sedang dioperasi."

"Aku mau menunggu di sana, Al." Sheina berusaha membangunkan tubuhnya, namun Allucard menahannya.

"Jangan dulu ya, kamu masih harus banyak istirahat. Ayah dan Bunda sudah menunggu di sana kok, mereka pasti kasih tahu ke kita kalau operasinya sudah selesai," ujar Allucard hati-hati, berharap Sheina bisa mengerti.

"Begitu ya ...?" gumam Sheina terdengar kecewa, padahal ia ingin sekali menunggu putrinya, namun kondisinya juga tidak memungkinkan sekarang.

"Permisi." Seorang perawat datang sembari mendorong ranjang bayi masuk ke dalam, yang ditanggapi Sheina dan Allucard dengan senyuman.

"Iya, Sus."

"Ini Dede bayinya diajari menyusu ya, Bu. Supaya ASI ibunya juga lancar." Perawat itu menggendong bayi laki-laki dan memberikannya pada Sheina yang mengangguk paham lalu mendudukkan tubuhnya dibantu Allucard.

"Saya permisi dulu," pamit perawat tersebut yang diangguki oleh Sheina.

"Terima kasih, Sus." Allucard berujar sopan yang disenyumi oleh perawat tersebut. Lalu ia menoleh ke arah Sheina yang tengah menyusui putra mereka, sampai saat wanita itu merengkuh tangan bayinya dan melihat gelang nama di tangannya.

"Kamu memberinya nama Arjuna?" tanya Sheina ke arah Allucard yang langsung menganggukinya.

"Tadi aku masih khawatir dengan keadaan kamu, sampai aku bingung harus memberi dia nama apa, karena aku sendiri belum memikirkannya. Lalu nama Arjuna terbesit begitu aja di kepalaku, makanya aku langsung jawab Arjuna saat perawat itu tanya siapa namanya. Tapi kalau kamu enggak suka dengan nama itu, kamu boleh menggantinya." Allucard menyunggingkan senyumnya, ia tidak akan memaksa apapun andai Sheina memang tidak menyukainya.

"Enggak usah. Nama Arjuna juga bagus, aku menyukainya." Sheina tersenyum ke arah Allucard lalu menatap ke arah putranya.

"Oh ya?" tanya Allucard tak yakin.

"Iya. Arjuna, penyelamat hidup kakaknya. Menurutku itu bagus." Sheina tersenyum lalu membelai pipi putranya dengan harapan besar di hatinya akan kesembuhan anak pertamanya.

Sedangkan Allucard juga tersenyum, merasa bahagia dengan kehidupan yang dimilikinya sekarang. Ia juga berharap kedepannya keluarga terutama Sheina dan anak-anaknya bisa hidup bahagia bersamanya, setelah banyak ujian yang sudah dilalui mereka.

Part 28

Cukup lama di ruangannya, akhirnya Sheina tidak bisa lagi menunggu terlebih lagi berdiam diri saja di ruangannya, ia memutuskan untuk ke ruang operasi dan menunggu di sana setelah bayinya dibawa perawat ke ruang NICU.

"Aku sudah enggak bisa menunggu lagi, Al. Ini sudah jam berapa? Tapi Bunda bilang operasinya masih belum selesai sampai sekarang." Sheina menurunkan tubuhnya, ia benar-benar merasa khawatir dengan kondisi Allena. Ia bahkan sudah tidak peduli lagi dengan tubuhnya yang baru saja melahirkan, karena yang penting sekarang ia harus tahu apa yang sedang terjadi di sana dan kenapa operasi putrinya belum juga selesai.

"Namanya kan juga operasi ya pasti lama, Sheina. Jangankan operasi besar kaya gini, operasi kecil aja butuh waktu berjam-jam. Kamu tenangkan dulu diri kamu ya? Wanita yang baru melahirkan itu enggak boleh stres."

"Kalau aku tetap di sini, aku juga bakal stres beneran, Al.

Makanya aku mau ke sana, meskipun aku enggak bisa masuk ke ruang operasi, setidaknya aku enggak jauh dari Allena. Kamu bisa mengerti perasaan aku enggak sih?" Sheina menitikkan air matanya yang bisa Allucard pahami perasaannya.

"Iya, aku minta maaf. Oke sekarang kita ke sana ya? Kamu tunggu di sini sebentar, aku mau ambilkan kamu kursi roda dulu." Allucard melangkahkan kakinya ke arah pojokan ruangan yang memang sudah tersedia kursi roda di sana. Setelah mengambilnya, Allucard membawakannya pada Sheina lalu menggendong wanita itu ke atas kursi roda dan mendorongnya ke arah luar ruangan.

Di ruang tunggu operasi, Allucard mengarahkan kursi roda Sheina ke tempat mertuanya duduk, yang saat ini juga sedang menunggu operasi cucunya. Mereka yang melihat Sheina datang, tentu saja merasa khawatir karena seharusnya dia beristirahat di ruangannya sekarang.

"Sheina. Apa yang kamu lakukan di sini? Kamu itu baru saja melahirkan, seharusnya kamu istirahat," ujar bundanya tak percaya dengan kelakuan putrinya yang bisa-bisanya keluar kamar seenaknya.

"Aku mau menunggu Allena di sini, Bunda."

"Bunda sudah bilang di telepon tadi kan kalau operasinya belum selesai, seharusnya kamu tunggu saja di sana."

"Pokoknya aku mau menunggu Allena di sini, Bunda enggak bisa nyuruh aku pergi." Sheina menjawab yakin, ia tidak akan kembali ke ruangannya meskipun orang tuanya memaksanya.

"Iya, Bunda. Biarkan saja Sheina ada di sini, nanti kalau Sheina butuh apa-apa, aku siap membantunya." Allucard menyahut setuju ke arah bundanya yang terdiam dan menghela nafas panjang.

"Bunda minta maaf. Bunda tahu, kamu sangat khawatir sekarang kan? Bunda juga, meskipun Bunda ini cuma neneknya. Apalagi kamu yang ibunya, Bunda bisa mengerti." Wanita itu menjawab sendu, berusaha memahami putrinya kali ini, meskipun sebenarnya ia melarang juga demi kebaikannya.

"Iya, Bunda." Sheina menjawab singkat lalu menatap ke arah pintu operasi, sampai saat lampu yang berada di atasnya padam menandakan operasi sudah diselesaikan. Hal itu membuat Sheina dan yang lainnya merasa tak sabar untuk tahu hasilnya, lalu datang seorang dokter bersamaan dengan orang-orang yang mendorong brankar putrinya keluar dari ruang operasi.

"Itu putri saya kan, Dok? Bagaimana operasinya? Apa berhasil?" tanya Sheina waswas yang langsung diangguki oleh dokter tersebut.

"Operasinya berhasil dan pasien akan kami bawa ke ruang observasi, untuk pihak keluarga dimohon ikut ke ruangannya tapi belum boleh masuk." Mendengar itu, semua orang seketika tersenyum lega bahkan menangis saking bahagianya, tak terkecuali Sheina dan Allucard, keduanya bahkan saling berpelukan tanda rasa syukur mereka.

"Terima kasih, Dok." Ayah Sheina menjawab tulus yang diangguki oleh dokter tersebut.

"Mari ikut kami!" pintanya sembari berjalan mengikuti brankar pasiennya, begitupun dengan Sheina dan keluarganya.

"Iya, Dok."

***

Sheina terdiam menatap Allena yang sedari kemarin masih asyik terlelap setelah menjalankan proses operasi, sedangkan di sisinya ada Allucard yang terus berada di sampingnya dan menjaganya. Sebagai seorang ibu, tentu saja Sheina merasa khawatir dan sangat berharap Allena segera siuman meskipun dokter mengatakan bila putrinya itu pasti akan pulih dan sehat karena operasinya juga sudah berhasil dilakukan.

"Ini sudah satu jam, sudah waktunya kita keluar," ujar Allucard ke arah Sheina yang

menganggguk lemah sembari membelai tangan Allena.

"Iya." Sheina tampak tak rela melepaskan tangan putrinya, namun ia harus segera pergi dari sana karena sudah peraturannya.

"Mama ...." Allena bergumam lirih dengan mata yang mulai terbuka, di saat itu lah Sheina kembali merengkuh tangannya dan menatapnya.

"Allena, kamu sudah sadar?" tanyanya ditemani air mata yang mengalir di pipinya.

"Ma ...." Bocah itu terus bergumam membuat Sheina tersenyum menatapnya, sedangkan Allucard yang baru pertama kali mendengar suara Allena, hati dan perasaannya seolah diremas sesuatu yang tak kasat mata.

"Allena. Ini Papa. Papa sudah pulang. Kamu mau bertemu Papa kan? Kamu harus cepat sembuh ya, supaya bisa main sama Papa." Sheina tersenyum sembari merengkuh Allucard untuk menunjukkan pada putrinya yang hanya diam menatapnya.

"Allena." Allucard merengkuh tangan bocah itu dan tersenyum hangat ke arahnya, sedangkan matanya sudah berkaca-kaca melihat putrinya yang tengah menatapnya.

"Aku akan memanggil Dokter," ujar Sheina ke arah Allucard dan meninggalkannya bersama dengan putrinya. Lalu berjalan ke arah meja

dokter, yang tempatnya masih berada di dalam ruangan yang sama.

"Dokter, putri saya sudah siuman." Sheina berujar ke arah dokter, yang langsung berdiri dan berjalan ke arah ranjang pasiennya diikuti Sheina di belakangnya.

"Saya periksa dulu kondisinya," ujar dokter tersebut sembari menjalankan tugasnya, sedangkan Allucard sedikit menjauh lalu merengkuh tangan Sheina yang gemetaran. Wanita itu tampak khawatir dan bahagia di waktu yang sama, karena pada akhirnya putri kesayangannya sadar.

"Bagaimana kondisinya, Dok?" tanya Sheina setelah dokter tersebut selesai memeriksanya.

"Kondisi pasien mulai stabil, bila kondisinya setiap hari semakin membaik, pasien bisa dipindahkan ke ruang rawat."

"Apa itu artinya putri saya akan sembuh total, Dok?"

"Iya, tentu saja. Tapi masih ada beberapa perawatan yang masih dilakukan, meskipun pasien nanti diperbolehkan pulang."

"Iya, saya mengerti, Dok. Terima kasih." Sheina menjawab lega sembari tersenyum ke arah Allucard yang turut merasakan hal yang sama.

***

Beberapa hari kemudian, akhirnya Allena dipindahkan ke ruang rawat, karena kondisinya yang kian membaik pasca operasi. Kata dokter, bocah perempuan itu bisa sehat dan pulang bila pemulihannya dirasa semakin membaik.

Sheina yang mengetahui kabar putrinya sudah dipindahkan tentu saja merasa sangat bahagia, begitupun dengan Allucard yang selalu menemaninya dan membantu merawat putranya. Sedangkan Allena sendiri dijaga orang tua Sheina, yang baru saja diberi tahu oleh mereka.

"Aku mau menemui Allena, Al. Aku kangen sama dia, boleh kan aku ke sana?" tanya Sheina antusias yang diangguki oleh Allucard.

"Iya, aku juga sudah minta izin ke Dokter dan katanya kamu boleh ke sana. Tapi aku mau titipkan Arjuna ke ruang NICU dulu ya? Kamu tunggu di sini sebentar." Allucard mengambil alih putranya dari gendongan Sheina, namun ditahan oleh wanita itu.

"Kita bawa Arjuna aja, Al. Aku ingin Allena tahu dan kenal dengan adiknya. Enggak apa-apa kan?"

"Kamu yakin?"

"Iya, aku yakin."

"Ya sudah, aku ambil dulu kursi rodanya, kamu tetap gendong Arjuna ya?"

"Iya." Sheina menyunggingkan senyumnya sembari mengangguk paham, dalam hati ia

merasa tak sabar melihat putrinya lagi. Karena baru melahirkan, tentu saja Sheina disibukkan dengan merawat Arjuna, ia harus menyusui dan menjaganya, jadi tak mengherankan bila ia jarang memiliki waktu untuk menjenguk Allena.

Setelah Sheina duduk di kursi roda bersama dengan Arjuna di gendongannya, Allucard mendorong kursi roda itu ke arah ruangan di mana Allena sudah dipindahkan di sana. Setelah sampai di ruangan itu, Sheina seketika tersenyum melihat ke arah bocah perempuan yang sangat ia rindukan.

"Allena," panggilnya bersemangat membuatnya bocah perempuan itu tersenyum melihatnya.

"Mama," panggilnya lirih dengan bibir pucat yang menghiasi wajah cantiknya.

"Mama sangat bersyukur keadaan Allena sudah membaik, jangan sakit-sakit lagi ya? Mama khawatir sama Allena." Sheina merengkuh tangan bocah perempuan itu yang saat ini tengah tersenyum meski ia tampak bingung saat menatap ke arah bayi yang berada di gendongan mamanya.

"Dedek bayi," panggilnya sembari menunjuk ke arah Arjuna, membuat Sheina dan Allucard tersenyum melihat tingkah lakunya.

"Kamu tahu enggak siapa dedek bayi ini?" tanya Sheina yang digelengi kepala oleh putrinya.

"Dedek bayi ini adiknya Allena, namanya Arjuna. Namanya bagus kan?" ujar Sheina yang ditanggapi dengan bulatan mata dari wajah putrinya.

"Adiknya Lena?" tanyanya tak percaya yang diangguki oleh Sheina.

"Iya. Dan kamu tahu ini siapa?" tanya Sheina sembari menunjuk ke arah Allucard, yang juga mendapatkan respon bingung oleh bocah perempuan tersebut.

"Siapa, Ma?"

"Ini Papanya Allena. Papa sudah pulang. Allena kan pernah bilang mau ketemu Papa? Nah, sekarang Papa sudah ada di sini, Allena senang enggak?"

"Papa?" tanya Allena dengan bibir tersenyum lalu merengkuh tangan Allucard, membuat lelaki itu tersenyum di atas tangisnya.

"Iya, ini Papa." Allucard menunjuk ke arah dadanya, memberi putrinya isyarat tentang statusnya sebagai ayahnya.

"Wah Papa? Lena enggak pelnah ketemu Papa. Papa kemana aja?" tanyanya lirih namun masih bisa Allucard mengerti.

"Papa kan kerja, tempatnya juga jauh. Tapi nanti kalau Allena sudah sembuh, Mama, Arjuna, dan Allena akan ikut Papa ya? Bagaimana? Allena mau enggak?" ujar Allucard yang disenyumi oleh bocah perempuan tersebut.

"Mau, yang penting ada Mama."

"Papa boleh peluk Allena enggak?" tanya Allucard sembari untuk tetap tersenyum meski air mata masih menghiasi wajahnya.

"Boleh." Lagi-lagi Allena tersenyum tulus seolah tak memiliki beban di hidupnya, padahal dia sempat berada di ambang hidup dan kematian.

"Terima kasih Allena sudah mau berjuang untuk sembuh, Papa bangga sama Allena." Allucard memeluk tubuh putrinya itu, merasa bahagia, bersyukur, dan lega menjadi satu di hatinya.

"Lena juga mau bilang makasih sama Papa." Allena berujar tulus yang kali ini ditatap tanya oleh Allucard setelah melepas pelukannya.

"Terima kasih untuk apa?"

"Makasih karena Papa mau pulang, jadi Mama enggak sedih lagi, enggak nangis telus kalena kangen Papa." Allena berceloteh dengan suara cadelnya yang sempat didiami oleh Allucard dan Sheina, keduanya saling menatap dengan tatapan yang berbeda.

"Jangan suka pelgi lagi ya, Pa?" lanjut Allena yang seketika disenyumi oleh Allucard. Namun tidak dengan Sheina yang merasa bersalah, karena kenyataannya dia lah yang meninggalkan Allucard.

"Iya, Papa janji." Allucard menautkan jari manisnya pada jari putrinya, membuat bocah itu tersenyum dengan manisnya.

***

Saat ini Allena sedang terlelap dengan nyenyaknya, sedangkan di ruangan itu ada Allucard, Sheina dan juga kedua orang tuanya. Mereka sama-sama duduk di sofa sembari mengobrol perkembangan Allena yang kian membaik setiap harinya.

"Aku minta maaf sudah berbohong ke Allena kalau kamu yang pergi meninggalkan aku dan dia, padahal kan aku yang meninggalkan kamu." Sheina tiba-tiba mengingat kejadian itu, membuatnya merasa bersalah pada Allucard.

"Itu bukan masalah besar, kamu melakukannya kan supaya Allena merasa tenang, jadi kenapa kamu harus minta maaf?" jawab Allucard terdengar baik-baik saja, seolah ia memang tidak tersinggung dengan ucapan Sheina.

"Tapi tetap saja, aku ...."

"Sudahlah, enggak apa-apa. Oh ya, Bunda dan Ayah mau ikut ke Jakarta setelah Allena sembuh total? Kita bisa tinggal serumah di sana, bagaimana?" tawar Allucard ke arah kedua mertuanya.

"Tapi kan Ayah dan Bunda sudah buka usaha warung di sini." Bundanya menyahut tak enak hati,

begitupun dengan ayahnya yang juga merasakan hal yang sama.

"Jadi maksudnya apa? Bunda dan Ayah enggak ikut aku dan Allucard?" tanya Sheina yang diangguki oleh orang tuanya.

"Iya. Warung kita kan juga sudah lumayan rame, jadi akan lebih baik kalau Ayah dan Bunda tetap ada di kota ini."

"Memangnya Ayah dan Bunda enggak mau lihat Allena dan Arjuna setiap hari? Tinggal sama mereka, main bareng?"

"Bukannya Ayah dan Bunda enggak mau, tapi karena kami masih bisa bekerja dan mengurus diri sendiri, jadi kenapa harus ikut kalian? Toh, di sini usaha kita juga lumayan bagus kan?" jawab ayah Sheina yang didiami oleh Allucard dan berpikir kenapa orang tuanya tidak seperti orang tua Sheina, yang enggan menyusahkan orang lain terutama anaknya sendiri. Berbeda dengan orang tuanya terutama mamanya yang bisanya cuma mengandalkan dirinya dan bahkan memerasnya tanpa rasa iba.

"Ya sudah kalau begitu, nanti kita yang akan sering menjenguk Bunda dan Ayah di sini," jawab Sheina yang diangguki oleh mereka.

END

Setelah Allena sembuh dan diperbolehkan pulang, Allucard langsung membawa Sheina dan kedua anaknya itu pulang ke rumahnya. Sedangkan untuk perawatan Allena akan Allucard ganti di rumah sakit yang berada di kotanya, yang tentu saja yang memiliki fasilitas yang sama.

Setelah sampai di depan rumahnya, Allucard menggendong Allena dan Sheina menggendong putranya, Arjuna. Mereka semua turun dan disambut oleh Bi Mina, yang sudah dikabari bila majikannya itu akan datang dengan mantan istrinya yang kini sudah kembali bersama.

"Selamat datang, Bu Sheina," sapanya hangat dengan mata terharu melihat majikannya itu tampak bahagia saat datang bersama istrinya.

"Iya, Bi."

"Kalau boleh saya tahu, mereka siapa, Bu?" tanya wanita itu ke arah bayi dan bocah berumur empat tahun yang berada di gendongan majikannya.

"Mereka anakku dengan Allucard, Bi. Lain kali aku akan cerita ya, tapi enggak sekarang. Mereka pasti capek, mau istirahat." Sheina tersenyum ke arah Allena yang begitu nyaman di gendongan papanya.

"Oh ya, Bu. Silakan masuk! Mau saya buatkan minuman apa?"

"Enggak usah repot-repot, Bi. Kita tadi sempat mampir ke restoran kok." Sheina dan Allucard melangkah masuk ke dalam, membuat Allena menatap takjub ke seluruh ruangan.

"Ini rumah Papa?" tanyanya pada Allucard.

"Iya. Kamu suka enggak?" tanya Allucard ke arah Allena yang langsung menganggukinya.

"Suka. Pantas aja Papa enggak mau pulang, rumah Papa besal." Allena berceloteh dengan nada takjubnya yang disenyumi oleh Allucard.

"Rumah besar juga percuma kalau tinggal sendirian," jawab Allucard yang kali ini ditatap picingan mata oleh Allena.

"Beralti Papa sering kesepian di rumah ini?"

"Iya, tapi itu dulu. Kalau sekarang enggak, kan ada Allena, Arjuna, dan Mama juga di sini."

"Ooh. Aku boleh tulun enggak, Pa? Aku mau ke sana?"

"Boleh, tapi kamu enggak boleh lari ya?" Allucard menurunkan tubuh Allena dan membiarkan putrinya itu melakukan apa yang dia inginkan.

"Karena sekarang ada Allena dan Arjuna, saya akan mencari dua baby sitter dan ART lagi untuk membantu pekerjaan rumah dan mengasuh anak-anak. Jadi Bibi enggak terlalu terbebani di sini, bagaimana?" ujar Allucard ke arah Bi Mina yang tersenyum dan menganggguk setuju.

"Saya sih terserah Pak Allucard saja. Saya bantu bawakan barang-barangnya ke atas ya, Pak?" tawar wanita itu yang diangguki oleh Allucard.

"Iya, Bi. Terima kasih." Allucard menjawab sopan lalu menoleh ke arah Sheina.

"Kalau menurut kamu bagaimana?" tanya Allucard pada Sheina yang tampak berpikir tak yakin.

"Memangnya harus ya dua baby sitter?"

"Iya, kan buat Arjuna dan Allena. Supaya kamu juga enggak terlalu capek mengurus mereka, apalagi Allena juga butuh ekstra perhatian kan? Jadi kamu juga punya waktu untuk beristirahat kapan saja kalau kamu merasa lelah, kan mereka dijaga oleh baby sitter-nya."

"Begitu ya, aku sih terserah kamu, Al." Sheina menjawab pasrah yang tampak kurang suka dengan keputusan Allucard.

"Sheina." Allucard merengkuh tangan istrinya dan membelainya penuh kelembutan.

"Tolong biarkan aku menebus semua waktu yang sudah kamu habiskan sendiri tanpa ada aku

selama ini. Aku cuma ingin kamu merasa bahagia bersamaku," ujar Allucard.

"Aku sudah bahagia, Al."

"Iya, aku tahu. Tapi akan lebih bahagia kalau kamu enggak kelelahan, jadi kamu juga bisa membagi waktu dan tenaga untuk merawat mereka. Sekarang kamu lihat Allena? Sebentar lagi dia akan sehat dan bermain sesukanya, begitupun dengan Arjuna, dia juga pasti tambah besar dan yang pasti banyak waktu yang harus kamu bagi untuk mereka, kamu enggak mungkin bisa melakukannya sendirian. Aku juga ingin kamu memberi mereka perhatian dan kasih sayang yang sama tanpa kamu merasa kelelahan merawat salah satunya." Mendengar ucapan Allucard, Sheina seketika tersenyum karena ia baru sadar bila apa yang dikatakan suaminya itu memang benar.

"Aku mengerti maksud kamu, terima kasih," jawab Sheina sembari tersenyum ke arah Allucard yang mengangguk, keduanya menatap ke arah Allena yang tengah bermain di atas sofa sembari sesekali menatap takjub sekelilingnya. Melihat putri mereka, tentu saja Allucard dan Sheina merasa bahagia dan sangat bersyukur karena bocah itu bisa sembuh dan sehat seperti sekarang.

***

Beberapa bulan kemudian, tubuh Allena semakin sehat dan bahkan hampir tidak pernah

sakit, meski begitu gadis kecil itu masih harus menjalani cek up setiap bulannya. Sedangkan Arjuna juga semakin besar, tubuhnya yang gemuk dan menggemaskan membuatnya sering kali menjadi pusat perhatian.

Sebagai seorang ayah, tentu saja Allucard merasa sangat bersyukur memiliki kedua anaknya terutama istrinya, Sheina. Tak jarang Allucard mengajak mereka liburan dan berjalan-jalan di mall atau ke tempat wisata. Seperti saat ini, mereka berniat pergi ke mall setelah Allena meminta untuk diajak ke sebuah pusat bermain di dalam sana.

Seperti biasa, Allucard menggendong Allena dan Sheina menggendong putranya, Arjuna. Sedangkan para baby sitter mereka tidak diajak, itu yang Sheina inginkan setiap kali keluarganya pergi keluar, ia hanya ingin menciptakan memori indah anak-anaknya tentang kedua orang tuanya.

"Allena senang enggak?" tanya Allucard yang diangguki antusias oleh putrinya tersebut, bibirnya bahkan tak henti-hentinya tersenyum saat berjalan menuju ke tempat permainan yang ia inginkan. Sedangkan Sheina yang melihat mereka juga tersenyum, namun itu tak lama saat ia mendapati seseorang yang dikenalnya tengah mengepel lantai mall.

"Al," panggil Sheina tampak ragu.

"Iya. Kenapa?"

"Itu ... bukannya Mama kamu?" tanya Sheina sembari menunjuk ke arah seorang wanita, sedangkan Allucard langsung menoleh dan benar saja yang dikatakan Sheina bila wanita itu adalah mamanya, namun anehnya dia sedang mengepel lantai semacam petugas kebersihan.

"Mama kenapa ... jadi tukang bersih-bersih?" Allucard bergumam tak percaya, begitupun dengan Sheina.

"Kok belhenti, Pa? Katanya mau ajak Lena main?" Putrinya itu bertanya dengan wajah sedihnya.

"Sebentar ya, Papa masih harus menemui nenek."

"Nenek? Nenek ada di sini, Pa?" tanya Allena antusias yang hanya Allucard angguki dan senyumi, namun matanya masih memerhatikan mamanya yang begitu kelelahan sekarang.

"Kita temui Mama ya?" ujar Allucard ke arah Sheina yang langsung mengangguk dan tersenyum tipis, ia memang tidak tahu apa yang sudah terjadi dengan mertuanya, namun ia sangat berharap hubungan Allucard dengan mamanya bisa kembali membaik.

"Ma," panggil Allucard setelah berada di belakang mamanya sedangkan Sheina hanya menunggu tak jauh dari sana.

"Al ...." Wanita itu tampak terkejut melihat putranya ada di tempat yang sama dengannya,

bisa dilihat dari tangannya yang bergetar dan tanpa sadar melepaskan sapu pel miliknya.

"Apa yang Mama lakukan di sini? Dan kenapa Mama melakukan pekerjaan ini?"

"Itu ... bukan urusan kamu." Anita, mamanya Allucard menjawab lirih, wajahnya berpaling ke arah lain seolah malu menatap putranya sendiri.

"Pergilah, Mama masih harus bekerja." Anita mengambil sapu pelnya yang tak sengaja ia jatuhkan, yang lagi-lagi tanpa mau menoleh ke arah putranya seolah canggung berada di posisinya.

"Ikut aku, Ma!" Allucard menarik tangan mamanya sembari masih menggendong Allena, lalu menoleh ke arah Sheina.

"Kamu juga ikut ya?" ujarnya pada Sheina yang mengangguk dan tersenyum, lalu berjalan di belakang sembari sesekali membelai puncak kepala Arjuna.

"Tolong jelaskan ke aku sekarang, kenapa Mama bisa bekerja di sini?" tanya Allucard setelah membawa mamanya ke tempat yang sepi yang jauh dari keramaian orang, sedangkan Sheina hanya diam menunggu.

"Mama kehabisan uang," jawabnya dengan mata berkaca-kaca, ekspresi wajahnya tampak merasa bersalah.

"Lalu kenapa Mama enggak mencariku?"

"Untuk apa? Untuk meminta uang ke kamu? Enggak. Mama enggak bisa." Anita menggelengkan kepalanya, air matanya mulai tumpah membasahi wajahnya.

"Tapi kenapa? Bukannya itu yang selalu Mama lakukan ke aku?"

"Iya. Awalnya Mama juga ingin menemui kamu, karena Mama sudah enggak tahu lagi harus dari mana Mama mendapatkan uang? Saat Mama ke rumah kamu, Bi Mina bilang kalau kamu lagi pergi dan dia enggak tahu kapan kamu pulang. Setelah itu Mama mencari informasi ke kantor kamu, dengan harapan Mama bisa tahu di mana kamu saat itu." Anita berujar jujur, ekspresi wajahnya juga tampak tak berbohong tentang apapun.

"Tapi saat Mama ke sana, Mama bertemu dengan Aiden dan Fathur, mereka bilang kalau apa yang sudah Mama lakukan ke kamu dulu itu sangat keterlaluan. Mendengar ucapan mereka, tentu saja Mama marah, karena menurut Mama itu sudah kewajiban kamu untuk berbakti ke orang tua."

"Tapi mereka bilang, kalau orang tua enggak akan menghancurkan kebahagiaan anaknya demi uang." Anita kian menangis di hadapan Allucard, ia mengingat ucapan Aiden dan Fathur, sahabat baik putranya.

"Awalnya Mama enggak memedulikan ucapan mereka, karena menurut Mama, apa yang sudah Mama lakukan ke kamu itu enggak salah. Lalu Mama bertanya ke mereka tentang keberadaan kamu di mana? Karena saat itu Mama sangat membutuhkan uang." Anita menghentikan ucapannya dan mengingat bagaimana keangkuhannya membawa rasa bersalah dan penyesalan di hidupnya.

Flashback on.

"Kalau Tante mau tahu di mana Allucard, Tante harus bayar kita!" Aiden berujar serius ke arah mamanya Allucard, sedangkan Fathur tampak kebingungan saat itu, namun ia yakin temannya bisa mengatasi wanita itu dengan caranya.

"Kalian itu sudah kaya, bisa-bisanya kalian mau memeras ibu dari teman kalian sendiri." Anita menjawab tak terima.

"Tante mau enggak? Kalau enggak ya sudah, kita enggak apa-apa kok."

"Iya-iya. Memangnya berapa yang harus Tante bayar buat tahu di mana Allucard?" tanya Anita kesal.

"Bukan dengan uang, Tante. Tapi dengan tenaga. Kalau Tante mau tahu di mana Allucard, Tante harus bekerja di perusahaan ini sebagai tukang bersih-bersih."

"Apa kamu bilang? Apa kamu sudah gila? Tante ini cuma mau tahu di mana keberadaan Allucard, putra Tante sendiri. Bukan untuk cari kerja di sini," jawab Anita marah, namun Aiden justru tersenyum dengan tenang.

"Ya sudah kalau begitu aku mau seratus juta hari ini juga, baru aku akan kasih tahu di mana Allucard sekarang?"

"Apa? Seratus juta? Uang dari mana Tante sebanyak itu?"

"Kenapa, Tante? Uang seratus juta enggak sebanding kan dengan puluhan milyar uang perusahaan Allucard yang sudah Tante curi." Aiden menjawab serius, yang kali ini disenyumi oleh Fathur, seolah puas dengan jawaban temannya itu.

"Oke. Tante akan kasih besok," jawab Anita cepat, merasa tak berkutik saat Aiden membahas uang yang sudah pernah ia ambil dari putranya sendiri.

"Enggak. Aku enggak mau besok. Aku maunya hari ini juga. Kalau Tante kasih besok uangnya, bisa aja Tante pinjam uang bank kan?"

"Kalau bukan dari pinjam uang bank, dari mana Tante dapat uang sebanyak itu? Kamu itu jangan gila!"

"Kalau Tante enggak mau, aku ada kok cara lain, Tante cuma harus bekerja di perusahaan ini selama satu bulan. Asal Tante tahu aja, yang tahu

keberadaan Allucard itu cuma aku dan Fathur, enggak ada lagi. Kalau Tante mau tahu di mana dia, itu artinya Tante juga harus mau mengikuti keinginan kita."

"Oke. Tante mau, apa susahnya sih kerja jadi tukang bersih-bersih selama satu bulan? Tante akan lakukan." Anita menjawab yakin.

Saat itu Anita berpikir pasti bisa melakukan pekerjaan semudah itu. Namun sayangnya, harapan tak sesuai dengan kenyataannya. Karena Anita sudah kerepotan dan kelelahan di hari pertama ia bekerja di sana, di mana banyak pekerjaan yang harus ia lakukan termasuk membersihkan kamar mandi, menyapu dan mengepel seluruh lantai kantor. Meskipun ada banyak para pekerja lain di sana, namun Aiden meminta mereka untuk berlibur dan menyuruh mamanya Allucard yang melakukan semuanya.

Sayangnya hanya satu Minggu, Anita bekerja di sana dan menyatakan kalau dirinya sudah menyerah. Ia bahkan tidak peduli lagi di mana keberadaan Allucard saat itu, ia hanya tidak ingin menyakiti dirinya sendiri dengan bekerja di perusahaan putranya sebagai tukang bersih-bersih.

"Jadi Tante mau menyerah? Ya sudah, kalau begitu ini uang gajian Tante." Aiden memberikan uang satu juta, yang tentu saja tidak seberapa nilainya untuk Anita.

"Kenapa lo malah kasih uang ke mamanya Allucard, dia kan sudah memilih menyerah?" tanya Fathur tak habis pikir, namun Aiden justru tersenyum penuh arti.

"Apa ini? Cuma uang satu juta setelah Tante bekerja sepanjang hari selama satu minggu lamanya?" tanya Anita tak habis pikir, merasa direndahkan oleh mereka.

"Kenapa? Tante kan cuma bekerja selama seminggu di sini?"

"Ya tapi enggak wajar lah pekerjaan seberat itu cuma dibayar segini?" Anita menjawab dengan nada yang sama.

"Sudah, ambil aja, Tante. Masih untung dibayar," sahut Fathur sinis, ia benar-benar muak dengan wanita itu.

"Lalu bagaimana dengan Allucard, Tante? Masa remajanya sudah dia habiskan dengan belajar dan berjualan di sekolah, pulangnya jadi tukang cuci piring, dan paginya jadi pengantar koran. Tapi dia enggak pernah merasakan uangnya, uang yang dia dapatkan dengan bersusah payah, karena semuanya Tante ambil dengan alasan untuk kebutuhan rumah?" tanya Aiden yang seketika didiami oleh Anita begitu dengan Fathur di sampingnya.

"Coba Tante bayangkan jadi Allucard, bagaimana Tante bekerja keras di perusahaan ini selama satu minggu dan dibayar dengan uang

satu juta itu? Lalu uang itu diambil orang tua Tante sendiri tanpa bilang terima kasih? Bagaimana perasaan Tante? Apa Tante enggak merasa sakit hati atau frustrasi mungkin?" tanya Aiden yang lagi-lagi didiami oleh Anita.

"Tante cuma bekerja selama satu Minggu, lalu bagaimana dengan Allucard? Dia melakukannya selama bertahun-tahun, dari dia remaja sampai sekarang, tapi hasil kerja kerasnya masih Tante manfaatkan. Apa Tante pernah bilang terima kasih ke Allucard? Enggak. Tante malah meminta lebih dan lebih lagi, Tante juga enggak merasa bersalah saat mengorupsi uang perusahaan Allucard dan menyuruh wanita yang dia cintai pergi dari hidupnya." Aiden sampai menitikkan air matanya, begitupun dengan Fathur di sampingnya.

"Tante sadar enggak sih? Apa yang Tante lakukan ke Allucard selama ini itu sudah keterlaluan, seharusnya Tante sadar! Allucard juga punya kebahagiaan di hidup dia sendiri, Tante. Allucard hidup bukan cuma untuk mencari uang dan kebahagiaan Tante aja, TAPI DIA JUGA BERHAK HIDUP BAHAGIA!" teriak Aiden marah yang hanya bisa didiami oleh Fathur, yang tentu saja berada di pihaknya. Namun entah apa yang Anita pikirkan saat itu, karena setelah Aiden mengatakan uneg-unegnya, dia pergi dari sana dengan rasa penyesalan di hatinya.

Flashback off.

"Setelah itu, Mama jadi sadar kalau apa yang Mama lakukan ke kamu itu sudah sangat keterlaluan. Maafkan Mama, Al." Anita menundukkan wajahnya dengan rasa penyesalan, ia benar-benar merasa sangat menyesal dan bersalah pada putranya.

Mendengar cerita mamanya, yang Allucard hanya terdiam begitupun dengan Sheina. Sebagai seorang anak, tentu saja Allucard merasa bersyukur dengan kesadaran mamanya, namun tetap saja ia masih tidak menyangka mamanya lebih memilih bekerja mencari uang dari pada menemuinya.

"Sudahlah, Ma. Aku sudah memaafkan Mama," jawab Allucard yakin, yang disenyumi oleh mamanya.

"Terima kasih, Al. Mama janji, Mama enggak akan menyusahkan kamu lagi."

"Aku bersyukur Mama sudah sadar, tapi tetap aja Mama masih tanggung jawabku, jadi tolong berhenti bekerja dari sini." Allucard menjawab serius lalu menatap ke arah Sheina yang berada di belakangnya.

"Bagaimana menurut kamu, Sheina?" tanyanya meminta pendapat istrinya yang langsung tersenyum dan menganggukinya.

"Dari awal, aku memang enggak setuju kamu berbuat sejauh itu ke Mamamu, Al. Kalau

sekarang kamu mau membantu Mama kamu lagi, tentu saja aku setuju dan bahkan bersyukur, jadi kamu enggak perlu meminta pendapatku." Sheina menjawab tulus yang diangguki mengerti oleh Allucard.

"Sheina. Mama minta maaf ya? Mama sudah menyuruh kamu pergi dari hidup Allucard, Mama benar-benar merasa sangat menyesal."

"Iya, Ma. Aku sudah memaafkan semuanya kok." Sheina tersenyum hangat, yang disenyumi penuh syukur oleh Anita.

"Tapi ... siapa mereka?" tanya Anita sembari menunjuk ke arah Allena yang sedari tadi hanya mendengarkan mereka dan ke arah Arjuna yang tengah terlelap di gendongan Sheina.

"Saat Mama menyuruh Sheina pergi, dia sedang hamil satu bulan, sekarang bayi itu sudah lahir dan bernama Allena." Allucard menatap ke arah Allena yang hanya tersenyum tanpa tahu apa yang sedang terjadi.

"Oh astaga, maafkan Mama ...." Anita benar-benar menyesal, air matanya kembali tumpah sekarang.

"Sudah, Ma. Enggak apa-apa. Dan ini Arjuna, anak keduaku, aku sudah menikah lagi dengan Sheina." Allucard tidak menceritakan kisah detailnya, namun yang pasti ia hanya memberi tahu mamanya bila ia dan Sheina sudah menikah.

"Mama benar-benar merasa sangat bersalah ke kamu, Sheina. Enggak seharusnya Mama bersikap buruk ke kamu, apalagi di saat kamu sedang hamil cucunya Mama. Mama minta maaf!" Anita berujar penuh penyesalan ke arah Sheina.

"Sudahlah, Ma. Enggak apa-apa. Lebih baik kita antarkan Mama pulang dan jangan bekerja lagi di sini."

"Iya, Ma. Kita pulang saja ya?" ujar Allucard yang didiami oleh Anita.

"Maafkan Mama, Al. Rumah yang kamu belikan sudah Mama jual, Mama benar-benar menghabiskan uang sampai enggak berpikir panjang dan pada akhirnya Mama dan Papa enggak punya apa-apa."

"Lalu di mana Mama tinggal sekarang?"

"Di kontrakan kecil."

"Lalu di mana Papa sekarang?"

"Papa kamu sedang sakit. Kamu tahu kan dari dulu Papa kamu enggak bisa bekerja keras, dia pernah mencoba bekerja dan pada akhirnya jatuh sakit."

"Ya sudah kalau begitu Mama dan Papa pulang ke rumahku dulu, nanti aku carikan rumah buat Mama dan Papa ya?"

"Terima kasih, Al. Meskipun Mama dan Papa sudah berbuat buruk ke kamu dan Sheina, kamu

masih bersikap baik ke kami," ujar Anita yang disenyumi oleh Allucard.

"Mau bagaimana pun Mama dan Papa adalah orang tuaku, kalau enggak ada kalian, aku mungkin juga enggak ada sekarang." Allucard menyunggingkan senyumnya dan menjawab dengan penuh rasa tulusnya. Membuat mamanya dan Sheina tersenyum mendengar jawabannya.

***

Beberapa bulan kemudian.

Allucard mengadakan syukuran atas kebahagiaan yang sudah Tuhan berikan untuk keluarganya, ia meminta orang-orang terdekatnya untuk datang termasuk mertuanya, bunda dan ayahnya Sheina.

Tak lupa Allucard juga menyuruh Fathur dan Aiden datang, sebagai sahabat yang selalu mendampinginya dalam keadaan suka ataupun duka, tentu saja Allucard tak akan melupakan jasa mereka.

Acara syukuran itu semacam makan-makan dan berpesta di bawah langit malam, membuat semua orang bahagia tak terkecuali Mama dan papanya Allucard yang saat ini sudah sembuh dari penyakitnya. Kedua orang tuanya itu juga sudah dibelikan rumah dan Allucard juga memberinya uang, meskipun yang diterima mamanya tak sebanyak yang dulu dia dapatkan.

Bukannya Allucard yang tidak mau memberikan uang bulanan seperti dulu, hanya saja mamanya yang meminta untuk tidak memberinya banyak uang, mengingat kebutuhan Allucard juga banyak dengan dua anak sekarang.

Kehidupan Allucard berjalan baik dan seluruh keluarganya juga diselimuti kebahagiaan yang mungkin pernah Allucard bayangkan, namun tak pernah berani ia harapkan. Namun sekarang semua seolah mudah tercapai, tentu saja Allucard merasa sangat mensyukuri semuanya.

"Arjuna dan Allena sekarang sudah dekat ya dengan Oma dan Opanya," ujar Sheina ke arah Allucard sembari tersenyum saat menatap ke arah anak-anaknya yang tengah bermain dengan kedua mertuanya.

"Iya, sama nenek dan kakeknya juga enggak kalah dekat. Dan sekarang mereka berkumpul seperti keluarga yang aku harapkan." Allucard menjawab dengan penuh rasa syukur lalu menatap ke arah Aiden dan Fathur, yang tengah meratapi nasib masing-masing.

"Apa lo lihat-lihat? Lo mau ketawain kita, karena lo punya keluarga sempurna dengan satu istri dan dua anak?" tanya Fathur sinis.

"Sabar, Fath. Gue tahu hidup lo Jones dan iri lihat kehidupan Allucard kan?" Aiden menepuk pundak Fathur seolah ingin memberinya semangat.

"He ngaca. Lo juga jones, malah nyuruh gue sabar." Fathur menjawab tak terima yang disenyumi oleh teman baiknya itu.

"Gue cuma mau bilang terima kasih sama kalian, karena kalian gue bisa mendapatkan Sheina lagi, dan gara-gara kalian juga, Mama gue sadar bila apa yang dilakukannya selama ini salah. Intinya gue enggak akan mendapatkan kebahagiaan ini, kalau bukan karena kalian yang selalu ada buat gue. Terima kasih karena sudah menjadi teman gue." Allucard menjawab tulus yang diangguki oleh Aiden dan Fathur, kini ketiganya tersenyum seolah saling berterima kasih satu sama lain, membuat Sheina bahagia melihat persahabatan mereka.

SELESAI.